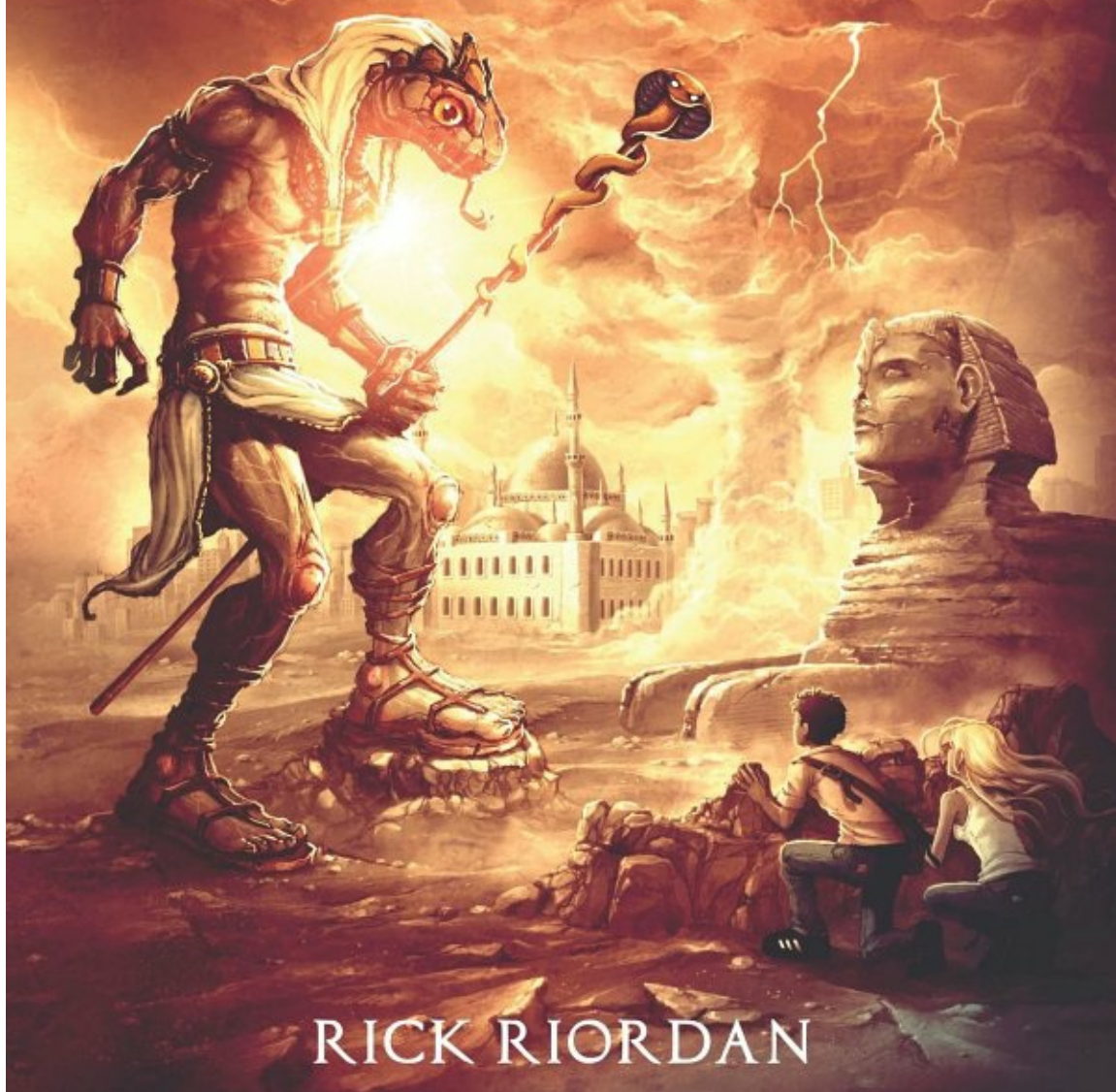


The Kane Chronicles

THE SERPENT'S SHADOW



The Kane Chronicles

THE SERPENT'S SHADOW



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

The Kane Chronicles

THE
SERPENT'S
SHADOW

RICK RIORDAN



mizan
fantasi 

The Serpent's Shadow

karya Rick Riordan

Diterjemahkan dari *The Serpent's Shadow* karya Rick Riordan,
terbitan Disney Hyperion Books, New York
Permission for this edition was arranged through the Gallt and Zacker Literary Agency LLC
Copyright © 2012 by Rick Riordan
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Noura Books (PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Rika Iffati Farihah

Penyunting: Tendency Yulianes Susanto, @me_dorry, Yuli Pritania
Penyelarasa aksara: Fakhri Fauzi, @kaguralian, Muhammad Faisal Javier A.
Penata aksara: elCreative
Digitalisasi: Lian Kagura
Ilustrator sampul: Helge Vogt dan Carlsen Verlag GmbH, Hamburg
Edisi awal buku ini telah diterbitkan dengan sampul berbeda pada 2013

ISBN: 978-623-242-137-0 (EPUB)

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

*Untuk tiga editor hebat yang membentuk karier menulisku:
Kate Miciak, Jennifer Besser, dan Stephanie Lurie—
Para penyihir yang menghidupkan kata-kataku.*

Isi Buku

PERINGATAN

Kami Mengacau dan Membakar Sebuah Pesta

Aku Mengobrol dengan Kekacauan

Kami Memenangi Sekotak Penuh Kekosongan

Aku Berkonsultasi dengan Burung Merpati Perang

Berdansa dengan Maut

Amos Bermain dengan Boneka Tentara

Aku Dicekik Teman Lama

Adikku, si Vas Bunga

Zia Melerai Pertempuran Lava

“Hari Mengajak Anak ke Tempat Kerja” Menjadi Kacau

Jangan Khawatir, Jadilah Hapi

Banteng dengan Sinar Laser Mengerikan

Permainan Petak Umpet yang Menyenangkan

Bersenang-senang dengan Kepribadian Ganda

Aku Menjadi Simpanse Ungu

Sadie Duduk di Samping Sopir

Rumah Brooklyn Terjun ke Medan Perang

Cowok Kematian Menjadi Penyelamat

Selamat Datang di Rumah Hantu

Aku Menerima Takhta

Para Dewa sudah Beres; Perasaanku Belum

Waltz Terakhir (Untuk Saat Ini)

daftar istilah

Istilah-istilah Mesir Lain

Dewa-Dewi Mesir yang Disebut dalam The Serpent’s Shadow

PERINGATAN

INI ADALAH SALINAN REKAMAN SUARA. Sebelumnya, sudah dua kali Carter dan Sadie Kane mengirimiku rekaman semacam ini, yang kutranskripsikan menjadi *The Red Pyramid* dan *The Throne of Fire*. Meskipun aku merasa terhormat dipercaya oleh kakak beradik Kane, aku harus memperingatkan kalian bahwa laporan ketiga ini adalah yang paling meresahkan. Rekaman ini sampai di rumahku dalam sebuah kotak gosong yang penuh lubang bekas gigi dan cakaran yang tidak bisa diidentifikasi oleh ahli zoologi di tempatku. Jika bukan karena hieroglif pelindung yang ada di bagian luarnya, aku ragu kotak itu bisa selamat menempuh perjalanan. Teruslah membaca, dan kalian akan memahami alasannya.[]

KAMI MENGACAU DAN MEMBAKAR SEBUAH PESTA

SADIE

SADIE KANE DI SINI.

Jika kalian mendengarkan rekaman ini, selamat! Kalian selamat dari kiamat.

Aku ingin langsung minta maaf atas segala ketidaknyamanan yang mungkin kalian alami menjelang akhir dunia. Gempa bumi, pemberontakan, kerusuhan, tornado, banjir, tsunami, dan tentu saja ular raksasa yang menelan matahari—aku khawatir sebagian besarnya adalah kesalahan kami. Carter dan aku memutuskan bahwa setidaknya kami harus menjelaskan bagaimana semua hal itu bisa terjadi.

Ini mungkin rekaman terakhir kami. Saat kalian mendengarkan cerita kami, alasannya akan menjadi jelas.

Masalah kami berawal di Dallas, ketika domba bernapas api menghancurkan pameran Raja Tut.

Malam itu, para penyihir Texas mengadakan pesta di kebun patung yang terletak di seberang Dallas Museum of Art. Para pria mengenakan tuxedo dan sepatu bot koboi. Para wanita mengenakan gaun malam dengan rambut ditata seperti arum manis.

(Carter bilang namanya gula kapas di Amerika. Aku tidak peduli. Aku dibesarkan di London. Jadi, kalian harus tahu dan mempelajari cara menyebut benda-benda dengan benar.)

Sebuah band memainkan musik *country* *jadul* di paviliun. Untaian lampu hias gemerlapan di pepohonan. Para penyihir sesekali muncul begitu saja dari pintu rahasia di dalam patung atau menyulap bunga api untuk membakar nyamuk-nyamuk nakal, tetapi selain itu pesta tampak normal-normal saja.

Pemimpin Nome Kelima Puluh Satu, JD Grissom tengah bercakap-cakap dengan para tamu dan menikmati sepiring *taco* sapi ketika kami menyeretnya

pergi untuk mengadakan rapat darurat. Aku merasa tidak enak soal itu, tetapi kami tidak punya banyak pilihan, mengingat bahaya yang mengancamnya.

“Serangan?” Dia mengerutkan kening. “Pameran Tut sudah dibuka selama sebulan. Kalau Apophis hendak menyerang, bukankah seharusnya dia sudah melakukannya?”

JD bertubuh tinggi dan kekar, dengan wajah kasar dan keriput, rambut merah halus, serta tangan sekasar kulit kayu. Dia terlihat seperti berusia empat puluh tahun, tetapi sulit memastikan usia penyihir. Dia mungkin saja berusia empat ratus tahun. Dia mengenakan setelan hitam dengan dasi tali dan gesper sabuk Bintang Tunggal, Lone Star, khas Texas yang berukuran besar dan berwarna perak, seperti kepala polisi di Wild West.

“Mari kita bicara sambil jalan,” kata Carter. Dia mulai memimpin kami menuju sisi seberang taman.

Harus kuakui saudaraku bersikap luar biasa percaya diri.

Tentu dia masih sangat culun. Rambut cokelat keritingnya botak sebagian di sebelah kiri akibat “gigitan sayang” yang diberikan griffin peliharaannya dan kita tahu dari goresan-goresan di wajahnya bahwa dia belum terlalu menguasai seni mencukur wajah. Akan tetapi, sejak ulang tahunnya yang kelima belas, tingginya memelasat dan ototnya mulai muncul berkat berjam-jam latihan bertarung. Dia tampak tenang dan dewasa dalam balutan pakaian linen hitamnya, terutama dengan pedang *khopesh* di sampingnya. Aku hampir bisa membayangkan dia memimpin sekelompok orang tanpa harus tertawa histeris.

[Kenapa kau memelototiku, Carter? Itu penggambaran yang sangat baik.]

Carter bergerak mengelilingi meja prasmanan, mengambil segenggam keripik *tortilla*. “Serangan Apophis berpola,” katanya kepada JD. “Semua serangan lain terjadi pada malam bulan baru, pada malam yang paling gelap. Percayalah kepadaku, dia akan menyerang museummu malam ini. Dan, dia akan menyerang habis-habisan.”

JD Grissom menyelipkan diri di antara kerumunan para penyihir yang tengah meminum sampanye. “Serangan-serangan yang lain ini ...,” katanya, “maksudmu di Chicago dan Mexico City?”

“Dan, Toronto,” tambah Carter. “Dan ..., beberapa tempat lain.”

Aku tahu dia tidak ingin bicara lagi. Serangan-serangan yang telah kami saksikan selama musim panas membuat kami berdua dirundung mimpi buruk.

Memang benar, Kiamat Penuh belum terjadi. Sudah enam bulan berlalu sejak Ular Kekacauan Apophis lepas dari penjaranya di Dunia Bawah, tetapi dia masih belum meluncurkan serbuan berskala besar ke dunia manusia seperti yang kami perkirakan. Karena alasan tertentu, ular itu masih menunggu, memilih serangan-serangan kecil ke nome-nome yang tampak aman dan tenteram.

Seperti nome ini, pikirku.

Saat kami melintasi paviliun, band telah selesai memainkan lagu mereka. Seorang perempuan cantik berambut pirang yang membawa biola melambaikan penggesek biolanya ke arah JD.

“Ayo, Sayang!” seru perempuan itu. “Kami membutuhkanmu untuk memainkan *steel guitar*!”

JD memaksakan diri tersenyum. “Sebentar lagi, Sayang. Aku akan kembali.”

Kami terus berjalan. JD menoleh ke arah kami. “Istriku, Anne.”

“Apakah dia juga penyihir?” tanyaku.

Dia mengangguk, raut mukanya berubah gelap. “Serangan-serangan ini. Kenapa kalian begitu yakin Apophis akan menyerang *tempat ini*?”

Mulut Carter penuh keripik *tortilla*, jadi jawabannya adalah, “Mmm-hmm.”

“Dia memburu artefak tertentu,” aku menerjemahkan. “Dia sudah menghancurkan lima salinan. Yang terakhir kebetulan ada dalam pameran Tut Anda.”

“Artefak apa?” tanya JD.

Aku bimbang. Sebelum berangkat ke Dallas, kami sudah merapal segala macam mantra perlindungan dan membawa berbagai jimat pelindung untuk mencegah ada yang mencuri dengar secara sihir, tetapi aku masih gugup ketika membicarakan rencana kami keras-keras.

“Sebaiknya, kami tunjukkan kepadamu.” Aku melangkah mengitari sebuah air mancur, tempat dua orang penyihir muda sedang membuat tulisan *Aku Cinta Kamu* yang bersinar-sinar di atas batu jalan setapak dengan tongkat sihir mereka. “Kami membawa tim pelacak sendiri untuk membantu. Mereka menunggu di museum. Kalau Anda mengizinkan kami meneliti artefak itu, mungkin membawanya untuk diamankan—”

“Membawa artefak?” JD mengerutkan dahi. “Pameran itu dijaga ketat. Para penyihir terbaikku mengelilinginya siang malam. Kalian kira bisa melindunginya dengan lebih baik di Rumah Brooklyn?”

Kami berhenti di pinggir kebun. Di seberang jalan, spanduk Raja Tut berukuran dua lantai tergantung di bagian samping museum.

Carter mengeluarkan telepon selulernya. Dia menunjukkan sebuah gambar di layarnya kepada JD Grissom—rumah besar yang telah hangus, yang dulunya merupakan markas Nome Keseratus di Toronto.

“Aku yakin para penjagamu cakap,” kata Carter, “tapi kami lebih senang tidak menjadikan nomemu sebagai target Apophis. Pada serangan di nome lain ... tak seorang pun selamat dari kaki tangan ular itu.”

JD menatap nanar layar telepon, lalu melirik kembali ke arah istrinya, Anne, yang sedang sibuk memainkan musik pengiring dansa.

“Baiklah,” kata JD. “Kuharap tim kalian kelas satu.”

“Mereka menakjubkan,” aku menjamin. “Mari, akan kami perkenalkan.”

Regu penyihir penyidik kami sedang sibuk menjarah toko cendera mata.

Felix telah memanggil tiga ekor penguin, yang sedang berkeliaran mengenakan topeng Raja Tut. Babun sahabat kami, Khufu, tengah duduk di atas sebuah rak buku, membaca *Sejarah Para Firaun*, yang tentunya akan sangat mengesankan jika dia tidak memegangnya secara terbalik. Walt—oh, Walt Sayang, *kenapa?*—telah membuka lemari perhiasan dan tengah meneliti gelang dan kalung jimat seolah benda-benda itu mungkin mengandung sihir. Alyssa melayangkan guci-guci tembikar dengan sihir tanahnya, menyimbang¹ dua puluh atau tiga puluh guci sekaligus dalam bentuk angka delapan.

Carter berdeham.

Walt langsung berhenti, kedua tangannya penuh perhiasan emas. Khufu buru-buru turun dari rak, menjatuhkan sebagian besar buku yang ada. Tembikar Alyssa jatuh ke lantai. Felix berusaha menggiring penguin-penguinnya ke balik laci uang. (Perasaan Felix mengenai manfaat penguin memang sangat kuat. Aku khawatir aku tak bisa menjelaskannya.)

JD Grissom mengetuk-ngetukkan jemarinya ke gesper sabuk Lone Starnya. “Ini timmu yang luar biasa?”

“Ya!” Aku mencoba tersenyum manis. “Maaf berantakan. Aku akan, eh”

Kutarik tongkat dari ikat pinggangku dan kuucapkan mantra: “*Hi-nehm!*”

Aku sudah semakin mahir merapal mantra semacam itu. Aku sekarang lebih sering berhasil menyalurkan kekuatan dari dewi pelindungku, Isis, tanpa pingsan. Aku juga belum pernah meledak sekali pun.

Hieroglif untuk *Menyatulah* berkilau sesaat di udara:



Keping-keping tembikar melayang menjadi satu kembali dan memperbaiki diri. Buku-buku kembali ke rak. Topeng-topeng Raja Tut terbang lepas dari para penguin, menampilkan wujud mereka yang sesungguhnya—yakni penguin.

Teman-teman kami tampak agak malu.

“Maaf,” gumam Walt, sambil menaruh kembali perhiasan ke kotaknya. “Kami tadi bosan.”

Aku tidak bisa marah lama-lama kepada Walt. Dia bertubuh tinggi dan atletis, berpostur seperti pemain basket, dengan celana olahraga dan kaus tanpa lengan yang memperlihatkan kedua lengannya yang berotot. Kulitnya

sewarna minuman cokelat panas, wajahnya seagung dan setampan patung-patung leluhur firauannya.

Apakah aku naksir dia? Yah, ini rumit. Nanti akan kubahas lebih lanjut.

JD Grissom memandangi tim kami.

“Senang bertemu kalian semua.” Dia berhasil menahan ketertarikannya. “Mari ikut aku.”

Ruang tunggu utama museum itu berupa ruangan luas bercat putih berisi meja-meja kafe kosong, sebuah panggung, dan langit-langit yang cukup tinggi untuk seekor jerapah piaraan. Di satu sisi, terdapat tangga yang mengarah ke sebuah balkon berisi sederetan kantor. Di sisi lain, dinding-dinding kaca menampilkan pemandangan kaki langit Dallas pada malam hari.

JD menunjuk ke atas, ke arah balkon. Di sana, dua pria berjubah linen hitam tengah berpatroli. “Kalian lihat? Penjaga ada di mana-mana.”

Kedua pria itu membawa tongkat panjang dan tongkat sihir dalam keadaan siaga. Mereka melirik ke arah kami, dan kuperhatikan mata mereka menyala. Hieroglif terlukis di tulang pipi mereka seperti cat perang.

Alyssa berbisik kepadaku. “Kenapa mata mereka?”

“Sihir pengawasan,” tebakku. “Simbol-simbol yang memungkinkan para penjaga melihat ke dalam Duat.”

Alyssa menggigit bibir. Karena pelindungnya adalah Dewi Tanah, Geb, dia menyukai benda-benda padat, seperti batu dan lempung. Dia tidak suka ketinggian atau perairan dalam. Dia jelas tidak suka bayangan tentang Duat—dunia sihir yang berdampingan dengan dunia kita.

Suatu kali, ketika aku menggambarkan Duat sebagai lautan di bawah kaki kami dengan berlapis-lapis dimensi sihir yang menurun tanpa akhir, aku merasa Alyssa sudah hendak muntah-muntah.

Felix yang berumur sepuluh tahun tidak merasakan kegentaran semacam itu. “Keren!” komentarnya. “Aku mau mata menyala.”

Dia menyapukan jemari ke kedua pipinya, meninggalkan gumpalan-gumpalan ungu berkilauan berbentuk Antartika.

Alyssa tertawa. “Apa sekarang kau bisa melihat ke dalam Duat?”

“Tidak.” Felix mengakui. “Tapi, aku bisa melihat penguin-penguinku dengan lebih jelas.”

“Kita harus bergegas.” Carter mengingatkan kami. “Apophis biasanya menyerang ketika bulan sedang berada pada puncak pergerakannya, yaitu—”

“Agh!” Khufu mengangkat kesepuluh jarinya. Andalkan babun dalam hal naluri astronomi yang sempurna.

“Sepuluh menit lagi,” ujarku. “Hebat sekali.”

Kami mendekati pintu masuk pameran Raja Tut, yang agak sulit dilewatkan karena ada papan emas raksasa bertuliskan PAMERAN RAJA TUT. Dua penyihir berjaga bersama macan-macan tutul dewasa yang diikat tali penuntun.

Carter menatap JD dengan takjub. “Bagaimana Anda bisa mendapat akses penuh ke museum?”

Orang Texas itu mengangkat bahu. “Istriku, Anne, adalah ketua dewan pengurusnya. Nah, sekarang, artefak mana yang ingin kalian lihat?”

“Aku telah mempelajari peta pameran Anda,” kata Carter. “Mari, akan kutunjukkan.”

Macan-macan itu tampak sangat tertarik kepada penguin Felix, tetapi para penjaga menahan mereka dan membiarkan kami lewat.

Di dalam, pameran itu sangat besar, tetapi aku ragu kalian ingin tahu detailnya. Labirin yang terdiri dari banyak ruangan dipenuhi sarkofagus, patung, perabotan, keping perhiasan emas—bla bla bla. Aku pasti melewati semuanya begitu saja. Aku sudah melihat banyak koleksi Mesir, cukup untuk beberapa kehidupan, terima kasih banyak.

Lagi pula, ke mana pun mataku memandang, aku melihat kenangan-kenangan pengalaman buruk.

Kami melihat kotak-kotak berisi patung *shabti*, yang jelas dimantrai agar menjadi hidup ketika dipanggil. Aku sudah pernah membunuh *shabti-shabti* semacam itu. Kami melintasi patung-patung dewa dan monster dengan mata memelotot yang pernah kulawan—burung hering Nekhbet, yang pernah merasuki nenekku (ceritanya panjang); si buaya Sobek, yang pernah mencoba

membunuh kucingku (ceritanya lebih panjang); dan Dewi Singa, Sekhmet, yang dulu pernah kami kalahkan dengan saus pedas (jangan tanya).

Yang paling menggelisahkan: sebuah patung pualam kecil yang menggambarkan teman kami Bes, Dewa Cebol. Pahatannya sudah sangat tua, tetapi aku mengenali hidung pesek itu, cambang lebat itu, perut buncit itu, dan wajah jelek tetapi membangkitkan rasa sayang yang tampak seperti telah dipukuli berulang kali dengan penggorengan itu. Kami hanya mengenal Bes selama beberapa hari, tetapi dia mengorbankan nyawanya untuk membantu kami. Sekarang, setiap kali aku melihatnya, aku teringat utang yang tak akan pernah bisa kubayar.

Aku pasti menghabiskan waktu di sekitar patungnya lebih lama daripada yang kusadari. Semua anggota rombongan yang lain telah melewatiku dan tengah berbelok memasuki ruangan selanjutnya, sekitar dua puluh meter di depan, ketika sebuah suara di sebelahku berkata, “Pssst!”

Aku memandang berkeliling. Kukira patung Bes mungkin telah bicara. Kemudian, suara itu memanggil lagi: “Hei, Say. Dengarkan. Waktunya tidak banyak.”

Di bagian tengah dinding, berhadapan mata denganku, wajah seorang pria menyembul dari lukisan putih bertekstur. Wajah itu seolah mencoba menembus keluar. Dia memiliki hidung bengkok, bibir tipis kejam, dan dahi tinggi. Meskipun warnanya sama dengan dinding, dia terlihat sangat hidup. Kedua mata putih kosongnya berhasil menyampaikan sorot tidak sabar.

“Kau tidak akan berhasil menyelamatkan gulungan itu, Say,” dia memperingatkan. “Bahkan, walaupun berhasil, kau tidak akan pernah memahaminya. Kau butuh bantuanku.”

Aku sudah mengalami banyak kejadian aneh sejak mulai berlatih sihir, jadi aku tidak terlalu kaget. Meski begitu, aku tahu sebaiknya tidak memercayai hantu tua berplester putih yang berbicara kepadaku, terutama yang memanggilku “Say”. Dia mengingatkanku kepada salah satu tokoh film mafia konyol yang sering ditonton anak-anak lelaki di Rumah Brooklyn pada waktu senggang mereka—Paman Vinnie-nya seseorang, barangkali.

“Siapa kau?” desakku.

Pria itu mendengarkan. “Seperti tidak tahu saja. Seolah *ada* yang tidak tahu aku. Kau punya waktu dua hari sampai mereka membunuhku. Kalau ingin mengalahkan Apophis, sebaiknya kau menggunakan pengaruhmu dan mengeluarkanku dari sini.”

“Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kau katakan,” sahutku.

Pria itu tidak terdengar seperti Set si Dewa Kejahatan, atau si ular Apophis, atau penjahat lain yang pernah kuhadapi, tetapi kita tidak pernah bisa yakin. Bagaimanapun, ada hal yang namanya *sihir*.

Pria itu mengangkat dagu. “Baiklah, aku mengerti. Kau ingin bukti. Kau tidak akan berhasil menyelamatkan gulungan itu, tetapi carilah kotak emas. Itu akan memberimu petunjuk tentang apa yang kau butuhkan, jika kau cukup pintar untuk memahaminya. Besok lusa saat matahari terbenam, Say. Saat itu tawaranku hangus karena saat itulah secara permanen aku akan di—”

Napasnya tersekat. Kedua matanya memelotot. Dia menegang seolah ada tali yang menjerat lehernya. Perlahan-lahan, dia melebur kembali ke dalam tembok.

“Sadie?” Walt memanggil dari ujung koridor. “Kau baik-baik saja?”

Aku menatapnya. “Kau lihat itu?”

“Lihat apa?” tanyanya.

Tentu saja tidak, pikirku. Apa serunya jika orang lain juga mendapat penampakan Paman Vinnie? Kalau begitu, aku jadi tidak bisa bertanya-tanya apakah aku sudah mulai sinting.

“Bukan apa-apa,” jawabku, lalu aku berlari menyusulnya.

Pintu masuk ruangan berikutnya diapit oleh dua sphinx obsidian raksasa yang bertubuh singa dan berkepala kambing. Menurut Carter, tipe sphinx yang itu disebut *criosphinx*. [Terima kasih, Carter. Kami semua memang amat sangat ingin mengetahui informasi tak berguna itu.]

“Agh!” Khufu memperingatkan sambil mengangkat lima jari.

“Tinggal lima menit lagi,” Carter menerjemahkan.

“Berikan aku waktu sebentar,” kata JD. “Ruangan ini diberi mantra pelindung yang paling kuat. Aku perlu mengubahnya agar kalian bisa masuk.”

“Uh.” Aku berkata gugup. “Tapi, kuharap mantra itu masih akan mencegah musuh masuk, misalnya ular-ular raksasa Kekacauan?”

JD melemparkan raut jengkel, yang cenderung sering kuperoleh.

“Aku tahu satu-dua hal mengenai sihir perlindungan.” Dia menjamin. “Percayalah kepadaku.” Dia mengangkat tongkat sihirnya dan mulai merapal mantra.

Carter menarikku ke samping. “Kau tidak apa-apa?”

Aku pasti tampak terguncang gara-gara bertemu Paman Vinnie. “Aku baik-baik saja,” jawabku. “Aku melihat sesuatu di sana tadi. Mungkin hanya salah satu muslihat Apophis, tapi”

Mataku melayang ke ujung seberang koridor. Walt tengah memandangi sebuah singgasana emas dalam lemari kaca. Dia membungkuk ke depan dengan satu tangan menempel ke kaca seolah akan muntah.

“Tunggu sebentar,” ujarku kepada Carter.

Aku bergerak ke sisi Walt. Cahaya pameran menyiram wajahnya, mengubah raut mukanya menjadi cokelat kemerahan seperti bebukitan Mesir.

“Ada masalah apa?” tanyaku.

“Tutankhamen mati di kursi itu,” sahutnya.

Kubaca kartu keterangannya. Tidak ada informasi apa-apa mengenai Tut mati di kursi itu, tetapi Walt terdengar sangat yakin. Mungkin dia bisa merasakan kutukan keluarga. Raja Tut adalah leluhur jauh Walt, dan racun genetis yang dulu membunuh Tut pada usia sembilan belas tahun sekarang mengalir di dalam darah Walt, semakin menguat seiring dengan semakin seringnya dia mempraktikkan sihir. Namun, Walt tidak mau berhenti. Saat melihat singgasana leluhurnya itu, dia pasti merasa seperti tengah membaca obituarnya sendiri.

“Kita akan temukan obatnya,” aku berjanji. “Begitu kita membereskan Apophis”

Dia memandangkuku, dan suaraku pun melemah. Kami berdua tahu peluang kami mengalahkan Apophis sangat kecil. Kalaupun kami berhasil, tidak ada

jaminan Walt akan hidup cukup lama untuk menikmati kemenangan. Hari ini adalah salah satu hari di mana kondisi Walt sedang *bugar*, tetapi aku masih bisa melihat rasa sakit di matanya.

“Teman-Teman,” Carter memanggil, “kami siap.”

Ruangan di seberang *criosphinx* memuat koleksi “terhebat” kehidupan setelah mati ala Mesir. Anubis seukuran manusia yang terbuat dari kayu menatap ke bawah dari tumpuannya. Di atas replika Neraca Keadilan, terdapat seekor babun emas, yang langsung dirayu oleh Khufu. Ada topeng-topeng firaun, peta-peta dunia bawah tanah, dan guci-guci kanopik yang dulu pernah berisi organ-organ tubuh mumi.

Carter melewati semua itu. Dia mengumpulkan kami semua di dekat sebuah gulungan papyrus panjang dalam kotak kaca di dinding yang jauh.

“Ini yang kau cari?” JD mengerutkan kening. “*Kitab Menaklukkan Apophis*? Kau sadar bukan bahwa bahkan mantra-mantra terbaik terhadap Apophis pun tidak terlalu efektif.”

Carter meraih ke dalam sakunya dan mengeluarkan secarik papyrus hangus. “Hanya ini yang dapat kami selamatkan di Toronto. Ini salinan dari gulungan yang sama.”

JD mengambil carikan papyrus itu. Ukurannya tidak lebih besar dari kartu pos dan terlalu gosong sehingga kami hanya bisa melihat beberapa hieroglif.

“Mengalahkan Apophis ...,” dia membaca. “Tapi, ini salah satu gulungan sihir yang paling umum. Ratusan salinannya masih ada dari zaman kuno.”

“Tidak.” Aku berjuang menahan dorongan untuk menengok ke balik bahu, kalau-kalau ada ular raksasa yang ikut mendengarkan. “Apophis memburu satu versi tertentu, yang ditulis oleh orang ini.”

Aku mengetuk-ngetuk papan informasi di sebelah pajangan. “Dianggap sebagai karya Pangeran Khaemwaset,” aku membaca keterangan tersebut. “Lebih dikenal sebagai Setne.”

JD membersut. “Itu nama yang keji Salah satu penyihir paling jahat yang pernah hidup.”

“Begitulah yang kami dengar,” timpalku. “Dan, Apophis hanya menghancurkan versi *Setne*. Setahu kami, tinggal enam salinan yang tersisa.

Apophis telah membakar lima salinan. Ini yang terakhir.”

JD mengamati carikan papyrus gosong itu dengan tidak yakin. “Kalau Apophis benar-benar telah bangkit dari Duat dengan segala kekuatannya, kenapa dia harus memedulikan beberapa gulungan naskah? Tak ada mantra yang mampu menghentikannya. Kenapa dia belum menghancurkan dunia ini?”

Kami sudah mengajukan pertanyaan yang sama kepada diri kami sendiri selama berbulan-bulan.

“Apophis takut kepada gulungan ini,” ujarku, berharap ucapanku benar. “Di dalamnya, pasti ada sesuatu yang mengandung rahasia untuk mengalahkannya. Dia ingin memastikan semua salinan hancur sebelum dia menyerbu dunia.”

“Sadie, kita harus bergegas,” kata Carter. “Serangan itu bisa terjadi kapan saja.”

Aku melangkah mendekati gulungan naskah itu. Panjang gulungan tersebut kira-kira dua setengah meter, dihiasi garis-garis hieroglif rapat dan ilustrasi aneka warna. Aku sudah melihat banyak sekali gulungan naskah seperti ini yang menggambarkan cara-cara mengalahkan Kekacauan, dengan mantra-mantra yang dirancang untuk mencegah ular Apophis menelan dewa matahari, Ra, selama perjalanan malamnya melewati Duat. Orang-orang Mesir kuno sangat terobsesi akan hal ini. Sungguh ceria, orang-orang Mesir itu.

Aku bisa membaca hieroglif tersebut—salah satu dari sekian banyak bakatku yang menakjubkan—tetapi terlalu banyak hal yang harus dicerna dari gulungan naskah itu. Sekilas pandang, tidak ada yang kulihat sangat membantu. Seperti biasa, ada penggambaran tentang Sungai Malam, yang diarungi perahu matahari Ra. *Sudah pernah menaikinya, terima kasih.* Ada petunjuk-petunjuk tentang cara menangani berbagai demon dari Duat. *Sudah pernah bertemu mereka. Sudah pernah membunuh mereka. Sudah punya kausnya.*

“Sadie?” panggil Carter. “Ada sesuatu?”

“Belum tahu,” gumamku. “Beri aku waktu sebentar.”

Sungguh menjengkelkan kakakku yang kutu buku menjadi penyihir tempur sementara *aku* malah diharapkan menjadi pembaca sihir yang hebat. Aku nyaris tidak punya kesabaran untuk menghadapi majalah, apalagi gulungan-gulungan naskah berbau apak.

Kau tak akan berhasil memahaminya, wajah di tembok telah memperingatkan. Kau perlu bantuanku.

“Kita harus membawanya,” aku memutuskan. “Aku yakin kita bisa memecahkannya dengan sedikit—”

Bangunan bergetar. Khufu menjerit dan melompat ke pelukan si babun emas. Penguin-penguin Felix terseok-seok ke sana kemari dengan kalut.

“Kedengarannya seperti—” JD Grissom memucat. “Ada ledakan di luar. Pestanya!”

“Itu cuma pengalih perhatian.” Carter memperingatkan. “Apophis mencoba menjauhkan pertahanan kita dari gulungan.”

“Mereka menyerang teman-temanku,” kata JD dengan suara seperti tercekik. “Istriku.”

“Pergilah!” kataku. Aku memelototi kakakku. “Kami bisa menangani gulungan ini. *Istri* JD dalam bahaya!”

JD menggenggam erat tanganku. “Bawalah gulungan itu. Semoga berhasil.”

Dia berlari dari ruangan.

Aku kembali mengarahkan perhatian kepada pajangan tadi. “Walt, bisakah kau membuka kotak ini? Kita perlu mengeluarkan benda ini secepat—”

Tawa jahat memenuhi ruangan. Suara berat dan kering, sedalam ledakan nuklir, bergaung di sekeliling kami: “*Menurutku tidak, Sadie Kane.*”

Kulitku seolah berubah menjadi papirus yang rapuh. Aku ingat suara itu. Aku ingat bagaimana rasanya begitu dekat dengan Kekacauan, seolah darahku berubah menjadi api, dan rangkaian DNA-ku terurai.

“*Menurutku, aku akan menghancurkanmu bersama para penjaga Ma’at,*” Apophis berkata. “*Ya, itu akan menghiburku.*”

Di pintu masuk ruangan, kedua *criosphinx* obsidian berbalik. Mereka menutup jalan keluar, berdiri berdampingan. Lidah api bergulung dari lubang

hidung mereka.

Dengan suara Apophis, mereka berbicara serentak: “*Tidak akan ada yang akan meninggalkan ruangan ini dalam keadaan hidup. Selamat tinggal, Sadie Kane.*”[]

¹ Melempar-lempar batu, manik, dan sebagainya ke atas, lalu ditangkap lagi—KBBI.

AKU MENGOBROL DENGAN KEKACAUAN

SADIE

APAKAH KALIAN AKAN TERKEJUT BILA mendengar bahwa situasi menjadi kacau sejak saat itu?

Kurasa tidak.

Korban pertama di pihak kami adalah penguin-penguin Felix. *Criosphinx* menyemburkan api ke arah burung-burung malang itu, dan mereka meleleh menjadi genangan air.

“Tidak!” pekik Felix.

Ruangan itu bergemuruh, lebih kuat kali ini.

Khufu menjerit dan melompat ke atas kepala Carter, merobohkannya ke lantai. Pada situasi lain, kejadian itu pasti sangat lucu, tetapi kusadari bahwa Khufu baru saja menyelamatkan nyawa kakakku.

Di tempat Carter tadi berdiri, lantai luruh, ubin marmer remuk seolah dihancurkan oleh sebuah alat pelubang beton yang tak terlihat. Kehancuran mengular ke seluruh penjuru ruangan, menghancurkan segala sesuatu yang berada di jalurnya, mengisap artefak-artefak ke tanah dan mengunyahnya hingga berkeping-keping. Ya ..., mengular adalah kata yang tepat. Kehancuran itu merayap persis seperti seekor ular, mengarah langsung ke dinding belakang serta ke arah *Kitab Menaklukkan Apophis*.

“Gulungan!” teriakku.

Sepertinya, tak seorang pun mendengar. Carter masih berada di lantai, mencoba melepaskan Khufu dari kepalanya. Felix berlutut dalam keadaan terguncang melihat kubangan penguinnya, sementara Walt dan Alyssa berusaha menarik Felix menjauh dari para *criosphinx* yang menyemburkan api.

Kutarik tongkat sihirku dari ikat pinggang dan kuteriakkan kata perintah pertama yang terlintas di pikiran: “*Drowah!*”

Hieroglif emas—kata perintah untuk *Sekat*—menyala di udara. Sebuah dinding cahaya bersinar di antara lemari pajang dan garis kehancuran yang

mendekat:



Aku sering menggunakan mantra ini untuk memisahkan para murid yang bertengkar atau untuk melindungi lemari camilan dari serbuan pemamah tengah malam, tetapi aku tak pernah mencobanya untuk sesuatu sepenting ini.

Begitu kehancuran yang tak kasatmata itu mencapai tamengku, mantraku mulai berantakan. Gangguan itu menjalari dinding cahaya, mengguncangnya hingga hancur berkeping-keping. Aku berusaha berkonsentrasi, tetapi kekuatan yang jauh lebih kuat—Kekacauan itu sendiri—tengah bekerja melawanku, menyerbu pikiranku, dan membuyarkan sihirku.

Dalam keadaan panik, kusadari aku tak bisa melepaskannya. Aku terjebak dalam pertempuran yang tak mungkin kumenangkan. Apophis tengah mengoyak pikiranku semudah dia mengoyak lantai.

Walt menjatuhkan tongkat sihir dari tanganku.

Kegelapan menyelimutiku. Aku terkulai di dalam pelukan Walt. Ketika penglihatanku kembali jernih, kedua tanganku terbakar dan mengepulkan asap. Aku terlalu terguncang sehingga tak merasakan sakit. *Kitab Menaklukkan Apophis* telah hilang. Tak ada yang tersisa selain setumpukan puing dan sebuah lubang raksasa di tembok, seolah sebuah tank telah menerobos masuk.

Rasa putus asa mengancam mencekat tenggorokanku, tetapi teman-temanku berkumpul di sekitarku. Walt memegangiku supaya tegak. Carter menghunus pedangnya. Khufu memamerkan gigi taringnya dan menyalak ke arah para *criosphinx*. Alyssa memeluk Felix, yang tengah terisak-isak di lengan bajunya. Keberanian Felix memudar dengan cepat begitu penguin-penguinnya lenyap.

“Jadi, cuma begitu saja?” aku berteriak ke arah para *criosphinx*. “Membakar gulungan dan melarikan diri seperti biasa? Apa kau begitu takut menampakkan diri secara langsung?”

Suara tawa kembali bergulung di ruangan itu. Para *criosphinx* bergeming di pintu, tetapi patung-patung kecil dan perhiasan bergemeretak di lemari-lemari pajangan. Diiringi bunyi derit menyakitkan, patung babun emas yang tadi diajak bicara oleh Khufu mendadak menolehkan kepala.

“*Tapi, aku ada di mana-mana,*” si ular berbicara melalui mulut patung. “Aku bisa menghancurkan apa pun yang kalian anggap berharga ... dan siapa pun yang kalian anggap berharga.”

Khufu meraung murka. Dia melemparkan tubuhnya kepada babun tadi dan merobohkannya. Patung babun itu meleleh menjadi kolam emas beruap.

Sebuah patung lain hidup—patung firaun dari kayu berlapis emas yang membawa tombak berburu. Matanya berubah menjadi sewarna darah. Pahatan mulutnya melengkung membentuk seringai. “Sihirmu lemah, Sadie Kane. Peradaban manusia semakin renta dan lapuk. Aku akan menelan Dewa Matahari dan menjerumuskan duniamu ke dalam kegelapan. Samudra Kekacauan akan melahap kalian semua.”

Seolah energinya terlalu besar, patung firaun tadi meledak. Tumpuannya remuk, dan segaris sihir kehancuran lain yang keji mengular ke sepenjuru ruangan, memorakporandakan ubin-ubin lantai. Alur itu menuju sebuah pajangan yang menempel di dinding timur—sebuah kotak emas kecil.

Selamatkan kotak itu, kata sebuah suara di dalam diriku—mungkin alam bawah sadarku, atau mungkin suara Isis, dewi pelindungku. Kami sudah sangat sering berbagi pikiran, sulit memastikan yang mana.

Aku teringat perkataan wajah di dinding itu kepadaku ...*Carilah kotak emas. Itu akan memberimu petunjuk tentang apa yang kau butuhkan.*

“Kotak itu!” seruku. “Hentikan dia!”

Teman-temanku menatapku. Dari suatu tempat di luar sana, sebuah ledakan lain mengguncang bangunan. Potongan-potongan plester berjatuhan dari langit-langit.

“Apakah anak-anak kecil ini yang terbaik yang dapat kau perintahkan untuk melawanku?” Apophis berbicara dari sebuah *shabti* gading di lemari terdekat—miniatur pelaut yang sedang menaiki perahu mainan. “Walt Stone ..., kaulah yang paling beruntung. Bahkan, kalau kau selamat malam ini,

penyakitmu akan membunuhmu sebelum kemenangan besarku. Kau tak harus menyaksikan duniamu hancur.”

Walt terhuyung. Tiba-tiba saja, aku langsung menopangnya. Tanganku yang hangus terasa begitu sakit, sampai-sampai aku harus berjuang untuk melawan dorongan rasa mual.

Alur kerusakan bergulir di lantai, masih menuju kotak emas. Alyssa mengacungkan tongkat panjangnya dan meneriakkan sebuah kata perintah.

Sejenak, lantai stabil, berubah mulus menjadi hamparan batu abu-abu yang kukuh. Kemudian, retakan baru muncul, dan kekuatan Kekacauan menerobos melintasinya.

“Alyssa yang pemberani,” kata si ular. “Tanah yang kau cintai akan lebur dalam Kekacauan. Kau tak akan punya tempat untuk berdiri!”

Tongkat panjang Alyssa meledak menjadi api. Dia menjerit dan melemparkannya ke samping.

“Hentikan!” pekik Felix. Dia meremukkan kotak kaca dengan tongkat panjangnya dan menghancurkan miniatur pelaut bersama selusin *shabti* lain.

Suara Apophis sekadar berpindah ke jimat nefrit Isis di maneken dekat situ. “Ah, si kecil Felix, menurutku kau ini lucu. Barangkali aku akan menjadikanmu peliharaan, seperti burung-burung konyol yang sangat kau sukai itu. Aku ingin tahu berapa lama kau bisa bertahan sebelum kewarasanmu hilang.”

Felix melempar tongkat sihirnya dan merobohkan maneken itu.

Alur kehancuran Kekacauan sekarang sudah separuh jalan menuju kotak emas.

“Dia mengejar kotak itu!” aku berhasil berseru. “Selamatkan kotak itu!”

Tentu saja, itu bukan seruan perang yang paling membangkitkan semangat, tetapi Carter tampaknya paham. Dia melompat ke depan Kekacauan yang tengah mendekat, menghunjamkan pedangnya ke lantai. Mata pedangnya membelah lantai marmer seperti es krim. Selarik garis sihir berwarna biru menjalar ke kedua sisinya—medan kekuatan versi Carter. Garis kehancuran menghantam penghalang itu dan terhenti.

“*Carter Kane yang malang.*” Suara ular itu kini berada di sekeliling kami

—melompat dari satu artefak ke artefak yang lain, masing-masing disarati kekuatan Kekacauan. “Kepemimpinanmu sudah pasti gagal. Semua yang kau bangun akan hancur. Kau akan kehilangan orang-orang yang paling kau cintai.”

Garis biru pertahanan Carter mulai berkedip-kedip. Jika aku tidak cepat-cepat membantunya

“Apophis!” teriakku. “Kenapa masih menunda untuk menghancurkanku? Lakukan sekarang, dasar ular gendut pemakan tikus!”

Sebuah desisan menggema di seluruh ruangan. Barangkali harus kusampaikan bahwa salah satu dari sekian banyak bakatku adalah membuat orang marah. Tampaknya, itu juga berlaku untuk ular.

Lantai menjadi tenang. Carter melepas mantra pelindungnya dan nyaris ambruk. Khufu, semoga kecerdasan babunnya diberkati, melompat ke arah kotak emas itu, mengangkatnya, dan melambung pergi sambil membawanya.

Ketika Apophis bicara lagi, suaranya menjadi lebih keras karena disarati amarah. “Baiklah, Sadie Kane. Sekarang giliranmu mati.”

Kedua sphinx berkepala kambing tadi bergerak, mulut mereka menyala menyemburkan lidah api. Kemudian, mereka menyerbu langsung ke arahku.

Untungnya, salah satu di antara mereka terpeleset genangan air penguin dan meluncur ke kiri. Sphinx yang satu lagi pasti sudah merobek tenggorokanku kalau saja ia tidak dihalangi oleh seekor unta tepat pada waktunya.

Ya, seekor unta asli berukuran normal. Jika kalian merasa itu membingungkan, bayangkan saja bagaimana perasaan para *criosphinx*.

Kalian ingin tahu dari mana unta itu berasal? Aku mungkin sudah pernah menyebutkan soal koleksi jimat Walt. Dua di antaranya dapat memanggil unta-unta menjijikkan. Aku sudah pernah bertemu mereka sebelumnya. Jadi, aku tidak terlalu gembira ketika daging unta seberat satu ton melayang melintasi garis pandangku, menabrak sphinx, dan ambruk di atasnya. Sphinx itu menggeram marah seraya berusaha membebaskan diri. Si unta menggerutu dan buang angin.

“Hindenburg,” ujarku. Hanya satu unta yang bisa terkentut terpisah itu.

“Walt, kenapa—”

“Maaf!” serunya. “Salah jimat!”

Bagaimanapun, teknik itu berhasil. Unta tidak terlalu mahir bertarung, tetapi sangat berat dan kikuk. Si *criosphinx* menggeram dan mencakari lantai, berusaha tanpa hasil untuk melepaskan diri dari si unta; tetapi Hindenburg merentangkan kaki-kakinya, mengeluarkan suara seperti klakson karena ketakutan, dan buang angin lagi.

Aku bergerak ke samping Walt dan berusaha memahami situasi.

Ruangan itu benar-benar kacau. Sulur-sulur kilat berwarna merah meliuk di antara benda-benda pameran. Lantai remuk. Dinding retak-retak. Artefak-arte-fak menjadi hidup dan menyerang teman-temanku.

Carter menghalangi *criosphinx* yang satu lagi, menusuknya dengan *khopesh*, tetapi monster itu menangkis serangannya dengan kedua tanduk dan napas apinya.

Felix dikelilingi tornado guci kanopik yang memukulinya dari segala arah sementara dia menampiknya dengan tongkat panjang. Sepasukan *shabti* kecil mengepung Alyssa, yang merapal mantra dengan putus asa, menggunakan sihir tanahnya untuk mempertahankan keutuhan ruangan. Patung Anubis mengejar Khufu ke sekeliling ruangan, meremukkan berbagai benda dengan tinjunya sementara babun kami yang pemberani menggendong kotak emas itu.

Di sekeliling kami, kekuatan Kekacauan bertambah besar. Aku merasakannya di telingaku, seperti badai yang sedang terbentuk. Kehadiran Apophis memorakporandakan seisi museum.

Bagaimana aku bisa membantu semua temanku sekaligus, melindungi kotak emas itu, *dan* menjaga agar museum ini tidak ambruk menimpa kami?

“Sadie,” tegur Walt, “apa rencananya?”

Criosphinx pertama akhirnya berhasil mendorong Hindenburg lepas dari punggungnya. Ia berbalik dan mengembuskan api pada unta itu, yang mengeluarkan kentut terakhir, lalu menyusut kembali menjadi jimat emas yang tidak berbahaya. Kemudian, si *criosphinx* berbalik ke arahku. Ia tidak terlihat senang.

“Walt,” ujarku, “jaga aku.”

“Tentu.” Dia memandangi si *criosphinx* dengan tidak yakin. “Selagi kau melakukan apa?”

Pertanyaan yang bagus, pikirku.

“Kita harus melindungi kotak itu,” sahutku. “Benda itu semacam petunjuk. Kita harus mengembalikan Ma’at, kalau tidak bangunan ini akan meledak dan kita semua akan mati.”

“Bagaimana cara kita mengembalikan Ma’at?”

Bukannya menjawab, aku berkonsentrasi. Kualihkan pandangan ke dalam Duat.

Sulit menggambarkan bagaimana rasanya melihat dunia dalam beragam level sekaligus—agak-agak mirip memandang melalui kacamata 3D dan melihat aura samar warna-warni di sekitar berbagai hal, hanya saja aura-aura itu tidak selalu sesuai dengan bendanya, dan gambarannya selalu berubah-ubah. Penyihir harus hati-hati ketika melihat ke dalam Duat. Kemungkinan terbaik, kau akan mengalami mual-mual ringan. Kemungkinan terburuk, otakmu akan meledak.

Di dalam Duat, ruangan itu dipenuhi gelungan-gelungan seekor ular merah raksasa yang menggeliang-geliut—sihir Apophis yang perlahan-lahan membesar dan mengitari teman-temanku. Aku nyaris kehilangan konsentrasi sekaligus makan malamku.

Isis, panggilku. Sedikit bantuan?

Kekuatan dewi itu mengalir deras dalam diriku. Kuperluas indraku dan kulihat kakakku tengah bertempur dengan *criosphinx*. Berdiri menggantikan Carter adalah sang Dewa Perang, Horus, pedangnya memancarkan cahaya terang.

Berputar di sekeliling Felix, guci-guci kanopik itu adalah jantung dari roh-roh jahat—sosok-sosok samar yang mencakari dan menggigiti teman kecil kami, walaupun Felix memancarkan aura yang tak terkira kuatnya di Duat. Sinar ungu terangnya tampak berhasil menahan roh-roh itu.

Alyssa dikelilingi sebuah badai pasir berbentuk pria raksasa. Saat Alyssa merapal mantra, Geb sang Dewa Tanah mengangkat kedua tangannya dan

menyangga langit-langit. Pasukan *shabti* yang mengepungnya menyala-nyala seperti kebakaran liar.

Khufu tak tampak berbeda di Duat, tetapi saat dia melompat-lompat di sekeliling ruangan menghindari patung Anubis, kotak emas yang dia bawa terbuka. Di dalamnya, ada kegelapan sempurna—seolah kotak itu dipenuhi tinta gurita.

Aku tidak yakin apa artinya itu, tetapi kemudian aku melihat Walt dan terkesiap.

Di dalam Duat, dia diselubungi linen kelabu yang berkedip-kedip—kain pembungkus mumi. Tubuhnya tembus pandang. Tulang belulanginya bercahaya, seakan dia adalah hasil sinar X yang hidup.

Kutukannya, pikirku. Dia sudah ditandai maut.

Lebih buruk lagi: *criosphinx* yang menghadapinya adalah inti badai Kekacauan. Sulur-sulur kilat merah menyambar dari tubuh *criosphinx* itu. Wajah kambingnya berubah menjadi kepala Apophis, dengan dua mata ular berwarna kuning dan taring yang meneteskan air liur.

Criosphinx itu menyerbu Walt, tetapi sebelum sempat menghantamnya, Walt melempar sebuah jimat. Rantai emas meledak di wajah monster itu, membungkus moncongnya. *Criosphinx* tersebut terhuyung-huyung dan bergerak ke sana kemari seperti anjing yang diberangus.

“Tidak apa-apa, Sadie.” Suara Walt terdengar lebih dalam dan lebih percaya diri, seolah dia lebih tua di Duat. “Ucapkan mantrammu. Cepatlah.”

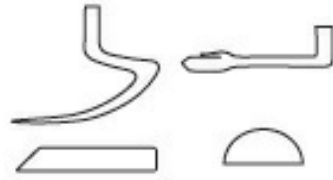
Criosphinx itu menggerak-gerakkan rahangnya. Rantai emas mengerang. *Criosphinx* yang lain telah mendesak Carter ke satu dinding. Felix tengah berlutut, aura ungunya mulai memudar terimbas putaran roh gelap. Alyssa mulai terdesak dalam pertempurannya melawan ruangan yang hendak runtuh seiring potongan langit-langit yang berjatuhan di sekitarnya. Patung Anubis menangkap ekor Khufu dan menjungkirkannya sementara babun itu meraung dan memeluk erat kotak emas tadi.

Sekarang atau tidak akan pernah; aku harus mengembalikan keteraturan.

Kusalurkan kekuatan Isis, kusedot cadangan sihirku begitu dalam, sampai-sampai bisa merasakan jiwaku mulai terbakar. Kupaksakan diriku untuk

memusatkan perhatian, dan kuucapkan kata ilahiah yang paling kuat: “Ma’at.”

Hieroglif itu menyala di hadapanku—kecil dan terang seperti miniatur matahari:



“Bagus!” kata Walt. “Pertahankan!” Entah bagaimana, dia berhasil menarik rantai dan mencengkeram moncong si sphinx. Sementara makhluk itu menyerbunya sekuat tenaga, aura kelabu Walt yang ganjil menjalari sekujur tubuh monster tersebut seperti infeksi. *Criosphinx* itu mendesis dan menggeliang-geliut. Aku mencium aroma busuk seperti udara makam—begitu kuat sehingga aku hampir kehilangan konsentrasi.

“Sadie,” desak Walt, “pertahankan mantranya!”

Aku memusatkan perhatian pada hieroglif. Kusalurkan seluruh energiku pada simbol untuk keteraturan dan penciptaan itu. Kata itu bersinar lebih terang. Gelungan-gelungan ular terbakar seperti kabut terkena cahaya matahari. Kedua *criosphinx* remuk menjadi debu. Guci-guci kanopik jatuh dan pecah. Patung Anubis jatuh di kepala Khufu. Pasukan *shabti* mematung di sekeliling Alyssa, dan sihir tanahnya menyebar ke sepenjuru ruangan, menutup retakan-retakan dan menyangga dinding-dinding.

Aku merasakan Apophis mundur lebih dalam ke Duat, sambil mendesis marah.

Kemudian, aku pun roboh.

“Sudah kubilang dia bisa melakukannya,” kata sebuah suara yang ramah.

Suara ibuku ... tetapi tentu saja itu mustahil. Dia sudah meninggal, yang artinya aku hanya bicara sesekali dengannya, dan hanya di Dunia Bawah.

Penglihatanku kembali, samar-samar dan suram. Dua perempuan melayang-layang di atasku. Salah satunya ibuku—rambut pirangnya dijepit di

belakang, mata birunya berbinar-binar bangga. Dia tembus pandang seperti lazimnya hantu, tetapi suaranya hangat dan sangat hidup. “Ini belum berakhir, Sadie. Kau harus melanjutkannya.”

Di sebelahnya, berdirilah Isis dalam balutan gaun sutra putih, dua sayap cahaya pelangi berpendar-pendar di belakangnya. Rambutnya hitam mengilat, dijalin dengan untaian berlian. Wajahnya secantik ibuku, tetapi lebih seperti ratu, tidak terlalu hangat.

Jangan salah paham. Karena aku berbagi pikiran dengan Isis, aku tahu dia peduli kepadaku dengan caranya sendiri, tetapi dewa-dewi bukanlah manusia. Mereka kesulitan menganggap kita lebih dari sekadar peralatan yang berguna atau binatang peliharaan yang lucu. Bagi dewa, rentang hidup manusia tidak terlihat jauh lebih lama daripada rentang hidup rata-rata tikus piaraan.

“Aku masih tidak percaya,” kata Isis. “Penyihir terakhir yang memanggil Ma’at adalah Hatshepsut sendiri, dan bahkan dia baru bisa melakukannya saat memakai janggut palsu.”

Aku sama sekali tidak tahu apa artinya itu. Kuputuskan aku tidak mau tahu.

Aku mencoba bergerak, tetapi tak bisa. Aku merasa seolah tengah melayang di dasar bak mandi, melayang di tengah air hangat, kedua wajah perempuan itu beriak persis di atas permukaan.

“Sadie, dengarkan baik-baik,” kata ibuku. “Jangan salahkan dirimu atas kematian-kematian itu. Ketika kau membuat rencana, ayahmu akan keberatan. Kau harus meyakinkannya. Katakan kepadanya itu satu-satunya cara untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang telah mati. Katakan kepadanya ...” Raut mukanya berubah suram. “Katakan kepadanya itulah satu-satunya cara agar dia bisa menemuiku lagi. Kau *harus* berhasil, Sayangku.”

Aku ingin bertanya apa maksudnya, tetapi sepertinya aku tak bisa bicara.

Isis menyentuh dahiku. Jari-jarinya sedingin salju. “Kita tak boleh membebaninya lebih lanjut. Sampai jumpa kembali, Sadie. Tak lama lagi, akan tiba waktunya kita harus bergabung kembali. Kau kuat. Bahkan lebih kuat daripada ibumu. Bersama-sama kita akan menguasai dunia.”

“Maksudmu, *Bersama-sama kita akan mengalahkan Apophis,*” ibuku

mengoreksi.

“Tentu saja,” timpal Isis. “Itu yang kumaksud.”

Wajah mereka sama-sama mengabur. Mereka berbicara dalam satu suara: “Aku menyayangimu.”

Badai menyapu matak. Daerah di sekelilingku berubah, dan aku berdiri di sebuah tanah permakaman gelap bersama Anubis. Bukan dewa tua bau berkepala jakal seperti penggambarannya dalam seni pusara Mesir, tetapi Anubis seperti yang biasa kulihat—sesosok remaja laki-laki dengan mata cokelat hangat, rambut hitam acak-acakan, dan wajah yang sungguh ganteng. Maksudku, *tolong, ya*—sebagai dewa, dia punya keuntungan yang tidak adil. Dia bisa terlihat seperti apa pun yang dia mau. Mengapa dia harus selalu terlihat dalam bentuk yang membuat perutku melilit seperti *pretzel* begini?

“Bagus sekali,” aku berhasil bicara. “Kalau kau di sini, berarti aku pasti sudah mati.”

Anubis tersenyum. “Tidak mati, walaupun sudah sangat nyaris. Tadi itu langkah yang berbahaya.”

Perasaan terbakar mulai menjalar dari wajahku hingga ke leher. Aku tidak yakin apakah itu rasa malu, marah, atau senang karena bertemu dengannya.

“Dari mana saja kau?” sergahku. “Enam bulan, tanpa kabar sama sekali.”

Senyumnya memudar. “Mereka tidak memperbolehkanku menemuimu.”

“Siapa yang tidak memperbolehkanmu?”

“Ada peraturan-peraturan,” katanya. “Bahkan, sekarang pun mereka tengah mengawasi, tapi kau sudah cukup dekat dengan maut sehingga aku bisa mencuri sedikit waktu. Aku perlu memberitahukan ini kepadamu: pemikiranmu benar. Lihatlah apa yang *tidak ada*. Itulah satu-satunya cara agar kau bisa selamat.”

“Baiklah,” gumamku. “Terima kasih telah bicara tanpa berteka-teki.”

Perasaan hangat mencapai jantungku. Ia mulai berdetak, dan mendadak aku sadar jantungku *tidak* berdetak sejak aku pingsan. Itu mungkin bukan hal bagus.

“Sadie, ada hal lain.” Suara Anubis menjadi samar. Sosoknya mulai memudar. “Aku perlu mengatakan kepadamu—”

“Katakan kepadaku secara langsung,” ujarku. “Tak ada yang bisa kumengerti dalam ‘penglihatan maut’ ini.”

“Tidak bisa. Mereka tidak memperbolehkanku.”

“Kau seperti anak kecil. Kau ini dewa, bukan? Jelas kau bisa melakukan apa saja yang kau suka.”

Amarah membara di matanya. Kemudian, yang mengagetkanku, dia tertawa. “Aku lupa betapa menjengkelkannya dirimu. Aku akan mencoba berkunjung ... sebentar. Ada sesuatu yang harus kita bicarakan.” Dia mengulurkan tangan dan mengusap sisi wajahku. “Kau akan bangun sekarang. Selamat tinggal, Sadie.”

“Jangan pergi.” Aku menangkap tangannya dan menahannya di pipiku.

Kehangatan menyebar ke seluruh tubuhku. Anubis pun lenyap.

Mataku terbuka. “Jangan pergi!”

Kedua tanganku yang terbakar sudah diperban, dan aku sedang mencengkeram tangan berbulu seekor babun. Khufu memandangiku, agak kebingungan. “*Agh?*”

Oh, bagus sekali. Aku bermesraan dengan seekor monyet.

Aku duduk dengan terhuyung-huyung. Carter dan teman-teman kami berkumpul di sekitarku. Ruangan itu tidak roboh, tetapi seluruh pameran Raja Tut hancur. Aku punya firasat kami tidak akan diundang untuk menjadi anggota Sahabat Museum Dallas lagi dalam waktu dekat.

“A-apa yang terjadi?” aku tergeragap. “Berapa lama—?”

“Kau mati selama dua menit,” kata Carter, suaranya gemetar. “Maksudku, *jantungmu tidak berdetak*, Sadie. Kupikir ..., aku khawatir”

Suaranya tersekat. Bocah malang. Dia pasti kebingungan jika aku tidak ada.

[Aduh, Carter! Jangan mencubit!]

“Kau memanggil Ma’at,” ujar Alyssa dengan takjub. “Itu ... tindakan yang nyaris mustahil.”

Kurasa memang agak mengesankan. Menggunakan kata-kata ilahiah untuk menciptakan benda seperti hewan atau kursi atau pedang—itu sudah cukup sulit. Memanggil elemen seperti api atau air lebih sulit lagi. Namun, memanggil konsep, seperti Keteraturan—itu tak mungkin dilakukan. Namun, aku terlalu kesakitan untuk dapat menghargai kehebatanku sendiri. Aku merasa seperti baru saja memanggil besi landasan dan menjatuhkannya ke kepalaku.

“Cuma beruntung,” ujarku. “Bagaimana kotak emas itu?”

“*Agh!*” Khufu memberi isyarat dengan bangga ke arah kotak berlapis emas tersebut, yang berada di dekat situ, dalam keadaan aman tak kurang suatu apa pun.

“Babun pintar,” pujiku. “Kau mendapat Cheerios ekstra malam ini.”

Walt mengerutkan kening. “Tapi, *Kitab Menaklukkan Apophis* hancur. Bagaimana sebuah kotak dapat membantu kita? Kau bilang itu sejenis petunjuk ...?”

Aku merasa kesulitan menatap Walt tanpa merasa bersalah. Hatiku terbelah antara dia dan Anubis selama berbulan-bulan, dan tidak adil saja rasanya Anubis muncul dalam mimpi-mimpiku, dengan wajah menawan dan hidup kekal, sementara Walt yang malang mempertaruhkan nyawa untuk melindungiku dan bertambah lemah setiap harinya. Aku ingat bagaimana wujudnya dalam Duat, dalam balutan linen mumi abu-abunya yang mengerikan

Tidak. Aku tidak boleh berpikir soal itu. Kupaksa diriku untuk berkonsentrasi pada kotak emas.

Lihatlah apa yang tidak ada, kata Anubis. Sungguh menyebalkan para dewa dan teka-teki mereka itu.

Wajah di dinding—Paman Vinnie—memberitahuku bahwa kotak itu akan memberi kami petunjuk tentang cara mengalahkan Apophis, *jika* aku cukup pintar untuk memahaminya.

“Aku belum yakin apa artinya,” aku mengakui. “Kalau orang-orang Texas memperbolehkan kita membawanya ke Rumah Brooklyn”

Kesadaran yang mengguncang menghinggapiku. Tidak ada lagi suara

ledakan di luar. Hanya keheningan yang menakutkan.

“Orang-orang Texas!” pekikku. “Apa yang terjadi kepada mereka?”

Felix dan Alyssa memelesat ke pintu keluar. Carter dan Walt membantuku berdiri, dan kami berlari menyusul mereka.

Semua penjaga sudah lenyap dari pos mereka. Kami mencapai ruang depan museum dan melihat gumpalan-gumpalan asap putih di luar dinding kaca, membubung dari kebun patung.

“Tidak,” gumamku. “Tidak, tidak.”

Kami bergegas menyeberangi jalan. Halaman rumput yang terawat sekarang berubah menjadi lubang kawah sebesar kolam renang olimpiade. Dasarnya dipenuhi lelehan patung logam dan bongkahan batu. Terowongan-terowongan yang dulu mengarah ke markas Nome Kelima Puluh Satu telah roboh seperti sarang semut raksasa yang diinjak-injak seorang anak nakal. Di sekeliling tepian lubang besar itu, terseraklah carikan gaun malam yang masih mengepulkan asap, remukan piring-piring *taco*, pecahan gelas-gelas sampanye, dan serpihan tongkat para penyihir.

Jangan menyalahkan diri atas kematian-kematian itu, demikian ibuku berkata.

Aku bergerak linglung menuju puing-puing beranda. Separuh lempeng betonnya retak dan meluncur ke dalam kawah. Sebuah biola hangus tergeletak dalam lumpur di dekat sekeping perak yang berkilauan.

Carter berdiri di sebelahku. “Kita—kita harus melakukan pencarian,” ujarnya. “Mungkin masih ada yang selamat.”

Aku menahan tangis. Aku tidak tahu pasti bagaimana, tetapi aku merasakan kebenarannya dengan sangat yakin. “Tidak ada yang selamat.”

Para penyihir Texas telah menyambut kami dan mendukung kami. JD Grissom telah menjabat tanganku dan mendoakanku semoga beruntung sebelum berlari menyelamatkan istrinya. Namun, kami telah melihat kerja Apophis di nome-nome lain. Carter telah memperingatkan JD: *Tak seorang pun selamat dari kaki tangan ular itu*.

Aku berlutut dan memungut serpihan perak yang berkilauan—gesper sabuk Lone Star yang separuh meleleh.

“Mereka tewas,” ujarku. “Semuanya.”[]

3

KAMI MEMENANGI SEKOTAK PENUH KEKOSONGAN

CARTER

PADA BAGIAN MENYENANGKAN ITU, SADIE menyerahkan mikrofon kepadaku. [Terima kasih banyak, Dik.]

Kuharap aku bisa mengatakan bahwa Sadie salah mengenai Nome Kelima Puluh Satu. Aku akan senang sekali mengatakan bahwa kami mendapati semua penyihir Texas itu dalam keadaan aman tak kurang suatu apa pun. Namun, tidak. Kami tidak menemukan apa-apa, kecuali sisa-sisa pertempuran: tongkat sihir hangus yang terbuat dari gading, beberapa pecahan *shabti*, sobekan kain linen dan papyrus yang masih membara. Persis seperti serangan di Toronto, Chicago, dan Mexico City, para penyihir itu menghilang begitu saja. Mereka telah diubah menjadi asap, dimangsa, atau dihancurkan dengan cara lain yang tak kalah mengerikan.

Di tepian kawah, sebuah hieroglif menyala di tanah: *Isfet*, simbol Kekacauan. Aku punya firasat Apophis meninggalkan simbol itu di sana sebagai tanda.

Kami semua terguncang, tetapi kami tidak punya waktu untuk meratapi rekan-rekan kami. Pihak berwenang pasti akan datang sebentar lagi untuk memeriksa tempat kejadian. Kami harus membenahi kerusakan sebaik mungkin dan menyingkirkan semua jejak sihir.

Tak banyak yang dapat kami lakukan kepada lubang besar itu. Orang-orang setempat terpaksa harus mengasumsikan bahwa telah terjadi ledakan gas. (Kami cenderung menyebabkan banyak ledakan semacam itu.)

Kami berusaha memperbaiki museum dan memulihkan koleksi Raja Tut, tetapi itu tidak semudah membersihkan toko cendera mata. Sihir punya keterbatasan. Jadi, jika kalian mengunjungi pameran Raja Tut suatu hari nanti dan memperhatikan adanya retakan atau bekas terbakar pada artefak-artefaknya, atau mungkin patung yang kepalanya direkatkan secara terbalik—yah, maaf. Itu mungkin kesalahan kami.

Saat polisi memblokir jalan dan menutup area ledakan, tim kami berkumpul di atas atap museum. Pada saat-saat yang lebih baik, kami mungkin dapat menggunakan sebuah artefak untuk membuka portal guna membawa kami pulang; tetapi selama beberapa bulan terakhir ini, seiring bertambah kuatnya Apophis, portal menjadi terlalu berbahaya untuk digunakan.

Sebagai gantinya, aku bersiul memanggil tunggangan kami. Freak si griffin meluncur datang dari bagian puncak Hotel Fairmont di dekat situ.

Tidaklah mudah menemukan tempat untuk menyembunyikan seekor griffin, terutama ketika monster itu menarik sebuah kapal. Kita tidak bisa memarkir paralel sesuatu seperti itu dan memasukkan beberapa keping koin ke meteran parkir. Lagi pula, Freak gampang gugup di sekitar orang asing dan menelan mereka. Jadi, aku menempatkannya di atas Fairmont bersama sepeti kalkun beku untuk membuatnya sibuk. Kalkunnya harus beku. Kalau tidak, Freak akan memakannya terlalu cepat dan mengalami cegukan.

[Sadie menyuruhku untuk segera meneruskan cerita. Dia bilang kalian tidak peduli mengenai kebiasaan makan para griffin. Ya, maafkan aku.]

Bagaimanapun, Freak datang untuk mendarat di atas atap museum. Dia monster yang cantik, jika kau suka singa berkepala elang yang agak gila. Bulunya sewarna karat, dan saat dia terbang, sayap-sayap raksasanya yang berdengung terdengar seperti perpaduan antara gergaji mesin dan alat musik tiup, *kazoo*.

“FRIIIIIK!” Freak menggaok.

“Ya, Sobat,” aku setuju. “Mari kita pergi dari sini.”

Kapal yang dihelanya adalah kapal Mesir Kuno—berbentuk seperti kano besar yang terbuat dari kumpulan buluh papyrus, yang dimantrai oleh Walt agar tetap melayang di udara berapa pun berat beban yang dibawanya.

Pertama kali menerbangkan Freak, kami mengikatkan kapal di bawah perut Freak, dan itu tidak terlalu stabil. Kami juga tidak bisa begitu saja mengendarai punggungnya karena sayapnya yang berkekuatan besar dapat mencincang kami kecil-kecil. Jadi, kapal tarik adalah solusi baru kami.

Berhasil dengan baik, kecuali ketika Felix berteriak kepada manusia di bawah sana, “Hohoho, selamat Natal!”

Tentu saja, sebagian besar manusia tidak dapat melihat sihir dengan jelas. Jadi, aku tidak yakin apa yang mereka *kira* mereka lihat saat kami melintas di atas mereka. Tak diragukan lagi, itu membuat banyak di antara mereka yang menyesuaikan dosis obat-obatan yang mereka konsumsi.

Kami membubung tinggi ke langit malam—kami berenam dan sebuah kotak pajangan kecil. Aku masih belum memahami ketertarikan Sadie terhadap kotak emas itu, tetapi aku cukup memercayainya untuk meyakini bahwa benda itu penting.

Aku melirik ke bawah, ke arah puing-puing kebun patung. Lubang besar yang berasap itu terlihat seperti mulut dengan gigi-gigi yang tak rata, tengah berteriak. Truk-truk pemadam kebakaran dan mobil-mobil polisi mengelilinginya dengan cahaya merah dan putih. Aku bertanya-tanya berapa banyak penyihir yang tewas dalam ledakan itu.

Freak melaju semakin cepat. Kedua mataku terasa pedih, tetapi bukan gara-gara angin. Aku berbalik agar teman-temanku tidak melihat.

Kepemimpinanmu pasti akan gagal.

Apophis akan mengatakan apa saja untuk membuat kami kebingungan dan meragukan perjuangan kami. Namun, tetap saja, kata-katanya menghantamku dengan keras.

Aku tidak suka menjadi pemimpin, aku selalu harus tampak percaya diri demi yang lain, bahkan ketika aku tidak merasa percaya diri.

Aku merindukan keberadaan Ayah sebagai tempat bersandar. Aku merindukan Paman Amos, yang pergi ke Kairo untuk memimpin Rumah Kehidupan. Sedangkan Sadie, adikku yang suka memerintah, selalu mendukungku, tetapi dia sudah menegaskan bahwa dia tidak ingin menjadi sosok pemegang kewenangan. Resminya, *akulah* yang bertanggung jawab atas Rumah Brooklyn. Resminya, *akulah* yang mengambil keputusan. Dalam pikiranku, itu berarti jika kami melakukan kesalahan, seperti menyebabkan seisi nome lenyap dari muka bumi, maka *akulah* yang bertanggung jawab.

Baiklah, Sadie tidak akan pernah menyalahkanku atas sesuatu seperti itu,

tetapi itulah yang kurasakan.

Segala sesuatu yang kau bangun akan hancur

Sepertinya, sungguh luar biasa bahwa belum setahun berlalu sejak pertama kali Sadie dan aku tiba di Rumah Brooklyn, dalam keadaan tidak tahu apa-apa mengenai warisan dan kekuatan kami. Sekarang, kami menjalankan tempat itu—melatih sepasukan penyihir muda untuk melawan Apophis menggunakan jalan para dewa, jenis sihir yang sudah ribuan tahun tidak dipraktikkan. Kami mencapai begitu banyak kemajuan—tetapi dilihat dari bagaimana kami bertempur melawan Apophis malam ini, upaya kami belumlah cukup.

Kau akan kehilangan orang-orang yang paling kau cintai

Aku sudah kehilangan begitu banyak orang. Ibuku meninggal ketika aku berusia tujuh tahun. Ayahku mengorbankan diri untuk menjadi tubuh perantara Osiris tahun lalu. Selama musim panas, banyak teman-teman kami jatuh ke tangan Apophis, atau diserang tiba-tiba dan “dihilangkan” oleh penyihir-penyihir pemberontak yang tidak terima pamanku Amos menjadi Ketua Lektor.

Aku bisa kehilangan siapa lagi ...? Sadie?

Tidak, aku tidak sedang bersikap sarkastis. Meskipun kami lebih banyak dibesarkan secara terpisah—aku berkeliling dunia bersama Ayah, sementara Sadie tinggal di London bersama Kakek dan Nenek—dia tetap adikku. Kami sudah bertambah dekat sepanjang tahun lalu. Meski dia sangat menjengkelkan, aku membutuhkannya.

Wow, itu menyedihkan.

[Dan, inilah pukulan di lengan seperti perkiraanku. Aw.]

Atau, mungkin maksud Apophis orang lain, seperti Zia Rashid

Kapal kami membubung di atas daerah pinggiran kota Dallas yang gemerlapan. Mengeluarkan kaokan melengking, Freak menarik kami memasuki Duat. Kabut menelan kapal. Suhu udara jatuh ke titik beku. Aku merasakan gelenyar yang akrab di perutku, seolah kami sedang terjun dari puncak *roller coaster*. Suara-suara tanpa bentuk berbisik di dalam kabut.

Persis ketika aku mulai berpikir kami tersesat, rasa pusingku hilang. Kabut

menipis. Kami kembali ke Pesisir Timur, melayang di atas Pelabuhan New York menuju lampu-lampu di tepian laut di Brooklyn malam hari dan menuju rumah.

Markas Nome Kedua Puluh Satu bertengger di garis pantai dekat Jembatan Williamsburg. Manusia biasa tak akan melihat apa-apa, hanya sebuah gudang bobrok berukuran besar di tengah pekarangan pabrik, tetapi bagi para penyihir, Rumah Brooklyn sejelas mercusuar—rumah besar lima tingkat yang terbuat dari balok-balok batu kapur dan kaca berkerangka besi yang menjulang dari puncak gudang tersebut, memendarkan cahaya kuning dan hijau.

Freak mendarat di atap, tempat si Dewi Kucing, Bast, tengah menunggu kami.

“Anak-anakku, selamat!” Dia meraih kedua tanganku dan memeriksa sekujur tubuhku untuk mencari luka, lalu melakukan hal yang sama kepada Sadie. Dia berdecak tidak setuju saat mengamati kedua tangan Sadie yang terbalut perban.

Mata kucing Bast yang bersinar-sinar sedikit menimbulkan ketidaknyamanan. Rambut hitam panjangnya dikepang ke belakang, dan *bodysuit* panjangnya berubah pola saat dia bergerak—bergantian antara loreng macan, bintik macan tutul, atau belang-belang. Meskipun aku sangat menyayangi dan memercayainya, dia membuatku agak gugup ketika dia melakukan inspeksi ala “induk kucingnya”. Bast menyimpan belati di kedua lengan bajunya—bilah-bilah besi mematikan yang bisa meluncur ke tangannya dengan sedikit kibasan pergelangan tangan—dan aku selalu khawatir dia melakukan kesalahan: bermaksud menepuk pipiku, tetapi akhirnya malah memenggal leherku. Setidaknya, dia tidak mencoba memegang tengkuk kami atau memandikan kami.

“Apa yang terjadi?” tanyanya. “Semua orang selamat?”

Sadie menarik napas gemetar. “Ya”

Kami menceritakan kepadanya mengenai hancurnya Nome Texas.

Bast mengeluarkan suara geraman dalam dari tenggorokannya. Rambutnya mengembang, tetapi kepangan menahan rambutnya itu sehingga kulit

kepalanya terlihat seperti sepanci berondong jagung yang sedang dipanaskan. “Seharusnya aku ke sana,” katanya. “Aku mungkin bisa membantu!”

“Tidak bisa,” sahutku. “Museum itu dijaga terlalu ketat.”

Para dewa nyaris tak pernah bisa memasuki wilayah para penyihir dalam wujud fisik mereka. Para penyihir telah menghabiskan ribuan tahun untuk mengembangkan kubu-kubu pertahanan bermantra guna mencegah mereka masuk. Kami mengalami cukup banyak kesulitan saat mengubah kubu pertahanan di Rumah Brooklyn untuk memberi akses kepada Bast tanpa membuka diri terhadap serangan dari dewa-dewi yang tidak terlalu bersahabat.

Membawa Bast ke Museum Dallas pasti seperti mencoba membawa bazoka melewati sistem keamanan bandara—kalaupun tidak mustahil, setidaknya sangat sulit dan lambat. Lagi pula, Bast adalah lapis pertahanan terakhir kami untuk Rumah Brooklyn. Dua kali sebelumnya, musuh-musuh kami nyaris menghancurkan rumah besar ini. Kami tidak ingin ada kali ketiga.

Baju Bast menjadi hitam kelam, seperti yang biasa terjadi ketika suasana hatinya berubah muram. “Tetap saja aku tidak akan pernah memaafkan diriku kalau kalian” Dia melirik kru kami yang lelah dan ketakutan. “Yah, setidaknya kalian kembali dengan selamat. Apa langkah selanjutnya?”

Walt terhuyung. Alyssa dan Felix menangkapnya.

“Aku baik-baik saja,” kata Walt dengan tegas, meski jelas-jelas tidak demikian. “Carter, aku bisa mengumpulkan semua orang kalau kau mau. Pertemuan di teras?”

Dia terlihat seperti hendak pingsan. Walt tidak akan pernah mengakuinya, tetapi penyembuh utama kami, Jaz, telah memberitahuku bahwa tingkat rasa sakit yang dideritanya sekarang nyaris tak tertahankan sepanjang waktu. Walt hanya mampu berdiri karena Jaz terus menato hieroglif pereda rasa sakit di dadanya dan memberinya ramuan obat. Meski demikian, aku meminta Walt ikut ke Dallas bersama kami—satu lagi keputusan yang terasa membebani hatiku.

Kru kami yang lain juga perlu tidur. Mata Felix bengkok akibat menangis.

Alyssa terlihat seperti hendak mengalami syok.

Kalau kami mengadakan pertemuan sekarang, aku tak tahu harus berkata apa. Aku tak punya rencana. Aku tak sanggup berdiri di hadapan seluruh nome tanpa kehilangan kendali emosi. Terutama setelah menyebabkan begitu banyak kematian di Dallas.

Aku melirik ke arah Sadie. Kami mencapai kesepakatan tanpa suara.

“Kita akan mengadakan pertemuan besok,” aku berkata kepada yang lain. “Kalian perlu tidur. Yang terjadi kepada orang-orang Texas itu” Suaraku tersekat. “Begini, aku tahu perasaan kalian. Aku juga merasa seperti itu. Tapi, ini bukan kesalahan kalian.”

Aku tidak yakin mereka percaya. Felix menyeka sebutir air mata dari pipinya. Alyssa memeluk Felix dan membimbingnya melewati tangga. Walt memberi Sadie tatapan yang tidak dapat kuartikan—mungkin keprihatinan atau penyesalan—kemudian mengikuti Alyssa menuruni tangga.

“*Agh?*” Khufu menepuk-nepuk kotak emas.

“Ya,” ujarku. “Bisakah kau membawanya ke perpustakaan?”

Perpustakaan merupakan ruangan paling aman di rumah ini. Aku tidak ingin mengambil risiko setelah segala yang kami korbankan untuk menyelamatkan kotak itu. Khufu melangkah pergi sambil membawanya.

Freak begitu letih sampai dia tidak sanggup mencapai tempat bertenggernya yang diberi naungan. Dia meringkuk di tempat dan mulai mendengkur, dalam keadaan masih terikat pada kapal. Berlayar melewati Duat sangat menguras tenaganya.

Aku melepas tali pengikatnya dan menggaruk kepalanya yang berbulu. “Terima kasih, Sobat. Mimpikanlah kalkun yang besar dan gemuk.”

Dia menggumam dalam tidurnya.

Aku menoleh ke arah Sadie dan Bast. “Kita perlu bicara.”

Saat itu sudah hampir tengah malam, tetapi Aula Besar masih riuh dengan aktivitas. Julian, Paul, dan beberapa anak lain tengah duduk di sofa, menonton saluran olahraga. Para balita (tiga murid termuda kami) tengah

mewarnai gambar di lantai. Bungkus-bungkus keripik dan kaleng soda berserakan di meja. Sepatu bertebaran tak keruan di atas karpet kulit ular. Di tengah ruangan, patung Thoth, dewa pengetahuan berkepala bangau, menjulang setinggi dua lantai di atas para anggota nome kami dengan gulungan naskah dan pena. Seseorang meletakkan salah satu topi bundar Amos di kepala patung tersebut sehingga dia terlihat seperti seorang bandar yang sedang menerima taruhan untuk pertandingan sepak bola. Salah satu balita telah mewarnai jari kaki obsidian dewa itu dengan krayon merah muda dan ungu. Kami di Rumah Brookly ini memang sangat mementingkan rasa hormat.

Begitu Sadie dan aku turun dari tangga, anak-anak di sofa berdiri.

“Bagaimana hasilnya?” tanya Julian. “Walt baru saja lewat, tapi dia tidak mau mengatakan—”

“Tim kita selamat,” ujarku. “Nome Kelima Puluh Satu ... tidak seberuntung itu.”

Julian mengernyit. Dia tahu sebaiknya tidak bertanya tentang detailnya di depan anak-anak. “Apakah kalian menemukan sesuatu yang dapat membantu?”

“Kami belum yakin,” aku mengakui.

Aku tak ingin mengatakan apa-apa lagi, tetapi murid termuda kami, Shelby, berjalan mendekat untuk memperlihatkan karya hebat krayonnya kepadaku. “Aku membunuh ular,” dia mengumumkan. “Bunuh, bunuh, bunuh. Ular nakal!”

Dia telah menggambar seekor ular yang ditusuki beberapa bilah pisau dengan mata bertanda silang. Jika Shelby membuat gambar tersebut di sekolah, barangkali dia akan disuruh pergi menemui guru BP, tetapi di sini bahkan anak-anak pun paham bahwa sesuatu yang serius tengah berlangsung.

Dia tersenyum lebar sambil menggoyang-goyangkan krayonnya seperti lembing. Aku melangkah mundur. Shelby mungkin masih TK, tetapi dia sudah menjadi penyihir yang hebat. Krayonnya kadang berubah menjadi senjata, dan hal-hal yang dia gambar cenderung keluar dari kertas—seperti

unicorn merah, putih, dan biru yang dia panggil untuk hari kemerdekaan tanggal 4 Juli.

“Gambar yang bagus, Shelby.” Aku merasa hatiku seolah dililit ketat dengan kain linen untuk membebat mumi. Seperti semua anak yang paling kecil, Shelby berada di sini dengan persetujuan orangtuanya. Para orangtua itu paham bahwa nasib dunia sedang dipertaruhkan. Mereka tahu Rumah Brooklyn adalah tempat terbaik dan teraman bagi Shelby untuk menguasai kekuatannya. Meskipun demikian, masa kanak-kanak seperti apakah ini, menyalurkan sihir yang akan menghancurkan sebagian besar orang dewasa, mempelajari tentang monster yang akan membuat siapa saja bermimpi buruk?

Julian mengacak-acak rambut Shelby. “Ayo, Manis. Buatlah satu gambar lagi untukku, ya?”

Shelby berkata, “Bunuh?”

Julian menggiringnya pergi. Sadie, Bast, dan aku menuju perpustakaan.

Pintu-pintu ek berat menghadap ke anak tangga yang menurun menuju sebuah ruangan besar berbentuk silinder seperti sumur. Terlukis di langit-langit berbentuk kubah adalah Nut, dewi langit, dengan rasi-rasi perak berkilauan di sekujur badannya yang biru tua. Lantai itu berupa mosaik suaminya, Geb, dewa tanah; tubuhnya dipenuhi sungai, perbukitan, dan gurun pasir.

Meski saat itu sudah larut malam, anak yang mengangkat dirinya sendiri sebagai pustakawan, Cleo, masih mempekerjakan keempat patung *shabti*-nya. Manusia-manusia tanah liat itu bergegas ke sana kemari, membersihkan rak dari debu, menata ulang gulungan-gulungan naskah, dan memilah buku di dalam kompartemen-kompartemen sarang lebah di sepanjang dinding. Cleo sendiri duduk di meja kerja, membuat catatan di sehelai gulungan papirus sambil berbicara dengan Khufu, yang berjongkok di atas meja di depannya, menepuk-nepuk lemari antik kami yang baru dan menggerutu dalam bahasa babun, seolah mengatakan: *Hei, Cleo, mau beli kotak emas?*

Cleo tidak terlalu pemberani, tetapi dia punya ingatan luar biasa. Dia bisa berbicara dalam enam bahasa, termasuk bahasa Inggris, bahasa aslinya

Portugis (dia orang Brazil), Mesir Kuno, dan beberapa kata dalam bahasa babun. Dia sudah menugaskan diri untuk membuat indeks utama bagi semua gulungan naskah kami, dan telah mengumpulkan tambahan gulungan naskah dari seluruh penjuru dunia untuk membantu kami mendapatkan informasi mengenai Apophis. Cleo-lah yang menemukan pertalian di antara berbagai serangan si ular baru-baru ini dan gulungan-gulungan naskah yang ditulis oleh penyihir legendaris Setne.

Cleo sangat membantu, walau terkadang dia merasa jengkel ketika harus meluangkan ruang di perpustakaan-nya untuk teks-teks sekolah kami, pangkalan Internet, artefak-artefak berukuran besar, dan terbitan-terbitan lama majalah *Cat Fancy* milik Bast.

Ketika Cleo melihat kami menuruni tangga, dia melompat bangkit. “Kalian masih hidup!”

“Tidak perlu sekaget itu,” gumam Sadie.

Cleo menggigit bibir. “Maaf, aku cuma ... merasa senang. Khufu masuk sendirian. Jadi, aku khawatir. Dia mencoba memberitahukan sesuatu kepadaku mengenai kotak emas ini, tapi kotak ini kosong. Apakah kalian menemukan *Kitab Menaklukkan Apophis*?”

“Gulungan itu terbakar,” ujarku. “Kami tidak dapat menyelamatkannya.”

Cleo seperti hendak menjerit. “Tapi, itu salinan terakhir! Bagaimana mungkin Apophis menghancurkan sesuatu seberharga itu?”

Aku ingin mengingatkan Cleo bahwa Apophis bertekad menghancurkan seluruh dunia, tetapi aku tahu dia tidak suka berpikir tentang itu. Itu membuatnya mual karena ketakutan.

Marah soal gulungan naskah jauh lebih dapat ditanggulangnya. Gagasan bahwa ada yang sanggup menghancurkan buku jenis apa pun membuat Cleo ingin menonjok muka Apophis.

Salah satu *shabti* melompat ke atas meja. Dia mencoba menempelkan label pemindai ke kotak emas itu, tetapi Cleo mengusir manusia tanah liat tersebut.

“Kalian Semua, kembali ke tempat kalian!” Dia bertepuk tangan dan keempat *shabti* kembali ke tumpuan mereka. Mereka kembali menjadi tanah

liat keras, meski salah satu di antaranya masih mengenakan sarung tangan karet dan memegang kemoceng, yang tampak sedikit aneh.

Cleo membungkuk dan mengamati kotak emas itu. “Tidak ada apa-apa di dalamnya. Kenapa kalian membawanya?”

“Itu yang perlu dibahas oleh Sadie, Bast, dan aku,” ujarku. “Kalau kau tidak keberatan, Cleo.”

“Aku tidak keberatan.” Cleo terus saja mengamati kotak itu. Kemudian, dia sadar bahwa kami semua tengah menatapnya. “Oh ..., maksudmu cuma kalian bertiga. Tentu saja.”

Dia terlihat agak sedih karena diusir, tetapi dia memegang tangan Khufu. “Ayo, *Babuinozinho*. Akan kuambilkan kudapan.”

“Agh!” ujar Khufu dengan bahagia. Dia sangat memuja Cleo, barangkali gara-gara namanya. Karena alasan yang tak dapat kami pahami, Khufu sangat menyukai hal-hal yang berakhiran dengan O, seperti Oreo, beo, Jell-O, salto.

Setelah Cleo dan Khufu pergi, Sadie, Bast, dan aku berkumpul di sekeliling benda yang baru kami peroleh.

Kotak itu berbentuk seperti miniatur loker sekolah. Bagian luarnya emas, tetapi tentunya itu adalah kayu yang dibungkus lapisan tipis kertas emas karena bobot keseluruhannya tidak berat. Semua sisi dan bagian atasnya ditulisi hieroglif serta gambar-gambar firaun dan istrinya. Bagian depannya dipasang pintu ganda bergerendel, yang ketika dibuka menampakkan ... yah, tidak banyak. Ada tumpuan kecil berisi jejak-jejak kaki kecil berwarna emas, seolah sebuah boneka Barbie Mesir Kuno pernah berdiri di sana.

Sadie mempelajari hieroglif-hieroglif di sepanjang sisi kotak. “Semuanya tentang Tut dan ratunya, mendoakan agar mereka bahagia di kehidupan selanjutnya, bla bla. Ada gambar Tut sedang berburu bebek. Yang benar saja! Seperti itu bayangannya tentang surga?”

“Aku suka bebek,” ujar Bast.

Kugerakkan pintu-pintu kecil itu. “Entah bagaimana, aku tidak merasa bebek-bebek itu penting. Apa pun yang pernah ada di dalam sana, sudah hilang. Mungkin perampok kuburan mengambilnya, atau—”

Bast tertawa kecil. “Perampok kuburan mengambilnya. Tentu saja.”

Aku mengernyit ke arahnya. “Apanya yang lucu?”

Dia menyeringai ke arahku, lalu ke arah Sadie, sebelum tampaknya menyadari bahwa kami tidak memahami letak kelucuannya. “Oh ..., aku paham. Kalian benar-benar tidak tahu apa ini. Kurasa masuk akal. Tidak banyak yang tersisa.”

“Apanya?” tanyaku.

“Kotak bayangan.”

Sadie mengerutkan hidung. “Bukankah itu semacam tugas sekolah? Aku pernah mengerjakannya untuk pelajaran bahasa Inggris. Sangat membosankan.”

“Aku tidak tahu soal tugas sekolah,” kata Bast dengan nada angkuh. “Sepertinya tugas itu sangat *sulit*. Tapi, ini adalah kotak bayangan sungguhan—kotak untuk menyimpan bayangan.”

Bast sepertinya tidak sedang bercanda, tetapi sulit memastikan hal itu pada kucing.

“Bayangan tersebut ada di situ saat ini,” dia bersikeras. “Apakah kalian tidak bisa melihatnya? Secuil bayangan kecil Tut. Halo, Bayangan Tut!” Bast menggerak-gerakkan jemarinya ke arah kotak kosong itu. “Itulah sebabnya aku tertawa ketika kau mengatakan perampok kuburan mungkin telah mencurinya. Ha! Pasti sangat sulit.”

Aku berusaha memahami gagasan itu. “Tapi ..., aku pernah mendengar Ayah memberi kuliah tentang, boleh dibilang, segala jenis artefak Mesir yang mungkin ada. Tak pernah sekali pun aku mendengarnya menyebut-nyebut tentang kotak bayangan.”

“Seperti yang sudah kukatakan,” kata Bast, “tak banyak yang tersisa. Biasanya, kotak bayangan dikubur jauh dari bagian jiwa yang lain. Tut sangat bodoh meletakkannya di dalam kuburannya. Barangkali, salah satu pendetanya meletakkan benda itu di sana, menyalahi perintah Tut karena dendam.”

Aku benar-benar bingung sekarang. Aku heran melihat Sadie mengangguk-angguk penuh semangat.

“Pasti itulah yang dimaksud Anubis,” katanya. “*Perhatikanlah apa yang*

tidak ada. Ketika memandang ke dalam Duat, aku melihat kegelapan di dalam kotak itu. Kata Paman Vinnie itu petunjuk untuk mengalahkan Apophis.”

Aku membuat isyarat *time out* dengan tanganku. “Tunggu sebentar. Sadie, di mana kau bertemu Anubis? Selain itu, sejak kapan kita punya paman bernama Vinnie?”

Sadie tampak agak malu, tetapi dia menceritakan pertemuannya dengan wajah di dinding, kemudian penglihatan yang dia alami bersama Ibu dan Isis serta dewa semi-kekasihnya, Anubis. Aku tahu pikiran adikku itu sering berkeliaran ke mana-mana, tetapi bahkan aku terkesan akan banyaknya perjalanan mistik sampingan yang berhasil dia lakukan hanya dengan berjalan menyusuri museum.

“Wajah di dinding itu bisa jadi tipu muslihat,” ujarku.

“Mungkin ..., tapi kurasa tidak. Wajah itu bilang kita akan membutuhkan bantuannya, dan kita hanya punya waktu dua hari sampai sesuatu terjadi kepadanya. Dia bilang kotak ini akan menunjukkan kepada kita apa yang kita perlukan. Anubis mengisyaratkan bahwa aku berada di jalur yang benar dengan menyelamatkan kotak ini. Dan, Ibu” Perkataan Sadie terputus. “Ibu bilang ini satu-satunya cara agar kita bisa bertemu lagi dengannya. Ada sesuatu yang tengah terjadi kepada arwah-arwah orang mati.”

Tiba-tiba, aku merasa seolah kembali ke dalam Duat, terbungkus kabut yang membekukan. Aku terus memandangi kotak itu, tetapi tetap saja aku tidak melihat apa-apa. “Apa hubungannya bayangan dengan Apophis dan arwah orang mati?”

Aku menatap Bast. Dia menancapkan kuku-kuku jarinya ke meja, menjadikan meja itu sebagai tiang garukan, seperti yang biasa dilakukannya jika sedang tegang. Sudah banyak meja yang menjadi korban.

“Bast?” Sadie bertanya dengan lembut.

“Apophis dan bayangan.” Bast merenung. “Tak pernah terpikir olehku” Dia menggeleng. “Inilah pertanyaan yang seharusnya kalian tanyakan kepada Thoth. Dia lebih tahu daripada aku.”

Sebuah kenangan muncul. Ayah pernah memberi kuliah di sebuah

universitas di suatu tempat ... Munich, barangkali? Para mahasiswa bertanya kepadanya mengenai konsep jiwa Mesir, yang memiliki banyak bagian, dan ayahku menyinggung tentang bayangan.

Seperti satu tangan yang memiliki lima jari, katanya. Satu jiwa memiliki lima bagian.

Kuangkat jemariku sendiri, berusaha mengingat-ingat. “Lima bagian jiwa ... apa saja?”

Bast tetap diam. Dia tampak sangat gelisah.

“Carter?” tanya Sadie, “Apa hubungannya itu—?”

“Jawab saja,” tukasku. “Bagian pertama adalah *ba*, bukan? Kepribadian kita.”

“Wujud ayam,” timpal Sadie.

Percayakan kepada Sadie untuk menjuluki bagian jiwa kita dengan nama unggas, tetapi aku tahu apa maksudnya. *Ba* bisa meninggalkan raga ketika kita bermimpi, atau dapat kembali ke bumi sebagai hantu setelah kita meninggal. Ketika itu terjadi, *ba* muncul dengan wujud burung besar bercahaya berkepala manusia.

“Ya,” sahutku, “wujud ayam. Kemudian, ada pula *ka*, daya hidup yang meninggalkan raga ketika mati. Lalu *ib*, hati—”

“Catatan perbuatan baik dan buruk.” Sadie menyetujui. “Itu bagian yang ditimbang di atas Neraca Keadilan di kehidupan setelah mati.”

“Dan, keempat” Aku bimbang.

“*Ren*,” timpal Sadie. “Nama rahasia kita.”

Aku terlalu rikuh untuk menatap Sadie. Musim semi lalu, dia menyelamatkan nyawaku dengan mengucapkan nama rahasiaku, yang pada dasarnya telah membukakan pintu baginya untuk memasuki pikiran-pikiran terdalamku dan emosi-emosi tergelapku. Sejak itu dia tidak banyak mengungkit-ungkitnya, tetapi, walaupun demikian ..., itu bukan jenis tawaran yang ingin kau berikan kepada adik perempuanmu.

Ren juga merupakan bagian jiwa yang diserahkan teman kami, Bes, dalam permainan judi kami enam bulan lalu melawan dewa bulan, Khonsu.

Sekarang, Bes hanyalah kulit kopong sesosok dewa, yang hanya bisa duduk di sebuah kursi roda di rumah jompo para dewa di Dunia Bawah.

“Benar,” sahutku. “Tapi, bagian kelima” Aku menatap Bast. “Adalah bayangan, bukan?”

Sadie mengerutkan kening. “Bayangan? Bagaimana mungkin bayangan merupakan bagian jiwa kita? Bukankah bayangan cuma siluet? Tipuan cahaya.”

Bast merentangkan tangannya di atas meja. Jemarinya menciptakan bayang-bayang samar di atas kayu meja. “Kita tidak pernah bisa bebas dari bayangan kita—*sheut* kita. Semua makhluk hidup memilikinya.”

“Begitu pula batu, pensil, dan sepatu,” kata Sadie. “Apa itu berarti benda-benda juga punya jiwa?”

“Kau seharusnya lebih tahu,” omel Bast, “makhluk hidup berbeda dengan batu ... yah, setidaknya sebagian besar begitu. *Sheut* bukan sekadar bayangan fisik. Ia adalah proyeksi sihir—siluet jiwa.”

“Jadi, kotak ini,” kataku. “Ketika kau mengatakan benda ini berisi bayangan Raja Tut—”

“Maksudku, kotak itu berisi seperlima jiwanya.” Bast membenarkan. “Kotak itu memuat *sheut* sang firaun agar tidak hilang di kehidupan setelah kematian.”

Rasanya, otakku seperti hendak meledak. Aku tahu persoalan bayangan ini pastilah penting, tetapi aku tidak tahu di mana pentingnya. Aku seperti diberi sekeping bagian *puzzle*, tetapi untuk *puzzle* yang berbeda.

Kami gagal menyelamatkan *keping* yang benar—sebuah gulungan tak tergantikan yang mungkin dapat membantu kami mengalahkan Apophis—dan kami gagal menyelamatkan seisi nome penuh penyihir baik. Hasil yang dapat kami tunjukkan dari perjalanan kami hanyalah sebuah kotak pajang kosong yang dihiasi gambar bebek. Aku ingin melempar kotak bayangan Raja Tut itu ke seberang ruangan.

“Bayangan yang hilang,” gumamku, “mirip seperti cerita *Peter Pan*.”

Mata Bast bersinar seperti lampion kertas. “Menurutmu apa yang mengilhami cerita hilangnya bayangan Peter Pan? Selama berabad-abad

sudah ada berbagai dongeng mengenai bayangan, Carter—semua diwariskan sejak zaman Mesir.”

“Tapi, bagaimana hal itu dapat *membantu* kita?” desakku. “*Kitab Menaklukkan Apophis* seharusnya bisa membantu kita. Sekarang, kitab itu hilang!”

Baiklah, nada suaraku terdengar marah. Aku *memang* marah.

Mengingat kuliah Ayah membuatku ingin menjadi anak kecil lagi, berkeliling dunia bersamanya. Kami telah mengalami berbagai hal aneh bersama, tetapi aku selalu merasa aman dan terlindungi. Dia selalu tahu apa yang harus dilakukan. Kini, yang tersisa dari momen-momen itu hanyalah koperku, yang semakin berdebu dalam lemariku di lantai atas.

Ini tidak adil. Namun, aku tahu apa yang akan dikatakan Ayah mengenai itu: *Adil berarti semua orang mendapatkan apa yang dibutuhkannya. Satu-satunya cara untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan adalah dengan mewujudkannya sendiri.*

Bagus sekali, Yah. Aku tengah menghadapi musuh yang sangat berat, dan yang *kubutuhkan* untuk mengalahkannya baru saja hancur.

Sadie pasti membaca raut wajahku. “Carter, kita akan memecahkannya.” Dia berjanji. “Bast, kau tadi hendak mengatakan sesuatu mengenai Apophis dan bayangan.”

“Tidak,” gumam Bast.

“Kenapa kau sangat gelisah mengenai ini?” tanyaku. “Apakah dewa *punya* bayangan? Apakah Apophis punya? Kalau memang begitu, bagaimana cara kerjanya?”

Bast mencungkil hieroglif di meja dengan kuku jarinya. Aku cukup yakin tulisan itu berarti: BAHAYA.

“Terus terang, Anak-Anak ..., ini pertanyaan untuk Thoth. Ya, dewa punya bayangan. Tentu saja kami memilikinya. Tapi—kami seharusnya tidak membicarakan tentang itu.”

Jarang aku melihat Bast serisau ini. Aku tidak tahu pasti alasannya. Bast adalah dewi yang pernah bertempur langsung melawan Apophis, cakar

melawan taring, di penjara sihir selama ribuan tahun. Mengapa dia takut kepada bayangan?

“Bast,” ujarku, “kalau kita tidak bisa mendapatkan solusi yang lebih baik, kita terpaksa menjalankan rencana B.”

Sang Dewi mengernyit. Sadie memandangi meja dengan kesal. Rencana B adalah sesuatu yang hanya dibahas oleh Sadie, Bast, Walt, dan aku. Anggota kami yang lain tidak tahu-menahu soal itu. Kami bahkan tidak memberi tahu Paman Amos. Semengerikan itu.

“Aku—aku tidak suka itu,” kata Bast. “Tapi, Carter, aku benar-benar tidak tahu jawabannya. Kalau kau mulai bertanya mengenai bayangan, kau akan menggali sesuatu yang sangat berbahaya—”

Terdengar bunyi ketukan di pintu perpustakaan. Tampak Cleo dan Khufu di bagian atas tangga.

“Maaf mengganggu,” kata Cleo. “Carter, Khufu baru turun dari kamarmu. Kelihatannya dia sangat ingin bicara denganmu.”

“Agh!” desak Khufu.

Bast menerjemahkan ucapan babun itu. “Dia bilang ada panggilan untukmu di mangkuk pemantau, Carter. Panggilan *pribadi*.”

Seolah aku belum cukup tertekan. Hanya ada satu orang yang mungkin mengirimiku pesan di mangkuk pemantau, dan jika dia menghubungiku pada waktu selarut ini, pasti ada kabar buruk.

“Rapat ditunda,” aku berkata kepada yang lain. “Sampai jumpa besok pagi.”[]

4

AKU BERKONSULTASI DENGAN BURUNG MERPATI PERANG

CARTER

AKU JATUH CINTA KEPADA TEMPAT minum burung.

Kebanyakan cowok memeriksa pesan pendek di ponsel mereka, atau terobsesi dengan apa yang dikatakan para cewek tentang mereka di Internet. Aku? Tak bisa jauh-jauh dari mangkuk pemantau.

Benda itu hanyalah sebuah mangkuk perunggu di atas dudukan batu, yang bertengger di balkon di luar kamar tidurku. Namun, setiap kali berada di dalam kamar, kudapati diriku mencuri pandang kepada benda tersebut, menahan dorongan untuk bergegas keluar dan mencari sekilas gambaran tentang Zia.

Anehnya, aku bahkan tak bisa menyebutnya sebagai pacarku. Apa sebutannya ketika kau jatuh cinta kepada *shabti* replika seseorang, lalu menyelamatkan sosok manusia sungguhnya hanya untuk mendapati bahwa dia tidak memiliki perasaan yang sama denganmu? Dan, Sadie pikir hubungan cintanya sudah rumit?

Selama enam bulan terakhir, sejak Zia pergi membantu pamanku di Nome Pertama, mangkuk itu menjadi satu-satunya penghubung kami. Aku menghabiskan begitu banyak waktu memandangi benda itu, berbicara dengan Zia, sampai-sampai aku nyaris tak ingat seperti apa sosok Zia tanpa ada minyak sihir beriak di sekujur wajahnya.

Begitu mencapai balkon, aku sudah kehabisan napas. Dari permukaan minyak, Zia menatapku. Kedua lengannya terlipat; matanya sangat marah sampai-sampai terlihat menyala. (Mangkuk pemantau pertama yang dibuatkan oleh Walt benar-benar bisa menyala, tetapi itu cerita lain.)

“Carter,” katanya, “aku akan mencekikmu.”

Dia cantik saat mengancam hendak membunuhku. Selama musim panas, dia membiarkan rambutnya memanjang hingga menyapu bahu dalam gelombang hitam berkilau. Dia bukanlah *shabti* yang awalnya kutaksir, tetapi wajahnya masih menyimpan kecantikan bak pahatan—hidung yang halus,

bibir merah penuh, mata sewarna batu ambar yang memesona. Kulitnya berkilauan bagai terakota hangat yang baru keluar dari tungku pembakaran.

“Kau sudah mendengar tentang Dallas,” tebakku, “Zia, aku minta maaf—”

“Carter, *semua orang* sudah mendengar tentang Dallas. Nome-nome lain mengirimi Amos *ba messenger* satu jam belakangan, menuntut jawaban. Penyihir-penyihir dari tempat sejauh Kuba merasakan riak di dalam Duat. Sebagian mengeklaim kau meledakkan separuh Texas. Sebagian lagi mengatakan seisi Nome Kelima Puluh Satu hancur. Sebagian yang lain mengatakan—sebagian yang lain mengatakan kau telah tewas.”

Kekhawatiran dalam suaranya sedikit mengobarkan semangatku, tetapi juga membuatku merasa lebih bersalah.

“Aku ingin memberitahumu lebih dulu,” ujarku, “tapi saat kami menyadari target Apophis adalah Dallas, kami harus langsung bergerak.”

Kuceritakan kepadanya tentang apa yang terjadi kepada pameran Raja Tut, termasuk kesalahan kami dan korban yang ditimbulkan.

Aku mencoba membaca ekspresi Zia. Bahkan, setelah berbulan-bulan, sulit menebak apa yang dia pikirkan. Sekadar *melihatnya* saja cenderung menimbulkan korsleting di otakku. Pada separuh kesempatan, aku nyaris tak ingat cara berbicara menggunakan kalimat utuh.

Akhirnya, dia mengumumkan sesuatu dalam bahasa Arab—barangkali makian.

“Aku senang kau selamat—tapi Nome Kelima Puluh Satu musnah ...?” Dia menggeleng-geleng tak percaya. “Aku kenal Anne Grissom. Dia mengajarku sihir penyembuhan ketika aku masih kecil.”

Aku ingat wanita cantik berambut pirang yang bermain dalam band, dan biola yang hancur di pinggir ledakan.

“Mereka orang-orang baik,” ujarku.

“Sebagian sekutu terakhir kita,” kata Zia. “Para pemberontak sudah menyalahkanmu atas kematian-kematian itu. Kalau ada nome lagi yang meninggalkan Amos”

Dia tidak perlu menyelesaikan perkataannya. Musim semi lalu, penjahat-penjahat terkejam di Dewan Kehidupan telah membentuk pasukan tempur

untuk menghancurkan Rumah Brooklyn. Kami mengalahkan mereka. Amos bahkan memberi mereka pengampunan ketika dia menjadi Ketua Lektor yang baru. Namun, sebagian menolak mengikutinya. Para pemberontak masih berada di luar sana—mengumpulkan kekuatan, membujuk penyihir-penyihir lain untuk melawan kami. Seolah kami masih perlu tambahan musuh.

“Mereka menyalahkanku?” tanyaku. “Apa mereka menghubungi?”

“Lebih buruk lagi. Mereka menyiarkan sebuah pesan untukmu.”

Minyak beriak. Aku melihat wajah yang berbeda—Sarah Jacobi, pemimpin para pemberontak. Kulitnya pucat, rambut hitamnya ditata model *spike*, dan dua mata gelapnya yang selalu tampak terkejut dihiasi terlalu banyak celak. Dalam jubah putihnya, dia terlihat seperti sesosok hantu Halloween.

Dia berdiri di sebuah ruangan yang dihiasi tiang-tiang pualam. Di belakangnya setengah lusin penyihir menatap marah—para pembunuh elite Jacobi. Aku mengenali jubah biru dan kepala gundul Kwai, yang diasingkan dari Nome Korea Utara karena membunuh sesama penyihir. Di sebelahnya, berdiri Petrovich, orang Ukraina dengan wajah bercodet yang pernah bekerja sebagai pembunuh untuk musuh lama kami, Vlad Menshikov.

Aku tidak mengenali yang lain, tetapi aku ragu ada yang lebih keji daripada Sarah Jacobi sendiri. Sebelum Menshikov melepaskannya, dia dibuang ke Antartika karena menyebabkan tsunami Samudra Hindia yang menewaskan lebih dari seperempat juta orang.

“Carter Kane!” teriaknya.

Karena ini adalah siaran, aku tahu ini hanya rekaman sihir, tetapi suaranya tetap saja membuatku terlonjak.

“Dewan Kehidupan meminta agar kau menyerah,” katanya. “Kejahatanmu tidak terampuni. Kau harus membayarnya dengan nyawamu.”

Perutku nyaris belum sempat bergolak ketika serangkaian gambar yang sangat jelas muncul di permukaan minyak. Aku melihat Batu Rosetta meledak di British Museum—peristiwa yang melepaskan Set dan menewaskan ayahku Natal lalu. Bagaimana Jacobi bisa mendapatkan gambarnya? Aku menyaksikan pertarungan di Rumah Brooklyn musim semi

lalu, ketika Sadie dan aku datang dengan perahu matahari Ra untuk mengusir pasukan tempur Jacobi. Gambar-gambar yang dia tunjukkan membuat kesan seolah *kamilah* penyerangnya—segerombolan berandalan dengan kekuatan dewa yang menghajar Jacobi malang beserta teman-temannya.

“Kau melepaskan Set dan antek-anteknya,” kata Jacobi. “Kau melanggar peraturan sihir paling sakral dan bekerja sama dengan para dewa. Saat melakukannya, kau merusak keseimbangan Ma’at, mengakibatkan bangkitnya Apophis.”

“Itu bohong!” sergahku. “Apophis memang akan bangkit apa pun yang terjadi!”

Kemudian, aku ingat aku tengah meneriaki video.

Adegan demi adegan terus berganti. Aku melihat sebuah bangunan yang menjulang tinggi tengah terbakar di Distrik Shibuya, Tokyo, markas Nome ke-234. Sesosok iblis terbang berkepala samurai menerobos sebuah jendela sambil membawa pergi seorang penyihir yang menjerit-jerit.

Aku melihat rumah Ketua Lektor yang lama, Michel Desjardins—sebuah rumah bertingkat yang indah di rue des Pyramides Paris—yang sekarang tinggal puing-puing. Atapnya ambruk. Jendela-jendelanya pecah. Gulungan-gulungan naskah robek dan buku-buku yang basah berserakan di taman yang telah mati, sementara hieroglif Kekacauan mengepulkan asap di pintu depan seperti cap untuk hewan ternak.

“Semua ini akibat ulahmu,” kata Jacobi. “Kau telah menyerahkan jubah Ketua Lektor kepada seorang abdi kejahatan. Kau telah merusak penyihir-penyihir muda dengan mengajarkan jalan para dewa kepada mereka. Kau telah melemahkan Dewan Kehidupan dan menjerumuskan kami dalam kekuasaan Apophis. Kami tidak akan membiarkan ini. Siapa saja yang mengikutimu akan mendapat hukuman.”

Gambar berubah menjadi Rumah Sphynx di London, markas besar Nome Inggris. Sadie dan aku pernah berkunjung ke sana saat musim panas dan berhasil berdamai dengan mereka setelah bernegosiasi selama berjam-jam. Aku melihat Kwai menjebol perpustakaan, membanting patung-patung dewa dan menyapu buku-buku dari rak. Selusin penyihir Inggris berdiri dalam

keadaan dirantai di hadapan penakluk mereka, Sarah Jacobi, yang memegang sebilah pisau hitam berkilauan. Pemimpin nome tersebut, seorang pria tua tak berbahaya bernama Sir Leicester, dipaksa berlutut. Sarah Jacobi mengangkat pisaunya. Pisau itu menghunjam, dan adegan pun berganti.

Wajah Jacobi yang seperti hantu menatap ke arahku dari permukaan minyak. Matanya gelap rongga mata tengkorak.

“Keluarga Kane adalah penyakit,” katanya, “kalian harus dibinasakan. Serahkan diri dan keluarga kalian untuk dieksekusi. Kami akan mengampuni para pengikut kalian yang lain selama mereka bersedia meninggalkan jalan para dewa. Aku tidak berambisi merebut jabatan Ketua Lektor, tapi aku harus mengambilnya demi kebaikan Mesir. Bila keluarga Kane telah mati, kita akan menjadi kuat dan bersatu kembali. Kami akan memulihkan kerusakan yang kalian sebabkan dan mengirim para dewa serta Apophis kembali ke Duat. Keadilan bergerak cepat, Carter Kane. Ini satu-satunya peringatan bagimu.”

Gambar Sarah Jacobi terurai dalam minyak, dan aku sendirian lagi dengan pantulan wajah Zia.

“Yah,” aku berkata dengan suara gemetar, “sebagai pembunuh massal, dia cukup meyakinkan.”

Zia mengangguk. “Jacobi telah menghasut atau mengalahkan sebagian besar sekutu kita di Eropa dan Asia. Sebagian besar serangan baru-baru ini—terhadap Paris, Tokyo, Madrid—merupakan ulah Jacobi, tetapi dia menimpakan tanggung jawab kepada Apophis—atau Rumah Brooklyn.”

“Konyol.”

“Kau dan aku tahu itu,” dia mengiakan. “Tapi, para penyihir ketakutan. Jacobi mengatakan kepada mereka bahwa jika keluarga Kane binasa, Apophis akan kembali ke Duat dan situasi akan kembali normal. Mereka *ingin* memercayai itu. Dia memberi tahu mereka bahwa mengikutimu berarti menerima hukuman mati. Setelah kehancuran Dallas—”

“Aku mengerti,” sergahku.

Tidaklah adil memarahi Zia, tetapi aku merasa begitu tak berdaya. Semua yang kami lakukan sepertinya jadi salah. Kubayangkan Apophis tertawa di Dunia Bawah. Mungkin itu sebabnya dia belum menyerang Dewan

Kehidupan dengan kekuatan penuh. Dia terlalu senang menyaksikan kami saling menghancurkan.

“Kenapa Jacobi tidak mengarahkan pesannya kepada Amos?” Aku bertanya. “Dia yang menjadi Ketua Lektor.”

Zia mengalihkan pandang seolah sedang memeriksa sesuatu. Aku tak terlalu bisa melihat sekitarnya, tetapi dia tampaknya tidak berada di kamar asramanya di Nome Pertama, atau di Aula Zaman. “Seperti yang dikatakan Jacobi, mereka menganggap Amos abdi setan. Mereka tidak mau bicara dengannya.”

“Karena dia pernah dirasuki oleh Set,” tebakku. “Itu bukan salah *Amos*. Dia sudah sembuh. Dia baik-baik saja.”

Zia mengernyit.

“Apa?” tanyaku. “Dia *memang* baik-baik saja, bukan?”

“Carter, ini—ini rumit. Begini, masalah utamanya adalah Jacobi. Dia telah mengambil alih markas lama Menshikov di St. Petersburg. Tempat itu nyaris seperti benteng, sama dengan Nome Pertama. Kami tidak tahu apa rencananya atau berapa banyak penyihir yang dia miliki. Kami tidak tahu kapan dia akan menyerang atau di mana. Tapi, dia akan menyerang dalam waktu dekat.”

Keadilan bergerak dengan cepat. Ini satu-satunya peringatan bagimu.

Firasatku mengatakan Jacobi tidak akan menyerang Rumah Brooklyn lagi, tidak setelah dia dipermalukan seperti kali terakhir dia menyerang. Akan tetapi, jika dia ingin mengambil alih Dewan Kehidupan dan menghancurkan keluarga Kane, apa lagi yang mungkin menjadi targetnya?

Aku bertemu pandang dengan Zia, dan kusadari apa yang tengah dia pikirkan.

“Tidak,” kataku, “mereka tidak akan pernah menyerang Nome Pertama. Itu artinya bunuh diri. Nome Pertama sudah bertahan selama lima ribu tahun.”

“Carter ..., kami lebih lemah daripada yang kau sadari. Staf kami tidak pernah lengkap. Sekarang, banyak penyihir kami yang menghilang, mungkin pindah ke pihak lawan. Hanya tersisa beberapa orang tua dan anak-anak kecil

yang ketakutan, ditambah Amos dan aku.” Zia merentangkan tangan dengan putus asa. “Dan, aku lebih sering terjebak di sini—”

“Tunggu,” tukasku, “kau di mana?”

Di area sebelah kiri Zia, suara seorang lelaki terdengar bergetar, “Ha—looooo!”

Zia menghela napas. “Bagus. Dia sudah bangun dari tidur siang.”

Seorang pria tua menyembulkan wajahnya di mangkuk pemantau. Dia menyeringai, menampakkan tepat dua buah gigi. Kepalanya yang botak keriput membuatnya terlihat seperti bayi jompo. “Zebra di sini!”

Dia membuka mulut dan mencoba menghirup minyak dari mangkuk, membuat keseluruhan adegan beriak.

“Yang Mulia, jangan!” Zia menariknya mundur. “Anda tidak boleh meminum minyak sihir. Kita sudah membicarakan soal ini. Ini, aku punya kue.”

“Kue!” dia memekik. “Wiii!” Pria tua itu menari-nari pergi sambil membawa kue itu.

Kakek pikun Zia? Bukan. Itu Ra, dewa matahari, firaun dewa pertama di Mesir sekaligus musuh bebuyutan Apophis. Musim semi lalu kami bertualang untuk mencari dan membangunkannya dari tidur malamnya, merasa yakin dia akan bangkit dalam segala keagungannya dan melawan ular Kekacauan untuk kami.

Ternyata, Ra terbangun dalam keadaan pikun dan tidak waras. Dia sangat mahir dalam hal mengulum biskuit, meneteskan air liur, dan mendendangkan lagu-lagu tak bermakna. Melawan Apophis? Tidak terlalu.

“Kau menjaganya *lagi*?” tanyaku.

Zia mengangkat bahu. “Di sini matahari sudah terbit. Pada sebagian besar malam, Horus dan Isis mengawasinya di perahu matahari. Tapi, pada siang hari ... yah, Ra marah kalau aku tidak datang berkunjung, dan tidak ada dewa lain yang mau mengawasinya. Sejujurnya, Carter ...,” dia melirihkan suaranya, “aku mengkhawatirkan apa yang akan mereka lakukan kalau aku meninggalkan Ra hanya bersama mereka. Mereka sudah mulai lelah terhadapnya.”

“Wiii!” Ra berseru di latar belakang.

Hatiku langsung mencelus. Satu lagi hal yang membuatku merasa bersalah: aku telah membebani Zia dengan pekerjaan mengasuh Dewa Matahari. Terjebak di ruang singgasana dewa setiap siang, membantu Amos menjalankan Nome Pertama setiap malam, Zia nyaris tak punya waktu untuk tidur, apalagi pergi berkencan—sekalipun aku bisa mengumpulkan keberanian untuk memintanya.

Tentu saja itu tak akan menjadi masalah jika Apophis menghancurkan dunia, atau Sarah Jacobi dan para pembunuh sihirnya berhasil mendapatkanku. Sejenak, aku bertanya-tanya apakah Jacobi benar—bahwa dunia menjadi tidak seimbang gara-gara keluarga Kane, dan bahwa dunia akan lebih baik tanpa kami.

Aku merasa begitu tak berdaya, hingga sesaat aku mempertimbangkan untuk memanggil kekuatan Horus. Aku bisa memanfaatkan sebagian keberanian dan kepercayaan diri sang Dewa Perang. Namun, aku menduga bahwa menggabungkan pikiran dengan Horus bukanlah gagasan yang bagus. Emosiku sudah cukup kacau tanpa ada suara lain di kepalaku, yang mendesak-desakku terus.

“Aku tahu ekspresi itu,” omel Zia. “Kau tak boleh menyalahkan diri sendiri, Carter. Kalau bukan karenamu dan Sadie, Apophis pasti sudah menghancurkan dunia ini. Masih ada harapan.”

Rencana B, pikirku. Kecuali kami dapat memecahkan misteri mengenai bayangan ini dan bagaimana hal tersebut bisa digunakan untuk melawan Apophis, kami terpaksa menggunakan rencana B, yang berarti aku dan Sadie pasti mati bahkan seandainya rencana itu berhasil. Namun, aku tidak akan memberitahukan itu kepada Zia. Dia tidak membutuhkan tambahan kabar buruk.

“Kau benar,” ujarku. “Kami akan menemukan suatu cara.”

“Aku akan kembali ke Nome Pertama malam ini. Hubungi aku saat itu, oke? Kita harus bicara tentang—”

Sesuatu bergemuruh di belakang Zia, seperti sebuah lempengan batu yang menggelinding di lantai.

“Sobek datang,” bisiknya. “Aku benci dia. Bicara lagi nanti.”

“Tunggu, Zia,” panggilku. “Bicara tentang apa?”

Namun, minyak berubah gelap dan Zia pun menghilang.

Aku perlu tidur. Namun, aku malah mondar-mandir di dalam kamarku.

Kamar-kamar asrama di Rumah Brooklyn enak sekali—tempat tidurnya nyaman, televisinya canggih, Internet nirkabelnya berkecepatan tinggi, dan kulkas mininya bisa mengisi sendiri secara ajaib. Sepasukan sapu, lap pel, dan kemoceng menjaga kerapian segala sesuatu. Lemari-lemari selalu penuh dengan pakaian bersih yang pas di badan.

Meskipun demikian, kamarku terasa seperti sangkar hewan. Mungkin itu karena seekor babun menjadi teman sekamarku. Khufu tidak sering berada di sini (dia biasanya berada di lantai bawah bersama Cleo atau membiarkan anak-anak kecil merapikan bulunya), tetapi ada lekukan berbentuk babun di tempat tidurnya, sekotak sereal Cheerio di meja samping tempat tidur, dan sebuah ayunan dari ban yang dipasang di sudut kamar. Sadie yang membuat ayunan itu, sebagai sebuah lelucon, tetapi Khufu sangat menyukainya sampai-sampai aku tidak tega membongkarnya. Masalahnya, aku sudah terbiasa dengan kehadirannya. Sekarang, karena dia lebih sering menghabiskan waktu bersama anak-anak TK, aku merasa kehilangan. Secara menjengkelkan, dia sudah semakin lekat di hatiku, mirip seperti adik perempuanku.

[Ya, Sadie. Kau sudah menduganya.]

Gambar-gambar *screensaver* bergerak-gerak di monitor laptopku. Ada foto ayahku di sebuah situs penggalian di Mesir, terlihat santai dan penuh tanggung jawab dalam baju seragamnya yang berbahan dril, lengan bajunya tergulung menampakkan lengannya yang gelap berotot saat dia menunjukkan kepala batu yang sudah rusak dari sebuah patung firaun. Kepala Ayah yang botak dan janggutnya menimbulkan kesan agak jahat ketika tersenyum.

Foto lain menunjukkan Paman Amos di atas panggung sebuah klub jaz, memainkan saksofonnya. Dia mengenakan kacamata hitam bundar, topi

bundar biru, dan setelan sutra yang serasi, dijahit tanpa cela seperti biasanya. Kepangan di rambutnya dihiasi batu safir. Aku tidak pernah benar-benar melihat Amos bermain di atas panggung, tetapi aku suka foto ini karena dia tampak begitu bersemangat dan bahagia—tidak seperti akhir-akhir ini, dengan beban kepemimpinan menggayuti pundaknya. Sayangnya, foto itu juga mengingatkanku kepada Anne Grissom, penyihir Texas dengan biolanya, yang sedang bersuka ria malam itu persis sebelum dia tewas.

Screensaver berganti. Aku melihat ibuku mengayunku di lututnya ketika aku masih bayi. Rambutku saat itu sangat keriting dan Sadie selalu mengolok-olokku soal itu. Dalam foto itu, aku mengenakan baju bayi berwarna biru yang ternoda bubur ubi. Aku tengah memegang jempol Ibu, dengan tampang terkejut seiring Ibu mengayunku naik turun, seolah aku tengah berpikir, *Turunkan aku!* Ibuku secantik biasanya, bahkan dalam balutan jins dan kaus usang; rambutnya diikat ke belakang dengan selendang. Dia tersenyum kepadaku seakan-akan aku ini hal terindah dalam hidupnya.

Melihat foto itu membuat hatiku perih, tetapi aku terus memandangnya.

Aku ingat apa yang dikatakan Sadie kepadaku—bahwa ada sesuatu yang tengah memengaruhi arwah orang-orang mati, dan kami mungkin tidak akan bisa melihat ibu kami lagi kecuali kami berhasil memahami apa yang sesungguhnya tengah terjadi.

Aku menghela napas dalam. Ayahku, pamanku, ibuku—semuanya penyihir yang sakti. Semuanya telah banyak berkorban untuk memulihkan Dewan Kehidupan.

Mereka lebih tua, lebih bijaksana, dan lebih kuat daripada aku. Mereka sudah berpuluh-puluh tahun mempraktikkan sihir. Sadie dan aku baru sembilan bulan. Akan tetapi, kami perlu melakukan sesuatu yang belum pernah berhasil dilakukan penyihir mana pun—mengalahkan si Apophis sendiri.

Aku menghampiri lemari dan menurunkan tas perjalananku yang lama. Bentuknya hanyalah tas jinjing hitam biasa yang terbuat dari kulit, seperti jutaan tas lain yang mungkin kita lihat di bandara. Selama bertahun-tahun aku membawanya keliling dunia saat bepergian bersama ayahku. Dia

melatihku untuk bertahan hidup hanya dengan barang-barangku yang sanggup kubawa.

Kubuka tas itu. Hanya ada satu benda di dalamnya: sebuah patung kecil berbentuk ular melingkar yang dipahat pada batu granit berwarna merah, diukiri hieroglif. Namanya—Apophis—disilang dan ditimpa dengan mantra-mantra pengikat yang kuat, tetapi tetap saja patung mini ini adalah benda paling berbahaya di seluruh rumah ini—representasi sang musuh.

Sadie, Walt, dan aku membuat benda ini diam-diam (karena Bast sangat keberatan). Kami memercayai Walt hanya karena kami memerlukan keterampilannya dalam membuat jimat. Bahkan, Amos pun tak akan menyetujui eksperimen seberbahaya itu. Satu kekeliruan, satu mantra yang salah, dan patung ini bisa berubah dari senjata melawan Apophis menjadi gerbang yang memberinya akses bebas ke rumah Brooklyn. Namun, kami harus mengambil risiko. Kecuali, kami menemukan cara lain untuk mengalahkan ular itu, Sadie dan aku terpaksa menggunakan patung ini sebagai rencana B.

“Gagasan bodoh,” kata sebuah suara dari balkon.

Seekor burung merpati bertengger di terali. Ada sesuatu yang sangat tidak mirip burung merpati dalam tatapannya. Burung itu tampak tidak kenal takut, nyaris berbahaya; dan aku mengenali suara itu, yang lebih gagah dan lebih agresif daripada yang biasanya diharapkan dari anggota keluarga burung merpati.

“Horus?” tanyaku.

Burung merpati itu mengangguk. “Boleh aku masuk?”

Aku tahu dia bertanya bukan sekadar untuk sopan santun. Rumah ini dimantrai dengan kuat supaya tidak bisa dimasuki oleh hama pengganggu seperti tikus, rayap, dan dewa-dewi Mesir.

“Aku memberimu izin untuk masuk,” ujarku secara formal, “Horus, dalam bentuk ... ng ... burung merpati.”

“Terima kasih.” Burung merpati itu melompat dari terali dan terseok-seok masuk.

“Kenapa?” tanyaku.

Horus menegakkan bulu-bulunya. “Yah, aku mencari rajawali, tapi burung itu agak langka di New York. Aku ingin sesuatu yang bersayap. Jadi, burung merpati sepertinya pilihan terbaik. Mereka sudah beradaptasi dengan baik di kota, tidak takut kepada manusia. Tidakkah menurutmu mereka ini burung yang mulia?”

“Mulia.” Aku menyepakati. “Itu kata pertama yang muncul di benakku ketika berpikir tentang burung merpati.”

“Benar,” kata Horus.

Agaknya tidak ada sarkasme di Mesir Kuno karena Horus sepertinya tak pernah memahaminya. Dia melayang ke atas tempat tidurku dan mematuk-matuk beberapa keping Cheerio sisa makan siang Khufu.

“Hei,” aku memperingatkan, “kalau kau buang kotoran di selimutku—”

“Yang benar saja. Dewa Perang tidak buang kotoran di selimut. Yah, kecuali satu kali—”

“Lupakan aku pernah mengatakan apa pun.”

Horus melompat ke pinggiran tasku. Dia mengamati patung mini Apophis. “Berbahaya,” komentarnya. “Terlalu berbahaya, Carter.”

Aku belum memberitahunya mengenai rencana B, tetapi aku tidak terkejut jika dia sudah tahu. Horus dan aku sudah terlalu sering berbagi pikiran. Semakin mahir aku menyalurkan kekuatannya, semakin kami memahami satu sama lain. Sisi buruk sihir dewata adalah aku tak bisa selalu memutuskan hubungan itu.

“Ini cadangan darurat kami,” ujarku. “Kami berusaha menemukan cara lain.”

“Dengan mencari gulungan naskah itu.” Dia mengingat-ingat. “Yang salinan terakhirnya terbakar tadi malam di Dallas.”

Kutahan dorongan untuk menusuk burung merpati itu. “Ya. Tapi, Sadie menemukan kotak bayangan. Dia berpendapat bahwa benda itu semacam petunjuk. Kau tidak kebetulan tahu soal penggunaan bayangan untuk melawan Apophis, ‘kan?”

Si burung merpati menelengkan kepala. “Tidak, sih. Pemahamanku mengenai sihir cukup sederhana. Hantam musuh dengan pedang sampai

mereka mati. Kalau mereka bangkit lagi, hantam lagi. Ulangi sebanyak yang diperlukan. Cara ini berhasil melawan Set.”

“Setelah bertarung berapa tahun?”

Si burung merpati menatapku marah. “Apa inti perkataanmu?”

Kuputuskan menghindari pertengkaran. Horus adalah dewa perang. Dia sangat suka bertarung, tetapi butuh waktu bertahun-tahun baginya untuk mengalahkan Set, dewa kejahatan. Padahal, Set hanyalah persoalan kecil bila dibandingkan dengan Apophis—daya Kekacauan purba. Memukuli Apophis dengan pedang tidak akan berhasil.

Aku teringat sesuatu yang dikatakan Bast tadi, di perpustakaan.

“Apakah Thoth tahu lebih banyak mengenai bayangan?” tanyaku.

“Barangkali,” gerutu Horus. “Thoth tidak mahir dalam banyak hal, kecuali mempelajari gulungan-gulungan tuanya yang apak.” Dia mengamati patung ular itu. “Lucu ..., aku baru teringat sesuatu. Zaman dahulu, orang-orang Mesir menggunakan kata yang sama untuk patung dan bayangan, karena keduanya merupakan salinan yang lebih kecil dari suatu benda. Keduanya disebut *sheut*.”

“Apa yang kau coba sampaikan kepadaku?”

Si burung merpati mengibaskan bulunya. “Tidak ada. Hal itu sekadar terlintas di benakku, saat melihat patung itu sementara kau bicara mengenai bayangan.”

Perasaan dingin menjalar di antara tulang belikatku.

Bayangan ... patung.

Musim semi lalu, Sadie dan aku menyaksikan saat Ketua Lektor yang lama Desjardins merapal mantra kutukan kepada Apophis. Bahkan, terhadap iblis-iblis yang lebih kecil, mantra kutukan itu berbahaya. Kita harus menghancurkan patung kecil sasaran kita dan, dengan melakukan itu, menghancurleburkan sasaran itu sendiri, menyapkannya dari dunia ini. Satu saja kekeliruan, berbagai hal mulai meledak—termasuk penyihir yang merapal mantra tersebut.

Di Dunia Bawah sana, Desjardins menggunakan sebuah patung darurat melawan Apophis. Dia tewas saat merapal kutukan tersebut dan hanya

berhasil mendorong Apophis lebih jauh ke dalam Duat.

Sadie dan aku berharap dengan patung sihir yang lebih kuat, kami berdua bersama-sama mungkin bisa mengutuk Apophis seutuhnya, atau setidaknya melemparkannya begitu jauh ke dalam Duat sehingga dia tidak akan pernah kembali.

Itulah rencana B. Akan tetapi, kami tahu bahwa mantra sekuat itu akan menguras sangat banyak energi sehingga harus dibayar dengan nyawa kami. Kecuali, kami menemukan cara lain.

Rencana C mulai terbentuk dalam pikiranku—gagasan yang sedemikian gila, sampai-sampai aku tidak ingin menuangkannya dalam kata-kata.

“Horus,” tanyaku hati-hati, “apakah Apophis memiliki bayangan?”

Si burung merpati mengerjap-ngerjapkan matanya yang merah. “Pertanyaan macam apa itu? Kenapa kau ingin ...?” Dia melirik patung merah tadi. “Oh *Oh*. Itu gagasan cerdas, sebenarnya. Jelas-jelas sinting, tapi cerdas. Kau menduga bahwa *Kitab Menaklukkan Apophis* versi Setne, kitab yang begitu ingin dihancurkan oleh Apophis ..., kau menduga kitab itu berisi mantra rahasia untuk—”

“Aku tidak tahu,” tukasku. “Layak ditanyakan kepada Thoth. Mungkin dia tahu sesuatu.”

“Mungkin.” Horus menyetujui dengan enggan. “Tapi, aku masih beranggapan serangan frontal adalah cara terbaik.”

“Tentu saja.”

Si burung merpati mengangguk-angguk. “Kita cukup kuat, kau dan aku. Kita harus menggabungkan kekuatan, Carter. Biarkan aku berbagi wujudmu seperti dulu. Kita bisa memimpin pasukan dewa dan manusia dan mengalahkan ular itu. Bersama-sama, kita akan menguasai dunia.”

Gagasan itu mungkin akan lebih menarik bila aku tidak sedang memandangi seekor burung montok dengan remah-remah Cheerio pada bulunya. Membiarkan burung merpati menguasai dunia rasanya merupakan gagasan yang buruk.

“Aku akan bicara lagi denganmu soal itu,” ujarku. “Pertama-tama, aku harus bicara dengan Thoth.”

“Bah.” Horus mengepak-ngepakkan sayapnya. “Dia masih di Memphis, di stadion olahraga konyolnya. Tapi, kalau kau berencana menemuinya, aku tak akan menunggu lama.”

“Kenapa tidak?”

“Itulah yang ingin kusampaikan kepadamu,” kata Horus. “Situasi menjadi rumit di kalangan para dewa. Apophis memecah belah kami, menyerang kami satu demi satu, persis seperti yang dilakukannya kepada kalian, para penyihir. Thoth adalah yang pertama menderita.”

“Menderita ..., bagaimana?”

Burung merpati itu menggembung. Segulung asap melayang dari paruhnya. “Oh, Sayang. Tubuh penggantiku mulai menghancurkan dirinya sendiri. Aku tak bisa mempertahankan rohku lebih lama lagi. Pokoknya, bergegaslah, Carter. Aku mengalami kesulitan menyatukan para dewa, dan si tua Ra itu tidak membantu semangat juang kami. Kalau kau dan aku tidak segera memimpin pasukan kita, mungkin tak banyak yang tersisa dari pasukan kita untuk dipimpin.”

“Tapi—”

Burung merpati itu beserdawa dan mengeluarkan segulung asap lagi. “Harus pergi. Semoga beruntung.”

Horus melayang keluar dari jendela, meninggalkan sendirian bersama patung kecil Apophis dan beberapa helai bulu berwarna abu-abu.

Aku tidur seperti mumi. Itu bagian baiknya. Bagian buruknya adalah, Bast membiarkanku tidur sampai sore.

“Kenapa kau tidak membangunkanku?” aku mendesaknya. “Banyak hal yang harus kulakukan!”

Bast merentangkan tangannya. “Sadie melarang. Kau telah menjalani malam yang berat. Dia bilang kau perlu istirahat. Lagi pula, aku ini kucing. Aku menghormati kesucian tidur.”

Aku masih marah, tetapi sebagian dari diriku tahu bahwa Sadie benar. Aku telah mengeluarkan banyak energi sihir tadi malam dan pergi tidur sangat

larut. Mungkin—hanya mungkin—Sadie menginginkan yang terbaik untukku.

(Aku baru saja melihatnya mengejekku dengan mimik mukanya. Jadi, mungkin tidak.)

Aku mandi dan berpakaian. Ketika anak-anak lain pulang sekolah, aku nyaris merasa seperti manusia lagi.

Ya, aku bilang sekolah—sekolah normal. Kami menghabiskan musim semi lalu untuk mengajari semua anggota di Rumah Brooklyn, tetapi pada awal semester musim gugur, Bast memutuskan mungkin ada baiknya anak-anak merasakan sedikit kehidupan manusia biasa. Sekarang, mereka pergi ke sekolah di dekat rumah Brooklyn pada pagi hari dan belajar sihir pada siang hari serta akhir pekan.

Hanya aku yang tidak bersekolah. *Dari dulu*, aku selalu belajar di rumah. Bayangan berhadapan dengan loker, jadwal, buku teks, dan makanan kantin selagi menjalankan Nome Kedua Puluh Satu terlalu berat bagiku.

Mungkin kalian mengira anak-anak lain pasti mengeluh, terutama Sadie. Namun nyatanya, bersekolah cukup menyenangkan bagi mereka. Anak-anak perempuan senang memiliki lebih banyak teman (dan katanya mereka bisa mendekati cowok-cowok yang tidak terlalu kaku dalam bergaul). Anak-anak lelaki bisa menikmati permainan olahraga dengan tim-tim sungguhan, bukan hanya satu lawan satu dengan Khufu menggunakan patung Mesir sebagai ring. Sementara Bast, dia senang rumah sepi sehingga dia bisa merebahkan tubuh di lantai dan tidur bermandikan cahaya matahari.

Bagaimanapun, saat yang lain tiba di rumah, aku telah banyak merenungkan percakapanku dengan Zia dan Horus. Rencana yang kususun tadi malam masih terasa gila, tetapi aku memutuskan bahwa itu mungkin kesempatan terbaik kami. Setelah menjelaskan dengan singkat kepada Sadie dan Bast, yang (dengan berat hati) setuju denganku, kami memutuskan sudah saatnya memberi tahu teman-teman kami yang lain.

Kami berkumpul untuk makan malam di teras utama. Tempat itu menyenangkan untuk bersantap, dengan pembatas tak kasatmata yang menghalangi angin masuk, serta pemandangan indah ke arah East River dan

Manhattan. Hidangan muncul secara ajaib, dan selalu lezat. Meski begitu, aku takut makan di teras. Selama sembilan bulan, seluruh pertemuan penting kami diadakan di sana. Alhasil, aku jadi menghubungkan makan malam di meja dengan bencana.

Kami mengisi piring-piring kami dari hidangan prasmanan sementara penjaga kami, si buaya albino Philip dari Makedonia, berkecipak riang di kolam renangnya. Makan di dekat seekor buaya sepanjang enam meter perlu sedikit adaptasi, tetapi Philip sudah terlatih dengan baik. Dia hanya makan daging asap, unggas air yang tersesat, dan monster yang kadang datang menyerang.

Bast duduk di bagian ujung meja dengan sekaleng makanan kucing. Sadie dan aku duduk bersama di ujung seberangnya. Khufu tidak ikut, sibuk mengasuh anak-anak balita, dan beberapa anggota terbaru kami tinggal di dalam rumah untuk mengerjakan PR atau mengasah keterampilan mantra mereka, tetapi sebagian besar anggota utama kami hadir—selusin murid senior.

Mengingat betapa buruk hasil tadi malam, sungguh aneh semua orang tampak berada dalam suasana hati yang begitu baik. Aku agak senang mereka belum tahu mengenai video ancaman maut Sarah Jacobi. Julian terus bergoyang-goyang di kursinya dan tersenyum-senyum tanpa alasan jelas. Cleo dan Jaz berbisik dan terkikik. Bahkan, Felix sepertinya sudah pulih dari keterguncangannya di Dallas. Dia tengah memahat *shabti* penguin-penguin kecil dari kentang tumbuknya dan membuatnya jadi hidup.

Hanya Walt yang terlihat murung. Di piring makan malam cowok bertubuh besar itu tidak ada apa-apa kecuali tiga batang wortel dan sepotong Jell-O. (Khufu bersikeras bahwa Jell-O memiliki khasiat penyembuhan yang besar). Melihat ketegangan di sekitar mata Walt dan kekakuan gerakannya, aku menduga rasa sakitnya bahkan lebih buruk daripada tadi malam.

Aku menoleh ke arah Sadie. “Apa yang terjadi? Semua orang sepertinya ... asyik sendiri.”

Dia menatapku lama. “Aku terus saja lupa kalau kau tidak pergi ke sekolah. Carter, malam ini ada acara dansa pertama! Tiga sekolah lain akan

hadir. Kita bisa mempercepat pertemuan, ‘kan?’”

“Kau bercanda,” ujarku. “Aku tengah memikirkan rencana untuk menghadapi Hari Kiamat, dan kau khawatir datang terlambat ke acara pesta dansa?”

“Aku sudah memberitahumu puluhan kali,” dia bersikeras. “Lagi pula, kita perlu sesuatu untuk mengangkat semangat kita. Sekarang, beri tahukan rencanamu kepada semua orang. Sebagian di antara kami masih harus memutuskan mau memakai baju apa.”

Aku ingin mendebatnya, tetapi yang lain menatap dengan penuh harap.

Aku berdeham. “Baiklah. Aku tahu akan ada dansa, tapi—”

“Pukul tujuh,” kata Jaz. “Kau datang, ‘kan?’”

Jaz tersenyum kepadaku. Apa dia ... menggodaku?

[Sadie baru saja menyebutku bebal. Hei, banyak hal lain yang kupikirkan.]

“Eh ..., jadi begini,” aku tergagap. “Kita perlu bicara mengenai apa yang terjadi di Dallas, dan apa yang terjadi setelahnya.”

Perkataan itu merusak suasana. Senyum-senyum menghilang. Teman-temanku menyimak saat aku mengulas misi kami ke Nome Kelima Puluh Satu, kehancuran *Kitab Menaklukkan Apophis*, dan kotak bayangan yang berhasil diperoleh. Kuberi tahu mereka mengenai tuntutan Sarah Jacobi agar aku menyerah, dan huru-hara di kalangan para dewa yang disinggung oleh Horus.

Sadie menambahkan. Dia menjelaskan pertemuan anehnya dengan wajah di dinding, dua dewa, dan hantu ibu kami. Dia menceritakan firasatnya bahwa peluang terbaik kami untuk mengalahkan Apophis berkaitan dengan bayangan.

Cleo mengangkat tangannya. “Jadi ..., para penyihir pemberontak mengeluarkan ancaman mati atas dirimu. Para dewa tidak dapat membantu kita. Apophis bisa bangkit kapan saja, dan gulungan naskah terakhir yang mungkin bisa membantu kita mengalahkannya telah hancur. Tapi, kita tidak perlu cemas karena kita punya kotak kosong dan firasat samar mengenai bayangan.”

“Wah, Cleo,” ucap Bast penuh kekaguman, “kau punya sisi nakal seperti

kucing!”

Aku menekan permukaan meja dengan kedua tanganku. Tak perlu banyak upaya untuk memanggil kekuatan Horus dan meremukkan meja menjadi kayu bakar. Namun, aku ragu itu akan membantu mendongkrak reputasiku sebagai pemimpin yang tenang dan kalem.

“Ini lebih daripada sekadar firasat samar,” ujarku. “Begini, kalian semua sudah belajar mengenai mantra kutukan, bukan?”

Buaya kami, Philip, menggerutu. Dia memukul kolam dengan ekornya dan membuat air menghujani makan malam kami. Makhluk-makhluk sihir agak sensitif dengan kata *kutukan*.

Julian menekan-nekan roti lapis keju bakarnya untuk mengeluarkan air. “Sobat, kau tidak bisa mengutuk Apophis. Dia sangat besar. Desjardins mencoba melakukannya dan tewas.”

“Aku tahu,” sahutku. “Dengan kutukan standar, kita menghancurkan patung yang mewakili musuh. Tapi, bagaimana kalau kita bisa memperkuat mantra itu dengan menghancurkan perwakilan yang lebih kuat—sesuatu yang lebih berhubungan dengan Apophis?”

Walt duduk tegak, tiba-tiba tertarik. “Bayangannya?”

Felix begitu terkejut hingga dia menjatuhkan sendoknya, menghancurkan salah satu penguin kentang tumbuknya. “Tunggu dulu, apa?”

“Aku mendapatkan ide ini dari Horus,” jelasku. “Dia bilang patung juga disebut bayangan pada zaman kuno.”

“Tapi, itu hanya, yah, simbolisme,” kata Alyssa. “Iya, ‘kan?”

Bast meletakkan kaleng makanan kucingnya yang sudah kosong. Dia masih terlihat gelisah mengenai seluruh topik bayangan ini, tetapi ketika kujelaskan kepadanya bahwa pilihannya adalah ini atau aku dan Sadie mati, dia setuju mendukung kami.

“Mungkin tidak,” kata si Dewi Kucing. “Harap diingat, aku bukan ahli kutukan. Itu perkara keji. Tapi, memang mungkin patung yang digunakan untuk kutukan awalnya dimaksudkan untuk mewakili bayangan, yang merupakan bagian penting dari jiwa.”

“Jadi,” kata Sadie, “kita dapat merapal mantra kutukan kepada Apophis,

tetapi sebagai ganti menghancurkan patung, kita dapat menghancurkan bayangan sesungguhnya. Pintar sekali, ‘kan?’

“Itu gila,” kata Julian. “Bagaimana cara menghancurkan bayangan?”

Walt mengusir seekor penguin kentang tumbuk dari Jell-O-nya. “Tidak gila. Inti sihir Persamaan adalah menggunakan salinan kecil untuk memanipulasi target sesungguhnya. Mungkin saja tradisi membuat patung-patung kecil untuk mewakili orang dan dewa—mungkin saja pada suatu waktu patung-patung itu sebenarnya *memuat sheut* sasaran. Banyak sekali cerita mengenai jiwa para dewa yang menghuni patung. Kalau bayangan diperangkap dalam sebuah patung, kita mungkin bisa menghancurkannya.”

“Dapatkah kau membuat patung seperti itu?” tanya Alyssa. “Sesuatu yang dapat mengikat bayangan ... bayangan Apophis sendiri?”

“Mungkin.” Walt melirik ke arahku. Sebagian besar anak di meja tidak tahu kami sudah membuat sebuah patung Apophis yang mungkin bisa memenuhi tujuan itu. “Bahkan, seandainya aku bisa, kita harus mencari bayangannya. Kemudian, kita memerlukan sihir yang cukup tinggi tingkatannya untuk menangkap dan menghancurkannya.”

“Mencari bayangannya?” Felix tersenyum gugup, seolah dia berharap kami sedang bercanda. “Bukankah bayangan tentunya berada di bawah Apophis? Lagi pula, bagaimana cara menangkap bayangan? Dengan menginjaknya? Menyorotkan cahaya kepadanya?”

“Lebih rumit daripada itu,” jawabku. “Setne, si penyihir zaman kuno ini, orang yang menulis versinya sendiri mengenai *Kitab Menaklukkan Apophis*, kurasa dia pasti telah menciptakan mantra untuk menangkap dan menghancurkan bayangan. Itu sebabnya Apophis sangat ingin membakar bukti-buktinya. Itu adalah rahasia kelemahannya.”

“Tapi, gulungan itu sudah musnah,” kata Cleo.

“Masih ada seseorang yang bisa kita tanyai,” ujar Walt. “Thoth. Kalau ada yang tahu jawabannya, pasti dia.”

Ketegangan di sekitar meja sepertinya mereda. Setidaknya, kami telah memberi sesuatu yang dapat dijadikan harapan oleh para anggota kami, walaupun peluangnya kecil. Keterampilan Walt membuat jimat mungkin

merupakan satu-satunya harapan kami untuk mengikat bayangan ke patung, dan dukungannya berpengaruh besar terhadap anak-anak lain.

“Kita perlu mengunjungi Thoth secepatnya,” ucapku. “Malam ini.”

“Ya,” Sadie setuju. “Tepat setelah acara dansa.”

Aku memelototinya. “Kau tidak serius.”

“Oh, ya, Kakak Sayang.” Dia tersenyum nakal, dan sesaat aku takut dia mungkin mengucapkan nama rahasiaku dan memaksaku mematuhiinya. “Kami menghadiri acara dansa malam ini. Dan, kau ikut bersama kami.”[]

5

BERDANSA DENGAN MAUT

SADIE

TERIMA KASIH, CARTER. SETIDAKNYA KAU cukup bijak menyerahkan mikrofon kepadaku untuk menceritakan hal-hal *penting*.

Sejujurnya, dia terus saja mendengungkan rencananya untuk Hari Kiamat, tetapi dia tidak membuat rencana sama sekali untuk acara dansa sekolah. Prioritas saudaraku itu benar-benar kacau.

Kurasa aku tidak sedang bersikap egois karena ingin pergi ke pesta dansa. *Tentu saja* ada urusan serius yang harus kami hadapi. Persis itulah yang membuatku bersikeras untuk berpesta dulu. Murid-murid kami butuh dorongan semangat. Mereka membutuhkan kesempatan untuk menjadi anak-anak normal, memiliki teman, dan hidup di luar Rumah Brooklyn—sesuatu yang layak diperjuangkan. Bahkan, tentara di medan perang dapat bertempur lebih baik bila mereka berhenti sebentar untuk menghibur diri. Aku yakin seorang jenderal entah siapa pernah mengatakan itu.

Saat matahari terbenam, aku sudah siap untuk memimpin pasukanku ke medan perang. Aku sudah memilih gaun hitam cantik tanpa tali bahu, mengecat sebagian rambut pirangku dengan warna hitam, dan memberi sedikit sentuhan riasan gelap untuk memunculkan tampilan bangkit-dari-kubur. Aku mengenakan sepatu sederhana bertumit rata untuk berdansa (apa pun yang dikatakan Carter, aku tidak selalu mengenakan sepatu bot militer; hanya sembilan puluh persen dari waktuku), jimat *tyet* perak dari kotak perhiasan ibuku, dan liontin yang diberikan Walt untuk ulang tahunku, yang memuat lambang keabadian Mesir, *shen*.

Walt memiliki jimat yang sama persis di antara koleksi jimatnya sendiri, jimat itu memberi kami jalur komunikasi magis, bahkan kemampuan untuk saling memanggil satu sama lain dalam keadaan darurat.

Sayangnya, jimat *shen* itu bukan simbol kami berkencan secara eksklusif. Atau bahkan berkencan dalam bentuk apa pun. Jika Walt *memintaku*, kurasa aku mau-mau saja. Walt sangat baik dan tampan—sempurna, sebenarnya,

dengan caranya sendiri. Barangkali, jika dia sedikit lebih tegas, aku pasti akan memilihnya dan bisa melepaskan cowok yang satu lagi, si cowok dewa.

Namun, Walt tengah sekarat. Dia punya gagasan konyol bahwa tidak adil bagiku jika kami memulai hubungan dengan kondisi seperti itu. Seolah hal itu menghalangiku. Jadi, kami terjebak di neraka yang menjengkelkan—saling memikat, mengobrol selama berjam-jam, bahkan beberapa kali berciuman ketika kami tidak bisa menahan diri—tetapi pada akhirnya Walt selalu menarik diri dan menutup diri dariku.

Mengapa situasinya tidak bisa sesederhana yang kumau?

Aku menceritakan hal ini karena aku menabrak Walt saat aku turun dari tangga.

“Oh!” seruku. Kemudian, kuperhatikan dia masih mengenakan kaus usangnya, jins, dan tidak bersepatu. “Kau belum siap-siap?”

“Aku tidak pergi,” dia mengumumkan.

Mulutku ternganga. “Apa? Kenapa?”

“Sadie ..., kau dan Carter membutuhkanku saat kalian nanti mengunjungi Thoth. Kalau aku mau ikut, aku harus beristirahat.”

“Tapi” Kupaksakan diriku untuk berhenti bicara. Tidak seharusnya aku mendesaknya. Aku tidak perlu sihir untuk melihat bahwa dia sungguh-sungguh sedang sangat kesakitan.

Berabad-abad pengetahuan penyembuhan sihir ada di tangan kami, tetapi tak satu pun yang kami coba sepertinya dapat membantu Walt. Aku bertanya kepadamu: Apa gunanya menjadi penyihir jika kita tak bisa mengayunkan tongkat sihir dan membuat orang yang kita sayangi merasa lebih baik?

“Benar,” sahutku. “Aku—aku hanya berharap”

Apa pun yang kukatakan akan terdengar kekanak-kanakan. Aku ingin berdansa dengannya. Demi dewa-dewi Mesir, aku sudah *berdandan* untuknya. Cowok-cowok bukan penyihir di sekolah cukup lumayan kurasa, tetapi mereka terkesan picik bila dibandingkan dengan Walt (atau, yah, baiklah—dibandingkan dengan Anubis). Sementara anak-anak lelaki lain di Rumah Brooklyn—berdansa dengan mereka pasti membuatku merasa sedikit aneh, seperti sedang berdansa dengan sepupu sendiri.

“Aku bisa tinggal di rumah,” aku menawarkan, tetapi kurasa aku tidak terdengar terlalu meyakinkan.

Walt berhasil menampilkan seulas senyum lemah. “Tidak, pergilah, Sadie. Sungguh. Aku yakin aku akan merasa lebih baik saat kau kembali. Bersenang-senanglah.”

Dia melewatiku dan menaiki tangga.

Aku menarik napas dalam beberapa kali. Sebagian dari diriku benar-benar ingin tinggal di rumah dan merawatnya. Pergi tanpanya tidak terasa benar.

Kemudian, aku melirik ke arah Aula Besar. Anak-anak yang lebih tua sedang bergurau dan mengobrol, siap berangkat. Jika *aku* tidak berangkat, bisa-bisa mereka merasa wajib untuk tinggal di rumah juga.

Ada sesuatu yang seperti semen basah menggayuti perutku. Semua kegembiraan dan kegairahan malam itu mendadak padam. Selama berbulan-bulan aku bergulat menyesuaikan diri dengan kehidupan di New York setelah bertahun-tahun tinggal di London. Aku terpaksa menyeimbangkan antara kehidupan sebagai seorang penyihir muda dengan tantangan menjadi anak sekolahan biasa. Sekarang, tepat ketika acara dansa ini sepertinya menawarkan kesempatan kepadaku untuk memadukan kedua dunia itu dan menghabiskan malam dengan menyenangkan, harapanku hancur. Aku tetap harus berangkat dan berpura-pura senang. Akan tetapi, aku hanya melakukannya karena kewajiban, untuk membuat yang lain merasa lebih baik.

Aku bertanya-tanya apakah seperti ini rasanya menjadi orang dewasa. Mengerikan.

Satu-satunya yang menghiburku adalah Carter. Dia keluar dari kamarnya dengan dandanan seperti seorang profesor muda, dengan jas dan dasi, kemeja yang terkancing rapat, dan celana panjang kain. Bocah malang—tentu saja dia tak pernah pergi ke pesta dansa lebih dari dia pergi ke sekolah. Dia sama sekali tak mengerti.

“Kau tampak ... hebat.” Aku berusaha menjaga agar wajahku datar. “Kau sadar, ‘kan, ini bukan acara pemakaman?”

“Tutup mulutmu,” dia menggerutu. “Mari segera kita akhiri ini.”

Sekolah tempatku dan anak-anak yang lain belajar adalah Brooklyn Academy for the Gifted. Semua orang menyebutnya BAG (tas). Tak habis-habis lelucon mengenai ini. Para siswa adalah *Baggies* (celana longgar). Cewek-cewek glamor yang hidungnya sudah dioperasi dan bibirnya disuntik Botox adalah *Plastic Bag* (kantong plastik). Alumni sekolah kami adalah *Old Bags* (wanita tua cerewet). Dan, tentu saja, kepala sekolah kami, Mrs. Laird, adalah *Bag Lady* (wanita gelandangan).

Di luar namanya, sekolah itu cukup menyenangkan. Semua siswanya berbakat pada salah satu bidang: seni, musik, atau drama. Jadwal kami luwes, banyak waktu untuk belajar mandiri, yang sangat cocok bagi kami para penyihir. Kami bisa menghilang dari sekolah untuk memerangi monster saat diperlukan; dan sebagai penyihir, tidaklah sulit bagi kami untuk menampilkan diri sebagai anak berbakat. Alyssa menggunakan sihir tanahnya untuk membuat patung. Walt mengambil spesialisasi dalam perhiasan. Cleo adalah penulis yang luar biasa karena dia dapat mengisahkan ulang cerita-cerita yang telah terlupakan sejak zaman Mesir Kuno. Sedangkan aku tidak butuh sihir. Aku punya bakat alamiah dalam bidang drama.

[Berhenti tertawa, Carter.]

Mungkin ini tidak terduga di tengah-tengah Brooklyn, tetapi kampus kami seperti taman, dengan berhektare-hektare halaman rumput yang hijau, pagar tumbuhan dan pepohonan yang terawat dengan baik, bahkan sebuah danau kecil yang diisi oleh bebek dan angsa.

Pesta dansa diselenggarakan di paviliun di depan bangunan administrasi. Sebuah band bermain di gazebo. Lampu-lampu digantung di pepohonan. Guru-guru penjaga menyusuri sekeliling sekolah, menjalankan “ronda semak-semak”, memastikan tidak ada siswa senior yang menyelip ke dalam semak-semak.

Aku berusaha tidak memikirkannya, tetapi musik dan kerumunan orang itu mengingatkanku kepada Dallas pada malam sebelumnya—jenis pesta yang sangat berbeda, yang berakhir buruk. Aku teringat JD Grissom

menggenggam tanganku, mendoakan keberuntunganku sebelum berlari untuk menyelamatkan istrinya.

Rasa bersalah yang hebat meluap-luap di dalam diriku. Aku menekannya. Tak ada gunanya bagi pasangan Grissom bila aku mulai menangis di tengah-tengah dansa. Jelas hal itu juga tak akan membantu teman-temanku yang sedang bersenang-senang.

Saat kelompok kami menyebar ke dalam keramaian orang, aku menoleh ke arah Carter, yang tengah memainkan dasinya.

“Baiklah,” ujarku, “kau perlu berdansa.”

Carter menatapku dengan ngeri. “Apa?”

Kupanggil salah seorang temanku yang bukan penyihir, seorang gadis manis bernama Lacy. Dia setahun lebih muda dariku. Jadi, dia sangat mengagumiku. (Aku tahu, sulit untuk tidak mengagumiku.) Rambut pirangnya dikucir dengan imut, giginya dikawat, dan dia barangkali satu-satunya orang di pesta dansa itu yang *lebih* gugup daripada kakakku. Namun, dia pernah melihat foto Carter sebelumnya, dan tampaknya menganggap Carter *tampan*. Aku tidak menyalahkannya. Dari banyak sisi, selera Lacy sangat bagus.

“Lacy—Carter,” aku memperkenalkan mereka.

“Kau mirip dengan fotomu!” Lacy tersenyum. Kawat giginya berwarna selang-seling merah muda dan putih, serasi dengan gaunnya.

Carter berkata, “Ehm—”

“Dia tidak bisa berdansa,” aku memberi tahu Lacy. “Aku akan sangat berterima kasih kalau kau mau mengajarnya.”

“Tentu!” pekik Lacy. Dia menggamit tangan saudara lelakiku itu dan menariknya pergi.

Aku mulai merasa lebih baik. Mungkin aku tetap bisa bersenang-senang malam ini.

Kemudian, aku berbalik dan mendapati diriku berhadapan dengan salah seorang manusia bukan penyihir yang tak terlalu kusukai—Drew Tanaka, ketua geng cewek populer, ditemani pasukan supermodel tololnya.

“Sadie!” Drew melingkarkan lengannya ke tubuhku. Parfumnya campuran

antara aroma mawar dan gas air mata. “Senang sekali kau datang, Cinta. Kalau aku tahu kau akan datang, kau bisa naik limosin bersama kami!”

Teman-temannya mengucapkan suara “Awww” bersimpati sambil menyeringai untuk menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak tulus melakukannya. Mereka mengenakan pakaian yang kurang lebih sama, gaun sutra mutakhir rancangan desainer yang jelas dipesankan oleh orangtua mereka pada Pekan Peragaan Busana terbaru. Drew bertubuh paling tinggi dan berpenampilan paling glamor (aku menggunakan kata itu sebagai penghinaan) dengan *eyeliner* warna merah jambu serta ikal rambut hitam yang tampaknya merupakan perjuangan pribadi Drew untuk mengembalikan gaya keriting ala 1980-an. Dia mengenakan liontin—huruf D berkilauan yang terbuat dari platinum dan berlian—mungkin inisialnya, atau rata-rata nilainya.

Aku melempar senyum kaku. “Limosin, wow. Terima kasih. Tapi, di antara kau, teman-temanmu, dan ego kalian, aku ragu masih ada ruang untukku.”

Drew mencebik. “Kasar sekali, Cin! Di mana Walt? Apakah bayi malangmu itu masih sakit?”

Di belakangnya, beberapa cewek terbatuk-batuk ke kepalan tangan mereka, menirukan Walt.

Aku ingin menarik tongkat panjangku dari Duat dan mengubah mereka semua menjadi cacing untuk makanan bebek. Aku cukup yakin akan berhasil melakukan itu, dan aku ragu ada yang akan merasa kehilangan, tetapi aku menahan diri.

Lacy telah memperingatkanku mengenai Drew sejak hari pertama sekolah. Tampaknya, mereka berdua telah mengikuti perkemahan musim panas bersama—bla bla, aku tidak terlalu mendengarkan rinciannya—dan Drew di sana menjadi semacam penguasa lalim.

Namun, itu tidak berarti dia bisa bersikap seenaknya *kepadaku*.

“Walt di rumah,” sahutku. “Aku sudah bilang kepadanya kau akan datang. Aneh, tampaknya itu tidak terlalu memotivasinya.”

“Sayang sekali.” Drew menghela napas. “Kau tahu, barangkali dia tidak

benar-benar sakit. Dia mungkin cuma alergi kepadamu, Cin. Hal seperti itu terjadi. Aku harus menjenguknya sambil membawakan sup ayam atau entah apa. Di mana rumahnya?”

Dia tersenyum manis. Aku tidak tahu apakah dia benar-benar naksir Walt atau cuma pura-pura saja karena dia membenciku. Apa pun itu, gagasan untuk mengubahnya menjadi cacing tanah menjadi semakin menarik.

Sebelum aku sempat melakukan apa pun tanpa pikir panjang, sebuah suara yang tak asing terdengar di belakangku. “Halo, Sadie.”

Gadis-gadis yang lain mengeluarkan suara terkesiap berbarengan. Denyut nadiku bertambah cepat, dari “jalan perlahan” menjadi “lari cepat lima puluh meter”. Aku berbalik dan mendapati bahwa—ya, benar—Dewa Anubis telah menghadiri pesta dansa kami tanpa diundang.

Berani-beraninya dia tampak menakjubkan seperti biasa. Dalam hal itu, dia sungguh menyebalkan. Dia mengenakan celana panjang hitam ketat dengan sepatu bot kulit hitam, jaket pengendara sepeda motor menutupi kaus *Arcade Fire*-nya. Rambut hitamnya acak-acakan natural, seolah dia baru saja bangun tidur, dan aku mati-matian menahan dorongan untuk membelai rambut itu. Kedua mata cokelatunya berkilat-kilat riang. Entah dia senang bertemu denganku atau dia senang melihatku bingung.

“Oh ..., ya Tuhan!” Drew memekik kecil. “Siapa”

Anubis tak menghiraukannya (syukurlah) dan mengulurkan sikunya ke arahku—isyarat kuno yang manis. “Bolehkah aku berdansa denganmu?”

“Kurasa begitu,” sahutku, bersikap setidak acuh mungkin.

Kulingkarkan tanganku ke tangannya, dan kami meninggalkan para *Kantong Plastik* di belakang kami, sementara mereka semua bergumam, “Ya Tuhan! Ya Tuhan!”

Aku ingin berkata, *Sebenarnya tidak. Dia bukan Tuhan. Dia ini dewa yang luar biasa ganteng. Pacar dewaku. Sana, cari dewamu sendiri.*

Batu-batu pelapis jalan yang tak rata dijadikan lantai dansa yang berbahaya. Di sekeliling kami, banyak anak tersandung-sandung. Anubis tidak membantu, semua anak perempuan menoleh dan ternganga melihatnya saat dia menuntunku melewati keramaian orang.

Aku senang Anubis menggandeng tanganku. Emosiku begitu campur aduk sampai-sampai aku merasa pening. Aku sangat senang dia di sini. Aku juga merasa sangat bersalah karena Walt yang malang tinggal di rumah seorang diri sementara aku berjalan bergandengan bersama Anubis. Namun, aku lega Walt dan Anubis tidak sama-sama berada di sini. Itu pasti akan membuat situasi *luar biasa* canggung. Rasa lega itu membuatku merasa lebih bersalah, dan demikian seterusnya. Demi dewa-dewi Mesir, aku benar-benar galau.

Saat kami mencapai bagian tengah lantai dansa, band tiba-tiba mengganti musik dari lagu dansa menjadi lagu cinta yang lembut.

“Apakah itu ulahmu?” aku bertanya kepada Anubis.

Dia tersenyum, yang tidak terlalu menjawab pertanyaanku. Dia meletakkan satu tangan pada pinggulku dan tangan yang satu lagi menggenggam tanganku, seperti layaknya pria terhormat. Kami berdansa bersama.

Aku pernah mendengar tentang berdansa di udara, tetapi perlu beberapa langkah bagiku untuk menyadari bahwa kami benar-benar melayang—beberapa milimeter dari tanah, tidak cukup untuk diperhatikan orang, hanya cukup bagi kami untuk meluncur di atas batu sementara yang lain tersandung-sandung.

Beberapa meter dariku, Carter tampak sangat canggung saat Lacy menunjukkan cara berdansa-lambat padanya. [Sungguh, Carter, ini bukan fisika kuantum.]

Aku mendongak, menatap mata cokelat Anubis yang hangat dan bibirnya yang indah. Dia pernah menciumku—pada hari ulang tahunku, musim semi lalu—dan aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Orang akan mengira Dewa Kematian memiliki bibir yang dingin, tetapi kenyataannya tidak seperti itu.

Aku berusaha menjernihkan pikiran. Aku tahu Anubis pasti ke sini karena suatu alasan, tetapi sungguh sulit untuk memusatkan pikiran.

“Kukira ... ehm.” Aku menelan ludah dan harus berjuang untuk tidak meneteskan liur.

Oh, bagus sekali, Sadie, pikirku. Sekarang, mari kita coba mengucapkan kalimat lengkap, ya?

“Kukira kau hanya bisa muncul di tempat-tempat kematian,” ujarku.

Anubis tertawa lembut. “Ini memang tempat kematian, Sadie. Pertempuran Brooklyn Heights, 1776. Ratusan tentara Amerika dan Inggris mati persis di tempat kita berdansa saat ini.”

“Romantis sekali,” gumamku. “Jadi, kita berdansa di atas kuburan mereka?”

Anubis menggeleng. “Sebagian besar tentara itu tidak memperoleh penguburan yang selayaknya. Itu sebabnya kuputuskan untuk mengunjungimu di sini. Ada baiknya hantu-hantu ini mendapat hiburan, seperti murid-muridmu.”

Tiba-tiba saja, arwah-arwah berputar di sekeliling kami—hantu-hantu bercahaya dengan pakaian abad kedelapan belas. Sebagian mengenakan seragam merah prajurit Inggris. Yang lain mengenakan pakaian milisi biasa. Mereka berputar bersama hantu-hantu perempuan yang mengenakan pakaian petani biasa atau gaun sutra indah. Beberapa di antara wanita berpenampilan mewah itu memiliki bertumpuk-tumpuk rambut keriting yang akan membuat Drew sekalipun merasa iri. Para hantu sepertinya berdansa mengikuti lagu yang berbeda. Aku berusaha menajamkan telingaku dan samar-samar mendengar suara biola dan selo.

Tak satu pun manusia bukan penyihir yang tampaknya memperhatikan serbuan hantu itu. Bahkan teman-temanku dari Rumah Brooklyn tidak menyadarinya. Aku menyaksikan satu pasangan hantu berdansa *waltz* menembus Carter dan Lacy. Saat Anubis dan aku berdansa, Brooklyn Academy seperti memudar dan para hantu menjadi lebih nyata.

Seorang tentara menderita luka tembak di dadanya. Sebilah kapak tertancap di wig bertabur bedak seorang perwira Inggris. Kami berdansa di antara dua dunia, bergerak berdampingan bersama hantu-hantu mengerikan korban pembantaian yang tengah tersenyum. Anubis jelas tahu bagaimana menunjukkan hal menyenangkan kepada seorang gadis.

“Kau melakukannya lagi,” ujarku. “Mengubah frekuensiku, atau entah bagaimana kau menyebutnya.”

“Sedikit,” dia mengakui. “Kita perlu keleluasaan untuk bicara. Aku sudah

berjanji akan mengunjungimu secara pribadi—”

“Dan, kau melakukannya.”

“—tapi, itu akan menimbulkan masalah. Ini mungkin kali terakhir aku bisa menjumpaimu. Ada keluhan mengenai situasi kita.”

Aku menyipitkan mata. Apakah wajah Dewa Kematian merona?

“Situasi kita,” ulangku.

“Kita.”

Kata itu membuat kupingku berdenging. Aku berusaha menjaga agar suaraku tetap datar. “Sejauh yang kutahu, tidak *ada* ‘kita’ secara resmi. Kenapa ini kali terakhir kita dapat berbincang?”

Wajahnya sekarang jelas-jelas merona. “Kumohon, dengarkan saja. Banyak sekali yang perlu kusampaikan kepadamu. Pemikiran saudara lelakimu sudah benar. Bayangan Apophis adalah harapan terbaik kalian, tapi hanya satu orang yang dapat mengajari sihir yang kalian butuhkan. Thoth mungkin bisa sedikit memandu kalian, tapi aku ragu dia akan mengungkapkan mantra rahasianya. Itu terlalu berbahaya.”

“Tunggu sebentar, tunggu sebentar.” Aku masih terguncang mendengar komentar mengenai “kita.” Pikiran bahwa sekarang mungkin adalah kali terakhir aku berjumpa Anubis Itu membuat sel-sel otakku panik, ribuan Sadie kecil berlarian ke sana kemari dalam kepalaku, menjerit-jerit dan melambai-lambaikan tangan.

Aku berusaha memfokuskan perhatian. “Maksudmu, Apophis *memang* memiliki bayangan? Itu bisa digunakan untuk mengutuk—”

“Tolong jangan gunakan istilah itu.” Anubis meringis. “Tapi, ya, semua entitas yang berakal memiliki jiwa. Jadi, mereka semua memiliki bayangan, bahkan Apophis. Aku tahu sebanyak ini karena aku pemandu mereka yang mati. Aku harus mengurus jiwa-jiwa. Apakah bayangannya bisa digunakan untuk melawannya? Secara teoretis, ya. Tapi, banyak bahayanya.”

“Sudah sewajarnya.”

Anubis memutarku melewati sepasang hantu kolonial. Murid-murid yang lain memandangi kami, berbisik-bisik saat kami berdansa, tetapi suara mereka terdengar jauh dan aneh, seolah mereka berada di seberang air terjun.

Anubis mengamati dengan semacam raut penyesalan yang lembut. “Sadie, aku tidak akan mengirimmu ke jalan ini kalau ada cara lain. Aku tidak ingin kau mati.”

“Aku sepakat dengan itu,” sahutku.

“Bahkan, sekadar *membicarakan* sihir semacam ini adalah hal terlarang,” dia memperingatkan. “Tapi, kau perlu tahu apa yang kau hadapi. *Sheut* adalah bagian jiwa yang paling tidak dimengerti. Ia adalah ... bagaimana menjelaskannya ... tumpuan terakhir jiwa, citra susulan dari daya hidup seseorang. Kau pernah mendengar bahwa jiwa-jiwa yang jahat akan dihancurkan di Aula Penghakiman—”

“Ketika Ammit memangsa hati mereka,” timpalku.

“Ya.” Anubis melirihkan suaranya. “Kami berkata bahwa ini menghancurkan jiwa sepenuhnya. Namun, itu tidak benar. Bayangan masih ada. Kadang-kadang, tidak sering, Osiris memutuskan untuk, hmm ..., *meninjau ulang* suatu keputusan. Kalau seseorang dianggap bersalah, tapi bukti baru muncul, harus ada cara untuk mengembalikan jiwa dari ketiadaan.”

Aku berusaha memahami. Pikiran-pikiranku terasa melayang di udara seperti kakiku, yang tidak terhubung dengan kepadatan. “Jadi ..., maksudmu bayangan dapat digunakan untuk, ng ..., menghidupkan lagi suatu jiwa? Seperti disket cadangan sebuah komputer?”

Anubis menatapku aneh.

“Uh, maaf.” Aku menghela napas. “Aku terlalu banyak menghabiskan waktu dengan kakakku yang culun. Dia bicara seperti komputer.”

“Bukan, bukan,” kata Anubis. “Sebenarnya itu perumpamaan yang bagus. Aku hanya tidak pernah memikirkannya dengan cara seperti itu. Ya, jiwa belum sepenuhnya hancur sebelum bayangannya hancur. Jadi, dalam kasus-kasus ekstrem, dengan sihir yang benar, menghidupkan kembali suatu jiwa dengan *sheut* mungkin bisa dilakukan. Sebaliknya, kalau kau ingin menghancurkan bayangan dewa, atau bahkan bayangan Apophis sebagai bagian dari kut—hmm, jenis mantra yang kau sebut tadi—”

“*Sheut* itu akan jauh lebih kuat daripada patung biasa,” tebakku. “Kami

dapat menghancurkannya, mungkin tanpa menghancurkan diri kami sendiri.”

Anubis melirik ke sekeliling kami dengan gelisah. “Ya, tapi, kau bisa mengerti alasan jenis sihir semacam ini rahasia. Para dewa tak akan pernah mau pengetahuan semacam itu jatuh ke tangan penyihir manusia. Itu sebabnya kami selalu menyembunyikan bayangan kami. Kalau seorang penyihir bisa menangkap *sheut* dewa dan menggunakannya untuk mengancam kami—”

“Benar.” Mulutku terasa kering. “Tapi, aku berada di pihakmu. Aku hanya akan menggunakan mantra itu kepada Apophis. Tentunya Thoth akan memahami itu.”

“Mungkin.” Anubis tidak terdengar yakin. “Setidaknya, mulailah dengan Thoth. Kuharap dia merasa perlu membantumu. Tapi, aku khawatir kalian mungkin tetap perlu bimbingan yang lebih baik—bimbingan yang lebih *berbahaya*.”

Aku menelan ludah. “Kau bilang hanya satu orang yang dapat mengajarkan kami sihir itu. Siapa?”

“Satu-satunya penyihir yang cukup gila untuk meneliti mantra semacam itu. Pengadilannya esok hari saat matahari terbenam. Kalian harus mengunjungi ayah kalian sebelum itu.”

“Tunggu dulu. Apa?”

Angin meniup paviliun. Tangan Anubis semakin erat mencengkeram tanganku.

“Kita harus bergegas,” katanya. “Masih banyak yang perlu kusampaikan kepadamu. Ada sesuatu yang terjadi kepada arwah-arwah orang mati. Mereka Lihat, di sana!”

Dia menunjuk ke arah sepasang hantu di dekat kami. Si perempuan menari telanjang kaki dalam balutan gaun linen putih sederhana. Si pria membawa gagang bedil dan mengenakan jas panjang seperti petani zaman kolonial, tetapi lehernya miring dengan sudut yang aneh, seakan dia habis digantung. Kabut hitam bergulung di sekitar kaki pria itu seperti tanaman menjalar. Tiga langkah kemudian, hantu pria itu benar-benar ditelan kabut. Sulur-sulur gelap menariknya ke dalam tanah, dan dia pun lenyap. Hantu perempuan berbaju

putih terus berdansa sendiri, tampaknya tak sadar bahwa pasangannya telah dimangsa oleh sulur-sulur kabut yang keji.

“Apa—apa itu tadi?” tanyaku.

“Kami tidak tahu,” jawab Anubis. “Seiring bertambah kuatnya Apophis, hal itu lebih sering terjadi. Jiwa-jiwa orang mati menghilang, tertarik lebih jauh ke dalam Duat. Kami tidak tahu ke mana mereka pergi.”

Aku nyaris terjatuh. “Ibuku. Apakah dia baik-baik saja?”

Anubis melemparkan tatapan sedih kepadaku, dan aku tahu jawabannya. Ibu telah memperingatkanku—kami mungkin tak akan pernah melihatnya lagi kecuali kami menemukan cara untuk mengalahkan Apophis. Dia telah mengirim pesan yang mendesakku untuk menemukan bayangan si ular. Hal itu *pasti*, entah bagaimana, terkait dengan masalahnya.

“Dia hilang,” tebakku. Jantungku memukul-mukul tulang iga. “Ada kaitannya dengan masalah bayangan ini, bukan?”

“Sadie, andai aku tahu. Ayahmu—dia berusaha semampunya untuk mencari ibumu, tapi—”

Angin memotong perkataannya.

Apakah kau pernah mengulurkan tangan ke luar mobil yang tengah bergerak dan merasakan angin mendorongmu? Mirip seperti itu, tetapi sepuluh kali lebih kuat. Sebuah kekuatan memisahkanku dan Anubis. Aku terhuyung mundur, kakiku tak lagi melayang.

“Sadie ...” Anubis mengulurkan tangan, tetapi angin mendorongnya semakin jauh.

“Hentikan!” kata sebuah suara yang melengking di antara kami. “Tidak boleh ada pertunjukan kasih sayang di depan umum dalam pengawasanku.”

Udara itu membentuk sosok manusia. Awalnya hanya sebuah siluet samar. Kemudian, menjadi semakin padat dan berwarna. Di hadapanku, berdirilah sesosok pria yang mengenakan pakaian penerbang gaya lama—helm kulit, kacamata terbang, syal, dan jaket pengebom, seperti foto-foto Angkatan Udara Kerajaan Inggris saat Perang Dunia Kedua yang pernah kulihat. Namun, dia tidak terdiri dari darah dan daging. Bentuknya berputar-putar dan berubah. Kusadari sosok itu terdiri dari sampah yang ditiup angin: bintik-

bintik debu, sobekan kertas, bulu-bulu halus bunga *dandelion*, dedaunan kering—semuanya berputar-putar, tetapi tertahan menjadi satu dalam susunan yang begitu kuat oleh angin sehingga dari jauh mungkin akan dikira manusia biasa.

Dia menggoyang-goyangkan jarinya ke arah Anubis. “Ini penghinaan terakhir, Bocah!” Suaranya mendesis seperti udara yang keluar dari balon. “Kau telah diperingatkan berulang kali!”

“Tunggu sebentar!” ujarku. “Siapa kau? Anubis tidak bisa dibilang bocah. Usianya sudah lima ribu tahun.”

“Tepat sekali,” sergah si pilot. “Masih bocah. Dan, aku tidak memberimu izin untuk bicara, Nak!”

Si pilot meledak. Ledakannya sedemikian kuat sampai-sampai kedua telingaku seperti meletup dan aku terjatuh terduduk. Di sekelilingku, manusia-manusia lain—teman-temanku, guru-guru, dan semua siswa lain—roboh begitu saja. Anubis dan para hantu sepertinya tak terpengaruh. Si pilot terbentuk lagi, menatap marah ke arahku.

Aku berusaha bangkit dan mencoba memanggil tongkat panjangku dari Duat. Tidak berhasil.

“Apa yang telah kau lakukan?” aku menuntut jawaban.

“Sadie, tidak apa-apa,” kata Anubis. “Teman-temanmu hanya tak sadarkan diri. Shu hanya menurunkan tekanan udara.”

“*Shoe?*” tanyaku, “*Shoe* siapa?”

Anubis menekan kedua pelipisnya dengan jemari. “Sadie ..., ini Shu, kakek buyutku.”

Kemudian, aku pun teringat: Shu adalah salah satu nama dewa konyol yang pernah kudengar. Aku mencoba mengingat-ingat. “Ah. Dewa ... sandal. Bukan, tunggu. Balon bocor. Bukan—”

“Udara!” desis Shu. “Dewa udara!”

Tubuhnya memudar menjadi tornado serpihan sampah. Ketika terbentuk lagi, dia mengenakan kostum Mesir Kuno—telanjang dada dengan kain melilit pinggang dan sehelai bulu merak raksasa menyembul dari jalinan ikat kepalanya.

Dia kembali berganti kostum angkatan udara.

“Pakaian pilot saja,” ujarku. “Bulu merak benar-benar tidak cocok untukmu.”

Shu mengeluarkan suara mendesing yang tidak ramah. “Aku lebih suka tak terlihat, terima kasih banyak. Tapi, kalian para manusia telah mencemari udara begitu parah, sehingga hal itu semakin sulit dilakukan. Sungguh *mengerikan* apa yang telah kalian lakukan selama beberapa ribu tahun belakangan ini! Apakah kalian tidak pernah mendengar tentang hari ‘Bebas Asap’? Naik kendaraan bersama? Mesin hibrida? Jangan sampai aku mulai bicara soal sapi. Apakah kalian tahu bahwa setiap sapi mengeluarkan lebih dari seratus galon metana per hari lewat tahak dan kentutnya? Ada satu setengah miliar sapi di dunia. Apakah kalian tahu apa akibatnya itu pada sistem pernapasanku?”

“Ng”

Dari saku jaketnya, Shu mengeluarkan sebuah *inhaler* dan mengisapnya. “Sungguh mengerikan!”

Aku mengangkat sebelah alis ke arah Anubis, yang tampak sangat malu.

“Shu,” katanya, “kami hanya mengobrol. Kalau kau membiarkan kami menyelesaikan—”

“Oh, *mengobrol!*” raung Shu, jelas-jelas melepaskan gas metananya sendiri, “Sambil berpegangan tangan, dan berdansa, dan perilaku-perilaku tak senonoh lainnya. Jangan pura-pura lugu, Bocah. Kau tahu aku pernah menjadi pengawas para remaja sebelum ini. Aku memisahkan kakek-nenekmu selama beribu-ribu tahun.”

Tiba-tiba saja, aku teringat cerita Nut dan Geb, langit dan bumi. Ra telah memerintahkan ayah Nut, Shu, untuk memisahkan kedua kekasih itu agar mereka tak bisa menghasilkan anak yang suatu hari nanti bisa merebut singgasana Ra. Strategi itu tidak berhasil, tetapi rupanya Shu masih berusaha.

Si Dewa Udara melambaikan tangan dengan jijik ke arah para manusia yang tidak sadarkan diri, yang sebagian baru saja mulai mengerang dan bergerak. “Dan, sekarang, Anubis, aku menemukanmu di sarang kejahatan ini, di rawa perilaku tak senonoh ini, di ... di”

“Sekolah ini?” aku mengusulkan.

“Ya!” Shu mengangguk-angguk begitu bersemangat hingga kepalanya buyar menjadi gumpalan dedaunan. “Kau sudah mendengar titah para dewa, Bocah. Kau menjadi terlalu dekat dengan manusia ini. Dengan ini kau dilarang berhubungan lebih lanjut!”

“Apa?” teriakku, “Itu konyol! Siapa yang mengeluarkan titah itu?”

Shu mengeluarkan bunyi seperti ban yang tengah dikempeskan. Entah dia sedang tertawa atau mengolok-olokku dengan iringan angin. “Seluruh majelis para dewa, Nak! Dipimpin oleh Yang Mulia Horus dan Yang Mulia Isis!”

Aku merasa seolah diriku sendiri juga tengah membuyar menjadi serpihan-serpihan sampah.

Isis dan Horus? Aku tak bisa memercayainya. Ditikam dari belakang oleh dua dewa yang seharusnya merupakan temanku. Isis dan aku harus bicara soal ini.

Aku menoleh kepada Anubis, berharap dia akan mengatakan bahwa itu dusta belaka.

Dia mengangkat kedua tangannya tanpa daya. “Sadie, aku sudah berusaha menyampaikannya kepadamu. Para dewa tidak diperbolehkan untuk ... eh, *berhubungan* langsung dengan manusia. Itu hanya mungkin dilakukan kalau dewa memakai wujud manusia, dan ... seperti yang kau ketahui, aku tak pernah bekerja dengan cara seperti itu.”

Aku mengertakkan gigi. Aku ingin mengatakan bahwa Anubis memiliki wujud yang *bagus*, tetapi dia sudah sering memberitahuku bahwa dia hanya dapat muncul di dalam mimpi, atau di tempat-tempat kematian. Tidak seperti dewa-dewi lain, dia tidak pernah menggunakan tubuh manusia.

Ini sangat *tidak adil*. Kami bahkan belum pernah berkencan dengan selayaknya. Satu kali ciuman enam bulan lalu, dan Anubis dilarang menemuiku selamanya?

“Kau tidak mungkin serius.” Aku tidak yakin siapa yang membuatku lebih marah—si Dewa Udara pengawas yang cerewet atau Anubis sendiri. “Kau tidak benar-benar membiarkan mereka mengatur-aturmu seperti ini, ‘kan?”

“Dia tidak punya pilihan!” bentak Shu. Upaya itu membuatnya terbatuk-

batuk hebat, sampai dadanya meledak menjadi bulu-bulu bunga *dandelion*. Dia kembali menghisap *inhaler*-nya. “Kadar ozon Brooklyn—menyedihkan! Sekarang, pergilah, Anubis. Jangan berhubungan lagi dengan manusia ini. Tidak pantas. Sementara kau, Gadis, menjauhlah dari Anubis! Banyak hal lebih penting yang harus kau lakukan.”

“Oh, ya?” ujarku. “Bagaimana denganmu, Tuan Tornado Sampah? Kita tengah bersiap-siap menghadapi perang, dan hal terpenting yang dapat kau lakukan adalah mencegah orang berdansa?”

Tekanan udara mendadak meningkat. Darah bergemuruh di kepalaku.

“Begini, Gadis!” Shu meraung. “Aku sudah membantumu lebih daripada yang layak kau terima. Aku mendengarkan doa si bocah Rusia itu. Aku membawanya ke sini jauh-jauh dari St. Petersburg untuk bicara denganmu. Jadi, hus hus!”

Angin mendorongku mundur. Hantu-hantu menghilang seperti asap. Manusia-manusia yang tak sadarkan diri mulai bergerak-gerak, melindungi wajah mereka dari serpihan sampah.

“Bocah Rusia?” aku berteriak kepada angin ribut itu. “Kau ini bicara apa?”

Shu buyar menjadi sampah dan berputar-putar di sekeliling Anubis, mengangkat Anubis dari tanah.

“Sadie!” Anubis berusaha berjalan ke arahku, tetapi badai itu terlalu kuat. “Shu, setidaknya biarkan aku menyampaikan tentang Walt kepadanya! Dia berhak tahu!”

Aku nyaris tidak mendengarnya karena tertutup suara angin. “Apakah kau menyebut Walt?” teriakku. “Ada apa dengannya?”

Anubis mengatakan sesuatu yang tidak dapat kutangkap. Kemudian, pusaran sampah menutupinya seutuhnya.

Ketika angin mereda, kedua dewa itu telah menghilang. Aku berdiri sendirian di atas lantai dansa, dikelilingi puluhan anak dan orang dewasa yang mulai terbangun.

Aku sudah hendak berlari ke arah Carter untuk memastikan dia baik-baik saja. [Ya, Carter, aku berkata jujur.]

Kemudian, di bagian tepi paviliun, seorang pemuda melangkah memasuki

cahaya.

Dia mengenakan seragam militer abu-abu dengan mantel wol yang terlalu berat untuk dikenakan pada malam September yang hangat. Sepertinya, hanya telinganya yang besarlah yang menahan topi berukuran terlalu besar di kepalanya. Sepucuk senapan tersandang di bahunya. Dia tidak mungkin berusia lebih dari tujuh belas tahun; dan meski jelas bukan berasal dari sekolah-sekolah yang menghadiri acara dansa itu, samar-samar dia terlihat tidak asing.

St. Petersburg, kata Shu.

Ya. Aku pernah bertemu pemuda ini musim semi lalu. Carter dan aku waktu itu tengah lari dari Hermitage Museum. Pemuda ini berusaha menghentikan kami. Dia menyamar sebagai penjaga, tetapi ternyata dia adalah penyihir dari Nome Rusia—salah satu pelayan Vlad Menshikov yang jahat.

Aku mengambil tongkat panjangku dari Duat—berhasil kali ini.

Pemuda itu mengangkat tangan tanda menyerah.

“Nyet!” Dia memohon. Kemudian, dengan bahasa Inggris terputah-putah, dia berkata: “Sadie Kane. Kita ... perlu ... bicara.”[]

AMOS BERMAIN DENGAN BONEKA TENTARA

SADIE

NAMANYA LEONID, DAN KAMI SEPAKAT untuk tidak saling membunuh.

Kami duduk di atas anak tangga gazebo dan berbincang-bincang sementara siswa-siswi dan para guru berusaha bangun di sekitar kami.

Kemampuan bahasa Inggris Leonid tidak bagus. Kemampuan bahasa Rusia-ku nol besar, tetapi cukup banyak yang kupahami dari ceritanya untuk merasa khawatir. Dia kabur dari Nome Rusia dan entah bagaimana meyakinkan Shu untuk membawanya ke sini menemuiku. Leonid mengingatkanku saat kami menyerbu Hermitage. Tampaknya, aku memberi kesan cukup kuat pada diri pemuda itu. Tidak heran. Aku memang cukup mengesankan.

[Oh, berhentilah tertawa, Carter.]

Menggunakan kata-kata, isyarat tangan, dan efek suara, Leonid berusaha menjelaskan apa yang telah terjadi di St. Petersburg sejak kematian Vlad Menshikov. Aku tidak bisa memahami semuanya, tetapi sebanyak ini dapat kumengerti: *Kwai, Jacobi, Apophis, Nome Pertama, banyak yang mati, sebentar lagi, tak lama lagi.*

Para guru mulai mengumpulkan siswa-siswi dan menghubungi para orangtua. Agaknya, mereka khawatir pingsan massal ini mungkin disebabkan oleh minuman yang tercemar atau gas berbahaya (parfum Drew, barangkali) dan mereka telah memutuskan untuk mengosongkan area. Kuduga, akan ada polisi dan paramedis di tempat ini tak lama lagi. Aku ingin pergi sebelum itu.

Kuseret Leonid untuk menemui kakakku, yang tengah terhuyung-huyung sambil menggosok-gosok matanya.

“Apa yang terjadi?” tanya Carter. Dia mengerutkan dahi ke arah Leonid. “Siapa—”

Aku memberinya penjelasan versi satu menit: kedatangan Anubis, intervensi Shu, kemunculan si pemuda Rusia. “Leonid punya informasi

mengenai serangan terhadap Nome Pertama tak lama lagi,” jelasku. “Para pemberontak akan mengejanya.”

Carter menggaruk-garuk kepalanya. “Kau ingin menyembunyikannya di Rumah Brooklyn?”

“Tidak,” sahutku. “Aku harus langsung membawanya kepada Amos.”

Leonid tersedak. “Amos? Dia berubah jadi Set—makan wajah?”

“Amos tidak akan memakan wajahmu.” Aku meyakinkannya. “Jacobi memberimu cerita yang tidak-tidak.”

Leonid masih tampak gelisah. “Amos tidak jadi Set?”

Bagaimana menjelaskan tanpa membuatnya terdengar lebih buruk? Aku tidak tahu apa bahasa Rusia-nya: *Dia dirasuki oleh Set, tapi itu bukan salahnya, dan sekarang dia sudah jauh lebih baik.*

“Tidak ada Set,” aku berkata. “Amos baik.”

Carter mengamati si orang Rusia. Dia menatapku dengan cemas. “Sadie, bagaimana kalau ini jebakan? Kau *percaya* orang ini?”

“Oh, aku dapat menangani Leonid. Dia tidak ingin aku mengubahnya menjadi jus pisang. Ya, ‘kan, Leonid?”

“*Nyet*,” kata Leonid dengan serius. “Tidak mau jadi jus pisang.”

“Nah, ‘kan?”

“Bagaimana soal mengunjungi Thoth?” tanya Carter. “Itu tidak bisa menunggu.”

Aku melihat kecemasan di mata Carter. Kubayangkan dia sedang memikirkan hal yang sama denganku: ibu kami dalam bahaya. Arwah-arwah orang mati mulai menghilang, dan itu ada hubungannya dengan bayangan Apophis. Kami harus menemukan kaitannya.

“Kau saja yang mengunjungi Thoth,” ujarku. “Ajak Walt. Ng, awasi dia, ya? Anubis ingin mengatakan sesuatu tentang Walt, tapi tidak sempat. Lantas, di Dallas, ketika aku melihat Walt di Duat”

Aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku. Sekadar membayangkan Walt terbungkus dalam kain linen mumi saja sudah membuat mataku berair.

Untunglah, Carter tampaknya memahami garis besarnya. “Aku akan menjaganya,” dia berjanji. “Bagaimana caramu pergi ke Mesir?”

Aku merenungkan hal itu. Leonid agaknya terbang ke sini menggunakan Shu Airways, tetapi aku ragu si Dewa Penerbang cerewet itu mau membantuku, dan aku tak ingin meminta.

“Kita harus mengambil risiko membuat portal,” jawabku. “Aku tahu itu agak tidak stabil, tapi hanya satu kali lompatan cepat. Masalah apa, sih, yang mungkin timbul?”

“Kalian bisa muncul di dalam tembok,” kata Carter, “atau tercerai-berai di Duat dalam jutaan keping.”

“Wah, Carter, kau ternyata peduli! Tapi, sungguh, kami akan baik-baik saja. Kita juga tidak punya banyak pilihan.”

Aku memberinya pelukan singkat—aku tahu, terlalu sentimental, tetapi aku ingin menunjukkan solidaritas. Kemudian, sebelum aku sempat berubah pikiran, kutarik tangan Leonid dan berlari menyeberangi kampus.

Kepalaku masih pusing gara-gara perbincanganku dengan Anubis. Berani-beraninya Isis dan Horus memisahkan kami ketika kami bahkan belum bersama! Dan, apa yang ingin disampaikan Anubis kepadaku mengenai Walt? Barangkali dia ingin mengakhiri hubungan kami yang mengesankan dan memberi restu kepadaku untuk memacari Walt? (Kemungkinan kecil.) Atau, barangkali dia ingin menyatakan cintanya yang abadi dan bertarung melawan Walt demi mendapatkan cintaku? (Sangat kecil kemungkinannya, aku pun tak akan senang diperebutkan seperti bola basket.) Atau, barangkali—yang paling mungkin—dia ingin menyampaikan kabar buruk.

Anubis sudah pernah mendatangi Walt beberapa kali, setahuku. Mereka berdua agak pelit informasi tentang apa yang mereka bicarakan, tetapi karena Anubis adalah pemandu orang mati, kuduga dia tengah menyiapkan Walt untuk meninggal. Anubis mungkin ingin memperingatkanku bahwa waktu Walt sudah dekat—seolah aku perlu diingatkan lagi.

Anubis: tidak boleh didekati. Walt: di ambang maut. Jika aku kehilangan kedua cowok yang kusuka, yah ... tak ada gunanya lagi menyelamatkan dunia

Baiklah, itu *sedikit* membesar-besarkan. Namun, hanya sedikit.

Selain itu, ibuku berada dalam masalah, dan para pemberontak Sarah

Jacobi tengah merencanakan serangan mengerikan ke markas pamanku.

Lantas, mengapa aku merasa begitu ... *optimistis*?

Sebuah gagasan mulai menyentakku—secerach kecil kemungkinan. Ini bukan hanya prospek kami mendapatkan cara untuk mengalahkan sang ular. Kata-kata Anubis terus terngiang di benakku. *Bayangan masih ada. Harus ada cara untuk mengembalikan jiwa dari ketiadaan.*

Jika bayangan dapat digunakan untuk mengembalikan jiwa manusia yang telah musnah, dapatkah bayangan melakukan hal yang sama untuk dewa?

Aku begitu sibuk berpikir, sampai-sampai tidak menyadari ketika kami mencapai gedung seni. Leonid menghentikanku.

“Ini untuk portal?” Dia menunjuk ke arah sebongkah pahatan batu kapur di halaman dalam.

“Ya,” jawabku. “Terima kasih.”

Singkat cerita: ketika mulai bersekolah di BAG, aku berpikir mungkin sebaiknya ada relik Mesir di dekat situ untuk keadaan darurat. Jadi, aku melakukan tindakan yang logis: meminjam sebongkah dekorasi batu dari Museum Brooklyn di dekat situ. Terus terang, museum itu memiliki cukup banyak batu. Kurasa mereka tidak akan kehilangan yang satu ini.

Aku meninggalkan tiruan artefak itu di museum sebagai gantinya dan meminta Alyssa menunjukkan artefak Mesir yang asli kepada guru seninya sebagai proyek kelas—sebuah upaya meniru bentuk seni kuno. Sang guru terkesan sebagaimana seharusnya. Dia memajang karya seni “Alyssa” di halaman dalam, di luar ruang kelasnya. Pahatan itu menampilkan orang-orang yang berkumpul di sebuah pemakaman, yang kurasa cocok untuk latar sekolah.

Pahatan itu bukan benda seni yang berpengaruh atau penting, tetapi semua relik Mesir Kuno memiliki sejumlah kekuatan, seperti baterai sihir. Dengan latihan yang tepat, seorang penyihir dapat menggunakannya untuk memberi daya kepada mantra yang, kalau tidak dengan cara begitu, akan mustahil dilakukan—seperti membuka portal.

Aku sudah cukup menguasai sihir jenis ini. Leonid mengawasiku saat aku mulai merapal mantra.

Sebagian besar penyihir menunggu “waktu baik” untuk membuka gerbang. Mereka menghabiskan bertahun-tahun untuk menghafal jadwal peringatan penting seperti saat lahirnya tiap-tiap dewa, penjajaran bintang-bintang, dan lain sebagainya. Kurasa, seharusnya aku mencemaskan hal-hal seperti itu, tetapi tidak. Mengingat sejarah Mesir telah berusia ribuan tahun, begitu banyak waktu baik sehingga aku sekadar merapal mantra saja sampai mengenai salah satu waktu baik. Tentu saja, aku harus berharap portalku tidak membuka pada waktu yang *tidak baik*. Itu akan menimbulkan berbagai macam efek samping yang tidak mengenakkan—tetapi apa artinya hidup tanpa mengambil beberapa risiko?

[Carter menggeleng-geleng dan bergumam. Aku sama sekali tidak tahu alasannya.]

Udara beriak di depan kami. Sebuah jalan masuk berbentuk bundar muncul—pusaran pasir emas yang bergulung-gulung. Leonid dan aku pun melompat ke dalamnya.

Aku ingin mengatakan mantraku bekerja dengan baik dan kami tiba di Nome Pertama. Sayangnya, itu tidak terlalu tepat.

Portal itu memuntahkan kami dengan kasar seratus meter di atas Kairo. Aku mendapati diriku terjun bebas melewati udara malam yang dingin menuju lampu-lampu kota di bawah sana.

Aku tidak panik. Aku bisa merapal beberapa mantra untuk keluar dari situasi ini. Aku bahkan bisa berubah bentuk menjadi elang, walaupun itu bukan cara favoritku untuk bepergian. Sebelum aku sempat memutuskan jenis tindakan apa yang akan kulakukan, Leonid mencengkeram tanganku.

Arah angin berubah. Mendadak, kami meluncur di atas kota dengan gerakan yang terkendali. Kami mendarat dengan lembut di padang pasir persis di luar perbatasan kota, di dekat sekumpulan puing-puing yang, berdasar pengalaman, aku tahu menutupi pintu masuk menuju Nome Pertama.

Aku menatap Leonid dengan takjub. “Kau memanggil kekuatan Shu!”

“Shu,” katanya dengan muram. “Ya, perlu. Aku melakukan hal ... terlarang.”

Aku tersenyum senang. “Kau pemuda yang pintar! Kau mempelajari sendiri jalan dewa-dewi? Aku tahu ada alasan untuk tidak mengubahmu menjadi jus pisang.”

Mata Leonid membelalak. “Tidak jus pisang! Kumohon!”

“Itu pujian, Bodoh,” kataku. “Terlarang itu bagus! Sadie suka yang terlarang! Sekarang, ayo. Kau perlu bertemu pamanku.”

Carter pasti akan menggambarkan kota bawah tanah itu dengan detail luar biasa rinci, dengan ukuran tepat tiap-tiap ruangan, sejarah membosankan setiap patung dan hieroglif, serta uraian mengenai latar belakang pembangunan markas sihir Dewan Kehidupan.

Aku tak akan menyiksamu seperti itu.

Tempat itu besar. Penuh dengan sihir. Berlokasi di bawah tanah.

Nah. Sudah.

Di ujung akhir terowongan masuk, kami menyeberangi jembatan batu yang melintasi sebuah jurang, dan di sana aku diadang oleh sesosok *ba*. Roh burung yang bersinar-sinar itu (dengan kepala orang Mesir terkenal yang mungkin seharusnya kuketahui) memberiku pertanyaan: *Apa warna mata Anubis?*

Cokelat. *Duh*. Kurasa dia mencoba menipuku dengan pertanyaan gampang.

Ba itu mengizinkan kami lewat dan memasuki kota. Sudah enam bulan aku tidak mengunjunginya, dan aku sedih melihat betapa sedikit penyihir yang ada di sana. Nome Pertama tak pernah dipadati orang. Sihir Mesir telah memudar abad demi abad, seiring semakin sedikitnya murid baru yang mempelajari seni itu. Namun, saat ini sebagian besar toko di gua pusat tutup. Di kios-kios pasar, tidak ada yang tengah tawar-menawar harga *ankhs* atau bisa kalajengking. Seorang penjual jimat yang tampak bosan menjadi bersemangat saat kami mendekat, lalu kembali loyo saat kami melewatinya.

Langkah-langkah kami bergaung di dalam terowongan yang senyap itu. Kami melintasi salah satu sungai bawah tanah, lalu berjalan berkelok-kelok melewati area perpustakaan dan Ruang Burung-Burung.

(Carter bilang seharusnya aku menjelaskan mengapa tempat itu disebut demikian. Itu adalah gua yang dipenuhi segala jenis burung. Sekali lagi—*duh*. [Carter, kenapa kau membenturkan kepalamu ke meja?])

Aku membawa teman Rusia-ku menyusuri sebuah koridor panjang, melewati sebuah terowongan tertutup yang dulu menuju lokasi Sphynx Besar di Giza, dan akhirnya ke pintu tembaga Aula Zaman. Kini, tempat itu adalah aula pamanku. Jadi, aku langsung saja melangkah masuk.

Tempat yang mengesankan? Jelas. Jika diisi dengan air, aula itu cukup luas untuk serombongan ikan paus. Terhampar di bagian tengah, ada permadani biru panjang yang gemerlapan seperti Sungai Nil. Di kedua sisi, berjajarlah deretan tiang, dan di sela-selanya berkilauan tirai cahaya yang menampilkan adegan-adegan masa lalu Mesir—segala jenis peristiwa mengerikan, indah, dan menyayat hati.

Aku berusaha tidak memandangnya. Berdasar pengalaman, aku tahu bahwa gambar-gambar itu bisa sangat memikat hingga membahayakan. Pernah, aku melakukan kesalahan dengan menyentuh cahaya itu, dan pengalaman tersebut nyaris mengubah otakku menjadi bubur.

Bagian cahaya pertama berwarna emas—Zaman Para Dewa. Agak jauh sesudahnya, Zaman Kerajaan Kuno menyinarkan warna perak, lalu Zaman Kerajaan Pertengahan berwarna cokelat tembaga, demikian seterusnya.

Beberapa kali, saat kami berjalan, aku harus menarik Leonid dari adegan-adegan yang memikat matanya. Sejujurnya, aku tidak jauh lebih baik.

Mataku berkaca-kaca ketika melihat gambaran Bes sedang menghibur dewa-dewi lain dengan berjumpalitan hanya mengenakan cawat. (Maksudku, aku menangis karena aku kangen melihatnya begitu penuh daya hidup, meskipun pemandangan Bes yang mengenakan cawat sudah cukup untuk membuat mata siapa pun terbakar.)

Kami melewati tirai perunggu untuk Zaman Kerajaan Baru. Aku berhenti mendadak. Dalam ilusi optik yang terus berganti itu, sosok pria kurus yang

mengenakan jubah pendeta menggenggam tongkat sihir dan sebilah pisau di atas seekor banteng hitam. Pria itu menggumamkan sesuatu seolah tengah memberkati hewan tersebut. Aku tidak tahu banyak mengenai adegan itu, tetapi aku mengenali wajah pria tersebut—hidung melengkung seperti paruh burung, dahi tinggi, bibir tipis yang melengkung membentuk seulas senyum jahat saat dia menggerakkan pisau di leher si hewan malang.

“Itu dia,” gumamku.

Aku berjalan menuju tirai cahaya.

“Nyet.” Leonid mencengkeram lenganku. “Katamu cahaya ini tidak baik, jangan mendekat.”

“Kau—kau benar,” ujarku. “Tapi, itu Paman Vinnie.”

Aku yakin itu wajah yang sama dengan yang muncul di dinding Dallas Museum, tetapi bagaimana mungkin? Adegan yang tengah kulihat pastilah sudah terjadi ribuan tahun silam.

“Bukan Vinnie,” kata Leonid. “Khaemwaset.”

“Maaf?” Aku tidak yakin apakah pendengaranku benar, atau bahkan bahasa apa yang digunakan Leonid. “Apakah itu nama?”

“Dia itu” Leonid lantas berbicara dalam bahasa Rusia, lalu menghela napas jengkel. “Terlalu sulit dijelaskan. Mari kita temui Amos, yang tidak makan wajahku.”

Kupaksakan diri untuk memalingkan pandangan dari gambar itu. “Gagasan yang bagus. Mari kita teruskan perjalanan.”

Di ujung aula, tirai cahaya merah untuk Zaman Modern berubah menjadi ungu kehitaman. Seharusnya, ini menandai awal dari sebuah zaman baru, walaupun tak seorang pun di antara kami tahu pasti era macam apakah itu. Jika Apophis menghancurkan dunia, kurasa itu akan menjadi Zaman Kehidupan yang Amat Sangat Singkat.

Aku berharap akan melihat Amos duduk di kaki singgasana firaun. Itu adalah tempat tradisional Ketua Lektor, melambangkan perannya sebagai penasihat utama firaun. Tentu saja, para firaun jarang membutuhkan nasihat saat ini karena mereka semua sudah mati beberapa ribu tahun silam.

Mimbar itu kosong.

Hal itu membuatku bingung. Aku tak pernah mempertimbangkan di mana Ketua Lektor berada jika tidak sedang di panggung. Apakah dia punya ruang ganti, mungkin dengan nama dan bintang kecil tertempel di pintunya?

“Di sana.” Leonid menunjuk.

Sekali lagi, teman Rusia-ku yang pandai ini benar. Pada dinding belakang, di balik singgasana, seulas cahaya samar menyala di sepanjang lantai—tepi bagian bawah sebuah pintu.

“Pintu masuk rahasia yang seram,” aku berkomentar. “Bagus sekali, Leonid.”

Dibaliknya, kami menemukan semacam markas tempur. Amos dan seorang wanita muda yang mengenakan baju militer berdiri di kedua ujung yang berlawanan sebuah meja besar yang dihiasi peta dunia aneka warna. Permukaan meja itu penuh patung-patung kecil—kapal, monster, penyihir, mobil aneka warna, dan tanda-tanda yang menggunakan hieroglif.

Amos dan gadis berpakaian militer itu begitu tenggelam dalam pekerjaan mereka, menggerakkan patung-patung di sepanjang peta, hingga awalnya mereka tidak melihat kami.

Amos mengenakan jubah linen tradisional. Dengan sosoknya yang berbentuk seperti gentong, jubah itu membuatnya terlihat agak mirip tokoh Rahib Tuck dalam cerita *Robin Hood*, hanya saja kulitnya lebih gelap dan rambutnya lebih keren. Untaian rambutnya yang dikepang dihiasi manik-manik emas. Kacamata bundarnya berkilat-kilat saat dia mengamati peta. Tersampir di sekitar bahunya adalah mantel tak berlengan Ketua Lektor yang berbahan kulit macan tutul.

Sementara gadis muda itu ... oh, dewa-dewi Mesir. Itu *Zia*.

Aku tak pernah melihatnya mengenakan pakaian modern sebelum ini. Dia memakai celana kargo militer, sepatu bot *hiking*, dan kaus tanpa lengan berwarna zaitun yang membuat kulit tembaganya bersinar. Rambut hitamnya lebih panjang daripada yang kuingat. Dia terlihat jauh lebih dewasa dan cantik daripada enam bulan lalu, hingga aku senang Carter tidak ikut ke sini. Dia pasti kesulitan menjaga agar mulutnya tidak ternganga terus.

[Iya, kau pasti begitu, Carter. Zia tampak sangat memesonakan, ala wanita

militer.]

Amos menggerakkan salah satu patung di peta. “Ke sini!” dia berkata kepada Zia.

“Baiklah,” sahut Zia. “Tapi, pertahanan Paris jadi rusak.”

Aku berdeham. “Apakah kami mengganggu?”

Amos menoleh dan senyumnya mengembang. “Sadie!”

Dia mendekapku erat dalam pelukan, lalu mengusap-usap kepalaku penuh kasih.

“Aww,” ujarku.

Dia terkekeh. “Maaf. Hanya saja aku senang sekali bertemu denganmu.” Dia melirik Leonid. “Dan, ini—”

Zia mengutuk. Dia menempatkan diri di antara Amos dan Leonid. “Dia salah satu dari orang-orang Rusia itu! Kenapa dia di sini?”

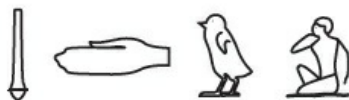
“Tenanglah,” aku berkata kepada Zia. “Dia teman.”

Kujelaskan mengenai kemunculan Leonid di pesta dansa. Leonid mencoba membantu, tetapi terus-menerus keseleo lidah dan berbahasa Rusia.

“Tunggu,” kata Amos, “mari kita buat lebih mudah.”

Dia menyentuh kepala Leonid. “*Med-wah.*”

Pada udara di atas kami, hieroglif untuk *Bicaralah* menyala kemerahan:



“Nah,” kata Amos, “seharusnya itu bisa membantu.”

Alis Leonid langsung terangkat. “Kau bisa Bahasa Rusia?”

Amos tersenyum. “Sebenarnya, selama beberapa menit ke depan, kita semua berbicara dalam Bahasa Mesir Kuno, tapi masing-masing akan mendengarnya sebagai bahasa ibunya.”

“Brilian,” ujarku. “Leonid, sebaiknya kau memanfaatkan waktumu.”

Leonid melepas topi militernya dan memainkan bagian pinggirnya. “Sarah Jacobi dan letnannya, Kwai ..., mereka bermaksud menyerang kalian.”

“Kami tahu itu,” sahut Amos datar.

“Tidak, kalian tidak mengerti!” Suara Leonid bergetar ketakutan. “Mereka jahat! Mereka bekerjasama dengan Apophis!”

Barangkali hanya kebetulan, tetapi ketika dia mengucapkan nama itu, beberapa patung di atas peta dunia memercikkan bunga api dan meleleh. Hatiku merasakan hal yang kurang lebih sama.

“Tunggu sebentar,” ujarku. “Leonid, bagaimana kau mengetahui hal itu?”

Kedua telinganya berubah warna menjadi merah jambu. “Setelah kematian Menshikov, Jacobi dan Kwai mendatangi nome kami. Kami memberi mereka perlindungan. Tak lama kemudian, Jacobi mengambil alih kekuasaan, tapi rekan-rekanku tidak keberatan. Mereka, ah, sangat membenci keluarga Kane.” Dia menatapku dengan perasaan bersalah. “Setelah kalian menerobos masuk ke markas kami musim semi lalu ... yah, orang-orang Rusia lain menyalahkan kalian atas kematian Menshikov dan kebangkitan Apophis. Mereka menyalahkan kalian atas segalanya.”

“Aku sudah terbiasa dengan itu,” ujarku. “Kau tidak merasakan hal yang sama?”

Dia memencet-mencet topinya yang kebesaran. “Aku melihat kemampuanmu. Kau mengalahkan monster *tjesu-heru*. Kau bisa saja membinasakanku, tapi kau tidak melakukannya. Kau tidak terlihat jahat.”

“Terima kasih.”

“Setelah perjumpaan kita, aku menjadi penasaran. Aku mulai membaca gulungan-gulungan naskah lama, belajar menyalurkan kekuatan Dewa Shu. Aku selalu terampil dalam hal elemen udara.”

Amos menggeram setuju. “Itu butuh keberanian, Leonid. Mengeksplorasi sendiri jalan para dewa di tengah Nome Rusia? Kau pemberani.”

“Aku nekat.” Dahi Leonid basah oleh keringat. “Jacobi telah membunuh penyihir-penyihir lain karena kesalahan yang lebih kecil. Salah seorang temanku, seorang pria tua bernama Mikhail, dia melakukan kesalahan satu kali dengan mengatakan bahwa mungkin tidak semua keluarga Kane jahat. Jacobi menangkapnya dengan tuduhan pengkhianatan. Dia menyerahkan Mikhail kepada Kwai, yang mengerahkan sihir dan mengeluarkan—petir ...

sebenarnya mengerikan. Aku mendengar Mikhail menjerit-jerit di sel bawah tanah selama tiga malam sebelum dia meninggal.”

Amos dan Zia bertukar tatapan muram. Aku punya perasaan ini bukan pertama kalinya mereka mendengar mengenai metode penyiksaan Kwai.

“Aku turut berduka cita,” kata Amos. “Tapi, bagaimana kau bisa yakin Jacobi dan Kwai bekerja untuk Apophis?”

Si pemuda Rusia melirikku, meminta dukungan.

“Kau dapat memercayai Amos,” aku menjamin. “Dia akan melindungimu.”

Leonid menggigiti bibirnya. “Kemarin, aku sedang berada di salah satu kamar yang berada jauh di bawah Hermitage, tempat yang kukira rahasia. Aku sedang mempelajari gulungan untuk memanggil Shu—sihir yang sangat terlarang. Aku mendengar Jacobi dan Kwai mendekat, jadi aku bersembunyi. Aku mendengar mereka berdua berbicara, tapi suara mereka ... pecah. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya.”

“Mereka kerasukan?” tanya Zia.

“Lebih buruk lagi,” sahut Leonid. “Mereka masing-masing menyalurkan puluhan suara. Seperti rapat perang. Aku mendengar banyak monster dan demon. Yang memimpin rapat itu hanya satu suara, yang lebih dalam dan lebih kuat daripada yang lain. Aku tak pernah mendengar suara seperti itu, seolah kegelapan dapat berbicara.”

“Apophis,” kata Amos.

Leonid menjadi sangat pucat. “Kumohon, pahamiilah, sebagian besar penyihir di St. Petersburg tidak jahat. Mereka hanya ketakutan dan sangat ingin bertahan hidup. Jacobi telah meyakinkan mereka bahwa dia akan menyelamatkan mereka. Dia menyesatkan mereka dengan dusta-dusta. Dia bilang keluarga Kane adalah demon. Tapi, dia dan Kwai ... mereka monster. Mereka bukan lagi manusia. Mereka telah mendirikan kemah di Abu Simbel. Dari sana, mereka akan memimpin para pemberontak melawan Nome Pertama.”

Amos berbalik ke peta. Dia menyusurkan jarinya ke arah selatan, sepanjang Sungai Nil, menuju sebuah danau kecil. “Aku tidak merasakan

apa-apa di Abu Simbel. Kalau mereka di sana, mereka berhasil menyembunyikan diri sepenuhnya dari sihirku.”

“Mereka di sana,” Leonid memastikan.

Zia mengerutkan dahi. “Di bawah hidung kita sendiri, dalam jangkauan serangan. Kita seharusnya membunuh para pemberontak itu di Rumah Brooklyn ketika ada kesempatan.”

Amos menggeleng. “Kita pelayan Ma’at—keteraturan dan keadilan. Kita tidak membunuh musuh karena hal-hal yang mungkin mereka lakukan di masa depan.”

“Sekarang, musuh-musuh itulah yang akan membunuh kita,” ujar Zia.

Di peta meja, dua patung lagi mengeluarkan bunga api dan meleleh di Spanyol. Sebuah miniatur kapal hancur berkeping-keping di lepas pantai Jepang.

Amos meringis. “Kalah lagi.”

Dia memilih sebuah patung kobra mini dari Korea dan mendorongnya ke arah puing-puing kapal. Dia menyingkirkan penyihir-penyihir yang meleleh dari Spanyol.

“Peta apa, *sih*, itu?” tanyaku.

Zia menggerakkan sebuah tanda hieroglif dari Jerman ke Prancis. “Peta perang Iskandar. Seperti yang pernah kusampaikan kepadamu, dia ahli dalam bidang sihir perpatungan.”

Aku ingat. Ketua Lektor yang lama begitu ahlinya sampai-sampai dia membuat replika Zia sendiri ... tetapi kuputuskan untuk tidak menyinggung hal itu.

“Tanda-tanda itu melambangkan pasukan sungguhan,” tebakku.

“Ya,” sahut Amos, “peta itu menunjukkan kepada kita gerakan musuh, paling tidak sebagian besar gerakan itu. Peta ini juga memungkinkan kita mengirim pasukan dengan sihir ke tempat mereka diperlukan.”

“Dan, ehm, bagaimana keadaan kita?”

Raut wajah Amos mengungkapkan segala yang perlu kuketahui.

“Pasukan kita terlalu sedikit dan terpencar,” kata Amos. “Para pengikut Jacobi menyerang tempat-tempat terlemah kita. Apophis mengirim demon-

demonnya untuk meneror sekutu-sekutu kita. Serangan-serangan mereka seperti terkoordinasi.”

“Karena memang terkoordinasi,” kata Leonid. “Kwai dan Jacobi berada di bawah kendali ular itu.”

Kugeleng-gelengkan kepala tak percaya. “Bagaimana mungkin Kwai dan Jacobi sebodoh itu? Tidakkah mereka mengerti Apophis hendak menghancurkan dunia?”

“Kekacauan itu menggoda,” kata Amos. “Jelas Apophis telah memberi janji-janji kekuasaan kepada mereka. Dia berbisik di telinga mereka, meyakinkan mereka bahwa mereka terlalu penting untuk dimusnahkan. Mereka percaya mereka dapat membuat dunia baru lebih baik daripada dunia lama, dan perubahan itu layak ditebus dengan harga berapa pun—bahkan pemusnahan massal.”

Aku tidak mampu memahami bagaimana ada orang yang bisa tertipu seperti itu, tetapi Amos bicara seolah-olah dia paham. Tentu saja, Amos pernah mengalaminya. Dia pernah dirasuki oleh Set, dewa kejahatan dan kekacauan. Dibandingkan Apophis, Set hanyalah gangguan kecil, tetapi tetap saja dia berhasil mengubah pamanku—salah seorang penyihir paling kuat sedunia—menjadi boneka tanpa daya. Jika Carter dan aku tidak berhasil mengalahkan Set dan memaksanya kembali ke Duat ..., yah, konsekuensinya pasti tidak bagus.

Zia mengambil sebuah patung rajawali. Dia menggerakkannya menuju Abu Simbel, tetapi patung kecil itu mulai berasap. Zia terpaksa melepasnya.

“Mereka membangun benteng yang kuat,” katanya. “Kita tidak akan bisa mencuri dengar.”

“Mereka akan menyerang dalam waktu tiga hari,” kata Leonid. “Pada saat yang sama, Apophis akan bangkit—saat fajar menyingsing pada ekuinoks musim gugur.”

“Ekuinoks *lagi*?” gerutuku. “Bukankah kekacauan yang terakhir dulu itu terjadi pada salah satu ekuinoks? Kalian orang Mesir punya obsesi tak sehat terhadap ekuinoks.”

Amos melemparkan tatapan tegas kepadaku. “Sadie, seperti yang aku

yakin kau ketahui, ekuinoks adalah waktu yang memiliki arti penting secara sihir, ketika siang dan malam sama panjang. Lagi pula, ekuinoks musim gugur menandai hari terakhir sebelum kegelapan menggantikan cahaya. Itu momen ketika Ra mengundurkan diri ke langit. Aku khawatir Apophis mungkin akan bergerak saat itu. Itu adalah hari yang paling tidak baik.”

“Tidak baik?” Aku mengerutkan kening. “Tapi, tidak baik kan artinya jelek. Kenapa mereka ... oh.”

Kusadari bahwa bagi kekuatan Kekacauan, hari-hari jelek kami pastilah hari baik mereka. Artinya, mereka mungkin mengalami banyak hari baik.

Amos bersandar pada tongkat panjangnya. Rambutnya terlihat seperti berubah menjadi abu-abu di depan mataku. Aku ingat Michel Desjardins, ketua lektor terakhir, dan betapa cepatnya dia bertambah tua. Aku tak sanggup membayangkan hal itu terjadi kepada Amos.

“Kita tidak punya kekuatan untuk mengalahkan musuh-musuh kita,” katanya. “Aku harus menggunakan cara lain.”

“Amos, jangan,” kata Zia. “Kumohon.”

Aku tidak yakin apa yang sedang mereka bicarakan. Zia terdengar ketakutan, dan apa pun yang membuatnya takut, aku tidak ingin tahu.

“Sebenarnya,” ujarku, “Carter dan aku punya rencana.”

Kusampaikan kepada mereka gagasan menggunakan bayangan Apophis sendiri untuk melawannya. Barangkali mengatakan hal ini di depan Leonid merupakan tindakan ceroboh, tetapi dia telah mempertaruhkan nyawa untuk memperingatkan kami mengenai rencana Sarah Jacobi. Dia telah memercayaiku. Paling tidak, aku bisa membalas kebbaikannya.

Setelah aku selesai menjelaskan, Amos menatap petanya. “Aku tidak pernah mendengar sihir semacam itu. Kalaupun itu mungkin—”

“Itu *mungkin*,” aku bersikeras. “Apa lagi alasan Apophis menunda serangan Hari Kiamatnya agar dia bisa mencari dan menghancurkan setiap gulungan karya orang bernama Setne ini? Apophis takut kita akan mengetahui mantra itu dan menghentikannya.”

Zia melipat kedua tangannya. “Tapi, kalian tidak bisa melakukannya. Kau baru saja bilang semua salinannya telah hancur.”

“Kami akan minta bantuan Thoth,” ujarku. “Carter sedang dalam perjalanan ke sana sekarang. Sementara itu ..., ada hal yang harus kulakukan. Aku mungkin bisa menguji teori kita mengenai bayangan.”

“Bagaimana?” tanya Amos.

Kusampaikan apa yang ada di benakku.

Amos memandangu seakan hendak mengajukan keberatan, tetapi dia pasti melihat perlawanan di mataku. Bagaimanapun, kami masih keluarga. Dia tahu betapa keluarga Kane bisa sangat keras kepala ketika sudah menetapkan pikiran.

“Baiklah,” katanya. “Pertama-tama, kau harus makan dan beristirahat. Kau boleh berangkat saat fajar. Zia, aku ingin kau pergi bersama Sadie.”

Zia tampak terkejut. “Aku? Tapi, aku mungkin ... maksudku, apakah itu bijak?”

Sekali lagi, aku merasa melewatkan percakapan yang penting. Apa yang dibicarakan oleh Amos dan Zia?

“Kau akan baik-baik saja,” Amos menenangkannya. “Sadie membutuhkan bantuanmu. Aku akan menyuruh orang lain untuk mengawasi Ra pada siang hari.”

Zia tampak gelisah, tidak seperti biasanya. Zia dan aku pernah berselisih di masa lalu, tetapi dia tak pernah kehilangan rasa percaya diri. Sekarang, aku nyaris mencemaskannya.

“Tidak usah risau,” ujarku kepadanya. “Akan menyenangkan. Perjalanan singkat ke dunia orang mati, danau maut berapi. Masalah apa yang mungkin terjadi?”[]

7

AKU DICEKIK TEMAN LAMA

CARTER

JADI, YA.

Sadie pergi melakukan petualangan sampingan dengan seorang pemuda, membiarkanku melakukan tugas membosankan: mencari cara untuk menyelamatkan dunia. Mengapa terdengar tidak asing? Oh, benar. Sadie memang selalu begitu. Jika tiba waktunya untuk melangkah maju, kita bisa mengandalkannya untuk berbelok mengikuti sasarannya sendiri yang menyimpang dari fokus.

[Kenapa kau berterima kasih kepadaku, Sadie? Itu tadi bukan pujian.]

Setelah pesta dansa Brooklyn Academy, aku merasa jengkel. Sudah cukup buruk dipaksa berdansa dengan teman Sadie, Lacy. Namun, pingsan di lantai dansa, terbangun dan mendapati Lacy mendengkur di ketiakku, kemudian mengetahui bahwa aku melewatkan kunjungan dari dua dewa—itu benar-benar memalukan.

Setelah Sadie dan si orang Rusia pergi, aku membawa pulang kru kami ke Rumah Brooklyn. Walt bingung melihat kami pulang secepat itu. Kuseret dia dan Bast untuk mengadakan konferensi singkat di teras. Kujelaskan apa yang disampaikan Sadie kepadaku mengenai Shu, Anubis, dan si pemuda Rusia, Leonid.

“Akan kubawa Freak ke Memphis,” ujarku. “Langsung pulang lagi begitu selesai bicara dengan Thoth.”

“Aku ikut denganmu,” kata Walt.

Sadie memang menyuruhku mengajak Walt, tetapi saat melihat kondisinya sekarang, aku berpikir ulang. Kedua pipi Walt cekung. Kedua matanya berkaca-kaca. Aku sangat khawatir melihat betapa dia tampak lebih buruk sejak kemarin. Aku tahu ini tak pantas, tetapi aku tak bisa menahan diri untuk tidak membayangkan praktik penguburan Mesir—bagaimana mereka membaluri jasad orang mati dengan garam pembalsaman guna mengeringkan

jasad secara perlahan dari dalam. Walt terlihat seolah sudah memulai proses itu.

“Begini, Teman,” ujarku. “Sadie memintaku untuk menjaga keselamatanmu. Dia mencemaskanmu. Begitu pula aku.”

Rahang Walt mengeras. “Kalau kau berencana menggunakan bayangan untuk mantrammu, kau harus menangkapnya dengan patung. Kau perlu *sau*, dan akulah yang terbaik yang kau punya.”

Sayangnya, Walt benar. Baik Sadie maupun aku tidak punya keterampilan untuk menangkap bayangan, bahkan jika itu mungkin dilakukan. Hanya Walt yang memiliki bakat membuat jimat seperti itu.

“Baiklah,” gumamku. “Hanya saja ..., berhati-hatilah. Aku tidak ingin diamuk adikku.”

Bast menyodok lengan Walt, seperti seekor kucing menyentuh seekor serangga untuk memastikan apakah hewan itu masih hidup. Dia mengendus-endus rambut Walt.

“Auramu lemah,” kata Bast, “tapi seharusnya tidak apa-apa bagimu untuk menempuh perjalanan. Cobalah untuk tidak memaksakan diri. Tak usah menggunakan sihir kecuali sangat perlu.”

Walt memutar bola mata. “Ya, Bu.”

Bast tampaknya menyukai itu.

“Akan kuawasi anak-anak kucing yang lain,” Bast berjanji. “Eh, maksudku, anak-anak yang lain. Kalian berdua berhati-hatilah. Aku tidak terlalu menyukai Thoth, aku tidak ingin kalian terjebak dalam masalahnya.”

“Masalah apa?” tanyaku.

“Kalian akan tahu. Pokoknya, kembalilah kepadaku. Semua tugas penjagaan ini mengganggu jadwal tidur siangku.”

Dia menghalau kami ke arah kandang Freak, lalu kembali menuruni tangga, sambil menggumamkan sesuatu mengenai tanaman *catnip*.

Kami menaiki kapal. Freak menguak dan mendesingkan sayapnya, bersemangat untuk pergi. Dia sepertinya telah beristirahat dengan baik. Lagi pula, dia tahu bahwa bepergian berarti lebih banyak kalkun beku untuknya.

Tak lama kemudian, kami pun terbang di atas East River.

Perjalanan kami menembus Duat tampaknya tidak semulus biasa, seperti mengalami turbulensi pesawat, hanya saja diiringi raungan hantu dan kabut tebal. Aku senang karena tidak makan malam banyak-banyak. Perutku seperti teraduk-aduk.

Kapal itu bergetar saat Freak membawa kami keluar dari Duat. Di bawah kami, terbentang hamparan pemandangan malam yang berbeda—lampu-lampu Memphis, Tennessee, berkelok-kelok sepanjang tepian Sungai Mississippi.

Di pinggir sungai, menjulanglah sebuah piramida kaca hitam—arena olahraga telantar yang diambil alih Thoth menjadi rumahnya. Berkas-berkas cahaya aneka warna menghiasi udara, pantulan pada kaca beriak di sekujur piramida itu. Mulanya, kukira Thoth sedang mengadakan pertunjukan kembang api. Kemudian, kusadari bahwa piramidanya sedang diserang.

Bermacam-macam demon merayapi sisi-sisi piramida—sosok-sosok seperti manusia yang berkaki ayam, bercakar, atau berkaki serangga. Sebagian memiliki bulu. Sebagian memiliki sisik atau tempurung seperti kura-kura. Sebagian besar di antara mereka memiliki kepala berupa senjata atau perkakas—palu, pedang, kapak, gergaji, bahkan beberapa obeng.

Paling sedikit, seratus demon tengah memanjat ke bagian puncak, menancapkan cakar-cakar mereka ke sambungan kaca. Beberapa mencoba masuk dengan memecahkan kaca, tetapi di mana pun mereka menyerang, piramida itu mengerjapkan cahaya berwarna biru, menangkis serangan mereka. Demon-demon bersayap berputar-putar di udara, menjerit-jerit dan menyerbu sekelompok kecil pihak yang bertahan.

Thoth berdiri di puncak piramida. Dia terlihat seperti asisten lab perguruan tinggi yang lusuh dengan kostum jas medis putih, jins, dan kaus, janggut berusia sehari, dan rambut liar Einstein—tidak terkesan sangat menggentarkan, tetapi kau harus melihat Thoth bertarung. Dia melemparkan hieroglif-hieroglif bercahaya seperti granat, menimbulkan ledakan warna-warni di sekelilingnya. Sementara para asistennya, sepasukan babun dan

burung berparuh panjang yang disebut *ibis*, menghadapi musuh. Para babun menghantamkan bola basket ke arah para demon, membuat mereka jatuh terguling-guling menuruni piramida. Para *ibis* lari ke sela-sela kaki monster-monster tersebut, lalu menusukkan paruh di tempat paling sensitif yang dapat mereka temukan.

Saat kami terbang semakin dekat, kuarahkan penglihatanku ke Duat. Adegan di sana lebih mengerikan. Para demon terhubung dengan kumparan-kumparan energi merah yang membentuk seekor ular raksasa transparan. Monster itu melingkari seluruh piramida. Di bagian puncak, Thoth bersinar dalam bentuk kunonya—seorang pria raksasa berkepala *ibis* yang mengenakan kilt putih, tengah melontarkan panah-panah energi ke arah musuh-musuhnya.

Walt bersiul. “Bagaimana mungkin para manusia tidak menyadari pertempuran seperti ini?”

Aku tidak yakin, tetapi aku teringat beberapa berita tentang bencana baru-baru ini. Badai besar menyebabkan banjir di sepanjang Sungai Mississippi, termasuk di Memphis sini. Ratusan orang terpaksa mengungsi. Para penyihir mungkin bisa melihat apa yang sesungguhnya terjadi, tetapi manusia biasa yang masih ada di kota itu mungkin mengira ini hanya sebuah badai hujan yang hebat.

“Aku akan membantu Thoth,” ujarku. “Kau tinggallah di kapal.”

“Tidak,” tolak Walt. “Bast bilang aku hanya boleh menggunakan sihir dalam keadaan darurat. Ini memenuhi syarat.”

Aku tahu Sadie akan membunuhku jika aku membiarkan Walt terluka. Di lain pihak, nada bicara Walt mengatakan kepadaku bahwa dia tidak mau mundur. Dia bisa bersikap hampir sama keras kepalanya dengan adikku jika dia mau.

“Baiklah,” ujarku. “Pegangan.”

Setahun lalu, jika menghadapi pertempuran seperti ini, aku pasti meringkuk seperti bola dan berusaha bersembunyi. Bahkan pertempuran kami di Piramida Merah Natal lalu rasanya tidak ada apa-apanya

dibandingkan dengan menyerang pasukan demon hanya dengan dibantu seorang pemuda yang sedang sakit dan griffin yang agak sinting.

Freak menukik dari langit malam sambil menjerit dan membelok tajam ke kanan, memelasat melintasi bagian samping piramida. Dia menelan demon-demon yang lebih kecil dan mencabik-cabik yang lebih besar dengan sayapnya yang seperti gergaji mesin. Beberapa demon yang selamat terlindas oleh kapal kami.

Saat Freak mulai naik lagi, Walt dan aku melompat keluar, berjuang mempertahankan keseimbangan di kaca yang miring itu. Walt melempar sebuah jimat. Secepat kilat, seekor sphinx emas muncul, dengan tubuh singa dan kepala seorang wanita. Setelah pengalaman kami di Dallas Museum, aku tidak terlalu menyukai sphinx, tetapi untunglah yang satu ini berada di pihak kami.

Walt melompat ke atas punggung sphinx dan berderap memasuki pertempuran. Sphinx itu menggeram dan menerkam sesosok demon reptil, mencabik-cabiknya hingga kecil. Monster-monster yang lain lari kocar-kacir. Aku tidak menyalahkan mereka. Seekor singa raksasa sudah cukup menakutkan, tetapi kepala wanita yang menggeram-geram membuatnya lebih menakutkan lagi, dengan mata zamrud yang kejam, mahkota Mesir yang gemerlapan, dan mulut bertaring dengan pulasan lipstik yang terlalu tebal.

Aku memanggil *khopesh*-ku dari Duat. Kupanggil kekuatan Horus, dan avatar biru bercahaya si Dewa Perang terbentuk di sekitarku. Segera saja aku diselubungi sosok berkepala rajawali setinggi enam meter.

Aku melangkah maju. Avatar menirukan gerakanku. Kuayunkan pedangku ke arah demon terdekat, dan pedang raksasa si avatar yang bersinar-sinar melibas mereka seperti pin permainan boling. Sebenarnya, dua demon memang berkepala pin boling. Jadi, kurasa itu pantas.

Para babun dan *ibis* pelan-pelan berhasil maju melawan serbuan demon-demon itu. Freak terbang mengitari piramida, menggigiti demon-demon bersayap atau menghantam mereka hingga jatuh dengan kapalnya.

Thoth terus melemparkan granat-granat hieroglif.

“Menggembung!” teriaknya. Hieroglif yang sesuai melayang di udara,

meledak di dada sesosok demon diiringi semburan cahaya. Seketika itu juga, demon tersebut menggembung seperti balon air dan jatuh terguling-guling dari piramida sambil menjerit-jerit.

“Rata!” Thoth meledakkan demon lain, yang kemudian roboh dan memipih menjadi sehelai keset berbentuk demon.

“Masalah pencernaan!” teriak Thoth. Demon malang yang diserang dengan mantra itu berubah menjadi hijau dan menekuk tubuhnya.

Aku berjalan menyeruak kerumunan monster, melempar mereka ke samping dan mengiris mereka hingga menjadi debu. Segala sesuatu berjalan dengan sangat baik sampai sesosok demon bersayap melakukan serangan kamikaze ke dadaku. Aku roboh ke belakang, menghantam piramida dengan kekuatan begitu besar sampai-sampai aku kehilangan konsentrasi. Perisai sihirku buyar. Aku pasti meluncur jatuh dari piramida jika demon itu tidak mencengkeram leherku dan menahanku di tempat.

“Carter Kane.” Dia mendesis. “Kau ini gigih, tapi bodoh.”

Aku mengenali wajah itu—seperti mayat dalam pelajaran anatomi yang memiliki otot dan daging, tetapi tidak berkulit. Matanya yang tidak berpelupuk menyala merah. Kedua taringnya dipamerkan dalam satu seringai keji.

“Kau,” gerutuku.

“Ya.” Demon itu terkekeh, cakarnya semakin erat mencengkeram leherku. “Aku.”

Wajah Horror—letnan Set di Piramida Merah, dan mikrofon rahasia Apophis. Kami telah membunuhnya dalam bayang-bayang Monumen Washington, tetapi kurasa itu tidak berarti apa-apa. Dia telah kembali, dan menilai dari suaranya yang parau serta mata merahnya yang berkilat-kilat, dia masih dirasuki oleh ular yang paling tidak kusukai.

Aku tidak ingat dia bisa terbang, tetapi kini sayap kelelawar yang kasar mencuat dari kedua bahunya. Dia menganggangiku dengan kaki ayamnya, kedua tangannya mencengkeram leherku. Napasnya berbau seperti jus fermentasi dan semprotan sigung.

“Aku bisa saja membunuhmu berkali-kali,” kata demon itu, “tapi kau

membuatku tertarik, Carter.”

Aku berusaha melepaskan diri darinya. Kedua lenganku bagaikan berubah menjadi timah. Aku nyaris tak mampu memegang pedang.

Di sekeliling kami, suara pertempuran menjadi hening. Freak terbang di atasku, tetapi sayapnya mengepak sedemikian lambat sampai-sampai aku bisa melihatnya. Sebuah hieroglif meledak dalam gerak lambat seperti pewarna di dalam air. Apophis tengah menarikku lebih jauh ke dalam Duat.

“Aku dapat merasakan kegelisahanmu,” kata demon itu. “Kenapa kau terus bertarung dalam pertempuran yang sia-sia ini? Tidakkah kau sadar apa yang akan terjadi?”

Gambar-gambar berkilasan dalam benakku.

Aku melihat hamparan perbukitan yang bergeser dan semburan api. Demon-demon bersayap berputar di angkasa bersulfur. Arwah-arwah orang mati berlarian ke sana kemari di perbukitan, meratap putus asa dan menggapai-gapai mencari pegangan. Mereka semua tertarik ke arah yang sama—menuju setitik kegelapan di cakrawala. Apa pun itu, daya tariknya sekuat lubang hitam. Ia mengisap arwah-arwah, membengkokkan bukit-bukit dan gumpalan api ke arahnya. Bahkan, para demon di udara pun menggeliang-geliut.

Membungkuk di dalam naungan sebuah tebing, sosok putih berkilauan seorang wanita berusaha menambatkan diri melawan arus gelap itu. Aku ingin menjerit. Wanita itu adalah ibuku. Hantu-hantu lain melayang melewatinya, seraya meraung tanpa daya. Ibuku mencoba menggapai, tetapi dia tidak dapat menyelamatkan mereka.

Adegan berganti. Aku melihat padang pasir Mesir di tepian Kairo dalam terik matahari. Tiba-tiba saja, pasir menyembur. Seekor ular merah muncul dari Dunia Bawah. Dia menerjang langit dan, entah bagaimana, dengan sungguh tak masuk akal menelan matahari dalam sekali lahap. Dunia menjadi gelap. Es menyebar ke sekujur bukit-bukit pasir, retakan muncul di tanah. Lanskap itu hancur. Seluruh permukiman Kairo melesak ke dalam retakan. Lautan Merah Kekacauan meluap dari Sungai Nil, melebur kota dan gurun pasir, menghanyutkan piramida-piramida yang telah berdiri selama ribuan

tahun. Tak lama kemudian, tak ada lagi yang tersisa selain lautan yang menggelegak di bawah langit hitam tak berbintang.

“Tidak ada dewa yang dapat menyelamatkanmu, Carter.” Apophis terdengar hampir bersimpati. “Takdir ini telah ditetapkan sejak permulaan masa. Menyerahlah kepadaku, dan aku akan mengampunimu serta orang-orang yang kau cintai. Kau akan menunggangi Samudra Kekacauan. Kau akan menjadi penguasa takdirmu sendiri.”

Aku melihat sebuah pulau mengambang di atas lautan yang menggelegak—sebidang tanah hijau bagai oasis. Keluargaku dan aku bisa bersama di pulau itu. Kami bisa selamat. Kami bisa mendapatkan apa pun yang kami inginkan hanya dengan membayangkanannya. Kematian tidak akan berarti apa-apa.

“Yang kuminta hanyalah pertanda niat baik,” bujuk Apophis. “Serahkan Ra kepadaku. Aku tahu kau membencinya. Dia melambangkan semua masalah pada dunia fanamu. Dia telah menjadi pikun, lemah, tak berdaya, dan tak berguna. Serahkan dia kepadaku. Aku akan mengampunimu. Pikirkan ini, Carter Kane. Apakah para dewa menjanjikan hal seadil ini kepadamu?”

Gambar-gambar itu memudar. Wajah Horor menyeringai ke arahku, tetapi tiba-tiba wajahnya mengernyit kesakitan. Sebuah hieroglif api menyala di dahinya—simbol untuk *mengering*—dan demon itu pun remuk menjadi debu.

Aku megap-megap. Rasanya tenggorokanku seperti dipenuhi batu bara panas.

Thoth berdiri di atasku, tampak muram dan lelah. Aneka warna berpilin di matanya, seperti portal menuju dunia lain.

“Carter Kane.” Dia mengulurkan tangan dan membantuku berdiri.

Semua demon lain telah lenyap. Walt berdiri di puncak piramida bersama para babun dan *ibis*, yang tengah memanjati si wanita sphinx emas seolah itu hewan komidi putar. Freak melayang-layang di dekat situ, tampak kenyang dan senang karena telah makan begitu banyak demon.

“Seharusnya kau tidak datang,” omel Thoth. Dia menyapu debu sisa demon dari kausnya, yang memuat logo hati menyala dan tulisan *House of Blues*. “Ini terlalu berbahaya, terutama untuk Walt.”

“Terima kasih kembali,” sahutku dengan suara parau. “Tadi kau terlihat seperti membutuhkan bantuan.”

“Demon-demon itu?” Thoth melambaikan tangan menyepelkan. “Mereka akan kembali persis sebelum matahari terbit. Mereka menyerang setiap enam jam sekali selama seminggu terakhir. Sangat mengganggu.”

“Setiap enam jam sekali?” Aku mencoba membayangkan itu. Jika Thoth melawan pasukan seperti itu beberapa kali sehari selama seminggu ..., aku tidak mengerti bagaimana sesosok dewa sekalipun bisa memiliki kekuatan sebesar itu.

“Di mana dewa-dewi lain?” tanyaku. “Bukankah seharusnya mereka membantumu?”

Thoth mengerutkan hidung seolah mencium bau demon yang mengalami masalah pencernaan. “Mungkin sebaiknya kau dan Walt masuk. Karena kau sudah di sini, banyak yang harus kita bicarakan.”

Akan kukatakan ini mengenai Thoth. Dia tahu cara menghias piramida.

Bekas lapangan basket di arena itu masih dipertahankan, sudah jelas agar babun-babunnya bisa bermain. (Babun sangat suka bola basket.) Televisi layar lebar masih tergantung di langit-langit, menampilkan serangkaian hieroglif yang mengumumkan berbagai hal seperti: AYO TIM! BERTAHAN dan THOTH 25—DEMON 0 dalam bahasa Mesir Kuno.

Tempat duduk stadion itu telah diganti dengan serangkaian balkon bertingkat. Beberapa tempat duduk dihiasi deretan komputer, seperti kendali misi untuk peluncuran roket. Tempat duduk lain dilengkapi meja yang diseraki tabung kimia, lampu Bunsen, botol-botol silinder berisi cairan pekat berasap, botol-botol berisi organ-organ yang diawetkan, dan benda-benda aneh. Tempat duduk paling tinggi digunakan sebagai ruang penyimpanan gulungan naskah—perpustakaan yang sepertinya sama besar dengan yang ada di Nome Pertama. Di belakang tiang basket sebelah kiri, berdirilah papan tulis setinggi tiga lantai yang dipenuhi perhitungan dan hieroglif.

Pada balok penopang, sebagai ganti spanduk kemenangan dan nomor-nomor yang tak dipakai lagi, tergantunglah permadani hias berwarna hitam dan bersulam mantra-mantra emas.

Bagian tepi lapangan adalah area tempat tinggal Thoth—dapur standar yang terpisah, sekumpulan sofa dan kursi malas mewah, tumpukan buku, berember-ember Lego dan Tinker Toys, selusin televisi layar datar yang menampilkan acara berita dan dokumenter yang berbeda, serta sekumpulan gitar listrik dan pengeras suara—segala sesuatu yang diperlukan sesosok dewa yang gampang terpecah perhatiannya agar dapat mengerjakan dua puluh hal sekaligus.

Babun Thoth membawa Freak ke ruang loker untuk merawat dan mengistirahatkannya. Kurasa, mereka khawatir Freak mungkin akan memangsa para *ibis* karena hewan itu memang agak mirip kalkun.

Thoth menoleh ke arah Walt dan aku, memandangi kami dengan penuh penilaian. “Kalian butuh istirahat. Setelah itu, aku akan menyiapkan makan malam untuk kalian.”

“Kami tak punya waktu,” sahutku. “Kami harus—”

“Carter Kane!” hardik Thoth. “Kau baru saja bertempur melawan Apophis, dipaksa melepaskan Horus dari dirimu, diseret ke Duat dan setengah dicekik. Kau tidak berguna bagi siapa pun kecuali kau sempat tidur.”

Aku ingin memprotes, tetapi Thoth menempelkan tangan ke dahiku. Rasa letih tiba-tiba menguasaiku.

“Beristirahatlah,” desak Thoth.

Aku ambruk ke atas sofa terdekat.

Aku tidak tahu pasti berapa lama aku tertidur, tetapi Walt bangun lebih dulu. Ketika aku bangun, dia dan Thoth sedang sibuk berbincang-bincang.

“Tidak,” kata Thoth, “itu tidak pernah dilakukan. Lagi pula, aku khawatir kalian tidak punya waktu” Kata-katanya terhenti ketika dia melihatku duduk. “Ah. Bagus, Carter. Kau sudah bangun.”

“Apa yang kulewatkan?”

“Tidak ada,” jawabnya, sedikit terlalu ceria. “Mari makan.”

Meja dapurnya disarati daging yang baru dipotong, sosis, iga, dan roti

jagung, plus dispenser besar es teh. Thoth pernah mengatakan kepadaku bahwa memanggang adalah sebetulnya sihir, dan kurasa dia benar. Aroma makanan membuatku melupakan semua kesulitanku untuk sementara.

Aku melahap sepotong roti lapis daging dan meminum dua gelas es teh. Walt menggigiti sebatang iga, tetapi tampaknya dia tidak terlalu berselera makan.

Sementara itu, Thoth mengambil sebuah gitar Gibson. Dia memainkan nada kuat yang menggetarkan lantai. Dia sudah lebih baik daripada terakhir kali aku mendengarnya. Rangkaian nada yang dimainkan benar-benar terdengar seperti rangkaian nada, bukan suara seekor kambing gunung yang tengah disiksa.

Aku memberi isyarat dengan sepotong roti jagung. “Tempat ini terlihat bagus.”

Thoth terkekeh. “Lebih baik daripada markasku yang terakhir, ya?”

Pertama kali aku dan Sadie bertemu dengan Dewa Pengetahuan, dia menyembunyikan diri di sebuah kampus universitas lokal. Dia menguji kami dengan mengirim kami melakukan perburuan untuk menghancurkan rumah Elvis Presley (ceritanya panjang), tetapi kuharap kami sekarang sudah melewati fase pengujian. Aku lebih senang duduk-duduk di tepi lapangan sambil menyantap hidangan panggang.

Kemudian, aku teringat gambaran yang ditunjukkan oleh Wajah Horor kepadaku—ibuku berada dalam bahaya, kegelapan menelan jiwa-jiwa orang mati, dunia lebur dalam lautan Kekacauan—kecuali satu pulau kecil yang mengapung di atas ombak. Ingatan itu agak merusak selera makanku.

“Jadi ...,” aku mendorong piringku menjauh, “ceritakan kepadaku tentang serangan para demon. Dan, apa yang tadi kau katakan kepada Walt?”

Walt menatap hampa pada iga babinya yang baru separuh dimakan.

Thoth memainkan nada minor. “Mulai dari mana ...? Serangan itu dimulai tujuh hari lalu. Aku terpisah dari dewa-dewi lain. Kurasa, mereka tidak datang membantuku karena mereka punya masalah yang sama. Pecah belah dan taklukkan—Apophis memahami prinsip militer dasar itu. Bahkan, walaupun saudara-saudariku *dapat* membantuku ..., yah, mereka punya

prioritas lain. Seperti yang mungkin kau ingat, baru-baru ini Ra dibawa pulang.”

Thoth menatapku tajam, seakan aku adalah persamaan yang tidak dapat dipecahkannya. “Dewa Matahari itu harus dikawal pada perjalanan malamnya. Itu membutuhkan banyak kekuatan dewa.”

Pundakku melorot. Aku tidak perlu alasan lain untuk merasa bersalah. Aku juga merasa tidak adil bila Thoth mengkritikku sedemikian rupa. Thoth dulu berada di pihak kami, kurang lebih begitu, dalam hal membawa kembali Dewa Matahari. Mungkin tujuh hari serangan demon mulai membuatnya berubah pikiran.

“Tidak bisakah kau pergi saja?” tanyaku.

Thoth menggeleng. “Mungkin kau tidak bisa melihat sangat jauh ke dalam Duat. Kekuatan Apophis telah sepenuhnya mengepung piramida ini. Aku terperangkap di sini.”

Kutatap langit-langit arena, yang mendadak terlihat jauh lebih rendah. “Artinya ..., kami juga terperangkap?”

Thoth melambaikan tangan, menyepelekan pertanyaan itu. “*Kalian* seharusnya bisa melintas kembali. Jaring ular itu dirancang untuk menjerat dewa. Kau dan Walt tidak cukup besar atau penting untuk dijerat.”

Aku bertanya-tanya apakah itu benar, atau apakah Apophis mengizinkanku datang dan pergi—supaya punya pilihan untuk menyerahkan Ra.

Kau membuatku tertarik, Carter, kata Apophis. Menyerahlah kepadaku, dan aku akan mengampunimu.

Aku menarik napas dalam. “Tapi, Thoth, kalau kau sendirian ..., maksudku, berapa lama kau mampu bertahan?”

Dewa itu menyeka jas laboratoriumnya, yang dipenuhi coretan dalam berbagai bahasa. Kata *waktu* mengepak-ngepak dari lengan bajunya. Thoth menangkapnya, dan tiba-tiba saja dia terlihat sedang memeriksa sebuah jam saku emas.

“Mari kita lihat. Dinilai dari melemahnya pertahanan piramida dan tingkat terkurasnya energiku, menurutku aku mampu menahan sembilan serangan

lagi, atau hanya dua hari lebih sedikit, yang akan membawa kita pada permulaan ekuinoks. Ha! Mustahil itu hanya kebetulan.”

“Dan, setelah itu?” tanya Walt.

“Setelah itu, piramidaku akan dibobol. Anak buahku akan dibunuh. Bahkan, kurasa Hari Kiamat akan terjadi di mana-mana. Ekuinoks musim gugur merupakan waktu yang tepat bagi Apophis untuk bangkit. Dia mungkin akan membuangku ke jurang, atau barangkali menebar esensiku ke seluruh semesta dalam miliaran keping. Hmm ..., fisika kematian seorang dewa.” Jam sakunya berubah menjadi sebatang pulpen. Dia menulis sesuatu di leher gitarnya. “Itu akan menjadi artikel riset yang sangat bagus.”

“Thoth,” desak Walt, “beri tahu Carter apa yang kau sampaikan kepadaku, tentang alasan kau menjadi sasaran.”

“Kupikir itu sudah jelas,” kata Thoth. “Apophis ingin mengalihkan perhatianku agar tidak membantu kalian. *Itulah* alasan kalian datang, bukan? Untuk mencari tahu mengenai bayangan si ular?”

Sejenak, aku terlalu kaget sehingga tak bisa bicara. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“*Tolong, ya.*” Thoth memainkan lagu Jimi Hendrix, lalu meletakkan gitarnya. “Aku ini dewa pengetahuan. Aku tahu cepat atau lambat kalian akan menyimpulkan bahwa satu-satunya harapan kalian untuk menang tergantung pada kutukan bayangan.”

“Kutukan bayangan,” ulangku. “Itu mantra sungguhan dengan nama sungguhan? Bisa berhasil?”

“Dalam teori.”

“Dan, kau tidak memberikan informasi ini secara sukarela—*karena?*”

Thoth mendengus. “Pengetahuan yang ada nilainya tidak bisa diberikan begitu saja. Pengetahuan semacam itu harus dicari dan diusahakan. Kau sekarang seorang guru, Carter. Seharusnya kau tahu itu.”

Aku tidak yakin apakah harus mencekik atau memeluknya. “Jadi, aku sekarang mencari pengetahuan itu. Aku mengusahakan pengetahuan itu. Bagaimana aku bisa mengalahkan Apophis?”

“Aku senang sekali kau bertanya!” Thoth menatapku berbinar-binar

dengan matanya yang beraneka warna. “Sayangnya, aku tak bisa mengatakannya kepadamu.”

Aku melirik Walt. “Kau ingin membunuhnya atau biar aku saja?”

“Nah, nah,” kata Thoth, “aku bisa membimbingmu sedikit. Tapi, kau harus menghubungkan bintik-bintiknya, seperti kata pepatah.”

“Titik-titiknya,” aku mengoreksi.

“Ya,” katanya, “kau berada di jalur yang benar. *Sheut* dapat digunakan untuk menghancurkan dewa, atau bahkan Apophis sendiri. Dan, ya, seperti semua entitas yang memiliki kesadaran, Apophis memiliki bayangan, meski dia menyembunyikan dan menjaga bagian jiwanya itu dengan sangat baik.”

“Jadi, di mana letaknya?” tanyaku. “Bagaimana kami menggunakannya?”

Thoth membentangkan kedua tangannya. “Pertanyaan kedua tidak bisa kujawab. Pertanyaan pertama tidak boleh kujawab.”

Walt mendorong piringnya. “Sejak tadi, aku sudah berusaha mengorek hal itu darinya, Carter. Sebagai dewa pengetahuan, dia tidak terlalu membantu.”

“Ayolah, Thoth,” ujarku. “Tidak bisakah kami melakukan pencarian atau hal lain untukmu? Tidak bisakah kami meledakkan rumah Elvis lagi?”

“Tawaran yang menarik,” kata si Dewa. “Tapi, kau harus paham, memberikan lokasi bayangan sosok abadi—meski itu Apophis—kepada sosok fana adalah kejahatan yang serius. Dewa-dewi lain sudah menganggapku pengkhianat. Selama berabad-abad, aku membuka terlalu banyak rahasia kepada umat manusia. Aku mengajari kalian seni menulis. Aku mengajari kalian sihir dan mendirikan Dewan Kehidupan.”

“Itu sebabnya para penyihir masih menghormatimu,” timpalku. “Jadi, bantulah kami satu kali lagi.”

“Dengan memberi manusia pengetahuan yang dapat digunakan untuk menghancurkan para dewa?” Thoth mendesah. “Dapatkah kau memahami alasan saudara-saudaraku merasa keberatan mengenai hal semacam ini?”

Tanganku mengepal. Aku memikirkan arwah ibuku meringkuk di bawah tebing, berjuang keras untuk mempertahankan diri. Kekuatan gelap itu *pastilah* bayangan Apophis. Apophis telah menunjukkan gambaran itu untuk membuatku putus asa. Seiring kekuatannya yang bertambah, bayangannya

juga bertambah kuat. Bayangan itu menarik arwah-arwah orang mati, memangsa mereka.

Aku bisa menebak bahwa bayangan tersebut berada di suatu tempat di dalam Duat, tetapi itu tidak membantu. Itu seperti mengatakan *di suatu tempat di Samudra Pasifik*. Duat sangatlah luas.

Aku menatap marah kepada Thoth. “Pilihan lain yang kau punya adalah tidak membantu kami dan membiarkan Apophis menghancurkan dunia.”

“Aku mengerti maksudmu,” dia mengakui. “Dan, itulah sebabnya aku masih bicara denganmu. *Ada* satu cara untuk menemukan lokasi bayangan itu. Dulu sekali, ketika masih muda dan naif, aku menulis buku—semacam penelitian lapangan—berjudul *Kitab Thoth*.”

“Nama yang gampang diingat,” gumam Walt.

“Pikirku juga begitu!” timpal Thoth. “Bagaimanapun, buku itu menguraikan setiap bentuk dan penyamaran yang dapat digunakan tiap-tiap dewa, tempat-tempat persembunyian mereka yang paling rahasia—segala macam rincian memalukan.”

“Termasuk cara menemukan bayangan mereka?” tanyaku.

“Aku tidak mau berkomentar. Bagaimanapun, aku tak pernah mengira buku itu akan dibaca manusia, tapi buku itu dicuri pada zaman kuno oleh seorang penyihir licik.”

“Di mana buku itu sekarang?” tanyaku. Kemudian, kuangkat kedua tanganku. “Tunggu ..., biar kutebak. Kau tidak bisa mengatakannya kepada kami.”

“Sejujurnya, aku tidak tahu,” kata Thoth. “Penyihir licik ini menyembunyikan buku itu. Untungnya, dia mati sebelum sempat memanfaatkan buku itu secara penuh, tapi dia *telah* menggunakan pengetahuan dari buku itu untuk membuat sejumlah mantra, termasuk kutukan bayangan. Dia menuliskan pemikirannya dalam edisi istimewa *Kitab Menaklukkan Apophis*.”

“Setne,” kataku. “Dialah penyihir yang kau bicarakan.”

“Memang. Tentu saja mantranya hanya bersifat teoretis. Aku saja tidak pernah punya pengetahuan itu. Seperti yang kau ketahui, semua salinan

gulungannya sekarang telah musnah.”

“Jadi, tidak ada harapan,” ujarku. “Jalan buntu.”

“Oh, tidak,” sahut Thoth. “Kau bisa bertanya kepada Setne sendiri. Dia yang menulis mantra itu. Dia menyembunyikan *Kitab Thoth* yang, ehm, bisa jadi menguraikan lokasi bayangan itu. Kalau mau, dia bisa membantumu.”

“Tapi, bukankah Setne sudah mati ribuan tahun lalu?”

Thoth meringis. “Ya. Dan, itu baru masalah pertama.”

Thoth bercerita tentang Setne kepada kami. Setne tampaknya sangat terkenal di Mesir Kuno—seperti Robin Hood, Merlin, dan Attila the Hun digabung menjadi satu. Semakin banyak yang kudengar, semakin aku tidak ingin bertemu dengannya.

“Dia itu pembohong besar,” kata Thoth, “bajingan, pengkhianat, maling, dan penyihir yang cemerlang. Dia membanggakan diri karena telah mencuri buku-buku pengetahuan, termasuk milikku. Dia bertempur melawan monster-monster, bertualang di Duat, menaklukkan dewa-dewi, dan menerobos ke makam-makam suci. Dia menciptakan kutukan-kutukan yang tak dapat dibatalkan dan menyingkap rahasia-rahasia yang seharusnya tetap terkubur. Dia benar-benar penjahat genius.”

Walt bermain-mainkan jimatnya. “Sepertinya kau mengaguminya.”

Dewa itu meringis malu-malu. “Yah, aku menghargai pengejaran terhadap pengetahuan, tapi aku tidak mendukung metode-metode Setne. Tak ada yang dapat membuatnya berhenti berusaha menguasai rahasia-rahasia semesta. Begini, dia ingin menjadi dewa—bukan *mata* dewa. Dia ingin menjadi sosok abadi yang utuh.”

“Sesuatu yang mustahil,” tebakku.

“Sulit, bukan mustahil,” sahut Thoth. “Imhotep, manusia penyihir pertama—dia dijadikan dewa setelah mati.” Thoth berbalik ke arah komputernya. “Itu membuatku teringat, sudah ribuan tahun aku tidak melihat Imhotep. Aku ingin tahu sedang apa dia. Barangkali aku harus mencarinya di Google—”

“Thoth,” tukas Walt, “konsentrasi.”

“Kau benar. Jadi, Setne. Dia menciptakan mantra ini untuk membinasakan entitas apa pun—bahkan dewa. Aku tidak pernah mendukung pengetahuan semacam itu jatuh ke tangan manusia, tapi secara hipotetis, kalau kalian memerlukan mantra untuk mengalahkan Apophis, kalian mungkin bisa meyakinkan Setne untuk mengajarkan mantra itu kepada kalian dan memandu kalian mencari bayangan Apophis.”

“Hanya saja, Setne sudah mati,” ujarku. “Kita terus kembali kepada fakta itu.”

Walt duduk tegak. “Kecuali ... kau menyarankan agar kami mencari arwahnya di Dunia Bawah. Tapi, kalau Setne sejauh itu, bukankah Osiris pasti telah menghukumnya di Aula Penghakiman? Ammit pasti telah memangsa hatinya, dan dia tentu sudah tidak ada lagi.”

“Normalnya, iya,” kata Thoth. “Tapi, Setne itu kasus istimewa. Dia sangat ... pandai membujuk. Bahkan, di hadapan pengadilan Dunia Bawah pun dia mampu, ah, memanipulasi sistem hukum. Sudah sering Osiris menjatuhkan hukuman pemusnahan, tapi Setne selalu berhasil menghindar. Dia mendapat hukuman yang lebih ringan, atau mengajukan negosiasi, atau sekadar melarikan diri. Dia berhasil bertahan—setidaknya sebagai arwah—selama ribuan tahun ini.”

Thoth mengarahkan matanya yang berupa pusaran ke arahku. “Tapi, baru-baru ini, Carter Kane, ayahmu menjadi Osiris. Dia mengambil langkah-langkah tegas terhadap hantu-hantu pemberontak dalam upaya mengembalikan Ma’at ke Dunia Bawah. Saat matahari terbenam besok, kira-kira empat belas jam dari sekarang, Setne dijadwalkan menghadapi sidang baru. Dia akan dihadapkan kepada ayahmu. Kali ini—”

“Ayahku tidak akan melepaskannya.” Aku merasa tangan demon mencengkeram tenggorokanku lagi.

Ayahku adil, tetapi tegas. Dia tidak sudi menerima alasan dari siapa pun. Selama bertahun-tahun kami bepergian bersama, aku bahkan tidak pernah bisa pergi dengan kemeja yang tidak dimasukkan dengan rapi. Jika Setne sejauh yang dikatakan Thoth, ayahku tidak akan mengampuninya. Ayah

akan melempar jantung pria itu kepada Ammit si Pemangsa seperti biskuit anjing.

Mata Walt berbinar-binar penuh semangat. Dia terlihat lebih bergairah daripada yang pernah kulihat dalam waktu yang lama. “Kita dapat memohon kepada ayahmu,” katanya. “Kita bisa meminta agar pengadilan Setne ditunda, atau memohon pengurangan hukuman sebagai ganti pertolongan Setne. Hukum Dunia Bawah memperbolehkan itu.”

Keningku berkerut. “Bagaimana kau tahu begitu banyak mengenai pengadilan orang mati?”

Aku langsung menyesal karena telah bertanya. Kusadari dia mungkin telah mempersiapkan dirinya sendiri untuk menghadapi ruang pengadilan itu. Mungkin itulah yang tengah dibahasnya bersama Thoth tadi.

Aku khawatir kau tidak punya banyak waktu, demikian Thoth tadi berkata.

“Maaf, Bung,” ujarku.

“Tidak apa-apa,” sahut Walt. “Tapi, kita harus mencoba. Kalau kita bisa meyakinkan ayahmu untuk mengampuni Setne—”

Thoth tertawa. “Itu pasti lucu sekali, bukan? Lucu kalau Setne berhasil lolos lagi karena kekejiannya adalah satu-satunya hal yang mungkin menyelamatkan dunia ini?”

“Sangat menggelikan,” timpalku. Roti lapis daging itu terasa aneh di perutku. “Jadi, kau mengusulkan supaya kami pergi ke pengadilan ayahku dan berusaha menyelamatkan hantu seorang penyihir jahat yang sinting. Kemudian, kami harus meminta hantu ini menuntun kami kepada bayangan Apophis dan mengajari kami cara menghancurkannya, sembari memercayai bahwa dia tidak akan kabur, membunuh kami, atau mengkhianati kami.”

Thoth mengangguk penuh semangat. “Kau harus menjadi gila! Aku jelas berharap begitu.”

Kuhela napas dalam-dalam. “Kurasa aku memang gila.”

“Bagus sekali!” Thoth bersorak. “Satu hal lagi, Carter. Agar ini bisa berhasil, kau membutuhkan bantuan Walt, tapi waktunya sudah hampir habis. Satu-satunya kesempatan yang dia miliki—”

“Tidak apa-apa,” sergah Walt. “Aku akan memberitahunya sendiri.

“Sekarang sudah hampir fajar,” kata Thoth. “Kalian berdua sebaiknya pergi sebelum demon-demon itu kembali. Semoga beruntung. Dan, tentu saja, sampaikan salamku kepada Setne—kalau kalian berhasil hidup selama itu, tentunya.”[]

ADIKKU, SI VAS BUNGA

CARTER

PERJALANAN PULANGNYA TIDAK MENYENANGKAN.

Walt dan aku berpegangan pada kapal sementara gigi kami bergemeletukan dan mata kami bergoyang-goyang. Kabut sihir telah berubah menjadi sewarna darah. Suara-suara hantu berbisik marah, seakan mereka telah memutuskan untuk menjarah dan merusak dunia gaib.

Lebih cepat dari yang kuduga, Freak keluar dari Duat. Kami mendapati diri berada di atas galangan kapal New Jersey, kapal kami mengepulkan asap saat Freak melambung-lambung letih menembus angkasa. Di kejauhan, kaki langit Manhattan berkilau keemasan dalam cahaya matahari terbit.

Walt dan aku tidak berbicara sepanjang perjalanan. Duat cenderung mengurangi percakapan. Sekarang, dia memandangiku dengan malu-malu.

“Aku harus menjelaskan beberapa hal,” katanya.

Aku tidak bisa berpura-pura tidak penasaran. Seiring dengan berkembangnya penyakit Walt, dia menjadi semakin pendiam. Aku ingin tahu apa yang tadi dia bicarakan dengan Thoth.

Namun, itu bukan urusanku. Setelah Sadie mengetahui nama rahasiaku musim semi lalu dan berkeliling gratis di dalam pikiranku yang paling dalam, aku jadi peka soal menghargai privasi orang.

“Begini, Walt, itu kehidupan pribadimu,” kataku. “Kalau kau tidak ingin memberitahu—”

“Tapi, ini bukan sekadar urusan pribadi. Kau perlu tahu apa yang terjadi. Aku—aku tidak akan hidup lebih lama lagi.”

Kutatap pelabuhan, Patung Liberty melintas di bawah kami. Selama berbulan-bulan, aku sudah tahu Walt sedang sekarat. Hal itu tidak pernah menjadi lebih mudah diterima. Aku teringat apa yang dikatakan Apophis di Museum Dallas: Walt tidak akan hidup cukup lama untuk melihat akhir dunia.

“Apakah kau yakin?” tanyaku. “Tidak adakah suatu cara—?”

“Anubis yakin,” katanya, “aku punya waktu sampai matahari terbenam besok, paling lama.”

Aku tidak ingin mendengar satu lagi tenggat waktu yang mustahil dipenuhi. Saat matahari terbenam malam ini, kami harus menyelamatkan hantu seorang penyihir jahat. Saat matahari terbenam besok, Walt akan mati. Kemudian, saat matahari terbit setelah itu, jika kami benar-benar beruntung, kami dapat menantikan Hari Kiamat.

Aku tidak pernah suka dihalangi. Setiap kali aku merasa sesuatu itu mustahil, aku biasanya berusaha lebih keras lagi semata-mata karena aku keras kepala.

Akan tetapi, pada titik ini, aku merasa seolah Apophis sedang tertawa bahagia di atas penderitaanku.

Oh, kau pantang menyerah? dia sepertinya akan bertanya begitu. Bagaimana sekarang? Bagaimana kalau kami memberimu beberapa tugas mustahil lagi? Apakah kau mau menyerah sekarang?

Amarah memunculkan sebuah gumpalan kecil keras di dalam perutku. Aku menendang bagian sisi kapal dan nyaris membuat kakiku patah.

Walt mengerjapkan mata. “Carter, ini—”

“Jangan bilang ini bukan masalah!” sergahku. “Ini masalah.”

Aku tidak marah kepada Walt. Aku marah kepada ketidakadilan kutukan bodohnya itu, dan fakta bahwa aku terus saja gagal menyelamatkan orang-orang yang mengandalkanku. Orangtuaku tewas untuk memberi Sadie dan aku kesempatan menyelamatkan dunia, yang sudah nyaris gagal kami lakukan. Di Dallas, puluhan penyihir baik tewas karena mereka berusaha membantuku. Sekarang kami akan kehilangan Walt.

Tentu, dia penting bagi Sadie. Namun, aku juga sangat mengandalkannya. Walt adalah wakil tak resmiku di Rumah Brooklyn. Anak-anak lain mendengarkannya. Kehadirannya menenangkan pada setiap krisis, suaranya menentukan pada setiap perdebatan. Aku bisa memercayakan semua rahasia kepadanya—bahkan dalam hal membuat patung kutukan Apophis, yang tak sanggup kuberitahukan kepada pamanku. Jika Walt meninggal

“Aku tak akan membiarkannya terjadi,” tegasku. “Aku menolak

membiarkannya.”

Pikiran-pikiran liar berseliweran di benakku: mungkin Anubis berbohong kepada Walt mengenai kematiannya yang sudah dekat, dalam usaha menjauhkan Walt dari Sadie. (Baiklah, kemungkinan tersebut kecil. Sadie tidak seberharga itu.)

[Ya, Sadie, aku benar-benar mengatakan itu. Sekadar memastikan apakah kau masih memperhatikan.]

Mungkin Walt bisa selamat. Banyak orang bisa sembuh dari kanker secara ajaib. Mengapa tidak dari kutukan kuno? Mungkin kami dapat membuat Walt mati suri, sebagaimana yang dilakukan Iskandar kepada Zia, sampai kami menemukan obatnya. Memang, keluarganya telah gagal mencari obat selama berabad-abad. Jaz, penyembuh terbaik kami telah mencoba segala cara tanpa hasil. Namun, mungkin ada sesuatu yang terlewat oleh kami.

“Carter,” kata Walt, “maukah kau membiarkanku menyelesaikan perkataanku? Kita harus membuat rencana.”

“Bagaimana kau bisa setenang ini?” desakku.

Walt meraba kalung *shen*-nya, yang kembarannya telah dia berikan kepada Sadie. “Sudah bertahun-tahun aku tahu mengenai kutukan ini. Aku tidak akan membiarkan hal itu menghalangiku melakukan apa yang perlu kulakukan. Dengan satu atau lain cara, aku akan membantumu mengalahkan Apophis.”

“Bagaimana caranya?” tanyaku. “Kau baru saja bilang—”

“Anubis punya ide,” kata Walt. “Selama ini dia membantuku memahami kekuatanku.”

“Maksudmu” Aku melirik tangan Walt. Beberapa kali aku melihatnya mengubah berbagai benda menjadi abu hanya dengan menyentuhnya, seperti yang dia lakukan kepada *criosphinx* di Dallas. Kekuatan yang tidak berasal dari benda-benda sihirnya. Tidak ada yang memahaminya dan, seiring memburuknya penyakit Walt, dia tampaknya semakin tak mampu mengendalikannya, yang membuatku berpikir dua kali sebelum melakukan tos dengan Walt.

Walt meregangkan jari-jarinya. “Anubis merasa dia paham alasan aku punya kekuatan itu. Selain itu, ada hal lain lagi. Dia pikir mungkin ada cara

untuk memperpanjang hidupku.”

Kabar itu sedemikian bagus sampai-sampai aku mengeluarkan tawa gemetar. “Kenapa kau tidak bilang? Dia bisa mengobatimu?”

“Tidak,” kata Walt. “bukan obat. Dan, ini berisiko. Tidak pernah dilakukan sebelumnya.”

“Itu yang tadi kau bicarakan dengan Thoth.”

Walt mengangguk. “Bahkan, kalau rencana Anubis berhasil, mungkin ada ... efek samping. Kau mungkin tidak menyukainya.” Dia melirihkan suara. “Sadie mungkin tidak menyukainya.”

Sayangnya, imajinasiku sangat hidup. Kubayangkan Walt berubah menjadi sejenis makhluk yang tidak mati—mumi yang kisut, *ba* yang pucat, atau demon yang jelek. Dalam sihir Mesir, efek samping bisa teramat ekstrem.

Aku berusaha tidak menunjukkan emosiku. “Kami ingin kau hidup. Jangan mencemaskan Sadie.”

Aku tahu dari mata Walt bahwa dia sangat mencemaskan Sadie. Serius, apa, sih, yang dia *lihat* dalam diri adik perempuanku?

[Berhenti memukuliku, Sadie. Aku cuma berkata jujur.]

Walt meregangkan jemarinya. Mungkin hanya khayalanku, tetapi kurasa aku melihat kepulan asap abu-abu tipis bergulung dari kedua tangannya, seolah sekadar membicarakan kekuatan anehnya membuat kekuatan itu menjadi aktif.

“Aku tidak akan mengambil keputusan sekarang,” kata Walt. “Tidak sampai aku menarik napas penghabisanku. Aku ingin bicara dulu dengan Sadie, menjelaskan kepadanya”

Dia meletakkan tangannya di sisi kapal. Tindakan yang salah. Jalinan buluh itu berubah kelabu saat tersentuh olehnya.

“Walt, hentikan!” pekikku.

Dia menarik tangannya, tetapi sudah terlambat. Kapal itu hancur menjadi abu.

Kami langsung menggapai tali. Untunglah tali itu tidak hancur—mungkin karena Walt lebih berkonsentrasi sekarang. Freak menguak saat kapal menghilang, dan tiba-tiba saja Walt dan aku tengah berayun-ayun di bawah

perut griffin itu, mencengkeram tali demi mempertahankan hidup dan saling menghantam satu sama lain saat kami terbang di atas gedung-gedung pencakar langit Manhattan.

“Walt!” teriakku meningkahi angin. “Kau *benar-benar* perlu mengendalikan kekuatan itu!”

“Maaf!” dia balas berteriak.

Kedua lenganku terasa sakit, tetapi entah bagaimana kami berhasil sampai di Rumah Brooklyn tanpa jatuh menjemput maut. Freak menurunkan kami di atas atap tempat Bast sedang menunggu, mulutnya ternganga.

“Kenapa kalian berayun di tali?” desaknya.

“Karena ini menyenangkan sekali!” erangku. “Ada kabar apa?”

Di balik cerobong asap, terdengar sebuah suara lemah berkicau: “Ha-looooo!”

Si dewa matahari kuno, Ra, muncul. Dia menyeringai ompong ke arah kami dan berjalan terpinang-pincang mengitari atap sambil bergumam, “Walet, walet. Kue, kue, kue!” Dia meraih ke dalam lipatan kain pinggangnya dan melemparkan remah-remah kue ke udara seperti serpihan kertas *confetti*—dan, ya, itu memang semenjijikkan kedengarannya.

Bast menegangkan kedua lengannya, dan pisau-pisau memelesat ke tangannya. Mungkin itu sekadar refleks otomatis, tetapi dia terlihat tergoda menggunakan pisau-pisau itu kepada seseorang—siapa saja. Dengan enggan, diselipkannya kembali pisau-pisau itu ke dalam lengan bajunya.

“Kabar?” katanya. “Aku sedang mendapat tugas mengasuh, berkat pamanmu Amos yang meminta bantuanku. Selain itu, *shabti* Sadie sedang menunggumu di bawah. Ayo?”

Menjelaskan tentang Sadie dan *shabti*-nya membutuhkan satu rekaman terpisah.

Adikku tidak berbakat membuat patung sihir, tetapi itu tidak menghalanginya untuk mencoba. Dia mendapat gagasan bodoh bahwa dia bisa menciptakan *shabti* yang sempurna untuk menjadi avatarnya, berbicara

dengan suaranya, dan melakukan semua tugasnya seperti robot yang dikendalikan dari jarak jauh. Semua hasil usahanya sebelum ini telah meledak atau rusak, meneror Khufu dan para murid. Minggu lalu, dia menciptakan sebuah termos sihir bermata robot yang mengambang di sekeliling ruangan sambil berteriak, “Musnahkan! Musnahkan!” sampai benda itu menghantam kepalaku.

Shabti terakhir Sadie adalah Sadie Junior—mimpi buruk seorang tukang kebun.

Karena tidak terlalu berbakat seni, Sadie telah menciptakan sosok manusia tak jelas dari vas bunga keramik berwarna merah, yang disatukan dengan sihir, tali, dan lakban. Wajahnya berupa jambangan yang dibalik dengan raut wajah sederhana yang digambar menggunakan spidol.

“Sudah waktunya.” Makhluk jambangan itu tengah menunggu di kamarku ketika aku dan Walt masuk. Mulutnya tidak bergerak, tetapi suara Sadie menggema dari dalam wajah jambangan itu seolah dia terjebak di dalam *shabti*. Pikiran itu membuatku senang.

“Jangan senyum-senyum!” perintahnya. “Aku bisa melihatmu, Carter. Oh ..., dan, eh, halo, Walt.”

Monster jambangan itu mengeluarkan suara berderit nyaring saat berdiri tegak. Satu tangan berat terangkat dan berusaha membenahi rambut Sadie yang tidak ada. Serahkan kepada Sadie untuk merasa sadar diri di sekitar anak lelaki, bahkan ketika dia terbuat dari jambangan dan lakban.

Kami bertukar cerita. Sadie menyampaikan kepada kami mengenai serangan yang akan dialami Nome Pertama pada saat fajar ekuinoks, dan persekutuan antara pasukan Sarah Jacobi dengan Apophis. Kabar yang sangat bagus. Hebat sekali.

Sebagai gantinya, aku memberi tahu Sadie mengenai pertemuan kami dengan Thoth. Kusampaikan gambaran-gambaran yang ditunjukkan Apophis kepadaku mengenai situasi genting ibu kami di Duat (yang membuat si monster jambangan bergetar) dan akhir dunia (yang tampaknya tidak membuatnya terkejut sama sekali). Aku tidak mengatakan kepada Sadie mengenai tawaran Apophis untuk mengampuniku jika aku menyerahkan Ra.

Aku tidak merasa nyaman mengumumkan hal itu sementara Ra berada persis di luar pintu kamarku, menyanyikan lagu-lagu mengenai kue. Namun, aku memberi tahu Sadie mengenai hantu jahat Setne, yang pengadilannya akan dimulai saat matahari terbenam di Aula Penghakiman.

“Paman Vinnie,” kata Sadie.

“Maaf?” tanyaku.

“Wajah yang berbicara kepadaku di Museum Dallas,” kata Sadie, “itu jelas Setne sendiri. Dia memperingatkanku bahwa kita membutuhkan bantuannya untuk memahami mantrakutukan bayangan. Dia bilang kita harus ‘menggunakan pengaruh’ dan membebaskan dia sebelum matahari terbenam malam ini. Maksudnya pasti pengadilan itu. Kita harus membujuk Ayah untuk membebaskannya.”

“Aku sudah bilang bahwa menurut Thoth dia adalah psikopat keji, bukan?”

Monster jambangan itu mengeluarkan suara berdecak. “Carter, tidak apa-apa. Berteman dengan psikopat adalah salah satu keahlian kita.”

Sadie menolehkan kepala jambangannya ke arah Walt. “Kau akan ikut, bukan?”

Nada bicara Sadie sedikit diwarnai omelan, seolah dia masih marah karena Walt tidak menghadiri pesta dansa/pingsan massal di sekolah.

“Aku akan ikut,” Walt berjanji. “Aku baik-baik saja.”

Walt melemparkan tatapan memperingatkan kepadaku, tetapi aku tidak berniat membantahnya. Apa pun yang tengah direncanakan oleh Walt dan Anubis, aku bisa menunggu dia menjelaskan hal itu terlebih dulu kepada Sadie. Terjun ke tengah drama Sadie-Walt-Anubis terdengar sama asyiknya dengan terjun ke dalam blender.

“Baiklah,” kata Sadie, “kami akan menemui kalian berdua di Aula Penghakiman sebelum matahari terbenam malam ini. Seharusnya, itu memberi kami cukup waktu untuk merampungkan urusan.”

“Merampungkan urusan?” tanyaku, “Dan, siapa *kami* itu?”

Sulit untuk membaca mimik muka wajah jambangan, tetapi keraguan Sadie sudah cukup memberitahuku. “Kau tidak lagi berada di Nome Pertama,” tebakku. “Apa yang kau lakukan?”

“Urusan kecil,” kata Sadie. “Aku pergi menemui Bes.”

Aku mengerutkan kening. Sadie pergi menemui Bes di rumah jompo hampir tiap minggu—bukan masalah sama sekali, tetapi mengapa harus sekarang? “Uh, kau paham, ‘kan, kita sedang buru-buru?”

“Ini perlu.” Sadie bersikeras. “Aku mendapat ide yang mungkin dapat membantu proyek bayangan kita. Jangan cerewet. Zia bersamaku.”

“Zia?” Sekarang giliranku merasa sadar diri. Jika aku berwujud jambangan, pasti aku sedang memeriksa rambutku. “Itu sebabnya Bast menjaga Ra hari ini? Apa tepatnya yang kau lakukan bersama Zia?”

“Sudahlah, jangan khawatir,” omel Sadie. “Aku akan menjaganya baik-baik. Dan, tidak, Carter, dia tidak membicarakanmu. Aku benar-benar tidak tahu bagaimana perasaannya terhadapmu.”

“Apa?” Aku ingin sekali meninju wajah keramik Sadie Junior. “Aku tidak mengatakan apa pun yang semacam itu!”

“Nah, nah,” omelnya, “kurasa Zia tidak peduli baju apa yang kau kenakan. Ini bukan kencan. Hanya saja, tolong sikat gigimu sekali-kali.”

“Aku akan membunuhmu,” kataku.

“Aku juga menyayangimu, Kakak Sayang. Makasih!”

Makhluk pecah belah itu hancur berkeping-keping, meninggalkan segundukan serpihan dan wajah tanah liat merah yang tengah tersenyum ke arahku.

Walt dan aku bergabung dengan Bast di luar kamarku. Kami bersandar pada terali yang menghadap ke Aula Besar sementara Ra melompat-lompat di balkon sambil mendendangkan lagu-lagu anak dalam bahasa Mesir Kuno.

Di bawah sana, murid-murid kami tengah bersiap-siap pergi sekolah. Sepotong sosis menyembul dari mulut Julian saat dia menggeledah ranselnya. Felix dan Sean tengah berdebat mengenai siapa yang mencuri buku teks matematika siapa. Si kecil Shelby sedang mengejar anak-anak balita lain dengan segenggam krayon yang menyemburkan bunga api berwarna pelangi.

Aku tak pernah punya keluarga besar, tetapi tinggal di Rumah Brooklyn, aku merasa seperti memiliki selusin saudara lelaki dan perempuan. Di luar kegilaannya, aku menikmati tinggal bersama mereka ... dan ini membuat keputusanku selanjutnya lebih sulit lagi.

Kuberi tahu Bast mengenai rencana kami mendatangi Aula Penghakiman.

“Aku tidak menyukainya,” kata Bast.

Walt berhasil tertawa. “Apa ada rencana yang lebih kau sukai?”

Bast menelengkan kepala. “Karena kau menanyakannya, tidak. Aku tidak suka rencana. Aku ini kucing. Meskipun demikian, kalau separuh saja dari apa yang kudengar mengenai Setne itu benar—”

“Aku tahu,” tukasku. “Tapi, ini satu-satunya kesempatan kita.”

Dia mengerutkan hidung. “Kau tidak ingin aku ikut? Kau yakin? Mungkin aku bisa meminta Nut atau Shu untuk menjaga Ra—”

“Tidak,” jawabku. “Amos akan memerlukan bantuan di Nome Pertama. Jumlah pasukannya tidak cukup untuk menahan serangan dari para penyihir pemberontak dan Apophis.”

Bast mengangguk. “Aku tidak bisa memasuki Nome Pertama, tapi aku bisa berpatroli di luar. Kalau Apophis muncul, aku akan mengajaknya bertarung.”

“Apophis akan berada dalam kekuatan penuh,” Walt memperingatkan. “Setiap jam, dia akan jadi semakin kuat.”

Bast mengangkat dagunya dengan sikap menantang. “Aku pernah bertarung dengannya sebelum ini, Walt Stone. Aku mengenalnya lebih dari siapa pun. Lagi pula, aku berutang hal itu kepada keluarga Carter. Juga kepada Yang Mulia Ra.”

“Kucing!” Ra muncul di belakang kami, menepuk-nepuk kepala Bast, lalu melompat pergi. “Meong, meong, meong!”

Melihat Ra berjingkrak ke sana kemari, aku ingin berteriak dan melemparkan barang-barang. Kami telah mempertaruhkan segalanya untuk membangkitkan Dewa Matahari tua itu, berharap kami akan mendapatkan firaun dewa yang dapat berhadapan langsung dengan Apophis. Namun, kami malah mendapatkan sesosok monster botak keriput yang mengenakan kain pinggang.

Serahkan Ra kepadaku, desak Apophis. Aku tahu kau membencinya.

Aku berusaha mengenyahkannya dari pikiranku, tetapi aku tidak benar-benar sanggup menghapus bayangan tentang sebuah pulau di lautan Kekacauan—surga pribadi tempat orang-orang yang kucintai aman. Aku tahu itu dusta. Apophis tak akan pernah memenuhi janji semacam itu. Namun, aku dapat memahami mengapa Sarah Jacobi dan Kwai tergoda.

Selain itu, Apophis tahu cara membuat orang marah. Aku memang membenci Ra karena begitu lemah. Horus setuju denganku.

Kita tidak membutuhkan si tua bodoh itu, suara si Dewa Perang berbicara dalam kepalaku. Aku tidak mengatakan kau harus menyerahkannya kepada Apophis, tapi dia tidak berguna. Kita harus menyingkirkannya dan menduduki sendiri singgasana dewa.

Dia membuatnya terdengar begitu menarik—solusi yang sedemikian jelas.

Namun, tidak. Jika Apophis ingin aku menyerahkan Ra, maka Ra pastilah berharga, entah bagaimana. Si Dewa Matahari masih punya peran yang perlu dimainkan. Aku hanya harus mengetahui apa itu.

“Carter?” Bast mengerutkan kening. “Aku tahu kau mencemaskanku, tapi ada alasannya orangtuamu menyelamatkanmu dari ngarai. Ibumu meramalkan bahwa aku akan memengaruhi keadaan dalam pertempuran akhir. Aku akan melawan Apophis sampai mati kalau perlu. Dia tidak akan bisa melewatiku.”

Aku bimbang. Bast sudah begitu banyak membantu kami. Dia nyaris binasa saat melawan dewa buaya, Sobek. Dia meminta temannya Bes untuk membantu kami, kemudian melihat Bes berubah menjadi selongsong kopong. Dia telah membantu kami mengembalikan majikan lamanya, Ra, ke dunia, dan sekarang dia terpaksa mengasuhnya. Aku tidak ingin memintanya menghadapi Apophis lagi, tetapi Bast benar. Dia lebih mengenal sang musuh lebih daripada yang lain—kecuali mungkin Ra, bila pikirannya sudah waras.

“Baiklah,” ujarku. “Tapi, Amos akan memerlukan bantuan lebih daripada yang dapat kau berikan, Bast. Dia membutuhkan para penyihir.”

Walt mengerutkan kening. “Siapa? Setelah bencana di Dallas, tidak banyak teman kita yang tersisa. Kita bisa menghubungi São Paulo dan Vancouver—mereka masih berada di pihak kita—tapi mereka tak akan mampu

menyediakan banyak orang. Mereka pasti sibuk melindungi nome mereka sendiri.”

Kugelengkan kepala. “Amos membutuhkan penyihir yang tahu jalan para dewa. Dia membutuhkan kita. Kita semua.”

Walt mencerna itu pelan-pelan. “Maksudmu, meninggalkan Rumah Brooklyn.”

Di bawah kami, bocah-bocah kecil berlarian riang gembira sementara Shelby berusaha melabeli mereka dengan krayon berapinya. Khufu duduk di atas rak perapian sambil menyantap Cheerio, menonton Tucker yang berusia sepuluh tahun melambungkan sebuah bola basket ke patung Thoth. Jaz sedang memasang perban di dahi Alyssa. (Mungkin dia terkena serangan termos nakal Sadie yang masih berkeliaran bebas.) Di tengah semua ini, Cleo duduk di sofa, asyik membaca sebuah buku.

Rumah Brooklyn adalah rumah sejati pertama yang pernah dikenal sebagian di antara mereka. Kami telah berjanji untuk menjaga dan mengajarkan mereka cara menggunakan kekuatan mereka. Kini, aku hendak mengirim mereka tanpa persiapan memasuki pertempuran paling berbahaya sepanjang masa.

“Carter,” kata Bast, “mereka belum siap.”

“Mereka harus siap,” tukasku. “Kalau Nome Pertama jatuh, tamatlah semuanya. Apophis akan menyerang kita di Mesir, di sumber kekuatan kita. Kita harus bersama Ketua Lektor.”

“Satu pertempuran terakhir.” Walt menatap sedih ke arah Aula Besar, mungkin bertanya-tanya apakah dia akan mati sebelum pertempuran terjadi. “Haruskah kita menyebarkan kabar ini kepada yang lain?”

“Tidak sekarang,” ujarku. “Serangan para penyihir pemberontak pada Nome Pertama baru akan dilancarkan besok. Biarkan anak-anak menikmati satu hari terakhir di sekolah. Bast, setelah mereka pulang sore ini, aku ingin kau memimpin mereka ke Mesir. Gunakan Freak, gunakan sihir apa pun yang harus kau gunakan. Kalau semua berjalan lancar di Dunia Bawah, Sadie dan aku akan bergabung denganmu sebelum serangan.”

“Kalau semua berjalan lancar,” kata Bast masam. “Yah, itu sering terjadi.”

Dia melirik Dewa Matahari, yang tengah berusaha memakan kenop pintu kamar Sadie. “Bagaimana dengan Ra?” tanyanya. “Kalau Apophis menyerang dua hari lagi”

“Ra harus terus melangsungkan perjalanan malamnya,” ujarku. “Itu bagian dari Ma’at. Kita tidak bisa mengacaukan itu. Tapi, pada pagi ekuinoks, dia perlu berada di Mesir. Dia harus menghadapi Apophis.”

“Dalam keadaan seperti *itu*?” Bast menunjuk dewa tua tersebut. “Dengan cawatnya?”

“Aku tahu,” aku mengakui. “Terdengar gila. Tapi, Apophis masih menganggap Ra sebagai ancaman. Mungkin berhadapan dengan Apophis dalam pertempuran akan mengingatkan Ra mengenai siapa dirinya. Dia mungkin akan menjawab tantangan itu dan menjadi ... seperti dulu.”

Walt dan Bast tidak menyahut. Aku tahu dari raut muka mereka bahwa mereka tidak percaya itu. Aku juga tidak. Ra tengah mengunyah kenop pintu Sadie dengan niat membunuh, tetapi kurasa dia tidak terlalu berguna melawan Penguasa Kekacauan.

Meski demikian, rasanya menyenangkan memiliki rencana. Jauh lebih baik daripada hanya berdiri saja, hanyut dalam ketidakberdayaan situasi kami.

“Gunakan hari ini untuk mengorganisasi,” ujarku kepada Bast. “Kumpulkan sebagian besar gulungan naskah, jimat, senjata yang berharga—apa pun yang dapat kita pakai untuk membantu Nome Pertama. Beri tahu Amos kalian akan datang. Walt dan aku akan menuju Dunia Bawah dan menemui Sadie. Kami akan menemuimu di Kairo.”

Bast mengerutkan bibir. “Baiklah, Carter. Tapi, hati-hati terhadap Setne. Seburuk apa pun dia menurutmu, dia sepuluh kali lebih buruk daripada itu.”

“Hei, kami pernah mengalahkan Dewa Kejahatan,” aku mengingatkan Bast.

Bast menggeleng. “Set itu dewa. Dia tidak berubah. Bahkan, kita lumayan bisa meramalkan tindakan seorang dewa kekacauan. Setne, di lain pihak ... punya kekuatan *dan* sifat manusia yang tidak bisa ditebak. Jangan memercayainya. Berjanjilah kepadaku.”

“Itu mudah,” sahutku. “Aku berjanji.”

Walt melipat kedua tangannya. “Jadi, bagaimana kita akan pergi ke Dunia Bawah? Portal tidak bisa diandalkan. Kita akan meninggalkan Freak di sini, dan kapal kita sudah hancur—”

“Aku memikirkan kapal lain,” ujarku, sambil berusaha meyakini bahwa itu adalah gagasan yang bagus. “Aku akan memanggil seorang teman lama.”[]

ZIA MELERAI PERTEMPURAN LAVA

SADIE

AKU MENJADI SANGAT AHLI DALAM hal mengunjungi rumah jompo para dewa—suatu pernyataan yang menyedihkan mengenai hidupku.

Kali pertama Carter dan aku berhasil ke sana, kami mengarungi Sungai Malam, menyelami air terjun api, dan hampir mati di sebuah danau lava. Sejak saat itu, aku mendapati bahwa aku bisa sekadar meminta Isis untuk memindahkanku karena dia bisa membuka pintu ke banyak lokasi di Duat. Namun, terus terang, berurusan dengan Isis nyaris sama menyebalkannya dengan berenang mengarungi api.

Setelah percakapan *shabti*-ku dengan Carter, aku bergabung dengan Zia di atas sebuah tebing kapur yang menghadap Sungai Nil. Saat itu sudah tengah hari di Mesir. Mengatasi *portal-lag* ternyata butuh waktu lebih lama daripada yang kuperkirakan. Setelah berganti pakaian yang lebih praktis, aku makan siang sebentar dan membahas strategi satu kali lagi dengan Amos nun jauh di dalam Aula Zaman. Kemudian, Zia dan aku naik kembali ke permukaan. Kini, kami berdiri di puing-puing kuil untuk Isis di sungai sebelah selatan Kairo. Itu tempat yang bagus untuk memanggil sang Dewi, tetapi kami tidak punya banyak waktu.

Zia masih mengenakan pakaian militernya—celana kargo militer dan atasan tanpa lengan berwarna zaitun. Tongkat panjangnya tersampir di punggung, sementara tongkat sihirnya tergantung diikat pinggang. Dia menggeledah tas, memeriksa perbekalan untuk terakhir kalinya.

“Carter bilang apa?” tanyanya.

[Itu benar, Kakak Sayang. Aku menjauh dari jangkauan pendengaran sebelum menghubungimu. Jadi, Zia tidak mendengar semua olokanku tadi. Sungguh, aku tidak sejahat itu.]

Kusampaikan apa yang telah kami bicarakan, tetapi aku tak sanggup memaksa diri menceritakan bagaimana arwah Ibu berada dalam bahaya. Tentu aku sudah tahu mengenai masalah itu secara umum sejak aku bicara

dengan Anubis, tetapi mengetahui bahwa hantu Ibu meringkuk di bawah tebing di suatu tempat di Duat, melawan tarikan bayangan ular itu—yah, keping informasi itu melesak dalam dadaku seperti sebutir peluru. Jika aku mencoba menyentuhnya, aku takut itu akan langsung menembus jantungku dan menewaskanku.

Kujelaskan tentang teman hantuku yang jahat, Paman Vinnie, dan bagaimana kami berniat meminta bantuannya.

Zia tampak terguncang. “Setne? Setne yang *itu*? Apakah Carter menyadari —?”

“Yup.”

“Dan, Thoth menyarankan ini?”

“Yup.”

“Dan, kau sungguh-sungguh menyetujuinya?”

“Yup.”

Dia menatap Sungai Nil. Barangkali, dia tengah memikirkan kampung halamannya, yang dulu berada di tepian sungai ini hingga dihancurkan oleh kekuatan Apophis. Barangkali, dia tengah membayangkan seluruh tanah airnya hancur dalam Lautan Kekacauan.

Aku menduga dia akan mengatakan kepadaku bahwa rencana kami gila. Kukira dia mungkin akan meninggalkanku dan kembali ke Nome Pertama.

Namun, kurasa dia sudah terbiasa dengan keluarga Kane—gadis yang malang. Kini, dia pasti sudah tahu bahwa *semua* rencana kami memang gila.

“Baiklah,” katanya. “Bagaimana kita mencapai tempat ini ... rumah jompo para dewa?”

“Tunggu sebentar.” Aku memejamkan mata dan berkonsentrasi.

Yuhuu, Isis? pikirku. Apa kau ada di rumah?

Sadie, si Dewi langsung menjawab.

Dalam benakku, dia muncul sebagai seorang wanita bangsawan dengan rambut hitam berkepang. Gaunnya putih halus. Sayapnya yang beraneka warna berkilauan seperti cahaya matahari yang beriak di air jernih.

Aku ingin menamparnya.

Nah, nah, ujarku. Ini dia teman baikku yang menentukan siapa yang boleh

kukencani dan siapa yang tidak.

Berani-beraninya dia terlihat kaget. Apakah kau bicara tentang Anubis?

Benar pada percobaan pertama! Seharusnya, aku membiarkan saja hal itu karena aku membutuhkan bantuan Isis. Namun, melihatnya melayang di sana dalam keadaan bercahaya dan tampak agung membuatku lebih marah daripada sebelumnya. Bagaimana kau bisa selancang itu, ha? Mengendap-endap di belakangku, melobi sana sini untuk menjauhkan Anubis dariku. Memangnyanya kau berhak mengurus hal itu?

Herannya, Isis tetap sabar. Sadie, ada hal-hal yang tidak kau pahami. Ada aturan-aturan.

Aturan? desakku. Dunia akan kiamat, dan kau mencemaskan cowok mana yang secara sosial layak untukku?

Isis mengatupkan bagian atas jemarinya. Kedua masalah itu lebih terkait daripada yang kau sadari. Tradisi Ma'at harus diikuti. Kalau tidak, Kekacauan menang. Makhluk fana dan yang abadi hanya dapat berinteraksi dengan cara-cara khusus dan terbatas. Lagi pula, kau sedang tidak boleh diganggu. Sejujurnya, aku sedang membantumu.

Membantu! tukasku. Kalau kau benar-benar ingin membantu, kami perlu mendatangi Rumah Keempat Malam—Rumah Peristirahatan, Sunny Acres, atau entah apa pun sebutannya. Setelah itu, kau boleh enyah dari kehidupan pribadiku!

Barangkali aku terlalu kasar, tetapi Isis sudah kelewat batas. Lagi pula, mengapa aku harus bersikap sopan kepada dewi yang sebelumnya menumpang di kepalaku? Seharusnya, Isis lebih mengenalku.

Sang Dewi menghela napas. Sadie, berdekatan dengan para dewa itu berbahaya. Harus diatur dengan sangat cermat. Kau tahu itu. Pamanmu masih tercemari pengalamannya dengan Set. Bahkan, temanmu Zia masih berjuang mengatasinya.

Apa maksudmu? tanyaku.

Kalau kau bergabung denganku, kau akan mengerti, Isis berjanji. Pikiranmu akan menjadi jernih. Sudah waktunya kita bersatu lagi dan menggabungkan kekuatan kita.

Itu dia: promosi dagangnya. Setiap kali aku meminta bantuan Isis, dia berusaha membujukku untuk bergabung dengannya seperti yang pernah kami lakukan sebelumnya—manusia dan dewa menghuni satu tubuh, bertindak dengan satu kehendak. Setiap kali pula, aku menolak.

Jadi, ujarku nekat, berdekatan dengan dewa itu berbahaya, tapi kau sangat ingin menyatukan kekuatan denganku lagi. Aku senang kau memperhatikan keselamatanku.

Isis menyipitkan mata. *Situasi kita berbeda, Sadie. Kau membutuhkan kekuatanku.*

Tentu saja tawaran itu menggoda. Mengendalikan kekuatan penuh sesosok dewi sungguh menggairahkan. Sebagai Mata Isis, aku merasa percaya diri, tak bisa dihalangi, benar-benar tak kenal takut. Kita bisa kecanduan dengan kekuatan semacam itu—dan itulah masalahnya.

Isis bisa menjadi teman yang baik, tetapi agendanya tidak selalu yang terbaik bagi dunia manusia—atau bagi Sadie Kane.

Isis digerakkan oleh kesetiaan terhadap putranya, Horus. Dia akan melakukan segalanya untuk menyaksikan Horus menduduki singgasana para dewa. Isis ambisius, penuh dendam, haus kekuasaan, dan iri kepada siapa saja yang mungkin memiliki sihir lebih besar daripada dirinya.

Isis mengatakan bahwa pikiranku akan lebih jernih bila aku membiarkannya masuk. Maksud Isis sebenarnya adalah, jika aku mulai memahami berbagai hal dari sudut pandangnya, akan lebih sulit untuk memisahkan pikiranku dari pikirannya. Aku bahkan mungkin akan percaya tindakannya benar dengan memisahkan Anubis dan aku. (Gagasan yang sangat mengerikan.)

Sayangnya, Isis ada benarnya mengenai penyatuan kekuatan. Cepat atau lambat, kami harus melakukannya. Tidak ada cara lain agar aku bisa memiliki kekuatan untuk menantang Apophis.

Namun, sekarang belum waktunya. Aku ingin tetap menjadi Sadie Kane selama mungkin—hanya diriku sendiri yang menyenangkan, tanpa ada penumpang dewa.

Tidak lama lagi, kataku kepada Isis. Ada hal-hal yang harus kulakukan

terlebih dulu. Aku perlu merasa yakin bahwa keputusan-keputusan yang kuambil adalah pilihanku sendiri. Nah, tentang pintu menuju Rumah Peristirahatan

Isis cukup ahli menampilkan raut terluka sekaligus mencela secara bersamaan, yang pasti menjadikannya ibu yang sulit dihadapi. Aku hampir merasa kasihan terhadap Horus.

Sadie Kane, katanya, kau manusia kesayanganku, penyihir yang kupilih. Tapi, tetap saja kau tidak memercayaiiku.

Aku tidak berusaha menyangkalnya. Isis tahu bagaimana perasaanku.

Dewi itu merentangkan kedua tangannya dengan sikap pasrah. *Baiklah. Tapi, jalan para dewa adalah satu-satunya jawaban. Untuk semua anggota keluarga Kane, dan untuk anak itu.* Dia mengedik ke arah Zia. *Kau perlu menasihatinya, Sadie. Dia harus segera mempelajari jalan ini.*

Apa maksudmu? tanyaku lagi. Aku benar-benar berharap dia berhenti bicara dengan berbelit-belit. Dewa-dewi bisa sangat menyebalkan dari segi itu.

Zia adalah penyihir yang jauh lebih berpengalaman daripada aku. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa menasihatinya. Lagi pula, Zia adalah pengendali api. Dia menoleransi kami, keluarga Kane, tetapi dia tak pernah menunjukkan ketertarikan sedikit pun terhadap jalan para dewa.

Semoga berhasil, kata Isis. *Akan kunanti panggilanmu.*

Sosok sang Dewi beriak dan menghilang. Ketika aku membuka mata, sekotak kegelapan seukuran pintu mengapung di udara.

“Sadie?” Zia bertanya. “Kau terdiam begitu lama, aku sampai khawatir.”

“Tidak perlu.” Aku berusaha tersenyum. “Isis cuma senang bicara. Pemberhentian selanjutnya, Rumah Keempat Malam.”

Sejujurnya, aku tak pernah benar-benar memahami perbedaan antara portal pusaran pasir yang dapat dipanggil penyihir dengan artefak dan pintu-pintu kegelapan yang bisa dimunculkan oleh para dewa. Barangkali, para dewa

menggunakan jaringan nirkabel yang lebih canggih. Barangkali, mereka sekadar mampu membidik dengan lebih jitu.

Apa pun alasannya, portal Isis berfungsi lebih baik daripada portal yang kuciptakan untuk pergi ke Kairo. Portal itu mengantar kami persis ke lobi Sunny Acres.

Begitu kami melangkah masuk, Zia memeriksa sekeliling kami dan mengerutkan kening. “Di mana semua orang?”

Pertanyaan yang bagus. Kami tiba di rumah jompo dewa yang benar—tanaman dalam pot yang sama, lobi berukuran besar yang sama dengan jendela-jendela menghadap Danau Api, deretan tiang batu kapur yang sama yang dilapisi poster-poster murahan berisi sosok-sosok jompo yang tengah tersenyum dan moto-moto seperti: *Ini adalah Abad Emasmu!*

Akan tetapi, tidak ada orang di ruang perawat. Tiang-tiang infus terkumpul di satu sudut, seolah sedang mengadakan konferensi. Sofa-sofa kosong. Meja-meja diseraki permainan *senet* dan *dam* yang sedang berlangsung. Ugh, aku *benci senet*.

Aku tengah menatap sebuah kursi roda kosong, bertanya-tanya ke mana sang empunya pergi, ketika mendadak kursi itu meledak menjadi bunga api, ambruk menjadi segundukan kulit gosong dan besi yang setengah leleh.

Aku terhuyung mundur. Di belakangku, Zia memegang segumpal bola api putih panas di tangannya. Kedua matanya seliar mata seekor hewan yang terpojok.

“Apa kau sudah gila?” teriakku. “Apa yang kau—?”

Zia melempar bola api keduanya ke arah pos perawat. Sebuah vas penuh bunga aster meledak dalam hujan kelopak bunga yang membara dan serpihan tembikar.

“Zia!”

Sepertinya dia tidak mendengarkanku. Dia memanggil sebuah bola api lagi dan membidik ke arah sofa.

Seharusnya, aku kabur melindungi diri. Aku tidak siap mati untuk menyelamatkan perabotan berselubung jelek. Namun, aku malah menyerbu ke arah Zia dan mencengkeram pergelangan tangannya. “Zia, hentikan!”

Dia menatapku marah dengan api menyala dalam matanya—dan maksudku benar-benar harfiah. Irisnya berubah menjadi lingkaran api berwarna jingga.

Ini menakutkan, tentu saja, tetapi aku tetap bertahan. Selama setahun belakangan, aku menjadi agak terbiasa dengan kejutan—mengingat kucingku ternyata sesosok dewi, saudara lelakiku berubah menjadi rajawali, dan Felix mengeluarkan penguin dari perapian beberapa kali dalam seminggu.

“Zia,” kataku tegas, “kita tidak bisa membakar rumah jompo ini. Apa yang merasukimu?”

Raut kebingungan melintas di wajahnya. Dia berhenti melawan. Matanya berubah normal.

Dia menatap kursi roda yang meleleh itu, lalu sisa-sisa karangan bunga yang masih mengepulkan asap di atas karpet. “Apa aku yang—?”

“Memutuskan bunga-bunga itu harus mati?” Kuselesaikan perkataannya. “Ya, kau.”

Dia memadamkan bola apinya. Untunglah, karena bola api itu sudah mulai memanggang wajahku. “Maafkan aku,” gumamnya. “Aku—aku mengira sudah berhasil mengendalikannya”

“Mengendalikannya?” Kulepaskan tangan Zia. “Maksudmu akhir-akhir ini kau *banyak* melempar bola api?”

Dia masih terlihat kebingungan, tatapan matanya mengembara ke sekeliling lobi. “Ti-tidak ..., mungkin iya. Beberapa kali aku hilang kesadaran. Saat siuman, aku tidak ingat apa yang telah kulakukan.”

“Seperti yang barusan?”

Dia mengangguk. “Amos bilang ... awalnya dia berpikir itu mungkin efek samping dari waktu yang kuhabiskan di dalam makam.”

Ah, makam itu. Selama berbulan-bulan, Zia terperangkap di dalam sebuah sarkofagus air sementara *shabti*-nya mondar-mandir ke sana kemari, berperan sebagai dirinya. Ketua Lektor Iskandar berpikir ini akan melindungi Zia yang asli—dari Set? Dari Apophis? Kami masih belum yakin. Bagaimanapun, menurutku itu bukan gagasan paling cemerlang dari seorang penyihir berusia dua ribu tahun yang seharusnya bijaksana. Selama tidurnya, Zia mengalami

mimpi-mimpi buruk mengerikan mengenai desanya yang terbakar dan Apophis yang menghancurkan dunia. Kurasa, hal itu mungkin menimbulkan stres pascatrauma yang parah.

“Kau bilang *awalnya* Amos berpikir seperti itu,” aku memperhatikan. “Kalau begitu, masih ada terusnya?”

Zia memandang hampa kursi roda yang meleleh itu. Cahaya dari luar mengubah rambutnya menjadi serwarna besi berkarat.

“Dia dulu di sini,” gumam Zia. “Dia di sini selama ribuan tahun, terjebak.” Perlu waktu sejenak untuk memproses itu. “Maksudmu Ra.”

“Dia merana dan kesepian,” kata Zia. “Dia dipaksa melepaskan takhtanya. Dia meninggalkan dunia manusia dan kehilangan gairah hidup.”

Kulindas sekuntum aster yang masih membara di atas karpet. “Entahlah, Zia. Dia terlihat sangat gembira saat kami membangunkannya, bernyanyi-nyanyi, meringis, dan sebagainya.”

“Tidak.” Zia berjalan menuju jendela, seolah tertarik oleh pemandangan belerang yang indah. “Pikirannya masih tidur. Aku menghabiskan waktu bersamanya, Sadie. Aku mengamati ekspresinya saat dia tidur siang. Aku mendengarnya merengek dan bergumam. Tubuh tua itu adalah kandang, penjara. Ra sejati masih terperangkap di dalamnya.”

Zia mulai membuatku khawatir sekarang. Bola api bisa kuhadapi. Ocehan melantur—tidak terlalu.

“Kurasa masuk akal kalau kau bersimpati kepada Ra,” kuberanikan diriku berkata. “Kau seorang pengendali api. Dia semacam dewa api. Kau terperangkap dalam makam itu. Ra terperangkap di sebuah rumah jompo. Mungkin itu yang menyebabkan kau hilang kesadaran tadi. Tempat ini mengingatkanmu akan keterkungkunganmu sendiri.”

Benar sekali—Sadie Kane, psikolog junior. Mengapa tidak? Aku sudah cukup banyak menghabiskan waktu untuk mendiagnosis teman-temanku yang sinting, Liz dan Emma, di London.

Zia memandangi Danau Api di luar sana. Aku punya firasat bahwa upaya terapiku mungkin tidak terlalu membawa hasil.

“Amos sudah berusaha membantuku,” kata Zia. “Dia tahu apa yang tengah

kualami. Dia mem mantraiku supaya bisa memfokuskan pikiran, tapi” Zia menggeleng-geleng. “Ini menjadi semakin parah. Hari ini merupakan pertama kalinya dalam waktu berminggu-minggu aku tidak menjaga Ra, dan semakin sering aku menghabiskan waktu bersamanya, semakin pikiranku menjadi kabur. Ketika memanggil api sekarang, aku kesulitan mengendalikannya. Bahkan, mantra-mantra sederhana yang telah kurapal selama bertahun-tahun—kekuatan yang kusalurkan terlalu besar. Kalau itu terjadi saat aku tak sadarkan diri”

Aku paham mengapa dia terdengar ketakutan. Penyihir harus berhati-hati dengan mantra. Jika kami menyalurkan kekuatan terlalu besar, kami bisa menguras simpanan tenaga kami secara tak sengaja. Kemudian, mantra itu akan mengambil secara langsung dari daya hidup si penyihir—dengan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Kau perlu menasihatinya, Isis berkata kepadaku. Dia harus segera mempelajari jalan ini.

Sebuah pemikiran yang tidak menyenangkan mulai terbentuk. Aku teringat kegembiraan Ra ketika pertama kali bertemu Zia, bagaimana Ra mencoba memberikan sisa kumbang *scarab* terakhirnya kepada Zia. Ra terus-menerus mengoceh tentang zebra ... mungkin berarti Zia. Kini, Zia pun mulai berempati terhadap dewa tua itu, bahkan mencoba membakar panti jompo tempat Ra terperangkap begitu lama.

Itu tidak mungkin pertanda baik. Akan tetapi, bagaimana mungkin aku menasihati Zia sementara aku sendiri tidak tahu apa yang tengah terjadi?

Peringatan Isis terus bergema di kepalaku: jalan para dewa adalah jawaban bagi semua anggota keluarga Kane. Zia tengah berjuang mengatasinya. Amos masih tercemari momen-momen ketika dia bersama Set.

“Zia ...,” ujarku ragu, “kau bilang Amos tahu apa yang kau alami. Apakah itu sebabnya dia meminta Bast untuk mengawasi Ra hari ini? Untuk memberimu waktu menjauh dari si Dewa Matahari?”

“Ku-kurasa begitu.”

Kucoba menenangkan napasku. Kemudian, aku mengajukan pertanyaan yang lebih sulit: “Di Kamar Perang, Amos berkata dia mungkin harus

menggunakan cara-cara lain untuk melawan musuh. Dia tidak ... ng, dia tidak mengalami masalah dengan Set?”

Zia tidak mau menatap mataku. “Sadie, aku sudah berjanji kepadanya—”

“Oh, demi dewa-dewi Mesir! Dia memanggil Set? Berusaha menyalurkan kekuatan Set, setelah semua yang diperbuat Set kepadanya? Kumohon, tidak.”

Zia tidak menjawab, yang sudah merupakan sebuah jawaban.

“Amos akan kewalahan!” seruku. “Kalau para penyihir pemberontak mengetahui bahwa Ketua Lektor bermain-main dengan Dewa Kejahatan, persis seperti dugaan mereka—”

“Set bukan hanya dewa kejahatan.” Zia mengingatkanku. “Dia wakil Ra. Dia membela Dewa Matahari dalam pertempuran melawan Apophis.”

“Kau kira itu membuat situasi lebih baik?” Aku menggeleng-geleng tak percaya. “Dan, sekarang, Amos mengira kau mengalami kesulitan dengan Ra? Apakah dia pikir Ra berusaha untuk” Aku menunjuk ke arah kepala Zia.

“Sadie, kumohon” Suara Zia menghilang dalam kesedihan.

Kurasa tidak adil aku menekan Zia. Dia tampaknya lebih kebingungan daripada aku.

Namun, aku tidak suka memikirkan Zia terpecah perhatiannya saat kami sudah sedemikian dekat dengan pertempuran akhir—kehilangan kesadaran, melempar bola api liar, kehilangan kendali atas kekuatannya sendiri. Bahkan, yang lebih buruk lagi adalah kemungkinan bahwa Amos menjalin suatu hubungan dengan Set—bahwa dia mungkin benar-benar telah memilih untuk membiarkan dewa mengerikan itu kembali ke kepalanya.

Pikiran itu membuat ususku terlilit membentuk *tyet*—simpul Isis.

Kubayangkan musuh lamaku Michel Desjardins menatapku marah. *Nevoyez-vous pas, Sadie Kane? Inilah akibat dari jalan para dewa. Ini sebabnya sihir itu terlarang.*

Aku menendang sisa-sisa lelehan kursi roda. Sebuah roda bengkok berderit dan bergoyang-goyang.

“Kita harus membicarakan hal ini,” aku memutuskan. “Waktu kita sudah

hampir habis. Nah ..., ke mana perginya semua orang tua itu?”

Zia menunjuk ke arah jendela. “Di sana,” katanya dengan tenang. “Mereka sedang menikmati hari Wisata Pantai.”

Kami menuruni pantai berpasir hitam di dekat Danau Api. Tempat itu tidak akan menjadi lokasi liburan favoritku, tetapi dewa-dewi tua duduk santai di atas kursi dek di bawah payung berwarna cerah. Yang lain mendengkur di atas handuk pantai atau duduk di kursi roda dan menatap ke arah pemandangan yang menggelegak.

Seorang dewi kisut berkepala burung yang mengenakan baju renang terusan tengah membangun piramida pasir. Dua pria tua—kuasumsikan mereka Dewa Api—berdiri sebatas pinggang di tengah ombak yang menyala-nyala, tertawa, dan memercikkan lava ke wajah satu sama lain.

Wajah Tawaret si perawat berbinar-binar ketika dia melihat kami.

“Sadie!” panggilnya. “Kau datang lebih awal minggu ini! Dan, kau membawa teman.”

Normalnya, aku tak akan berdiri diam saat seekor kuda nil betina yang berdiri tegak dan tersenyum menyerbu hendak memelukku, tetapi aku sudah terbiasa dengan Tawaret.

Dia sudah mengganti sepatu tumit tingginya dengan sandal. Selain itu, dia mengenakan seragam putih perawatnya seperti biasa. Maskara dan lipstiknya terpulas cantik untuk ukuran seekor kuda nil, dan rambut hitam suburnya terjepit di bawah topi perawatnya. Blusnya yang kekecilan terbuka di bagian perutnya yang besar—yang barangkali merupakan pertanda kehamilan permanen, karena dia adalah dewi kelahiran, atau barangkali pertanda terlalu banyak makan kue. Aku tak pernah benar-benar yakin.

Dia memelukku tanpa menggencetku, sesuatu yang sangat kuhargai. Parfum bunga *lilac*-nya mengingatkanku kepada Nenek, dan sekilas bau belerang pada pakaiannya mengingatkanku kepada Kakek.

“Tawaret,” ujarku, “ini Zia Rashid.”

Senyum Tawaret memudar. “Oh Oh, begitu.”

Aku tak pernah melihat si Dewi Kuda Nil terlihat begitu gelisah. Apakah entah bagaimana dia tahu Zia telah melelehkan kursi rodanya dan membakar bunga-bunganya?

Saat keheningan menjadi janggal, Tawaret berhasil kembali tersenyum. “Maaf. Halo, Zia. Hanya saja kau terlihat ... yah, lupakan saja! Apakah kau teman Bes juga?”

“Eh, bukan, sebenarnya.” Zia mengakui. “Maksudku, kurasa begitu, tapi —”

“Kami di sini untuk sebuah misi,” jelasku. “Situasi di dunia atas agak kacau.”

Kuceritakan kepada Tawaret mengenai para penyihir pemberontak, rencana serangan Apophis, dan rencana gila kami untuk mencari bayangan ular itu dan menginjak-injaknya sampai mati.

Tawaret meremas-remas tangan kuda nilnya. “Oh, Sayang. Kiamat besok? Hari bermain Bingo seharusnya jatuh pada hari Jumat. Anak-anakku sayang yang malang akan sangat kecewa”

Dia melirik ke arah pantai, kepada pasien-pasien jomponya, yang sebagian tengah tidur sambil meneteskan liur atau memakan pasir hitam atau mencoba berbicara dengan lava.

Tawaret mendesah. “Kurasa lebih baik tidak usah memberi tahu mereka. Mereka sudah berada di sini selama berabad-abad, terlupakan oleh dunia manusia. Sekarang, mereka harus mati bersama yang lainnya. Mereka tidak layak mengalami nasib seperti itu.”

Aku ingin mengingatkannya bahwa *tidak ada* yang layak mengalami nasib seperti itu—baik itu teman-temanku, keluargaku, dan jelas juga gadis cerdas bernama Sadie Kane, yang masih punya masa depan yang panjang. Namun, Tawaret begitu baik hati, sampai-sampai aku tidak ingin terdengar egois. Dia tampaknya sama sekali tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri, hanya mengkhawatirkan dewa-dewi tua yang dirawatnya.

“Kami belum menyerah,” aku meyakinkannya.

“Tapi, rencanamu ini!” Tawaret bergidik, menyebabkan tsunami kulit *hippo* yang menggeletar. “Mustahil!”

“Seperti menghidupkan kembali Dewa Matahari?” tanyaku.

Dia mengakui hal itu dengan mengangkat bahu. “Baiklah, Sayang. Kuakui kau pernah melakukan hal yang mustahil sebelumnya. Bagaimanapun” Dia melirik Zia, seolah keberadaan temanku itu masih membuatnya gugup. “Yah, aku yakin kau tahu apa yang kau lakukan. Bagaimana aku bisa membantu?”

“Bolehkah kami menjenguk Bes?” tanyaku.

“Tentu saja ..., tapi aku khawatir dia belum berubah.”

Dia memandu kami menyusuri pantai. Beberapa bulan terakhir, aku mengunjungi Bes setidaknya sekali seminggu. Jadi, aku mengenali banyak dewa-dewi tua hanya dengan melihatnya. Kulihat Heket si Dewi Kodok bertengger di atas sebuah payung pantai, seolah benda itu adalah daun teratai air. Lidahnya menjulur keluar untuk menangkap sesuatu di udara. Apakah ada lalat di Duat?

Lebih jauh lagi, aku melihat dewa angsa, Gengen-Wer, yang namanya—aku tidak bercanda—berarti Pengklakson Agung. Pertama kali Tawaret memberitahukan hal itu kepadaku, aku nyaris menyemburkan teh yang kuminum. Yang Mulia Klakson sedang terseok-seok di sepanjang pantai, menguak kepada dewa-dewi lain dan mengagetkan mereka hingga terbangun dari tidur.

Namun, setiap kali aku berkunjung, para penghuni tempat itu berubah. Beberapa dewa menghilang. Dewa-dewi lain muncul—dewa-dewi dari kota-kota yang sudah tidak ada lagi; dewa-dewi yang hanya dipuja selama beberapa abad sebelum digantikan oleh dewa-dewi lain; dewa-dewi yang sudah begitu tua, sampai lupa nama mereka sendiri. Sebagian besar peradaban meninggalkan pecahan tembikar atau monumen atau kepustakaan. Mesir sangatlah tua hingga ia meninggalkan serombongan dewa.

Setengah jalan menyusuri pantai, kami melewati kedua orang tua aneh yang sejak tadi bermain di dalam lava. Mereka tengah bergulat dengan tubuh terbenam di danau hingga sebatas pinggang. Salah satu di antara mereka memukul yang lainnya dengan *ankh* dan memekik-mekik gemetar. “Itu pudingku! Pudingku!”

“Oh, Sayang,” kata Tawaret, “Perengkuh Api dan Kaki Panas bertengkar lagi.”

Aku menahan tawa. “Kaki Panas? Nama dewa macam apa itu?”

Tawaret mengamati ombak api itu, seolah mencari cara untuk mengarunginya tanpa terbakar. “Mereka dewa dari Aula Penghakiman, Sayang. Makhluk malang. Dulu, ada empat puluh dua dewa di sana, masing-masing bertanggung jawab untuk mengadili kejahatan yang berbeda. Bahkan, pada zaman dulu, kami tak pernah bisa membedakan yang satu dengan yang lainnya. Sekarang” Dia mengangkat bahu. “Mereka benar-benar terlupakan, sayangnya. Perengkuh Api, dewa yang membawa *ankh* itu—dia dulu adalah dewa perampokan. Aku khawatir itu membuatnya paranoid. Dia selalu merasa Kaki Panas mencuri pudingnya. Aku akan meleraikan perkelahian itu.”

“Biar aku saja,” kata Zia.

Tawaret menjadi tegang. “Kau ..., Sayangku?”

Aku mendapat firasat Tawaret hendak mengatakan sesuatu selain *Sayangku*.

“Api itu tidak akan mengganguku,” Zia meyakinkan Tawaret. “Kalian berdua pergilah terlebih dulu.”

Aku tidak yakin bagaimana Zia bisa begitu percaya diri. Barangkali dia hanya lebih suka berenang dalam api daripada melihat Bes dalam kondisinya saat ini. Jika benar begitu, aku tak bisa menyalahkannya. Pengalaman itu memang menggelisahkan.

Apa pun penyebabnya, Zia melangkah menuju ombak dan langsung mengarungi api seperti penjaga pantai di film *Baywatch*, hanya saja tahan api.

Tawaret dan aku meneruskan langkah menyusuri pantai. Kami mencapai galangan tempat perahu matahari Ra ditambatkan saat pertama kali Carter dan aku mendatangi tempat ini.

Bes duduk di ujung dermaga, di kursi kulit yang nyaman, yang pasti telah dibawakan Tawaret khusus untuknya. Dia mengenakan kemeja Hawaii berwarna merah-biru yang segar dan celana pendek berbahan drill kuning kecokelatan. Wajahnya masih sekurus musim semi lalu, tetapi selain itu dia

tidak terlihat berubah—sekumpulan rambut hitam acak yang sama, bulu-bulu kasar yang sama yang bisa disebut janggut, wajah jelek yang menimbulkan rasa sayang dan mengingatkanku kepada seekor anjing *pug*.

Akan tetapi, jiwa Bes sudah tiada. Dia menatap hampa ke arah danau, tidak bereaksi sama sekali ketika aku berlutut di dekatnya dan menggenggam tangannya yang berbulu.

Aku ingat kali pertama dia menyelamatkan hidupku—menjemputku dengan mobil limosin yang penuh sampah, mengantarku ke Jembatan Waterloo, lalu menakut-nakuti dua dewa yang mengejarku hingga mereka pergi. Dia melompat keluar mobil tanpa mengenakan apa-apa kecuali celana dalam dan meneriakkan, “Boo!”

Ya, dia benar-benar teman sejati.

“Bes Sayang,” ujarku, “kami akan mencoba membantumu.”

Kuceritakan kepadanya segala yang terjadi sejak kunjungan terakhirku. Aku tahu dia tidak bisa mendengarku. Karena nama rahasianya diambil, jiwanya tidak berada di sana. Namun, berbicara dengannya membuatku merasa lebih baik.

Tawaret terisak. Aku tahu dia selalu mencintai Bes, meski Bes tidak senantiasa membalas perasaannya. Bes tak mungkin mendapat perawat yang lebih baik.

“Oh, Sadie” Si Dewi Kuda Nil mengusap setetes air mata. “Kalau kau benar-benar bisa membantunya, aku—aku akan melakukan apa saja. Tapi, bagaimana itu mungkin?”

“Bayangan,” sahutku. “Orang ini, Setne ..., dia menemukan cara untuk menggunakan bayangan dalam mantra kutukan. Kalau *sheut* adalah salinan cadangan dari jiwa, dan kalau sihir Setne dapat dilakukan secara terbalik”

Mata Tawaret membelalak. “Kau yakin kau bisa menggunakan bayangan Bes untuk mengembalikannya?”

“Ya.” Aku tahu itu terdengar gila, tetapi aku harus yakin. Mengatakannya kepada Tawaret, yang mengasihi Bes lebih daripada aku ... yah, aku benar-benar tidak boleh mengecewakannya. Lagi pula, jika kami dapat melakukan ini untuk Bes, maka siapa tahu? Barangkali kami dapat menggunakan sihir

yang sama untuk mengembalikan dewa matahari, Ra, hingga mampu bertempur. Namun, aku harus mendahulukan yang terpenting. Aku berniat memenuhi janjiku kepada si Dewa Cebol.

“Ini bagian sulitnya,” kataku. “Aku berharap kau dapat membantuku menemukan bayangan Bes. Aku tidak tahu banyak mengenai dewa-dewi dan *sheut* mereka dan entah apa lagi. Setahuku, kalian kerap menyembunyikannya?”

Tawaret menggeser tubuh dengan gelisah, kakinya menimbulkan suara berderit pada papan dermaga. “Ehm, ya”

“Aku berharap *sheut* agak menyerupai nama rahasia,” lanjutku, “karena aku tidak bisa bertanya kepada Bes di mana dia menyimpan bayangannya, kurasa aku akan bertanya kepada orang yang terdekat dengannya. Kurasa kau yang berkemungkinan paling besar mengetahuinya.”

Melihat seekor kuda nil merona benar-benar ganjil. Itu nyaris membuat Tawaret terlihat rapuh—dalam skala yang besar.

“Aku—aku pernah melihat bayangannya sekali,” dia mengakui. “Pada salah satu momen terbaik kami bersama. Kami sedang duduk di atas dinding kuil di Saïs.”

“Maaf?”

“Sebuah kota di Delta Sungai Nil,” jelas Tawaret. “Rumah seorang teman kami—dewi berburu, Neith. Dia suka mengundang Bes dan aku melakukan perburuan. Kami, eh, menakut-nakuti hewan buruannya supaya keluar dari tempat persembunyian.”

Kubayangkan Tawaret dan Bes, dua dewa dengan kekuatan superjelek, mengarungi rawa-rawa dan bergandengan tangan sambil berteriak “Boo!” untuk menakut-nakuti kawanan burung puyuh. Kuputuskan menyimpan bayangan itu untuk diriku sendiri.

“Pokoknya,” lanjut Tawaret, “pada suatu hari setelah makan malam, Bes dan aku duduk berdua saja di atas dinding kuil Neith, memandang bulan terbit di atas Sungai Nil.”

Dia memandang si Dewa Cebol dengan tatapan yang penuh cinta, hingga mau tak mau aku membayangkan diriku di atas dinding kuil itu, menikmati

malam romantis bersama Anubis ... bukan, Walt ... bukan Ah! Hidupku menyebalkan.

Aku mendesah sedih. “Kumohon, lanjutkan.”

“Kami tidak membicarakan hal khusus,” kenang Tawaret. “Kami berpegangan tangan. Hanya itu. Tapi, aku merasa begitu dekat dengannya. Hanya sekilas, aku menatap dinding bata di sebelah kami, dan aku melihat bayangan Bes dalam cahaya obor. Biasanya, dewa tidak menyimpan bayangan mereka sedekat itu. Dia pasti sangat memercayaiku hingga menunjukkannya. Kutanyakan hal itu kepadanya, dan dia tertawa. Dia bilang, ‘Ini tempat yang baik untuk bayanganku. Kurasa aku akan meninggalkannya di sini. Dengan begitu, bayanganku bisa terus bahagia, bahkan ketika aku sedang tidak bahagia.’”

Cerita itu begitu indah dan menyedihkan, aku hampir tidak tahan mendengarnya.

Di pantai, dewa tua Perengkuh Api memekikkan sesuatu mengenai puding. Zia berdiri di dalam ombak, mencoba memisahkan kedua dewa sementara mereka memercikinya dengan lava dari kedua sisi. Yang menakjubkan, hal itu tampaknya tidak mengganggu Zia.

Aku menoleh ke arah Tawaret. “Malam itu di Saïs—sudah berapa lama?”

“Beberapa ribu tahun silam.”

Hatiku mencelus. “Ada kemungkinan bayangan itu masih di sana?”

Tawaret mengangkat bahu tak berdaya. “Saïs sudah hancur berabad-abad silam. Kuil itu sudah tidak ada. Para petani merobohkan bangunan kuno itu dan menggunakan bata jemuarnya sebagai pupuk. Sebagian besar tanahnya telah berubah menjadi rawa.”

Sungguh menyenangkan. Aku tidak pernah menggemari puing-puing Mesir. Kadang kala, aku sendiri tergoda untuk merobohkan beberapa kuil. Namun, sekali ini saja, aku berharap reruntuhnya masih ada. Aku ingin meninju para petani itu.

“Kalau begitu, tidak ada harapan?” tanyaku.

“Oh, selalu ada harapan,” kata Tawaret. “Kau bisa mencari di area itu, memanggil bayangan Bes. Kau temannya. Bayangan itu mungkin muncul

kalau masih ada di sana. Dan, kalau Neith masih berada di area itu, dia mungkin bisa membantu. Itu kalau dia tidak memburumu”

Kuputuskan untuk tidak memikirkan kemungkinan itu. Aku sudah menghadapi cukup banyak masalah. “Kita harus mencoba. Kalau kita bisa menemukan bayangannya dan mengetahui mantra yang benar—”

“Tapi, Sadie,” kata sang Dewi, “waktumu sangat sedikit. Kau harus menghentikan Apophis! Bagaimana kau bisa membantu Bes, juga?”

Kutatap Dewa Cebol itu. Kemudian, aku membungkuk dan mengecup dahinya yang tidak rata. “Aku sudah berjanji,” kataku. “Lagi pula, kami membutuhkannya kalau kami ingin menang.”

Apakah aku benar-benar memercayai itu? Aku tahu Bes tidak bisa menakut-nakuti Apophis hanya dengan meneriakkan “Boo!” tak peduli seberapa mengerikan penampilannya dengan celana dalam. Pada jenis pertempuran yang kami hadapi, aku tidak yakin tambahan satu dewa lagi bisa memengaruhi keadaan. Aku lebih tidak yakin lagi bahwa gagasan bayangan terbalik ini bisa berhasil kepada Ra. Namun, aku harus mencobanya pada Bes. Meskipun dunia akan kiamat besok lusa, aku *tidak akan* menjemput ajalku tanpa terlebih dahulu mengetahui bahwa aku telah melakukan semua yang kubisa untuk menyelamatkan temanku.

Dari semua dewi yang pernah kutemui, Tawaret adalah yang paling mungkin memahami motifku.

Dia meletakkan kedua tangannya pada Bes dengan sikap melindungi. “Kalau begitu, Sadie Kane, kuharap kau beruntung—demi Bes, dan demi kita semua.”

Kutinggalkan Tawaret di atas dermaga, dia berdiri di belakang Bes, seolah mereka tengah menikmati sebuah senja yang romantis bersama-sama.

Di pantai, aku bergabung kembali dengan Zia, yang sedang menyeka abu dari rambutnya. Selain beberapa lubang bekas terbakar di celananya, dia terlihat baik-baik saja.

Dia menunjuk ke arah Perengkuh Api dan Kaki Panas, yang sekali lagi bermain-main dengan rukun di dalam lava. “Mereka tidak terlalu nakal,” kata Zia. “Mereka hanya perlu sedikit perhatian.”

“Seperti hewan peliharaan,” kataku. “Atau kakakku.”

Zia malah tersenyum. “Apakah kau mendapatkan informasi yang kau butuhkan?”

“Kurasa begitu,” jawabku. “Tapi, pertama-tama, kita harus ke Aula Penghakiman. Pengadilan Setne sudah hampir dimulai.”

“Bagaimana kita mencapai tempat itu?” tanya Zia. “Pintu masuk yang lain?”

Aku memandangi Danau Api, memikirkan masalah itu. Aku ingat Aula Penghakiman berada di sebuah pulau di suatu tempat di danau ini, tetapi geografi Duat agak kacau. Setahuku, aula itu berada pada level Duat yang benar-benar berbeda, atau danau itu seluas enam miliar kilometer. Aku tidak menyukai gagasan berjalan menyusuri pantai sebuah wilayah yang asing, atau berenang. Aku jelas tidak suka berdebat dengan Isis lagi.

Kemudian, aku melihat sesuatu di atas ombak-ombak api—siluet sebuah kapal uap yang tak asing tengah mendekat, cerobong asap kembar membubungkan asap emas terang dan sebuah roda dayung berputar menembus lava.

Kakakku—berkatilah hatinya—jelas-jelas sudah gila.

“Masalah terpecahkan,” ujarku kepada Zia. “Carter akan memberi kita tumpangan.”[]

**“HARI MENGAJAK ANAK KE TEMPAT KERJA”
MENJADI KACAU**

SADIE

SAAT MENDEKATI DERMAGA, CARTER DAN Walt melambai-lambai ke arah kami dari anjungan kapal *Ratu Mesir*. Di sebelah mereka, berdirilah si kapten, Bilah Berlumuran Darah, yang terlihat sangat menawan dalam seragam nakhoda kapalnya, di luar fakta bahwa kepalanya adalah sebuah kapak bermata ganda yang ternoda darah.

“Itu demon,” kata Zia dengan gugup.

“Ya,” aku membenarkan.

“Amankah?”

Kuangkat sebelah alisku.

“Tentu saja tidak,” gerutu Zia. “Aku bertualang bersama keluarga Kane.”

Awak kapal yang terdiri dari bola-bola cahaya memelas ke sana kemari di atas kapal, menarik tali-temali dan menurunkan tangga untuk naik ke kapal.

Carter tampak lelah. Dia mengenakan jins dan kemeja kusut yang bernoda saus barbeku. Rambutnya basah dan rata di satu sisi, seolah dia jatuh tertidur di pancuran kamar mandi.

Walt tampak jauh lebih baik—yah, sungguh, tidak ada kompetisi di sini. Dia mengenakan kemeja tanpa lengan serta celana olahraganya yang biasa, dan berhasil tersenyum kepadaku, walaupun dari gesturnya jelas dia sedang kesakitan. Jimat *shen* di kalungku sepertinya memanaskan, atau barangkali suhu tubuhku saja yang meningkat.

Zia dan aku menaiki tangga kapal. Bilah Berlumuran Darah membungkuk, yang sangat mengkhawatirkan, karena kepalanya bisa saja mengiris semangka menjadi dua.

“Selamat datang di kapal, Lady Kane.” Suaranya berupa dengung metalik yang berasal dari tepian mata kapak bagian depan. “Saya siap melayani Anda.”

“Terima kasih banyak,” ujarku. “Carter, boleh aku bicara denganmu?”

Kucengkeram telinganya dan kutarik dia ke arah kabin kapal.

“Aw!” erang Carter saat aku menariknya. Kurasa melakukan itu di depan Zia tidaklah sopan, tetapi menurutku sebaiknya aku sekalian memberi Zia petunjuk tentang bagaimana cara terbaik menangani kakakku.

Walt dan Zia mengikuti kami menuju ruang makan utama. Seperti biasa, meja kayu mahoninya dipenuhi piringan-piringan berisi hidangan segar. Lilin menerangi mural-mural aneka warna tentang dewa-dewi Mesir, tiang-tiang berlapis emas, dan langit-langit yang dihias ramai.

Kulepaskan telinga Carter dan membentakinya, “Apa kau sudah sinting?”

“Aw!” dia berteriak lagi. “Apa masalahmu?”

“Masalahku,” ujarku, merendahkan suara, “adalah kau memanggil kapal ini dan kapten demonnya lagi, yang menurut peringatan Bast akan mengiris leher kita begitu dia punya kesempatan!”

“Dia berada dalam ikatan sihir,” Carter beralasan. “Terakhir kali kita memanggilnya, dia *baik-baik saja*.”

“Itu karena *Bast* bersama kita!” aku mengingatkannya. “Dan, kalau kau mengira aku memercayai demon bernama Bilah Berlumuran Darah lebih daripada—”

“Teman-Teman,” sela Walt.

Bilah Berlumuran Darah memasuki ruang makan, menekuk sedikit kepala kapaknya di bawah kosen pintu. “Lord dan Lady Kane, dari sini perjalanan kita tinggal sebentar lagi. Kita akan tiba di Aula Penghakiman kira-kira dua belas menit lagi.”

“Terima kasih, BBD,” jawab Carter sambil mengusap-usap telinganya. “Kami akan bergabung denganmu di geladak sebentar lagi.”

“Baiklah,” kata demon itu. “Apa perintah Anda saat kita tiba nanti?”

Aku menjadi tegang, berharap Carter berpikir panjang. Bast telah memperingatkan kami bahwa demon memerlukan instruksi yang sangat jelas agar tetap berada dalam kendali.

“Kau akan menunggu kami sementara kami mendatangi Aula Penghakiman,” Carter mengumumkan. “Setelah kami kembali, kau akan membawa kami ke tempat yang ingin kami datangi.”

“Sesuai titah Anda.” Nada suara Bilah Berlumuran Darah diwarnai kekecewaan—atau apakah itu hanya imajinasiku?

Setelah dia pergi, Zia mengerutkan kening. “Carter, dalam hal ini aku setuju dengan Sadie. Kok kau bisa memercayai makhluk itu? Dari mana kau mendapatkan kapal ini?”

“Ini kapal orangtua kami,” jawab Carter.

Carter dan aku bertukar pandang, sepakat tanpa kata bahwa penjelasan itu sudah cukup. Ayah dan ibu kami berlayar dengan kapal ini menyusuri Sungai Thames menuju Cleopatra’s Needle pada malam Ibu meninggal ketika membebaskan Bast dari Jurang yang Dalam. Setelahnya, Ayah duduk tepat di ruangan ini, dalam keadaan berduka, hanya ditemani si Dewi Kucing dan kapten demon.

Bilah Berlumuran Darah telah menerima kami sebagai majikannya yang baru. Dia mengikuti perintah kami sebelumnya, tetapi itu tidak terlalu menghibur. Aku tidak memercayainya. Aku tidak suka berada di dalam kapalnya.

Di lain pihak, kami perlu mencapai Aula Penghakiman. Aku haus dan lapar, dan kurasa aku bisa menanggung perjalanan dua puluh menit jika itu berarti menikmati minuman ringan merek Ribena dan sepiring ayam *tandoori* dengan roti *naan*.

Kami berempat duduk di sekeliling meja. Kami makan sambil membandingkan cerita. Secara keseluruhan, sangat mungkin itu adalah kencana ganda paling aneh dalam sejarah. Kami tak pernah kekurangan keadaan darurat yang perlu dibicarakan, tetapi ketegangan di ruangan itu sepekat asap kabut Kairo.

Carter sudah berbulan-bulan tidak bertemu Zia. Aku tahu dia berusaha untuk tidak memandangi Zia. Zia terang-terangan tidak nyaman duduk begitu dekat dengan Carter. Dia terus mencondongkan tubuh menjauh, yang jelas melukai perasaan Carter. Barangkali Zia hanya khawatir mengalami serangan lemparan bola api lagi. Sementara aku, aku senang sekali berada di sebelah Walt, tetapi pada saat yang sama, aku juga sangat mengkhawatirkannya. Aku tak bisa melupakan bagaimana dia terlihat dalam balutan kain linen mumi

yang bercahaya, dan bertanya-tanya apa yang ingin disampaikan Anubis kepadaku mengenai situasi Walt. Walt berusaha menyembunyikannya, tetapi dia jelas-jelas sedang sangat kesakitan. Kedua tangannya gemetar saat mengambil roti lapis selai kacang.

Carter memberitahuku mengenai rencana evakuasi Rumah Brooklyn yang akan diawasi oleh Bast. Hatiku nyaris remuk memikirkan si kecil Shelby, Felix konyol yang menyenangkan, Cleo yang pemalu, dan semua anak lain akan pergi untuk mempertahankan Nome Pertama dari serangan yang sangat sulit dihadapi, tetapi aku tahu Carter benar. Tidak ada pilihan lain.

Carter terus terlihat bimbang, seolah menunggu Walt ikut memberi informasi. Walt tetap diam. Dia jelas menyembunyikan sesuatu. Entah bagaimana, aku harus memojokkan Walt berdua saja dan menginterogasinya untuk meminta rincian.

Sebagai gantinya, aku memberi tahu Carter mengenai kunjungan kami ke Rumah Peristirahatan. Kuceritakan kecurigaanku bahwa Amos mungkin memanggil Set untuk mendapat tambahan kekuatan. Zia tidak membantahku, dan kabar itu tidak diterima baik oleh kakakku. Setelah beberapa menit menyumpah-nyumpah dan mondar-mandir di ruangan, dia akhirnya cukup tenang untuk mengatakan, “Kita tak boleh membiarkan hal itu terjadi. Dia akan binasa.”

“Aku tahu,” ujarku, “tapi hal terbaik yang dapat kita lakukan untuk membantunya adalah dengan meneruskan langkah.”

Aku tidak menyinggung soal Zia yang hilang kesadaran di panti jompo. Dalam kondisi mental Carter saat ini, kurasa hal itu mungkin terlalu berlebihan untuknya. Namun, aku memberitahunya mengenai perkataan Tawaret soal kemungkinan lokasi bayangan Bes.

“Puing-puing Saïs” Dia mengerutkan kening. “Kurasa Ayah pernah menyinggung tempat itu. Dia bilang, tidak banyak yang tersisa. Tapi, bahkan kalau kita bisa menemukan bayangan Bes, kita tidak punya waktu. Kita harus menghentikan Apophis.”

“Aku sudah berjanji,” ujarku bersikeras. “Lagi pula, kita *membutuhkan* Bes. Anggap saja ini sebagai percobaan. Menyelamatkan bayangannya akan

memberi kita peluang untuk menerapkan jenis sihir ini sebelum kita coba terhadap Apophis—ehm, secara terbalik tentu saja. Mungkin bahkan akan memberi kita cara untuk membangkitkan Ra kembali.”

“Tapi—”

“Sadie ada benarnya,” sela Walt.

Aku tidak yakin siapa yang lebih terkejut—Carter, atau aku.

“Bahkan kalau kita mendapatkan bantuan Setne,” kata Walt, “memerangkap bayangan dalam patung sangatlah sulit. Aku merasa lebih baik kalau kita bisa mengujinya pada sasaran yang lebih bersahabat terlebih dulu. Aku bisa menunjukkan kepada kalian bagaimana caranya selagi—selagi aku masih punya waktu.”

“Walt,” tukasku, “tolong jangan bicara seperti itu.”

“Saat kalian menghadapi Apophis,” lanjutnya, “kalian hanya punya satu kesempatan untuk merapal mantra dengan benar. Akan lebih baik kalau kita sempat berlatih.”

Saat kalian menghadapi Apophis. Dia mengatakannya dengan begitu tenang, tetapi maknanya gamblang: dia tidak akan ada ketika hal itu terjadi.

Carter mendorong pizanya yang masih tersisa separuh. “Aku hanya ..., aku tidak tahu bagaimana kita bisa melakukan semuanya tepat waktu. Aku tahu ini misi pribadimu, Sadie, tapi—”

“Dia harus melakukannya,” kata Zia dengan lembut. “Carter, kau pernah menjalankan misi pribadi di tengah situasi genting, bukan? Itu dulu berhasil.” Dia meletakkan tangannya di atas tangan Carter. “Kadang-kadang, kita harus mengikuti kata hati.”

Carter terlihat seolah sedang mencoba menelan bola golf. Sebelum dia sempat mengatakan apa-apa, lonceng kapal itu berbunyi.

Di sudut ruang makan, sebuah pengeras suara mendedaskan suara Bilah Berlumuran Darah: “Para Lord dan Lady, kita telah tiba di Aula Penghakiman.”

Kuil hitam itu terlihat persis seperti yang kuingat. Kami menaiki anak tangga dari dermaga dan berjalan di antara deretan tiang obsidian yang berjajar hingga kegelapan. Adegan-adegan seram kehidupan Dunia Bawah berkilauan di lantai dan pada hiasan-hiasan yang mengitari tiang—desain-desain hitam di atas batu hitam. Meskipun ada obor-obor berwarna merah yang menyala setiap beberapa meter, udara begitu penuh dengan abu vulkanik, sampai-sampai aku tidak bisa melihat jauh ke depan.

Saat kami bergerak makin jauh ke dalam kuil, suara-suara berbisik di sekeliling kami. Dari sudut mataku, kulihat kerumunan-kerumunan arwah melayang di paviliun—sosok-sosok pucat yang tak terlihat dalam udara yang berasap.

“Hantu-hantu yang mengajukan petisi,” jelas Walt, “mereka membawa dokumen kasus mereka, berharap bertemu Osiris. Dia pergi begitu lama ..., pasti ada banyak tumpukan kasus.”

Langkah Walt terlihat lebih ringan. Matanya tampak lebih siaga, tubuhnya tidak terlalu digayuti rasa sakit. Dia begitu dekat dengan kematian hingga aku khawatir perjalanan ke Dunia Bawah ini terasa berat baginya, tetapi dia malah terlihat lebih santai ketimbang kami semua.

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanyaku.

Walt bimbang. “Aku tidak tahu pasti. Hanya saja, sepertinya itu ... benar.”

“Dan, hantu-hantu yang tidak membawa gulungan?”

“Para pengungsi,” katanya. “Mereka berharap tempat ini akan melindungi mereka.”

Aku tidak bertanya berlindung dari apa. Aku teringat hantu di pesta dansa Brooklyn Academy yang dijajari sulur-sulur hitam dan terseret ke bawah tanah. Aku membayangkan gambaran yang diceritakan Carter—ibu kami meringkuk di bawah sebuah tebing di suatu tempat di Duat, melawan tarikan kekuatan gelap di kejauhan.

“Kita harus bergegas.” Aku mulai melaju, tetapi Zia mencengkeram lenganku.

“Di sana,” katanya. “Lihat.”

Asap membelah. Dua puluh meter di depan menjulanglah satu set pintu

obsidian berukuran raksasa. Di depannya, seekor hewan seukuran anjing pemburu duduk di atas pangkal pahanya—seekor jakal berukuran besar dengan bulu hitam tebal, telinga runcing berbulu halus, dan wajah antara seekor rubah dan serigala. Matanya yang berwarna rembulan berkilat-kilat dalam kegelapan.

Hewan itu menggeram ke arah kami, tetapi aku tidak gentar. Mungkin aku agak bias, tetapi kurasa jakal itu lucu dan menggemaskan, bahkan meski hewan tersebut *terkenal* sering menggali kuburan di Mesir Kuno.

“Itu cuma Anubis,” ujarku penuh harap. “Di sinilah kami bertemu dia terakhir kali.”

“Itu bukan Anubis,” Walt memperingatkan.

“Tentu saja dia,” sahutku. “Lihat.”

“Sadie, jangan,” kata Carter, tetapi aku melangkah ke arah penjaga itu.

“Halo, Anubis,” panggilku. “Ini aku, Sadie.”

Si jakal lucu berbulu itu memamerkan taringnya. Mulutnya mulai berbusa. Mata kuningnya yang manis mengirimkan pesan yang sangat jelas: *satu langkah lagi dan akan kukunyah kepalamu hingga lepas*.

Aku membeku. “Benar ..., itu bukan Anubis, kecuali dia sedang mengalami hari yang sangat buruk.”

“Ini tempat kami bertemu dia sebelumnya,” kata Carter. “Kenapa dia tidak di sini?”

“Ini salah satu anak buahnya,” tebak Walt. “Anubis pastilah berada di ... tempat lain.”

Sekali lagi, dia terdengar sangat yakin, dan aku merasakan kecemburuan yang aneh. Walt dan Anubis sepertinya lebih banyak berbincang satu sama lain ketimbang denganku. Walt mendadak menjadi ahli mengenai segala sesuatu tentang kematian. Sementara aku bahkan tidak bisa berada di dekat Anubis tanpa menimbulkan kemarahan penjaganya—Shu, dewa udara panas. Benar-benar tidak adil!

Zia bergerak ke sebelahku sambil mencengkeram tongkat panjangnya. “Jadi, bagaimana sekarang? Apakah kita harus mengalahkan hewan itu untuk bisa lewat?”

Kubayangkan Zia melemparkan beberapa bola api penghancur-bunganya. Hanya itulah yang kami butuhkan—seekor jakal terbakar yang mendengking-dengking berlarian di halaman ayahku.

“Tidak,” kata Walt, seraya melangkah ke depan. “Dia cuma penjaga gerbang. Dia perlu tahu urusan kita.”

“Walt,” kata Carter, “kalau kau salah”

Walt mengangkat tangannya dan perlahan mendekat jakal itu. “Aku Walt Stone,” katanya. “Ini Carter dan Sadie Kane. Sedangkan yang ini Zia”

“Rashid,” tambah Zia.

“Kami punya urusan di Aula Penghakiman,” kata Walt.

Si jakal menggeram, tetapi nadanya terdengar lebih ingin tahu, tidak terlalu bernada *kukunyah-kepalamu-hingga-lepas* lagi.

“Ada kesaksian yang perlu kami berikan,” Walt melanjutkan. “Informasi yang berguna untuk pengadilan Setne.”

“Walt,” bisik Carter, “sejak kapan kau menjadi pengacara junior?”

Aku menyuruh Carter diam. Rencana Walt tampaknya berhasil. Jakal itu memiringkan kepala seolah mendengarkan, lalu bangkit dan melangkah pergi memasuki kegelapan. Pintu ganda obsidian berayun membuka tanpa suara.

“Bagus, Walt,” ujarku. “Bagaimana kau ...?”

Dia menghadap ke arahku, dan jantungku berjumpalitan. Sesaat, aku merasa dia terlihat seperti Tidak. Jelas emosiku yang kacau mempermainkan otakku. “Ng, bagaimana kau tahu apa yang harus dikatakan?”

Walt mengangkat bahu. “Aku menebak.”

Secepat waktu membuka tadi, pintu itu mulai menutup.

“Cepat!” Carter memperingatkan. Kami berlari kecil memasuki ruang pengadilan orang mati.

Pada awal semester musim gugur—pengalaman pertamaku belajar di sekolah Amerika—guru meminta kami menuliskan informasi kontak orangtua kami dan apa mata pencarian mereka, kalau-kalau mereka bisa membantu untuk hari karier. Aku tak pernah mendengar tentang hari karier. Begitu aku paham apa itu, aku tak bisa berhenti cekikikan.

Bisakah ayahmu datang untuk bicara mengenai pekerjaannya? Kubayangkan Kepala Sekolah bertanya.

Mungkin, Mrs. Laird ..., demikian aku akan menjawab. Hanya saja, dia sudah mati. Tidak sepenuhnya mati, sih. Lebih tepatnya, dia itu dewa yang bangkit kembali. Dia mengadili arwah-arwah manusia dan mengumpankan jantung orang mati kepada monster peliharaannya. Oh, dan kulitnya berwarna biru. Aku yakin dia cukup mengesankan pada hari karier, bagi semua siswa yang ingin menjadi dewa Mesir Kuno kalau sudah besar nanti.

Aula Penghakiman belum berubah sejak kunjungan terakhirku. Ruangan itu cenderung mencerminkan pikiran Osiris. Jadi, kerap terlihat seperti replika pucat dari apartemen lama keluarga kami di Los Angeles, pada masa-masa bahagia ketika kami semua tinggal bersama.

Kini, barangkali karena Ayah sedang bertugas, tempat itu sepenuhnya bernuansa Mesir. Ruangan bundarnya dipenuhi jajaran pilar batu berukir desain bunga lotus. Tungku api sihir menyiramkan cahaya hijau dan biru pada dinding. Di tengah ruangan, terdapat Neraca Keadilan, dua piring emas yang diseimbangkan di sebuah besi berbentuk T.

Berlutut di depan neraca itu, hantu seorang pria yang mengenakan setelan garis-garis, tengah membaca sebuah gulungan naskah dengan gugup. Aku mengerti mengapa dia tegang. Di kedua sisi tubuhnya, berdirilah demon reptil besar berkulit hijau, berkepala kobra, dan lengan galah sang demon yang terlihat mengerikan siap sedia di atas kepala si hantu.

Ayah duduk di ujung terjauh ruangan di atas mimbar emas, dengan seorang pelayan Mesir berkulit biru di sisinya. Melihat Ayah di Duat selalu menyebabkan pusing karena dia tampak sebagai dua orang sekaligus. Pada satu level, Ayah terlihat seperti ketika dia masih hidup—seorang pria kekar yang tampan dengan kulit cokelat gelap, kepala botak, dan janggut tipis yang rapi. Dia mengenakan setelan sutra yang elegan dan jas untuk berpergian dengan warna gelap, seperti pebisnis yang hendak menaiki pesawat pribadi.

Namun, pada level realitas yang lebih dalam, dia tampil sebagai Osiris, dewa orang mati. Dia berbusana seperti sesosok firaun, dengan sandal, rok pendek linen bersulam, dan deretan hiasan leher berwarna emas dan jingga di

dadanya yang telanjang. Kulitnya sewarna langit musim panas. Di pangkuannya, terdapat sebuah kait dan cambuk—simbol raja-raja Mesir.

Meski aneh melihat ayahku berkulit biru dan mengenakan rok, aku sangat senang berada di dekatnya lagi, sampai aku benar-benar lupa tentang jalannya pengadilan.

“Ayah!” Aku berlari ke arahnya.

(Carter bilang aku bodoh, tetapi Ayah adalah raja di pengadilan itu, bukan? Mengapa aku tidak boleh berlari mendekat untuk menyapanya?)

Aku sudah separuh jalan ketika demon-demon ular itu menyilangkan lengan galah mereka dan menghalangi jalanku.

“Tidak apa-apa,” kata Ayah, tampak agak terkejut. “Biarkan dia lewat.”

Aku menghambur ke pelukannya, membuat kait dan cambuk terjatuh dari pangkuannya.

Ayah memelukku hangat, terkekeh penuh kasih. Untuk sesaat, aku merasa seperti seorang gadis kecil lagi, aman dalam pelukannya. Kemudian, dia memegangiku sejauh rentang lengannya, dan aku bisa melihat betapa lelahnya dia. Bagian bawah matanya berkantung. Wajahnya cekung. Bahkan, aura biru Osiris yang kuat, yang biasanya mengelilinginya seperti korona bintang, berkedip-kedip lemah.

“Sadie, Sayangku,” katanya dengan suara letih, “kenapa kau datang? Aku sedang *bekerja*.”

Aku berusaha tidak merasa tersinggung. “Tapi, Ayah, ini penting!”

Carter, Walt, dan Zia mendekati mimbar. Raut wajah ayahku berubah suram.

“Begitu, ya?” katanya. “Biar kuselesaikan dulu pengadilan ini. Anak-Anak, berdirilah di sebelah kananku. Dan, kumohon, jangan menyela.”

Pelayan ayahku mengentakkan kakinya. “Yang Mulia, ini sungguh tidak biasa!”

Dia sosok yang berpenampilan ganjil—pria Mesir tua berwarna biru yang membawa sebuah gulungan naskah besar di kedua tangannya. Terlalu padat untuk hantu, terlalu biru untuk manusia. Dia nyaris sejompo Ra, hanya mengenakan cawat, sandal, dan wig yang tidak pas ukurannya. Kurasa

gumpalan rambut palsu yang hitam mengilat itu maksudnya agar terlihat gagah dalam gaya Mesir Kuno, tetapi bersama celak dan pemerah di pipinya, bocah tua itu terlihat seperti peniru Cleopatra yang buruk rupa.

Gulungan papirus yang dipegangnya benar-benar besar. Bertahun-tahun lalu, aku pernah ke sinagog bersama temanku Liz, dan kitab Taurat yang ada di sana *sangat mungil* bila dibandingkan dengan gulungan itu.

“Tidak apa-apa, Pengganggu,” kata ayahku kepadanya. “Kita bisa melanjutkan sekarang.”

“Tapi, Yang Mulia—” Si orang tua (apakah namanya benar-benar Pengganggu?) menjadi sedemikian kalut sampai-sampai dia kehilangan kontrol atas gulungannya. Bagian bawah gulungan terjatuh dan membuka, melambung-lambung menuruni anak tangga seperti sehelai karpet yang terbuat dari papirus.

“Oh, celaka, celaka, celaka!” Dengan susah payah Pengganggu berusaha menggulung dokumennya.

Ayahku menahan senyum. Dia menoleh kembali ke arah hantu bersetelan garis-garis, yang masih berlutut di dekat neraca. “Maafkan aku, Robert Windham. Kau boleh menyelesaikan kesaksianmu.”

Hantu itu membungkuk-bungkuk penuh hormat. “Y-ya, Yang Mulia Osiris.”

Dia melihat catatannya dan mulai mengocehkan daftar kejahatan yang tidak dilakukannya—pembunuhan, pencurian, dan penjualan hewan ternak dengan alasan yang tidak sah.

Aku menoleh ke arah Walt dan berbisik, “Dia manusia modern, bukan? Apa yang dilakukannya di pengadilan Osiris?”

Aku agak terganggu ketika mendapati bahwa Walt sekali lagi punya jawaban.

“Kehidupan setelah mati terlihat berlainan bagi tiap-tiap jiwa,” katanya, “tergantung apa yang mereka percayai. Untuk orang itu, Mesir pastilah memberi kesan yang kuat. Mungkin dia membaca cerita-cerita tentang Mesir ketika masih kecil.”

“Bagaimana kalau seseorang tidak percaya kepada *segala macam*

kehidupan setelah mati?” tanyaku.

Walt melemparkan tatapan sedih kepadaku. “Maka itulah yang mereka alami.”

Di sisi lain mimbar, si dewa biru Pengganggu mendesis, menyuruh kami diam. Mengapa pula ketika orang dewasa mencoba menyuruh anak-anak diam mereka selalu menimbulkan suara yang lebih ribut daripada suara yang mereka coba hentikan?

Si hantu Robert Windham sepertinya mulai melambat dalam memberikan kesaksian. “Saya belum pernah memberikan kesaksian palsu terhadap tetangga saya. Ehm, maaf, saya tidak bisa membaca baris terakhir ini—”

“Ikan!” Pengganggu berseru marah. “Apakah kau pernah mencuri ikan dari danau suci?”

“Saya tinggal di Kansas,” jawab si hantu, “jadi ... tidak pernah.”

Ayahku bangkit dari singgasananya. “Baiklah. Mari timbang hatinya.”

Salah satu demon ular mengeluarkan sebuah bungkus kain linen seukuran kepalan tangan anak kecil.

Di sebelahku, Carter menghela napas tajam. “*Hatinya* ada di dalam sana?”

“Ssst!” kata Pengganggu dengan sangat nyaring sampai-sampai wignya hampir terjatuh. “Keluarkan si Penghancur Jiwa!”

Di dinding ruangan yang jauh, sebuah pintu anjing membuka. Ammit berlari memasuki ruangan dengan penuh semangat. Si lucu yang malang itu tidak terlalu baik koordinasi tubuhnya. Lengan atas dan dada singa mininya berbentuk ramping dan gesit, tetapi separuh bagian belakangnya berbentuk pantat kuda nil yang gendut dan sangat tidak gesit. Dia terus-menerus tergelincir ke samping, membelok menabrak pilar, dan menghantam tungku. Setiap kali mengalami tabrakan, dia menggoyangkan bulu singa dan moncong buayanya serta mendengking riang.

(Carter mengomeliku, seperti biasa. Dia bilang Ammit itu betina. Kuakui aku tidak bisa membuktikan dia itu jantan atau betina, tetapi aku selalu menganggap Ammit sebagai monster jantan. Dia terlalu hiperaktif untuk menjadi selain itu, dan cara dia menandai daerah kekuasaannya ... lupakan saja.)

“Ah, Sayangku!” aku berseru, terbawa suasana. “Poochiekins-ku!”

Ammit berlari ke arahku dan melompat ke pelukanku, menggosok-gosokkan moncong kasarnya padaku.

“Yang Mulia Osiris!” Pengganggu kehilangan bagian bawah gulungannya lagi, yang terurai di sekitar kakinya. “Ini sangat memalukan!”

“Sadie,” Ayah berkata tegas, “tolong jangan memanggil Pelahap Jiwa dengan sebutan Poochiekins.”

“Maaf,” gumamku, dan kubiarkan Ammit turun.

Salah satu demon ular meletakkan hati Robert Windham di Neraca Keadilan. Aku sudah melihat banyak gambar Anubis melakukan tugas ini, dan kuharap dialah yang berada di sini sekarang. Anubis pasti *jauh* lebih menarik untuk dilihat daripada sesosok demon ular.

Pada neraca di seberangnya, Bulu Kebenaran muncul. (Jangan suruh aku menjelaskan tentang Bulu Kebenaran.)

Neraca bergetar. Kedua piringannya berhenti, nyaris seimbang. Si hantu garis-garis menangis lega. Ammit mendengking kecewa.

“Sangat mengesankan,” kata ayahku. “Robert Windham, kau dianggap cukup baik, meskipun faktanya kau adalah seorang bankir investasi.”

“Donasi Palang Merah, Sayang!” pekik hantu itu.

“Ya, baiklah,” ujar Ayah datar. “Kau boleh melanjutkan perjalanan menuju kehidupan setelah mati.”

Sebuah pintu membuka di bagian kiri mimbar. Demon ular menarik Robert Windham berdiri.

“Terima kasih!” teriaknya, saat demon-demon itu mengawalnya keluar. “Dan, kalau Anda membutuhkan nasihat keuangan, Yang Mulia Osiris, saya masih percaya kepada ketahanan jangka panjang pasar—”

Pintu menutup di belakangnya.

Pengganggu mendengkus marah. “Pria mengerikan.”

Ayahku mengangkat bahu. “Arwah modern yang menghargai cara-cara kuno Mesir. Dia tidak mungkin seburuk itu.” Ayah menoleh ke arah kami. “Anak-anak, ini Pengganggu, salah seorang penasihatku dan Dewa Pengadilan.”

“Maaf?” Aku pura-pura tidak mendengar. “Apakah Ayah bilang dia *terganggu*?”

“Pengganggu adalah namaku!” Dewa itu berteriak marah. “Aku mengadili mereka yang bersalah karena kehilangan kesabaran!”

“Ya.” Walau Ayah lelah, kedua matanya berkilat-kilat geli. “Itu adalah tugas tradisional Pengganggu, walaupun karena sekarang dia adalah menteri terakhirku, dia membantuku dalam segala kasus. Dulu, ada empat puluh dua Dewa Pengadilan untuk kejahatan yang berbeda-beda, tapi—”

“Seperti Kaki Panas dan Perengkuh Api,” timpal Zia.

Pengganggu tersentak. “Bagaimana kau bisa tahu?”

“Kami bertemu mereka,” kata Zia, “di Rumah Keempat Malam.”

“Kalian—bertemu—” Pengganggu nyaris menjatuhkan seluruh gulungannya. “Yang Mulia Osiris, kita harus menyelamatkan mereka segera! Saudara-saudara saya—”

“Kita akan membahasnya,” Ayah berjanji. “Pertama-tama, aku ingin mendengar apa yang membawa anak-anakku ke Duat.”

Kami bergantian menjelaskan: para penyihir pemberontak dan persekutuan rahasia mereka dengan Apophis, serangan yang akan mereka lakukan ke Nome Pertama, dan harapan kami menemukan sejenis mantra kutukan baru yang mungkin bisa menghentikan Apophis selama-lamanya.

Sebagian kabar yang kami bawa membuat ayah kami kaget dan resah—seperti fakta bahwa banyak penyihir telah pergi dari Nome Pertama, meninggalkan tempat itu dalam pertahanan yang sangat buruk sehingga kami harus mengirim murid-murid kami dari Rumah Brooklyn untuk membantu, dan bahwa Amos bermain-main dengan kekuatan Set.

“Tidak,” kata Ayah. “Tidak, dia tidak boleh melakukannya! Para penyihir yang meninggalkannya ini—tidak dapat dimaklumi! Dewan Kehidupan harus berkumpul mendukung Ketua Lektor.” Ayah mulai berdiri. “Aku harus pergi ke tempat saudaraku—”

“Yang Mulia,” kata Pengganggu, “Anda bukan penyihir lagi. Anda adalah Osiris.”

Ayah mengernyit, tetapi dia duduk kembali di singgasananya. “Ya. Ya,

tentu saja. Silakan, Anak-Anak, lanjutkan.”

Sebagian kabar yang kami bawa sudah diketahui Ayah. Bahunya terkulai ketika kami menyampaikan tentang arwah-arwah orang mati yang menghilang, dan gambaran ibu kami yang tersesat entah di mana di kedalaman Duat, berjuang melawan tarikan kekuatan gelap yang diyakini Carter dan aku sebagai bayangan Apophis.

“Aku telah mencari ibu kalian ke mana-mana,” kata Ayah dengan putus asa. “Kekuatan yang memangsa arwah-arwah ini—entah itu bayangan si ular atau hal lain—aku tak bisa menghentikannya. Aku bahkan tidak bisa *menemukannya*. Ibu kalian”

Raut wajah Ayah berubah menjadi serapuh es. Aku paham perasaannya. Selama bertahun-tahun, dia hidup dengan digayuti rasa bersalah karena tidak mampu mencegah kematian ibu kami. Sekarang, Ibu berada dalam bahaya lagi, dan walaupun Ayah adalah penguasa orang mati, dia merasa tidak berdaya menyelamatkannya.

“Kami bisa menemukannya,” aku berjanji. “Semua ini berhubungan, Ayah. Kami punya rencana.”

Carter dan aku menjelaskan tentang *sheut*, dan bagaimana hal itu bisa digunakan untuk mantra kutukan tingkat tinggi.

Ayahku duduk tegak. Kedua matanya menyipit. “Anubis *memberitahukan* hal ini kepadamu? Dia mengungkap hakikat *sheut* kepada seorang manusia?”

Aura birunya berkedip-kedip berbahaya. Aku tak pernah merasa takut kepada ayahku, tetapi kuakui aku bergerak mundur selangkah. “Yah ..., bukan cuma Anubis.”

“Thoth ikut membantu,” kata Carter. “Dan, sebagian lagi kami tebak—”

“Thoth!” sergah ayahku dengan marah. “Ini pengetahuan berbahaya, Anak-Anak. Terlalu berbahaya. Aku tidak mengizinkan kalian—”

“Ayah!” teriakku. Kurasa aku membuatnya terkejut, tetapi kesabaranku akhirnya habis. Sudah cukup aku mendengar para dewa mengatakan kepadaku apa yang *tidak boleh* atau *tidak bisa* kulakukan. “Bayangan Apophis-lah yang menarik arwah orang mati. Pasti begitu! Bayangan itu

mendapat kekuatan dari arwah-arwah itu, semakin kuat seiring Apophis bersiap bangkit.”

Aku belum benar-benar mencerna ide itu sebelumnya, tetapi saat aku mengucapkannya, kata-kata itu terasa benar adanya—mengerikan, tetapi benar.

“Kita harus menemukan bayangan itu dan menangkapnya,” aku bersikeras. “Kemudian, kita dapat menggunakannya untuk mengenyahkan ular itu. Hanya itu peluang kita—kecuali Ayah ingin menggunakan kutukan *standar*. Kami sudah menyiapkan patung untuk itu. Bukan begitu, Carter?”

Carter menepuk-nepuk ranselnya. “Mantra itu akan menewaskan kami,” katanya. “Barangkali juga tidak akan berhasil. Tapi, kalau itu satu-satunya pilihan kami”

Zia tampak ketakutan. “Carter, kau tidak mengatakannya kepadaku! Kau membuat patung—*Apophis*? Kau akan mengorbankan dirimu untuk—”

“Tidak,” tukas ayah kami. Amarahnya menghilang. Dia membungkuk lunglai dan meletakkan wajahnya di kedua tangan. “Tidak, kau benar, Sadie. Peluang kecil lebih baik daripada tidak ada peluang. Aku hanya tidak sanggup kalau kalian” Dia duduk tegak dan menghela napas, berusaha menenangkan diri. “Bagaimana aku bisa membantu? Kuduga kalian datang ke sini karena suatu alasan, tapi kalian meminta sihir yang tidak kumiliki.”

“Yah, begitulah,” ujarku. “Itulah bagian sulitnya.”

Sebelum aku bisa berkata lebih banyak, suara gong menggema di sepanjang ruangan. Pintu utama mulai terbuka.

“Yang Mulia,” kata Pengganggu, “pengadilan berikutnya dimulai.”

“Jangan sekarang!” sergah ayahku. “Tidak bisakah ditunda?”

“Tidak, Yang Mulia.” Dewa biru itu merendahkan suara. “Ini pengadilan *arwah itu*. Anda tahu”

“Oh, demi dua belas gerbang malam!” Ayah menyumpah. “Anak-Anak, pengadilan ini sangat serius.”

“Ya,” sahutku. “Sebenarnya, itulah yang—”

“Kita akan bicara setelah ini,” Ayah memotong perkataanku. “Kumohon, apa pun yang kalian lakukan, jangan bicara dengan tertuduh atau membuat

kontak mata dengannya. Arwah ini sangat—”

Gong berbunyi lagi. Sepasukan demon berderap masuk, mengelilingi si Tertuduh. Aku tidak perlu bertanya siapa dia.

Setne telah tiba.

Para penjaga sudah cukup menakutkan—enam tentara berkulit merah berkepala pisau *guillotine*.

Bahkan, tanpa keberadaan mereka, aku bisa menebak bahwa Setne berbahaya dari adanya segala sihir pencegahan yang ada. Hieroglif-hieroglif bercahaya melingkar di sekitarnya seperti cincin Saturnus—sekumpulan simbol antisihir seperti: *Berangus, Lemahkan, Tetap di Sini, Diam, Tak Berdaya*, dan *Jangan berani-berani memikirkannya*.

Pergelangan tangan Setne diikat dengan beberapa carik kain merah muda. Dua carik pita merah muda juga terikat di pinggangnya. Secarik kain merah muda mengikat lehernya, dan dua carik lagi menghubungkan kedua pergelangan kakinya sehingga dia berjalan terseok-seok. Bagi para pengamat biasa, pita merah muda itu mungkin terlihat seperti set permainan Hello Kitty, tetapi aku tahu dari pengalaman pribadi bahwa pita-pita itu termasuk ikatan sihir paling kuat di dunia.

“Tujuh Pita Hathor,” bisik Walt. “Andai aku bisa membuat pita semacam itu.”

“Aku punya,” gumam Zia, “tapi waktu pengisian ulangannya *sangat* lama. Punyaku baru akan siap bulan Desember.”

Walt menatap Zia dengan kagum.

Para demon *guillotine* menyebar di kedua sisi Tertuduh.

Setne sendiri tidak terlihat sebagai masalah, jelas bukan seseorang yang perlu dijaga seketat itu. Tubuhnya kecil—tidak sekecil Bes, ingat, tetapi tetap termasuk pria mini. Tangan dan kakinya kurus kering. Jajaran tulang iga terlihat jelas di dadanya. Namun, dagunya terangkat dan dia tersenyum penuh percaya diri seolah dunia ini miliknya—hal yang sulit dilakukan ketika kita hanya mengenakan cawat dan beberapa helai pita merah muda.

Tak ragu lagi, wajahnya sama dengan yang kulihat di dinding Museum Dallas, dan sekali lagi di Aula Zaman. Dia adalah si pendeta yang mengorbankan banteng dalam kerlip gambaran Zaman Kerajaan Baru.

Hidung melengkung, mata mengantuk, serta bibir tipis kejamnya serupa. Sebagian besar pendeta Masa Kuno gundul, tetapi rambut Setne gelap dan tebal, diatur rapi ke belakang dengan minyak seperti pria perlente era 1950-an. Jika aku melihatnya di Piccadily Circus (dengan baju lebih lengkap, semoga) aku pasti menjauh darinya, menduga dia tengah membagikan promosi atau berusaha menjadi calo tiket untuk sebuah pertunjukan di West End. Licik dan menyebalkan? Ya. Berbahaya? Tidak terlalu.

Para demon *guillotine* mendorongnya hingga berlutut. Setne sepertinya menganggap itu lucu. Matanya menatap sekeliling ruangan, mengamati masing-masing dari kami. Aku berusaha tidak melakukan kontak mata, tetapi sulit. Setne mengenaliku dan mengedipkan mata. Entah bagaimana, aku tahu dia bisa membaca emosiku yang campur aduk dengan sangat baik, dan dia menganggapku lucu.

Dia menundukkan kepala ke arah singgasana. “Yang Mulia Osiris, semua kerepotan ini untuk saya? Seharusnya tidak perlu.”

Ayahku tidak menjawab. Dengan raut muka serius, dia memberi isyarat ke arah Pengganggu, yang mencari-cari di gulungannya sampai menemukan bagian yang tepat.

“Setne, dikenal pula dengan sebutan Pangeran Khaemwaset—”

“Oh, wow” Setne menyeringai ke arahku, dan aku berjuang melawan dorongan untuk membalas seringaiannya. “Sudah lama tidak mendengar nama itu. Sejarah kuno, di sana itu!”

Pengganggu mendengkus. “Kau dituduh atas kejahatan-kejahatan keji! Kau menghina dewa sebanyak empat ribu sembilan puluh dua kali.”

“Sembilan puluh satu,” Setne mengoreksi. “Lelucon mengenai Yang Mulia Horus—itu hanya salah paham.” Dia mengedipkan mata ke arah Carter. “Benar, ‘kan, Bung?”

Bagaimana dia bisa tahu mengenai Carter dan Horus?

Pengganggu menggeser gulungannya. “Kau telah menggunakan sihir untuk

tujuan jahat, termasuk dua puluh tiga pembunuhan—”

“Itu upaya pembelaan diri!” Setne berusaha membentangkan tangan, tetapi pita-pita itu menahannya.

“—termasuk satu peristiwa ketika kau *dibayar* untuk membunuh dengan menggunakan sihir,” kata Pengganggu.

Setne mengangkat bahu. “Itu upaya pembelaan diri untuk majikanku.”

“Kau bersekongkol melawan tiga firaun yang berbeda,” lanjut Pengganggu. “Kau mencoba menggulingkan Dewan Kehidupan pada enam kesempatan. Yang paling buruk, kau merampok kuburan-kuburan orang mati untuk mencuri buku sihir.”

Setne tertawa ringan. Dia melirik ke arahku seolah mengatakan, *Bisakah kau percaya orang ini?*

“Begini, Pengganggu,” katanya, “itu namamu, bukan? Dewa Pengadilan yang cerdas dan tampan sepertimu—kau pasti bekerja terlalu keras dan kurang dihargai. Aku tahu perasaanmu, sungguh. Banyak hal lebih penting yang harus kau lakukan daripada menggali riwayat lamaku. Lagi pula, semua tuntutan ini—sudah kujawab di pengadilan-pengadilanku sebelum ini.”

“Oh.” Pengganggu terlihat bingung. Dia membenahi wignya dengan canggung dan menoleh ke arah ayahku. “Apakah kalau begitu sebaiknya kita lepaskan dia, Yang Mulia?”

“Tidak, Pengganggu.” Ayah duduk tegak. “Tahanan ini menggunakan Kata-Kata Ilahiah untuk memengaruhi pikiranmu, memelintir sihir Ma’at yang paling suci. Bahkan dalam ikatan, dia berbahaya.”

Setne mengamati kuku-kukunya. “Yang Mulia Osiris, saya merasa tersanjung, tapi sejujurnya, dakwaan-dakwaannya ini—”

“Diam!” Ayah mengayunkan tangan ke arah tahanan tersebut. Pusaran hieroglif menyala terang di sekelilingnya. Pita Hathor mengetat.

Setne mulai tercekik. Raut sombongnya memudar, digantikan kebencian mendalam. Aku bisa merasakan kemarahannya. Dia ingin membunuh ayahku, membunuh kami semua.

“Ayah!” seruku, “Kumohon, jangan!”

Ayah mengernyit ke arahku, jelas-jelas tidak senang diinterupsi. Dia

menjentikkan jarinya, dan ikatan Setne melonggar. Hantu penyihir itu terbatuk-batuk dan muntah.

“Khaemwaset, putra Ramses,” Ayahku berkata dengan tenang. “Kau telah dijatuhi hukuman pemusnahan lebih dari sekali. Pada yang pertama kau berhasil memohon pengurangan hukuman, menawarkan diri untuk melayani firaun dengan sihirmu—”

“Benar,” Setne menyahut dengan suara parau. Dia berusaha mengembalikan sikap tenangnya, tetapi senyumnya dikacaukan oleh rasa sakit. “Saya ini pekerja terampil, Yang Mulia. Memusnahkan saya adalah suatu kejahatan.”

“Tapi, kau melarikan diri dalam perjalanan,” kata ayahku. “Kau membunuh para penjagamu dan menghabiskan masa tiga ratus tahun berikutnya untuk menimbulkan Kekacauan di seluruh Mesir.”

Setne mengangkat bahu. “Tidak seburuk itu. Hanya sedikit bersenang-senang.”

“Kau tertangkap dan dihukum lagi,” lanjut ayahku, “tiga kali lagi. Pada setiap kesempatan, kau berhasil berkomplot untuk membebaskan diri. Dan, karena dewa-dewi tidak ada lagi di dunia, kau menjadi liar, berbuat sesukamu, melakukan kejahatan, dan meneror manusia.”

“Yang Mulia, itu tidak adil!” Setne memprotes. “Pertama-tama, saya merindukan kalian, para dewa. Sejujurnya, masa itu adalah seribu tahun yang membosankan tanpa kalian. Sementara, mengenai apa yang disebut sebagai kejahatan tadi, ya, sebagian orang bisa mengatakan Revolusi Prancis itu adalah pesta kelas satu! Saya tahu saya sendiri menikmatinya. Sementara Archduke Ferdinand? Benar-benar membosankan. Kalau Anda mengenalnya, Anda sendiri juga akan membunuhnya.”

“Cukup!” bentak Ayah. “Kau sudah tamat. Aku sekarang adalah tubuh perantara Osiris. Aku tidak akan menoleransi keberadaan penjahat sepertimu, meski dalam bentuk arwah. Kali ini, muslihatmu sudah habis.”

Ammit mendengking penuh semangat. Para pengawal *guillotine* mengayunkan mata pisau mereka naik turun, seolah bertepuk tangan. Pengganggu berseru, “Benar, benar!”

Sementara Setne ..., kepalanya mendongak dan dia tertawa.

Ayahku tampak terpana, lalu murka. Dia mengangkat tangannya untuk mengetatkan Pita Hathor, tetapi Setne berkata, “Tunggu dulu, Yang Mulia. Itulah masalahnya. Muslihat saya belum habis. Tanyakan kepada anak-anak Anda di sana. Tanyakan kepada teman-teman mereka. Anak-anak itu membutuhkan bantuan saya.”

“Tidak usah berbohong lagi,” ayahku menggeram. “Hatimu akan ditimbang, *lagi*, dan Ammit akan memakan—”

“Ayah!” pekikku. “Dia benar! Kami memang membutuhkan dia.”

Ayah menoleh ke arahku. Aku nyaris bisa melihat rasa duka dan amarah menggelegak lagi di dalam dirinya. Dia telah kehilangan istrinya lagi. Dia tidak berdaya membantu saudaranya. Pertempuran akhir dunia hendak dimulai, dan anak-anaknya berada di garis depan. Ayah *perlu* menjalankan keadilan kepada hantu penyihir ini. Dia perlu merasa bisa melakukan sesuatu yang benar.

“Ayah, kumohon, dengarkanlah,” ujarku. “Aku tahu ini berbahaya. Aku tahu Ayah tidak akan menyukainya. Tapi, kami datang ke sini karena Setne. Rencana yang tadi kami sampaikan kepada Ayah—Setne memiliki pengetahuan yang kami butuhkan.”

“Sadie benar,” timpal Carter. “Kumohon, Ayah. Ayah bertanya bagaimana Ayah bisa membantu. Serahkan pengawasan Setne kepada kami. Dia adalah kunci untuk mengalahkan Apophis.”

Begitu nama itu terucap, angin dingin bertiup di ruang pengadilan. Tungku api mendesis. Ammit mendengking dan menutupi moncongnya dengan cakar. Bahkan para demon *guillotine* bergerak-gerak gelisah.

“Tidak,” jawab Ayah. “Jelas tidak. Setne memengaruhi kalian dengan sihirnya. Dia adalah pelayan Kekacauan.”

“Yang Mulia,” Setne berkata, nadanya mendadak berubah lembut dan penuh hormat. “Saya ini banyak hal, tapi pelayan ular itu? Tidak. Saya tidak ingin dunia hancur. Hal itu tidak ada gunanya bagi saya. Dengarkan gadis itu. Biarkan dia menyampaikan rencananya kepada Anda.”

Kata-kata merasuki benakku. Kusadari Setne tengah menggunakan sihir,

menyuruhku bicara. Kukuatkan diri melawan dorongan itu. Sayangnya, Setne memerintahku untuk melakukan sesuatu yang sangat kusukai—bicara. Semuanya mengalir keluar: bagaimana kami mencoba menyelamatkan Kitab Menaklukkan Apophis di Dallas, bagaimana Setne bicara denganku di sana, bagaimana kami menemukan kotak bayangan dan mendapat gagasan menggunakan *sheut*. Kujelaskan harapanku untuk menghidupkan kembali Bes dan menghancurkan Apophis.

“Itu mustahil,” kata Ayah. “Bahkan, seandainya tidak mustahil pun, Setne tidak dapat dipercaya. Aku tidak akan pernah melepaskannya, terutama ke tangan anak-anakku. Dia akan membunuh kalian pada kesempatan pertama!”

“Ayah,” kata Carter, “kami bukan anak kecil lagi. Kami bisa melakukan ini.”

Aku tidak tahan melihat raut tersiksa di wajah ayahku. Kutahan air mataku dan aku berjalan mendekati singgasana.

“Ayah, aku tahu Ayah mencintai kami.” Kugenggam tangan Ayah. “Aku tahu Ayah ingin melindungi kami, tapi Ayah telah mempertaruhkan segalanya untuk memberi kami kesempatan menyelamatkan dunia. Sekarang, tiba saatnya kami melakukan itu. Hanya inilah satu-satunya cara.”

“Dia benar.” Setne berhasil terdengar sedih, seolah dia menyesalkan kemungkinan tidak jadi dihukum. “Selain itu, Yang Mulia, ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan arwah orang mati sebelum bayangan Apophis menghancurkan mereka semua—termasuk istri Anda.”

Wajah ayahku berubah dari warna biru langit menjadi ungu gelap. Dia mencengkeram singgasananya seolah ingin merobek sandaran lengannya.

Kukira Setne sudah bertindak terlalu jauh.

Kemudian, tangan ayahku menjadi rileks. Amarah di matanya berubah menjadi kenekatan dan semangat kuat.

“Pengawal,” katanya, “berikan Bulu Kebenaran kepada tahanan. Dia akan memegangnya saat memberi penjelasan. Kalau dia berdusta, dia akan binasa terlahap api.”

Salah satu demon *guillotine* menarik bulu itu dari Neraca Keadilan. Setne tampak acuh tak acuh saat bulu burung yang berkilauan diletakkan di

tangannya.

“Baik!” Dia mulai berbicara. “Jadi, anak-anak Anda benar. Saya memang menciptakan mantra kutukan bayangan. Dalam teori, mantra itu bisa digunakan untuk menghancurkan dewa—bahkan Apophis. Saya tak pernah mencobanya. Sayangnya, mantra itu hanya bisa dirapalkan oleh penyihir yang masih hidup. Saya meninggal sebelum sempat mengujinya. Bukan berarti saya ingin membunuh dewa mana pun, Yang Mulia. Saya hanya berpikir akan menggunakannya untuk memeras mereka agar melakukan permintaan saya.”

“Memeras ... dewa.” Ayah mengerang.

Setne tersenyum dengan perasaan bersalah. “Itu dulu, pada masa muda saya yang sesat. Pokoknya, saya mencatat formula itu dalam beberapa salinan *Kitab Menaklukkan Apophis*.”

Walt menggerutu. “Yang semuanya sudah hancur.”

“Baiklah,” kata Setne, “tapi catatan asli saya pasti masih ada di pinggiran Kitab Thoth yang ... yang saya curi. Benar, ‘kan? Saya berkata jujur. Saya jamin bahkan Apophis belum menemukan buku itu. Saya menyembunyikannya dengan sangat baik. Saya bisa menunjukkan tempatnya. Kitab itu akan menjelaskan cara menemukan bayangan Apophis, bagaimana menangkapnya, dan bagaimana cara melakukan kutukan itu.”

“Tidak bisakah kau memberitahukan saja caranya kepada kami?” tanya Carter.

Setne cemberut. “Tuan Muda, saya mau sekali melakukannya. Tapi, saya tidak hafal seluruh isi buku itu. Lagi pula, sudah ribuan tahun sejak saya menulis mantra itu. Jika saya salah menyampaikan satu kata saja dalam mantra itu, yah ... kita tidak ingin ada kesalahan. Tapi, saya bisa membawa Anda ke buku itu. Begitu kita mendapatkannya—”

“Kita?” Zia bertanya. “Kenapa kau tidak bisa memberi petunjuk arah saja? Kenapa kau perlu ikut?”

Hantu itu menyeringai. “Karena, Say, akulah satu-satunya yang bisa mengambilnya kembali. Jebakan, kutukan ... kau tentu tahu. Lagi pula, kalian perlu bantuanku untuk memahami catatan itu. Mantranya rumit! Tapi, jangan

khawatir. Yang harus kalian lakukan adalah memasang terus Pita Hathor ini padaku. Kau Zia, bukan? Kau berpengalaman menggunakannya.”

“Bagaimana kau bisa tahu—?”

“Kalau aku menimbulkan masalah,” lanjut Setne, “kau bisa mengikatku seperti kado Hari Panen. Tapi, aku tidak akan mencoba melarikan diri—setidaknya sampai aku membawa kalian ke tempat Kitab Thoth berada, kemudian membawa kalian dengan aman ke tempat bayangan Apophis. Tidak ada yang mengenal level-level terdalam Duat sepertiku. Aku adalah harapan terbaik kalian untuk menjadi seorang pemandu.”

Bulu Kebenaran tidak bereaksi. Setne tidak terbakar menjadi nyala api. Jadi, kurasa dia tidak berbohong.

Setne mengernyit. “Oh, hanya saja ... begini, Sadie punya sedikit tugas sampingan, ya? Dia harus menemukan bayangan Bes. Sesungguhnya, itu gagasan yang bagus.”

Aku mengerjap. “Benarkah?”

“Tentu saja, Say,” sahut Setne. “Kita tidak punya banyak waktu. Terlebih, temanmu Walt di sana tidak punya banyak waktu.”

Aku ingin membunuh hantu itu, hanya saja dia sudah mati. Tiba-tiba saja, aku membenci senyum berpuas dirinya itu.

Aku mengertakkan gigi. “Teruskan.”

“Walt Stone—maaf, Bung, tapi kau tidak akan hidup cukup lama untuk mendapatkan Kitab Thoth, menempuh perjalanan mencapai bayangan Apophis, dan menggunakan mantranya. Tidak ada waktu tersisa untukmu. Tapi, mendapatkan bayangan Bes—tak akan makan waktu terlalu lama. Itu akan menjadi tes yang bagus bagi sihir ini. Kalau berhasil, bagus sekali! Kalau tidak ... yah, kita hanya kehilangan satu Dewa Cebol.”

Aku ingin menginjak-injak wajahnya, tetapi dia memberi isyarat agar sabar.

“Kupikir,” katanya, “sebaiknya kita berpencar. Carter dan Zia, kalian berdua pergi bersamaku untuk mengambil Kitab Thoth. Sementara itu, Sadie membawa Walt ke puing-puing Saïs untuk mencari bayangan si Cebol. Aku akan memberimu catatan tentang cara menangkapnya, tetapi mantra itu baru

teori. Pada praktiknya, kau akan membutuhkan keterampilan Walt membuat jimat supaya berhasil melakukannya. Dia harus berimprovisasi kalau ada masalah. Kalau Walt berhasil, maka Sadie akan mengetahui cara menangkap bayangan. Kalau Walt meninggal setelahnya—dan aku minta maaf, tapi merapal mantra seperti itu barangkali akan menewaskannya—maka Sadie bisa bertemu dengan kita di Duat, dan kita akan memburu bayangan ular itu. Semua senang!”

Aku tidak yakin apakah hendak menangis atau menjerit. Aku hanya berhasil tetap tenang karena merasa Setne akan menganggap lucu semua reaksiku saat ini.

Dia menghadap ayahku. “Bagaimana menurut Anda, Yang Mulia Osiris? Ini kesempatan untuk mendapatkan kembali istri Anda, mengalahkan Apophis, mengembalikan jiwa Bes, menyelamatkan dunia! Yang saya minta hanyalah, ketika saya kembali, pengadilan mempertimbangkan perbuatan baik saya ketika hendak menghukum saya. Adil sekali, bukan?”

Akhirnya, Pengganggu tampaknya berhasil mengatasi kelinglungannya. “Yang Mulia ..., apa keputusan Anda?”

Ayah menatapku. Aku tahu dia membenci rencana ini. Namun, Setne membujuknya dengan satu hal yang tak dapat diabaikan Ayah: peluang menyelamatkan ibu kami. Hantu jahat itu menjanjikan untukku satu hari terakhir bersama Walt, yang merupakan keinginan terbesarku lebih dari apa pun, dan kesempatan untuk menyelamatkan Bes, yang merupakan keinginan nomor duaku. Dia menyatukan Carter dan Zia dan menjanjikan kepada mereka kesempatan untuk menyelamatkan dunia.

Umpanya mengenai kami semua dan dia menyeret kami seperti menarik ikan dari sebuah danau suci. Namun, meski aku tahu kami dipermainkan, aku tak dapat menemukan alasan untuk menolaknya.

“Kita harus melakukannya, Yah,” ujarku.

Ayah menundukkan kepalanya. “Yah, memang. Semoga Ma’at melindungi kita semua.”

“Oh, kita akan bersenang-senang!” ujar Setne riang. “Apakah kita akan segera berangkat? Kiamat tidak akan menunggu!”[]

JANGAN KHAWATIR, JADILAH HAPI

CARTER

SEPERTI BIASA.

Sadie dan Walt pergi mencari bayangan seorang teman, sementara Zia dan aku mengawal sesosok hantu pembunuh sinting menuju tempat penyimpanan sihir terlarangnya yang dijaga dengan banyak jebakan. Wah, siapa yang lebih diuntungkan dari kesepakatan ini, ya?

Kapal *Ratu Mesir* memelesat keluar dari Dunia Bawah dan memasuki Sungai Nil seperti seekor paus yang menembus permukaan air. Roda dayungnya berputar membelah air biru. Cerobong asapnya mengepulkan gumpalan asap keemasan ke udara padang pasir. Setelah kesuraman Duat, cahaya matahari ini menyilaukan. Begitu matakmu menyesuaikan diri, aku melihat kami tengah bergerak menyusuri sungai ke arah utara. Jadi, kami pasti menembus permukaan di suatu tempat di sebelah selatan Memphis.

Di kedua sisi, tepian sungai yang hijau berawa dihiasi jajaran pohon palem yang membentang memasuki kabut lembap. Beberapa rumah menghiasi daratan. Sebuah truk pikap bobrok bergemuruh melintasi jalan di sepanjang sungai. Sebuah perahu layar meluncur di sebelah kiri kami. Tidak ada yang memperhatikan kami.

Aku tidak tahu pasti di mana kami berada. Bisa di mana saja di sepanjang Sungai Nil. Namun, melihat dari posisi matahari, saat itu sudah hampir siang. Kami sudah makan dan tidur di dunia ayahku karena memperkirakan kami tidak akan bisa memejamkan mata begitu kami diserahi Setne. Rasanya tidak terlalu seperti istirahat, tetapi jelas kami menghabiskan waktu lebih lama di bawah sana daripada yang kusadari. Hari terus bergerak. Besok, pada waktu fajar, para pemberontak akan menyerang Nome Pertama dan Apophis akan bangkit.

Zia berdiri di sebelahku di haluan. Dia sudah mandi dan mengganti pakaiannya dengan setelan baju militer cadangan yang dibawanya—tanktop militer, celana kargo warna zaitun yang diselipkan ke dalam sepatu botnya.

Mungkin tidak terdengar memesona, tetapi dalam cahaya matahari pagi itu dia terlihat cantik. Bagian terbaiknya, dia benar-benar berada di sini—bukan pantulan di mangkuk pemantau, bukan *shabti*. Ketika angin berubah arah, aku menangkap aroma sampo lemonnya. Lengan bagian atas kami bersentuhan saat kami bersandar pada terali, tetapi dia sepertinya tidak keberatan. Kulitnya sangat hangat.

“Kau sedang memikirkan apa?” tanyaku.

Dia mengalami kesulitan berfokus padaku. Dari dekat, bintik-bintik hijau dan hitam dalam mata kuningnya agak menghipnotis. “Aku sedang memikirkan Ra,” jawabnya. “Bertanya-tanya siapa yang menjaganya hari ini.”

“Aku yakin dia baik-baik saja.”

Namun, aku merasa sedikit kecewa. Secara pribadi, aku sedang memikirkan momen ketika Zia memegang tanganku di ruang makan tadi malam: *kadang-kadang kita harus mengikuti kata hati*. Ini mungkin hari terakhir kami di bumi. Jika memang demikian, aku seharusnya mengungkapkan perasaanku kepada Zia. Maksudku, kurasa dia sudah tahu, tetapi aku tidak *tahu* apakah dia tahu. Jadi Oh, ya ampun. Pusing.

Aku mulai berkata, “Zia—”

Setne muncul tiba-tiba di sebelah kami. “Aku merasa lebih baik!”

Di dalam cahaya siang, dia terlihat nyaris seperti memiliki darah dan daging, tetapi ketika dia berputar-putar, memamerkan pakaian barunya, wajah dan tangannya berkedip-kedip seperti hologram. Aku telah memberinya izin untuk mengenakan pakaian selain kain cawat. Malah, aku mendesaknya melakukan itu. Akan tetapi, aku tidak menduga pakaiannya semengejutkan itu.

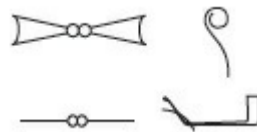
Mungkin dia berusaha menyesuaikan diri dengan nama julukan Sadie untuknya: Paman Vinnie. Dia mengenakan jas hitam berbantal bahu, kaus warna merah, celana jins baru, dan sepatu lari berwarna putih menyilaukan. Di sekitar lehernya, tergantung rantai emas berat berisi *ankh* yang saling terkait. Pada setiap jari kelingking, melingkar cincin seukuran kelereng raksasa, dengan lambang kekuatan—*was*—tersusun dari berlian. Rambutnya

disisir ke belakang dengan lebih banyak minyak. Matanya dihiasi celak. Dia terlihat seperti Mafia Mesir Kuno.

Kemudian, kuperhatikan ada sesuatu yang hilang dari kostumnya. Dia sepertinya tidak mengenakan Pita Hathor.

Aku mengaku: aku panik. Kuteriakkan kata perintah yang diajarkan Zia: “*Tas!*”

Simbol untuk *Ikat* menyala di wajah Setne:



Pita Hathor kembali muncul di seputar leher, pergelangan tangan, dada, dan pinggangnya. Pita-pita itu membesar secara agresif, membalut Setne dalam tornado merah jambu sampai dia terbungkus ketat seperti mumi, hanya tinggal mata yang terlihat.

“Mmm!” dia memprotes.

Aku menarik napas dalam. Kemudian, kujentikkan jariku. Ikatannya itu menyusut kembali ke ukuran normal.

“Untuk apa itu tadi?” desak Setne.

“Aku tidak melihat pita.”

“Kau tidak” Setne tergelak. “Carter, Carter, Carter. Ayolah, Bung. Ini hanya ilusi—perubahan kostum. Aku tidak bisa *benar-benar* lepas dari benda itu.”

Dia mengulurkan pergelangan tangannya. Pita-pita itu menghilang, lalu muncul kembali. “Lihat? Aku hanya menyembunyikannya karena warna merah muda tidak cocok dengan pakaianku.”

Zia mendengkus. “Tidak ada yang cocok dengan pakaian itu.”

Setne melemparkan pandangan jengkel ke arah Zia. “Tidak perlu melibatkan hal pribadi, Say. Santai saja, oke? Kau lihat apa yang terjadi—satu kata dari kalian, dan aku terikat erat. Tidak ada masalah.”

Nada suaranya terdengar begitu dapat dipercaya. Setne bukan masalah. Setne akan bekerja sama. Aku bisa santai.

Di lubuk benakku, suara Horus berujar, *Hati-hati*.

Kutingkatkan kewaspadaan mentalku. Mendadak, aku menyadari hieroglif yang melayang-layang di sekitarku—gumpalan tipis asap yang tak terlalu terlihat. Aku memerintahkan hieroglif itu menghilang, dan hieroglif itu mendesis seperti agas terkena alat elektrik pembunuh serangga. “Hentikan kata-kata sihirmu, Setne. Aku akan santai ketika urusan kita selesai dan kau kembali berada dalam tahanan ayahku. Sekarang, ke mana kita pergi?”

Sejenak, keterkejutan melintas di wajah Setne. Dia menyembunyikannya dengan senyum. “Tentu, tidak masalah. Senang melihat sihir *jalan para dewa* itu berhasil untukmu. Bagaimana keadaanmu di dalam sana, Horus?”

Zia membentak tak sabar. “Jawab saja pertanyaannya, hei, Belatung, sebelum aku membakar senyum itu agar lepas dari wajahmu.”

Zia mengulurkan tangan. Nyala api meliputi jari-jemarinya.

“Zia, hentikan,” ujarku.

Aku sudah pernah melihatnya marah sebelum ini, tetapi taktik *membakar-senyum-agar-lepas* sepertinya agak terlalu kasar, bahkan untuknya.

Setne tidak tampak ambil peduli. Dari jasnya, dia mengeluarkan sebuah sisir putih aneh—apakah itu tulang jari manusia?—dan menyisir rambutnya yang berminyak.

“Zia yang malang,” katanya. “Pria tua itu memengaruhimu, ya? Pernah bermasalah dengan, ah, kendali suhu? Aku pernah melihat beberapa orang yang berada dalam situasimu meledak secara spontan. Tidak sedap dipandang.”

Kata-katanya jelas membuat kesal Zia. Mata Zia penuh amarah, tetapi dia mengepalkan tangan dan memadamkan nyala api tadi. “Dasar penjahat menjijik—”

“Santai saja, Say,” kata Setne. “Aku hanya mengungkapkan keprihatinan. Sedangkan tentang ke mana kita pergi—ke selatan Kairo, reruntuhan Memphis.”

Aku ingin tahu apa maksud Setne mengenai Zia. Kuputuskan ini bukan saat yang tepat untuk bertanya. Aku tidak menginginkan jari berapi Zia di *wajahku*.

Kucoba mengingat apa yang kuketahui mengenai Memphis. Aku ingat itu adalah salah satu ibu kota lama Mesir, tetapi telah hancur berabad-abad lalu. Sebagian besar puing-puingnya terkubur di bawah Kairo. Beberapa tersebar di padang pasir di sebelah selatan. Ayahku mungkin pernah mengajakku ke situs penggalian di area tersebut satu atau dua kali, tetapi ingatkanku tidak begitu jelas. Setelah beberapa tahun, semua situs penggalian menjadi agak campur aduk.

“Di mana tepatnya?” desakku. “Memphis itu besar.”

Setne menaikturunkan alisnya. “Kau benar. Wah, masa-masa yang dulu kulewati di Lorong Penjudi ..., tapi lupakan saja. Semakin sedikit yang kau tahu, Bung, semakin baik. Kita tidak ingin teman Kekacauan kita yang berbentuk ular itu mendapat informasi dari benakmu, bukan? Omong-omong, sungguh suatu mukjizat dia belum mengetahui rencana-rencanamu dan mengirimkan monster mengerikan untuk menghentikanmu. Kau benar-benar perlu memperkuat pertahanan mentalmu. Membaca pikiranmu *teramat sangat* mudah. Sementara pacarmu di sini”

Setne mencondongkan tubuh ke arahku sambil menyeringai. “Apa kau ingin tahu apa yang tengah dipikirkannya?”

Zia lebih memahami Pita Hathor daripada aku. Langsung saja, pita di sekitar leher Setne menegang dan menjadi sebuah ban leher merah muda, lengkap dengan tali kekangnya. Setne tercekik dan memegang lehernya. Zia mengambil ujung lain tali kekang itu.

“Setne, kau dan aku akan pergi ke ruang kemudi,” ujar Zia. “Kau akan memberikan informasi pasti mengenai tempat yang kita tuju kepada Kapten. Kalau tidak, kau tidak akan pernah bernapas lagi. Paham?”

Zia tidak menunggu tanggapan. Bagaimanapun, Setne tidak bisa bereaksi. Zia menyeretnya di sepanjang geladak dan menaiki tangga seperti seekor anjing yang sangat nakal.

Begitu mereka menghilang ke dalam ruang kemudi, seseorang di sebelahku terkekeh. “Ingatkan aku supaya tidak membuat Zia marah.”

Naluri Horus bekerja. Sebelum aku tahu apa yang terjadi, aku telah memanggil *khopesh*-ku dari Duat dan meletakkan sisi melengkungnya di

leher tamuku.

“Ayolah,” kata Dewa Kejahatan. “Seperti ini caramu menyapa teman lama?”

Set bersandar dengan santai pada terali dalam setelan hitam tiga potong dan topi *pork pie*—topi kulit berpuncak datar—yang serasi. Pakaianya tampak mencolok pada kulitnya yang berwarna merah darah. Terakhir kali aku melihatnya, dia botak. Kini, dia memiliki rambut berkepang yang dihiasi batu merah delima. Mata hitamnya berkilauan di balik kaca mata bundar kecil. Dengan ngeri, kusadari dia tengah menirukan Amos.

“Hentikan itu.” Kutekankan pisauku pada tenggorokannya. “Berhentilah mengolok-olok pamanku!”

Set tampak tersinggung. “Mengolok? Bocahku Sayang, imitasi adalah bentuk pujian yang paling tulus! Nah, tolong, bisakah kita berbicara seperti sosok semi-dewa yang beradab?”

Dengan satu jari, dia mendorong *khopesh* dari lehernya. Kuturunkan pisauku. Karena sekarang kekagetan awalku sudah hilang, harus kuakui aku ingin tahu apa yang dikehendakinya.

“Kenapa kau ada di sini?” tanyaku.

“Oh, pilih saja alasannya. Dunia akan berakhir besok. Mungkin aku ingin mengucapkan selamat tinggal.” Dia menyeringai dan melambaikan tangan. “Selamat tinggal! Atau mungkin aku ingin menjelaskan. Atau memberimu peringatan.”

Aku melirik ruang kemudi. Aku tidak bisa melihat Zia. Tidak ada lonceng peringatan yang berbunyi. Tidak ada orang lain yang sepertinya menyadari bahwa Dewa Kejahatan baru saja muncul di atas kapal kami.

Set mengikuti arah pandanganku. “Bagaimana Setne, hah? Aku suka sekali orang itu.”

“Sudah pasti,” gumamku. “Apakah dia dinamai berdasarkan namamu?”

“Tidaklah. *Setne* hanya nama julukan. Nama sebenarnya adalah Khaemwaset. Jadi, kau bisa mengerti kenapa dia lebih menyukai nama Setne. Kuharap dia tidak langsung membunuhmu. Dia sangat menyenangkan ... sampai dia membunuh kita.”

“Apakah itu yang ingin kau sampaikan?”

Set membenahi kaca matanya. “Bukan, bukan. Masalah dengan Amos. Kau salah mengerti.”

“Maksudmu soal kau merasukinya dan mencoba menghancurkannya?” tanyaku. “Soal kau hampir mengacaukan pikirannya? Dan, kau sekarang ingin melakukannya lagi?”

“Dua hal yang pertama—benar. Yang terakhir—tidak. Amos *memanggilk*mu, Nak. Kau harus mengerti, aku tak mungkin memasuki pikirannya sejak awal kalau dia tidak memiliki beberapa sifatku. Dia *memahamiku*.”

Kucengkeram pedangku. “Aku juga memahamimu. Kau jahat.”

Set tertawa. “Kau memahami hal itu sendiri? Dewa Kejahatan itu jahat? Tentu aku jahat, tapi tidak *murni* jahat. Tidak *murni* Kekacauan juga. Setelah aku menghabiskan beberapa waktu di dalam kepala Amos, dia paham. Aku seperti jaz improvisasi yang sangat dia gemari itu—kekacauan dalam keteraturan. Itu hubungan kami. Aku masih dewa, Carter. Aku ... bagaimana menyebutnya? *Penentang yang setia*.”

“Setia. Ya, benar.”

Set memberiku seulas senyum licik. “Baiklah, aku ingin menguasai dunia. Membinasakan siapa saja yang menghalangiku? Tentu saja. Tapi, ular Apophis itu—dia terlalu berlebihan. Dia ingin menghancurkan seluruh ciptaan menjadi kekacaubalauan primordial besar yang cair. Apa serunya itu? Kalau pilihannya adalah Ra atau Apophis, aku akan bertempur di pihak Ra. Itu sebabnya Amos dan aku membuat kesepakatan. Dia mempelajari jalan Set. Aku akan membantunya.”

Kedua lenganku bergetar. Aku ingin menebas kepala Set, tetapi tidak yakin aku punya kekuatan untuk itu. Aku juga tidak yakin itu akan melukainya. Aku tahu dari Horus bahwa para dewa cenderung mentertawai luka-luka kecil seperti leher yang terpenggal.

“Kau berharap aku percaya kau akan bekerja sama dengan Amos?” tanyaku. “Tanpa mencoba menguasainya?”

“Tentu, aku akan *mencoba*. Tapi, kau seharusnya lebih memercayai

pamanmu. Dia lebih kuat daripada yang kau duga. Memangnya menurutmu siapa yang mengirimku ke sini untuk menjelaskan?”

Sengatan listrik menjalari tubuhku. Aku ingin memercayai bahwa Amos dapat mengendalikan semuanya, tetapi ini Set yang bicara. Dia banyak mengingatkanku kepada hantu penyihir Setne—dan itu bukan hal yang bagus.

“Kau sudah selesai memberi penjelasan,” ujarku. “Sekarang, kau boleh pergi.”

Set mengangkat bahu. “Baiklah, tapi sepertinya ada satu hal lagi” Dia mengetuk-ngetuk dagunya. “Oh, benar. Peringatan.”

“Peringatan?” ulangku.

“Karena biasanya ketika Horus dan aku bertarung, akulah yang bertanggung jawab atas apa yang akan menewaskanmu. Tapi, kali ini tidak begitu. Kupikir kau sebaiknya tahu. Apophis *sangat suka* meniru langkah-langkahku, tapi seperti yang tadi kukatakan” Dia melepas topinya dan membungkuk, batu merah delima berkilauan pada kepangan rambutnya. “Peniruan adalah pujian.”

“Apa yang kau—”

Perahu kami tersentak maju dan menderum seolah kami menabrak karang. Di ruang kemudi, lonceng peringatan *berbunyi*. Awak bola-bola cahaya memelesat ke sana kemari di atas geladak dengan panik.

“Apa yang terjadi?” Aku mencengkeram terali.

“Oh, itu pasti si kuda nil raksasa,” kata Set dengan santai. “Semoga berhasil!”

Dia menghilang dalam gumpalan asap merah saat sesosok makhluk berukuran sangat besar bangkit dari Sungai Nil.

Kau mungkin tidak menganggap seekor kuda nil dapat menimbulkan kengerian. Meneriakkan “Kuda Nil!” tidak menghasilkan dampak yang sama dengan meneriakkan “Hiu!” Akan tetapi, aku serius—saat kapal Ratu Mesir miring ke satu sisi, roda kayuhnya terangkat sepenuhnya dari air, dan aku

melihat monster itu keluar dari kedalaman air, aku nyaris mengetahui hieroglif untuk mengompol di celana.

Makhluk itu mungkin sama besarnya dengan kapal kami. Kulitnya berkilauan ungu dan kelabu. Saat berdiri di dekat anjungan, matanya terpancang ke arahku dengan sorot kebencian yang gamblang dan dia membuka rahangnya yang seukuran hanggar pesawat terbang. Gigi bawahnya yang seperti pasak lebih tinggi daripada tubuhku. Saat melihat ke dalam tenggorokan makhluk itu, aku merasa seperti tengah memandangi terowongan merah muda cerah langsung menuju ke Dunia Bawah. Monster itu bisa saja langsung melahapku di sana, berikut separuh bagian depan kapal. Aku terlalu dilumpuhkan oleh kekagetan sehingga tidak dapat bereaksi.

Namun, kuda nil itu melenguh. Bayangkan seseorang menghidupkan mesin sebuah motor trail, lalu meniup trompet. Sekarang, bayangkan kedua suara itu diperbesar dua puluh kali lipat, menyerbumu dalam embusan napas berbau ikan busuk dan sampah kolam. Seperti itulah teriakan perang seekor kuda nil raksasa.

Di suatu tempat di belakangku, Zia berteriak, “Kuda Nil!” Yang kurasa sudah agak terlambat.

Dia terhuyung-huyung ke arahku melintasi geladak yang bergoyang-goyang, api menyala di ujung tongkat panjangnya. Teman hantu kami, Setne, melayang di belakangnya, menyeringai senang.

“Itu dia!” Setne menggoyang-goyangkan cincin berlian di kelingkingnya. “Sudah kubilang Apophis akan mengirim monster untuk membunuh kalian.”

“Kau pintar sekali!” teriakku. “Sekarang, bagaimana cara kita menghentikannya?”

“BRAAAH!” Kuda nil itu menghantamkan wajahnya ke kapal Ratu Mesir. Aku terguling ke belakang dan menabrak ruang kemudi.

Dari sudut mata, kulihat Zia menembakkan selajur api ke wajah makhluk itu. Api itu mengenai lubang hidungnya yang sebelah kiri, yang hanya membuat si kuda nil semakin marah. Ia mendenguskan asap dan memukul kapal lebih keras, melontarkan Zia ke sungai.

“Tidak!” Aku terhuyung bangkit. Kucoba memanggil avatar Horus, tetapi

kepalaku berdenyut-denyut. Fokusku buyar.

“Mau sedikit saran?” Setne melayang di sebelahku, tak terpengaruh oleh goyangan kapal. “Aku bisa memberimu mantra untuk digunakan.”

Senyum jahatnya tidak terlalu memberiku keyakinan.

“Tetap di situ!” Aku menunjuk ke arah tangannya dan berteriak, “*Tas!*”

Pita Hathor mengikat pergelangan tangannya menjadi satu.

“Oh, ayolah!” dia memprotes. “Bagaimana aku bisa menyisir rambutku kalau begini?”

Si kuda nil memandangkiku dengan tajam dari balik terali pagar—matanya seperti piring makan malam yang berwarna hitam berminyak. Di ruang kemudi, Bilah Berlumuran Darah membunyikan lonceng peringatan dan berteriak kepada awak kapal, “Belok kiri! Belok kiri!”

Di suatu tempat di bagian samping, kudengar Zia terbatuk-batuk dan mencebar-cebur, yang berarti paling tidak dia masih hidup, tetapi aku harus menjauhkan perhatian si kuda nil dari Zia dan memberi waktu kepada *Ratu Mesir* untuk melepaskan diri. Aku meraih pedangku, menyerbu naik ke geladak yang miring, dan langsung melompat ke kepala monster itu.

Penemuan pertamaku: kuda nil itu licin. Aku berjuang mencari pegangan—tidak gampang dilakukan sambil memegang pedang—dan nyaris tergelincir jatuh ke sisi lain kepala kuda nil sebelum kukaitkan lenganku yang bebas di seputar telinganya.

Si kuda nil meraung dan menggoyang-goyangkanku seperti anting-anting. Sekilas, aku melihat sebuah perahu nelayan melintas dengan tenang seolah tidak ada yang aneh. Awak bola cahaya *Ratu Mesir* memelesat di sekitar sebuah retakan besar di buritan. Hanya sesaat, aku melihat Zia menggelepar di air, sekitar dua puluh meter di arah hilir. Kemudian, kepalanya terbenam. Kukerahkan seluruh kekuatanku dan kutusukkan pedangku ke dalam telinga si kuda nil.

“BRAAAH!” Monster itu mengayun-ayunkan kepalanya. Aku kehilangan pegangan dan meluncur ke arah sungai seperti lemparan tiga angka.

Aku sebenarnya akan menghantam air dengan keras, tetapi pada detik terakhir, aku berubah menjadi seekor rajawali.

Aku tahu ... itu terdengar sinting. *Oh, omong-omong, aku kebetulan berubah menjadi seekor rajawali.* Namun, itu sihir yang cukup mudah bagiku karena rajawali adalah hewan suci Horus. Tiba-tiba saja, bukannya jatuh, aku membubung tinggi di atas Sungai Nil. Penglihatanku begitu tajam sampai aku bisa melihat tikus-tikus di rawa. Aku bisa melihat Zia berjuang di dalam air, juga setiap bulu di moncong raksasa si kuda nil.

Aku menukik ke arah mata monster itu, menyerangnya dengan cakarku. Sayangnya, mata kuda nil itu berpelupuk tebal dan ditutupi semacam selaput. Si kuda nil mengerjap-ngerjapkan mata dan meraung jengkel, tetapi aku tahu bahwa aku tidak berhasil menimbulkan kerusakan serius.

Monster itu menerkamku. Aku terlalu cepat. Aku melayang menuju kapal dan bertengger di atap ruang kemudi, berusaha mengambil napas. Kapal *Ratu Mesir* telah berhasil berbelok. Kapal itu pelan-pelan menjauhkan diri dari si monster, tetapi lambungnya telah rusak parah. Asap bergulung dari retakan di buritan. Kami membelok ke arah kanan, dan Bilah Berlumuran Darah terus membunyikan lonceng peringatan, tindakan yang benar-benar mengganggu.

Zia berusaha mengambang, tetapi dia semakin terhanyut ke hilir dari arah si kuda nil dan tampaknya tidak berada dalam bahaya yang serius. Dia berusaha memanggil api—yang tidak mudah dilakukan ketika kita sedang kelabakan di dalam sungai.

Si kuda nil bergerak mondar-mandir, tampaknya mencari burung sialan yang tadi menusuk matanya. Telinga monster itu masih berdarah, walaupun pedangku tidak lagi di situ—mungkin sudah berada entah di mana di dasar sungai. Akhirnya si kuda nil mengalihkan perhatian ke kapal.

Setne muncul di sebelahku. Kedua tangannya masih terikat, tetapi dia sepertinya senang-senang saja. “Kau siap menerima saran sekarang, Bung? Aku tidak bisa merapal mantra itu sendiri karena aku sudah mati, tapi aku bisa memberitahumu apa yang harus kau ucapkan.”

Si kuda nil menyerbu. Jaraknya tidak sampai lima puluh meter, dan semakin mendekat. Jika kuda nil itu menghantam kapal pada kecepatan itu, *Ratu Mesir* akan remuk menjadi kayu bakar.

Waktu seakan-akan melambat. Aku berusaha mencurahkan perhatianku.

Emosi tidak bagus untuk sihir, padahal aku benar-benar panik; tetapi aku tahu aku hanya punya satu kesempatan untuk ini. Kubentangkan sayapku dan aku pun langsung terbang ke arah kuda nil. Di tengah jalan, aku berubah kembali menjadi manusia, jatuh seperti batu, dan kupanggil avatar Horus.

Jika tidak berhasil, hidupku pasti berakhir sebagai noda berminyak yang tak penting di dada seekor kuda nil yang tengah menyerang.

Untunglah aura biru berkelap-kelip di sekitarku. Aku mendarat di sungai, terbungkus tubuh bercahaya seorang kesatria berkepala rajawali setinggi enam meter. Dibandingkan si kuda nil, ukuranku masih kecil, tetapi aku mendapatkan perhatiannya ketika melayangkan tinjuku ke moncongnya.

Hal itu berjalan sangat baik selama sekitar satu detik. Monster itu melupakan kapal sepenuhnya. Aku melangkah ke samping dan membuat monster itu berbalik ke arahku, tetapi aku terlalu lambat. Mengarungi sungai dalam wujud avatar sama mudahnya dengan berlari melintasi ruangan penuh bola yang memantul-mantul.

Monster itu menyerbu. Ia memuntir kepalanya dan menjepitkan mulutnya di sekitar pinggangku. Aku menggerak-gerakkan tubuh, berusaha melepaskan diri, tetapi rahangnya seperti cengkeraman ragum². Giginya terbenam ke tameng sihir. Pedangku tidak ada. Yang bisa kulakukan hanyalah memukuli kepalanya dengan kepalan tangan biru bersinar, tetapi kekuatanku melemah dengan cepat.

“Carter!” teriak Zia.

Kesempatan hidupku mungkin tinggal sepuluh detik lagi. Kemudian, avatarku akan hancur, dan aku akan ditelan atau digigit menjadi dua.

“Setne!” teriakku. “Apa mantranya?”

“Oh, *sekarang* kau ingin mantranya?” Setne berseru dari kapal. “Tirukan aku: *Hapi, u-ha ey pwah.*”

Aku tidak tahu apa artinya itu. Setne mungkin sedang memperdayaku agar menghancurkan diri sendiri atau berubah menjadi sebongkah keju Swiss. Namun, aku tak punya pilihan lagi. Aku berteriak: “*Hapi, u-ha ey pwah!*”

Hieroglif biru—lebih terang daripada yang pernah kupanggil—menyala di atas kepala kuda nil:



Melihat hieroglif itu tertulis, tiba-tiba aku memahami maknanya: *Hapi, bangkitlah dan serang*. Namun, apa artinya itu?

Setidaknya, hieroglif itu membuat perhatian si kuda nil teralih. Monster itu melepaskanku dan menggigit-gigit ke arah hieroglif. Avatarku hilang. Aku terjun ke dalam air, sihirku habis, pertahanananku hilang—hanya Carter Kane kecil dalam bayangan seekor kuda nil seberat enam belas ton.

Monster itu menelan hieroglif tersebut dan mendengus. Ia menggeleng-geleng, seolah baru menelan cabai.

Hebat, pikirku. Sihir Setne yang mengagumkan memanggil hidangan pembuka untuk si demon kuda nil.

Kemudian, dari kapal, Setne berteriak, “Tunggu saja! Tiga, dua, satu”

Sungai Nil menggelegak di sekitarku. Segumpalan besar rumput laut berwarna cokelat menyembur di bawahku dan mengangkatku ke angkasa. Secara naluriah, aku berpegangan, pelan-pelan menyadari bahwa rumput laut itu bukanlah rumput laut. Itu adalah rambut yang terletak di atas sebuah kepala raksasa. Pria raksasa itu berdiri di Sungai Nil, semakin tinggi dan tinggi, hingga si kuda nil nyaris terlihat imut bila dibandingkan dengannya. Aku tak bisa mengetahui banyak hal mengenai raksasa itu dari bagian atas kepalanya, tetapi kulit birunya lebih gelap daripada kulit ayahku. Rambut cokelatunya acak-acakan dan dipenuhi sampah sungai. Perutnya melendung sangat besar, dan dia sepertinya tidak mengenakan apa-apa selain cawat yang terbuat dari sisik ikan.

“BRAAAH!” Si kuda nil menyerang, tetapi raksasa biru itu mencengkeram gigi-gigi bawah si kuda nil dan membuatnya berhenti total. Kekuatan benturan itu mengguncangkanku hingga nyaris terjatuh dari kepalanya.

“Yeee!” Raksasa biru itu berteriak. “Lemparan kuda nil! Aku suka sekali permainan ini!” Dia mengayunkan tangannya dalam gerakan ayun golf dan melontarkan monster itu keluar dari air.

Hanya sedikit hal yang lebih aneh daripada menyaksikan seekor kuda nil raksasa terbang. Monster itu meluncur liar, menendang-nendang dengan kakinya yang pendek gemuk saat dia melayang di atas rawa-rawa. Akhirnya, kuda nil itu menghantam sebuah tebing batu kapur di kejauhan, menyebabkan longsor kecil. Batu-batu besar berjatuh ke atas kuda nil itu. Ketika debu sudah tenang, tidak ada tanda-tanda keberadaan monster itu. Mobil-mobil terus berkendara menyusuri jalan di tepi sungai. Kapal-kapal nelayan menjalankan urusannya seperti biasa, seolah raksasa biru berkelahi dengan kuda nil adalah hal biasa di bagian Sungai Nil ini.

“Seru!” sorak raksasa biru. “Nah, siapa yang tadi memanggilku?”

“Di atas sini!” teriakku.

Si raksasa berhenti bergerak. Dengan hati-hati, dia menepuk-nepuk kepalanya sampai menemukanku. Kemudian, dia mengangkatku dengan dua jarinya, berjalan ke tepian sungai, dan dengan perlahan menurunkanku.

Dia menunjuk ke arah Zia, yang berjuang untuk mencapai tepi sungai, serta *Ratu Mesir*, yang terseret arus ke hilir, miring dan mengeluarkan asap dari bagian buritan. “Apakah itu teman-temanmu?”

“Ya,” jawabku. “Bisakah kau menolong mereka?”

Raksasa itu menyeringai. “Aku akan segera kembali!”

Beberapa menit kemudian, kapal *Ratu Mesir* sudah tertambat dengan aman. Zia duduk di dekatku di tepi sungai, memeras air Sungai Nil dari rambutnya.

Setne melayang-layang di dekat kami, terlihat sangat puas diri, meski tangannya masih terikat. “Jadi, mungkin *lain kali* kau bisa memercayaiku, Carter Kane?” Dia mengangguk ke arah si raksasa, yang menjulang di atas kami, masih menyeringai seolah dia *benar-benar* senang berada di sini. “Kupersembahkan teman lamaku, Hapi!”

Raksasa biru itu melambai ke arah kami. “Hai!”

Matanya benar-benar lebar. Giginya berwarna putih cemerlang. Segumpal rambut cokelat panjang terjuntai di sekitar bahunya, sementara kulitnya beriak dengan berbagai nuansa biru—warna air. Perutnya terlalu besar untuk tubuhnya. Perut itu melendut di atas rok sisik ikannya, seolah dia tengah

hamil atau habis menelan balon udara. Tak diragukan lagi, dia adalah raksasa nyentrik yang paling tinggi, paling cepat, paling biru, dan paling ceria yang pernah kutemui.

Aku berusaha mengingat namanya, tetapi tidak bisa.

“Hapi?” tanyaku.

“Wah, ya, aku senang!” Hapi berbinar-binar. “Aku selalu senang karena aku Hapi! Apa kau senang?”

Aku melirik Setne, yang sepertinya menganggap ini sangat lucu.

“Hapi adalah dewa Sungai Nil,” jelas hantu itu. “Selain tugas-tugasnya yang lain, Hapi adalah pemberi panen yang melimpah dan segala hal yang baik. Jadi, dia selalu—”

“*Happy*—senang,” tebakku.

Zia mengerutkan kening ke arah raksasa tersebut. “Apakah dia harus sebesar itu?”

Dewa itu tertawa. Mendadak, dia menyusut ke ukuran manusia, meskipun tampang ceria tak waras di wajahnya masih cukup menggentarkan.

“Jadi?” Hapi menggosok-gosokkan kedua belah tangannya dengan penuh harap. “Ada hal lain yang dapat kulakukan untuk kalian, Anak-Anak? Sudah berabad-abad sejak terakhir kali ada yang memanggilku. Sejak mereka membangun Bendungan Aswan bodoh itu, Sungai Nil tidak membanjir setiap tahun seperti dulu. Tidak ada yang mengandalkanku lagi. Aku bisa *membunuh* manusia-manusia itu!”

Dia mengatakan itu sambil tersenyum, seolah dia tadi mengusulkan untuk membawakan kue kering buatan sendiri untuk para manusia.

Aku berpikir cepat. Tidak sering ada dewa yang menawarkan hendak membantu—bahkan meski dewa itu agak mabuk kafein dan sinting. “Sebenarnya, ya,” ujarku. “Begini, Setne menyarankan agar aku memanggilmu untuk menangani kuda nil itu, tapi—”

“Oh, Setne!” Hapi terkekeh dan mendorong hantu itu dengan main-main. “Aku *benci* orang ini. Benar-benar membencinya! Dia satu-satunya penyihir yang pernah mengetahui nama rahasiaku. Ha!”

Setne mengangkat bahu. “Bukan apa-apa, sungguh. Lagi pula, harus

kuakui, kau sering sangat berguna pada masa lalu.”

“Ha, ha!” Senyum Hapi menjadi sangat lebar. “Aku ingin sekali merobek lengan dan kakimu hingga lepas, Setne. Pasti luar biasa!”

Raut wajah Setne tetap tenang, tetapi dia sedikit bergeser menjauhi dewa yang tersenyum itu.

“Ehm, terserahlah,” ujarku. “Kami sedang mencari sesuatu. Kami perlu menemukan buku sihir untuk mengalahkan Apophis. Setne mengantar kami ke reruntuhan Memphis, tapi sekarang kapal kami rusak. Apakah menurutmu —?”

“Oh!” Hapi bertepuk tangan dengan penuh semangat. “Dunia akan kiamat besok. Aku lupa!”

Zia dan aku bertukar pandang.

“Benar ...,” ujarku. “Jadi, kalau Setne memberitahumu ke mana tepatnya kami akan pergi, bisakah kau membawa kami ke sana? Dan, ng, kalau dia tidak mau memberitahukannya, maka kau boleh merobek-robek tubuhnya. Tidak masalah.”

“Yeeei!” Hapi berteriak.

Setne melemparkan pandangan sadis ke arahku. “Ya, tentu saja. Kita akan pergi ke *serapeum*—kuil Banteng Apis.”

Hapi menepuk lututnya. “Seharusnya sudah kuduga! Tempat yang cemerlang untuk menyembunyikan sesuatu. Tempat itu cukup jauh di daratan, tapi tentu, aku bisa mengirim kalian ke sana kalau kalian mau. Sekadar informasi, demon-demon Apophis sibuk berpatroli di tepian sungai. Kalian tidak akan pernah mencapai Memphis tanpa bantuanku. Kalian akan dicabik-cabik menjadi sejuta bagian!”

Dia sepertinya benar-benar bahagia ketika menyampaikan kabar itu.

Zia berdeham. “Baiklah, kalau begitu. Kami ingin sekali dibantu olehmu.”

Aku menoleh ke arah *Ratu Mesir*, tempat Bilah Berlumuran Darah berdiri di dekat terali, menunggu perintah lebih lanjut. “Kapten,” panggilku, “tunggulah di sini dan teruskan memperbaiki kapal. Kami akan—”

“Oh, kapal ini juga bisa ikut!” sela Hapi. “Tidak masalah.”

Aku mengerutkan kening. Aku tidak yakin bagaimana Dewa Sungai akan

menggerakkan kapal itu, terutama karena dia mengatakan kepada kami bahwa Memphis berada di daratan, tetapi kuputuskan untuk tidak bertanya.

“Batalkan perintah itu,” seruku kepada Kapten. “Kapal ini akan ikut bersama kami. Begitu kita mencapai Memphis, kau akan melanjutkan perbaikan dan menunggu perintah lebih lanjut.”

Si Kapten ragu-ragu. Kemudian, dia menundukkan kepala kapaknya. “Saya patuh, Yang Mulia.”

“Bagus sekali!” kata Hapi. Dia lalu mengulurkan tangan, yang berisi dua bulatan hitam licin seperti telur ikan. “Telan ini. Masing-masing satu.”

Zia mengerutkan hidung. “Apa ini?”

“Ini akan membawamu ke tempat yang kau tuju!” janji si dewa. “Ini pil Hapi.”

Aku mengerjap. “Apa?”

Si hantu Setne bedeham. Dia terlihat seperti berusaha tidak tertawa. “Yah, kau tahulah. Hapi yang menciptakannya. Jadi, begitulah namanya.”

“Makan saja!” kata Hapi. “Kalian akan tahu.”

Dengan enggan, Zia dan aku mengambil pil itu. Rasanya lebih parah daripada penampilannya. Seketika itu juga, aku merasa pusing. Dunia berkelauan seperti air.

“Senang bertemu kalian!” Hapi berteriak, suaranya berubah menjadi kabur dan jauh. “Kalian sadar, ‘kan, kalau kalian masuk perangkap? Baiklah! Semoga berhasil!”

Seiring kata-kata itu, pandanganku berubah menjadi biru, dan tubuhku meleleh menjadi cairan.[]

² Alat penjepit dari besi, biasanya untuk menjepit besi yang akan dikikir—KBBI

BANTENG DENGAN SINAR LASER MENGERIKAN

CARTER

MENJADI CAIR SAMA SEKALI TIDAK menyenangkan. Aku tak akan pernah lagi melewati papan bertuliskan DISKON PENGHABISAN (*LIQUIDATION SALE*) tanpa mengalami mual dan merasa tulang belulangku berubah menjadi tapioka.

Aku tahu ini akan terdengar seperti iklan layanan masyarakat, tetapi untuk kalian semua, anak-anak di rumah: jika ada yang menawari kalian pil Hapi, katakan, “Tidak!”

Aku merasa diriku merembes ke darat melalui lumpur, memelasat dengan kecepatan luar biasa. Ketika terkena pasir panas, aku menguap, melayang di atas tanah sebagai gumpalan uap, didorong ke arah barat oleh angin menuju padang pasir. Aku tidak benar-benar dapat melihat, tetapi aku dapat merasakan gerakan dan hawa panasnya. Molekul-molekulku terburai saat matahari membuyarkanku.

Mendadak, temperatur kembali turun drastis. Kurasakan bebatuan dingin di sekitarku—sebuah gua atau ruangan di bawah tanah, mungkin. Aku menyatu menjadi uap lembap, tepercik ke lantai sebagai genangan air, lalu naik dan memadat lagi menjadi Carter Kane.

Tindakan magisku setelah itu: jatuh berlutut dan memuntahkan sarapanku.

Zia berdiri di dekatku, memeluk perutnya. Kami sepertinya berada di terowongan masuk sebuah makam. Di bawah kami, anak tangga batu menghampar ke dalam kegelapan. Beberapa meter di atas kami, cahaya matahari padang pasir bersinar terik.

“Itu tadi *mengerikan*,” kata Zia terengah-engah.

Aku hanya bisa mengangguk. Sekarang, aku paham pelajaran sains yang pernah diajarkan ayahku saat bersekolah di rumah—zat memiliki tiga macam wujud: padat, cair, dan gas. Dalam beberapa menit terakhir, aku menjadi ketiganya. Dan, aku tidak menyukainya.

Setne muncul persis di luar jalan masuk, sambil tersenyum ke arah kami. “Jadi, apakah aku berhasil lagi atau tidak?”

Aku tidak ingat melonggarkan ikatannya, tetapi kedua tangannya sekarang sudah bebas. Itu tentu lebih membuatku khawatir kalau saja aku tidak merasa semual ini.

Zia dan aku masih basah dan penuh lumpur akibat berenang di Sungai Nil, tetapi Setne terlihat sangat bersih—jins dan kausnya tersetrika rapi, rambut Elvis-nya sempurna, tak ada noda setitik pun pada sepatu larinya yang berwarna putih. Ini membuatku teramat jijik, hingga aku terhuyung memasuki cahaya matahari dan memuntahinya. Sayangnya, perutku sudah hampir kosong dan dia adalah hantu. Jadi, tak banyak hal yang terjadi.

“Hei, Bung!” Setne membenahi kalung *ankh* emasnya dan merapikan jaketnya. “Sedikit rasa hormat, ya? Aku sudah membantumu.”

“Membantu?” Kutelan rasa menjijikkan di mulutku. “Jangan—*pernah*—”

“Memanggil Hapi lagi.” Zia menyelesaikan kalimatku. “Selamanya.”

“Aw, ayolah!” Setne membentangkan kedua tangannya. “Itu tadi perjalanan yang mulus! Lihat, bahkan kapalmu berhasil sampai.”

Aku menyipitkan mata. Kami lebih banyak dikelilingi oleh padang pasir berbatu yang datar, seperti permukaan Planet Mars; tetapi, tertambat di sebuah bukit pasir dekat situ, terdapat sebuah kapal yang agak rusak—*Ratu Mesir*. Buritannya tidak lagi terbakar, tetapi kapal itu terlihat mengalami lebih banyak kerusakan dalam perjalanan. Sebagian pagar teralinya rusak. Salah satu cerobong asapnya doyong dengan kemiringan membahayakan. Karena alasan tertentu, sehelai kain besar berlumpur yang terbuat dari sisik ikan tergantung di ruang kemudi seperti parasut sobek.

Zia bergumam, “Oh, dewa-dewi Mesir—semoga itu bukan kain cawat Hapi.”

Bilah Berlumuran Darah berdiri di haluan, menghadap ke arah kami. Dia tidak berekspresi karena kepalanya berupa kapak, tetapi dari cara kedua lengannya tersilang, aku tahu dia tidak terlalu senang.

“Bisakah kau memperbaiki kapalnya?” seruku kepadanya.

“Ya, Yang Mulia,” gumamnya. “Kalau ada waktu beberapa jam.

Sayangnya, kita tampaknya terjebak di tengah padang pasir.”

“Akan kita cemaskan soal itu nanti,” ujarku. “Perbaiki kapal itu. Tunggu kami kembali di sini. Kau akan menerima lebih banyak instruksi pada saat itu.”

“Sesuai perintah Anda.” Bilah Berlumuran Darah berbalik dan mulai menggumam ke arah bola-bola cahaya dalam bahasa yang tidak kumengerti. Awak kapal itu pun bergegas melakukan berbagai aktivitas.

Setne tersenyum. “Lihat, ‘kan? Semuanya baik-baik saja!”

“Hanya saja, waktu kita sudah semakin sempit.” Aku menatap ke arah matahari. Kuduga, saat itu sudah pukul satu atau dua siang, dan masih banyak yang harus kami lakukan sebelum Kiamat besok pagi. “Ke mana terowongan ini menuju? Apa itu *serapeum*? Dan, kenapa Hapi bilang ini perangkap?”

“Begitu banyak pertanyaan,” tukas Setne. “Ayo, kalian akan mengerti. Kalian akan menyukai tempat ini!”

Aku tidak menyukai tempat ini.

Anak tangga itu menuju sebuah aula luas yang dipahat dari batuan dasar yang berwarna keemasan. Langit-langit lengkungnya sedemikian rendah sampai aku bisa menyentuhnya tanpa menjulurkan tangan. Aku bisa menduga bahwa pernah ada arkeolog di sini dari bola lampu yang menimbulkan bayangan pada lengkungan langit-langit. Tiang-tiang logam menahan dinding, tetapi retakan di langit-langit tidak membuatku merasa aman. Aku tak pernah merasa nyaman bila berada di dalam ruangan tertutup.

Setiap kira-kira satu setengah meter, terdapat relung berbentuk persegi di kedua sisi aula utama. Masing-masing relung memuat sebuah sarkofagus batu berukuran besar yang berdiri sendiri.

Setelah melewati benda semacam peti mati keempat, aku berhenti. “Benda-benda ini terlalu besar untuk manusia. Apa yang ada di dalamnya?”

“Banteng,” jawab Setne.

“Maaf?”

Suara tawa Setne bergema di seluruh aula. Kurasa, jika ada monster-monster yang tengah tidur di tempat ini, mereka sudah bangun sekarang.

“Ini ruang penguburan untuk Banteng Apis.” Setne menunjuk ke sekelilingnya dengan bangga. “Kau tahu, akulah yang mendirikan semua ini, ketika aku masih menjadi Pangeran Khaemwaset.”

Zia menyusurkan tangan ke sepanjang tutup batu sarkofagus yang berwarna putih. “Banteng Apis. Para leluhurku menganggapnya penjelmaan Osiris di dunia manusia.”

“*Menganggap?*” dengus Setne. “Ini memang penjelmaannya, Say. Setidaknya, sekali waktu—seperti pada saat hari-hari perayaan dan semacamnya. Kami menganggap penting Banteng Apis kami saat itu.”

Dia menepuk-nepuk peti mati, seolah sedang memamerkan sebuah mobil bekas. “Anak nakal ini? Hidupnya sempurna. Mendapatkan semua makanan yang dapat dilahapnya. Memiliki sehareem sapi betina, sesaji yang dibakar, kain emas khusus untuk punggungnya—semua fasilitas itu. Ia hanya harus menampilkan diri di depan umum beberapa kali setahun untuk festival-festival besar. Ketika mencapai usia dua puluh lima tahun, ia disembelih dalam upacara besar-besaran, dimumikan seperti raja, dan diletakkan di bawah sini. Kemudian, banteng yang baru mengambil alih tempatnya. Pertunjukan yang bagus, bukan?”

“Dibunuh pada usia dua puluh lima tahun,” ujarku. “Kedengarannya mengagumkan.”

Aku penasaran berapa banyak mumi banteng yang berada di dalam ruangan itu. Aku tidak ingin tahu. Aku senang berada di sini, di tempat aku masih bisa melihat jalan keluar dan cahaya matahari di luar. “Jadi, kenapa tempat ini disebut sebagai—apa tadi?”

“*Serapeum*,” jawab Zia. Wajahnya diterangi cahaya keemasan—barangkali hanya pantulan bola lampu pada bebatuan, tetapi Zia seperti bersinar-sinar. “Iskandar, guruku yang dulu, memberitahuku mengenai tempat ini. Banteng Apis adalah kendaraan Osiris. Belakangan, nama mereka digabung: Osiris-Apis. Kemudian, orang Yunani menyingkatnya menjadi Serapis.”

Setne tersenyum mengejek. “Dasar orang Yunani bodoh. Memasuki

wilayah kita, mengambil alih dewa-dewi kita. Kuberi tahu kalian, aku sama sekali tidak menyukai orang-orang itu. Tapi, yah, begitulah terjadinya. Tempat ini dikenal sebagai *serapium*—rumah untuk dewa-dewi banteng yang telah mati. Kalau aku, aku sangat ingin menyebutnya Monumen Kekerenan Khaemwaset, tapi ayahku tidak mau.”

“Ayahmu?” tanyaku.

Setne mengesampingkan pertanyaan itu dengan lambaian tangan. “Pokoknya, aku menyembunyikan Kitab Thoth di sini sebelum aku mati karena aku tahu tidak akan ada yang mengusiknya. Kau harus benar-benar tidak waras untuk mengganggu makam suci Banteng Apis.”

“Bagus sekali.” Aku merasa seolah kembali berubah menjadi cairan.

Zia mengerutkan kening ke arah hantu itu. “Jangan bilang kau menyembunyikan buku itu dalam salah satu sarkofagus berisi mumi banteng, dan banteng itu akan hidup kembali kalau kami mengusiknya!”

Setne mengedipkan mata ke arahnya. “Oh, aku melakukan hal yang lebih baik daripada itu, Say. Para arkeolog telah menemukan bagian kompleks yang *ini*.” Dia memberi isyarat ke arah lampu listrik dan tiang penyangga dari logam. “Tapi, aku akan membawa kalian melakukan tur *di-balik-layar*.”

Katakomba itu seperti tiada akhir. Lorong-lorong bercabang ke arah yang berbeda, semuanya dihiasi deretan sarkofagus untuk sapi suci. Setelah menuruni landaian yang panjang, kami merunduk melewati sebuah jalan rahasia di balik dinding yang hanya ilusi.

Dibaliknya, tidak ada cahaya lampu. Tidak ada tiang baja yang menyangga langit-langit retak. Zia memanggil api di ujung tongkat panjangnya dan membakar sekumpulan jaring laba-laba. Jejak kami merupakan satu-satunya tanda yang ada di lantai berdebu.

“Apakah kita sudah dekat?” tanyaku.

Setne terkekeh. “Ini baru mulai seru.”

Dia membawa kami lebih jauh memasuki labirin itu. Sering kali, dia berhenti untuk menonaktifkan perangkap dengan perintah atau sentuhan.

Kadang kala, dia menyuruhku melakukannya—sepertinya karena dia tidak bisa merapal mantra-mantra tertentu, mengingat dia sudah mati—meski aku punya firasat dia pasti menganggap sangatlah lucu bila aku gagal dan mati.

“Bagaimana mungkin kau bisa menyentuh beberapa hal, tapi tidak hal-hal lain?” tanyaku. “Sepertinya kau punya kemampuan yang sangat selektif.”

Setne mengangkat bahu. “Bukan aku yang membuat aturan dunia arwah, Bung. Kami dapat menyentuh uang dan perhiasan. Memungut sampah dan berurusan dengan paku beracun, tidak. Kami harus meninggalkan pekerjaan kotor itu untuk yang masih hidup.”

Setiap kali perangkat-perangkat itu dimatikan, hieroglif tersembunyi bersinar, lalu lenyap. Kadang-kadang, kami harus melompati lubang yang menganga di lantai, atau mengelak ketika anak-anak panah memelas dari langit-langit. Lukisan dewa-dewi dan firaun lepas dari dinding, berubah bentuk menjadi hantu penjaga, dan memudar. Setiap kalinya, Setne selalu memberi komentar pengiring.

“Kutukan itu akan membuat kakimu membusuk,” jelasnya. “Kutukan yang sebelah sini? Ini memanggil wabah kutu. Sementara yang ini—oh, Bung. Ini favoritku. Ini mengubahmu menjadi orang cebol! Aku benci sekali orang-orang kecil pendek.”

Keningku berkerut. Setne lebih pendek daripada aku, tetapi kuputuskan untuk mengabaikannya saja.

“Ya, benar,” lanjutnya, “kalian beruntung kutemani, Bung. Sekarang ini, kalian pasti sudah menjadi orang cebol tak berkaki yang digigit kutu. Padahal, kalian belum melihat yang terburuk! Persis di sebelah sini.”

Aku tidak yakin bagaimana Setne mengingat begitu banyak detail mengenai tempat ini setelah begitu lama, tetapi dia jelas-jelas bangga akan katakomba ini. Dia pasti sangat menikmati ketika merancang perangkat-perangkat mengerikan untuk membunuh para penyusup itu.

Kami berbelok ke sebuah koridor lain. Lantai melandai lagi. Langit-langit menjadi begitu rendah sehingga aku harus membungkuk. Aku berusaha tetap tenang, tetapi aku kesulitan bernapas. Yang bisa kupikirkan hanyalah berton-ton batu di atas kepalaku, yang siap runtuh kapan saja.

Zia menggamit tanganku. Terowongan itu sangat sempit, kami harus berjalan satu demi satu, tetapi aku melirik ke arahnya di belakang.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku.

Zia mengucapkan kata-kata itu tanpa suara: *Awasi dia*.

Kuanggukkan kepala. Apa pun perangkat yang diperingatkan Hapi kepada kami, aku punya firasat kami belum melihatnya walaupun kami sudah dikelilingi perangkat. Kami hanya berdua saja, ditambah hantu pembunuh, jauh di bawah tanah di wilayah kampung halamannya. *Khopesh*-ku tidak ada lagi. Karena alasan tertentu, aku belum bisa memanggilnya dari Duat. Aku juga tidak bisa menggunakan avatar kesatriaku di terowongan sekecil ini. Jika Setne tiba-tiba menyerang kami, pilihanku pasti sangat terbatas.

Akhirnya, koridor melebar. Kami mencapai jalan buntu—dinding padat yang diapit oleh dua patung ayahku ..., maksudku Osiris.

Setne berbalik. “Baiklah, begini situasinya, Teman-Teman. Aku harus merapal pembatalan mantra untuk membuka dinding ini. Butuh waktu beberapa menit. Aku tidak ingin kalian ketakutan di pertengahan dan membungkusku dengan pita merah muda, kalau begitu situasinya bisa gawat. Kalau sihirnya tidak utuh, seluruh terowongan ini bisa ambruk.”

Aku berhasil bertahan untuk tidak menjerit seperti anak perempuan—tetapi sudah nyaris.

Zia mengubah api di tongkatnya menjadi putih panas. “Hati-hati, Setne. Aku tahu seperti apa pembatalan mantra yang benar. Kalau aku merasa kau merapal mantra yang lain, akan kuledakkan kau menjadi debu ektoplasma.”

“Tenang, Say.” Setne menggemeretakkan buku-buku jarinya. Cincin-cincin berlian di kelingkingnya berkilauan terkena cahaya api. “Kau harus mengendalikan kumbang itu, kalau tidak kau akan mengubah *dirimu sendiri* menjadi debu.”

Aku mengerutkan kening. “Kumbang?”

Setne memandang kami bergantian dan tertawa. “Maksudmu, dia belum memberitahumu? Dan, kau belum tahu? Dasar *anak-anak* zaman sekarang! Aku *suka* sekali ketidaktahuan ini!”

Dia berbalik ke arah dinding dan mulai merapal mantra. Api Zia menyurut

menjadi nyala merah yang tidak terlalu panas. Aku melemparkan pandangan bertanya kepadanya.

Dia ragu-ragu—kemudian menyentuh bagian pangkal lehernya. Dia tidak mengenakan kalung sebelumnya. Aku yakin soal itu. Namun, ketika dia menyentuh lehernya, sebuah jimat berkedip-kedip muncul—seekor kumbang emas yang berkilauan tergantung pada rantai emas. Dia pasti menyembunyikannya dengan glamor—ilusi sihir seperti yang pernah dilakukan Setne dengan Pita Hathor.

Kumbang itu tampak terbuat dari logam, tetapi kusadari aku pernah melihatnya sebelum ini, dan aku melihatnya dalam keadaan *hidup*. Dulu, ketika Ra menahan Apophis di Dunia Bawah, dia menyerahkan sebagian jiwanya—perwujudannya sebagai Khepri, kumbang matahari pagi—untuk menjaga agar musuhnya tetap terkurung. Dia mengubur Apophis di bawah longsor kumbang hidup.

Pada saat Sadie dan aku menemukan penjara itu musim semi lalu, jutaan kumbang telah berubah menjadi kulit-kulit kering. Ketika Apophis berhasil melepaskan diri, hanya seekor kumbang emas yang masih hidup—sisa-sisa kekuatan Khepri yang masih tersisa.

Ra telah mencoba menelan kumbang itu. (Ya, menjijikkan. Aku tahu.) Ketika itu tidak berhasil ... dia menawarkannya kepada Zia.

Aku tidak ingat Zia menerima kumbang itu, tetapi entah bagaimana aku tahu jimat itu adalah kumbang yang sama.

“Zia—”

Dia menggeleng dengan keras hati. “Nanti.”

Zia menunjuk ke arah Setne, yang tengah merapal mantra.

Baiklah, mungkin sekarang bukan waktu yang tepat untuk bicara. Aku tidak ingin terowongan runtuh menimpa kami. Namun, pikiranku terus berputar.

Kau belum tahu? Begitu Setne tadi mengolok-olokku.

Aku tahu Ra senang kepada Zia. Zia adalah pengasuh favoritnya. Setne sempat menyinggung bahwa Zia memiliki masalah dalam mengendalikan suhu. *Lelaki tua itu memengaruhimu*, katanya. Selain itu, Ra memberikan

kumbang tersebut—yang bisa dibilang sebagian dari jiwanya—kepada Zia, seolah Zia adalah pendeta tingginya ... atau barangkali seseorang yang lebih penting lagi.

Terowongan itu bergemuruh. Dinding buntu itu buyar menjadi debu, memperlihatkan sebuah ruangan di baliknya.

Setne melihat ke belakang, ke arah kami, sambil tersenyum. “Waktunya pertunjukan, Anak-Anak.”

Kami mengikutinya memasuki sebuah ruangan bundar yang mengingatkanku kepada perpustakaan di Rumah Brooklyn. Lantainya terdiri dari mosaik padang rumput dan sungai yang gemerlapan. Pada dindingnya, pendeta-pendeta yang berpulas cat tengah menghiasi sapi-sapi bercat dengan kembang dan hiasan bulu untuk semacam festival, sementara orang-orang Mesir Kuno melambaikan daun palem dan menggoyangkan bebunyian yang disebut *sistrum*. Langit-langit bundar menggambarkan Osiris di atas singgasananya, tengah memberikan keputusan di atas seekor banteng. Selama sesaat yang absurd, aku bertanya-tanya apakah Ammit memangsa hati sapi-sapi jahat, dan apakah dia menyukai rasa sapi.

Di tengah ruangan, di atas tumpuan berbentuk peti mati, berdirilah patung Banteng Apis seukuran normal. Patung itu terbuat dari batu hitam—basal, mungkin—dilukis dengan sangat terampil hingga terlihat hidup. Matanya seperti mengikutiku. Kulitnya berkilauan hitam, kecuali sebutir berlian putih kecil di bagian depan dadanya, dan di atas punggungnya terdapat selimut emas yang dipotong dan disulam hingga mirip sayap rajawali. Di antara kedua tanduknya, terdapat sebuah lingkaran emas—mahkota bulat matahari. Di bawahnya, mencuat keluar dari dahi banteng itu seperti tanduk unicorn yang keriting, terdapat seekor ular kobra yang tengah menegakkan tubuh.

Setahun lalu, aku akan mengatakan, “Menakutkan, tapi setidaknya itu cuma patung.” Kini, aku punya banyak pengalaman dengan patung Mesir yang menjadi hidup dan berusaha menginjak-injakku hingga mati.

Setne tidak tampak cemas. Dia berjalan menuju banteng batu itu dan menepuk-nepuk kaki patung tersebut. “Kuil Apis! Aku membangun ruangan

ini hanya untuk pendeta-pendeta terpilihku dan aku. Sekarang, yang harus kita lakukan hanyalah menunggu.”

“Menunggu apa?” tanya Zia. Sebagai gadis yang pintar, dia masih berada di dekat pintu masuk bersamaku.

Setne memeriksa jam tangan khayalannya. “Tidak akan lama. Hanya alat pengatur waktu, semacam itu. Masuklah! Buat diri kalian merasa nyaman.”

Dengan perlahan, aku masuk. Kutunggu pintu menutup lagi, tetapi ternyata tetap terbuka. “Kau yakin buku itu masih di sini?”

“Oh, ya.” Setne berjalan mengelilingi patung itu, memeriksa bagian dasarnya. “Aku hanya perlu mengingat mana di antara panel-panel pada alas ini yang akan membuka. Kalian tahu, aku ingin membuat seluruh ruangan ini dari emas. Pasti akan jauh lebih keren. Tapi, ayahku memangkas danaku.”

“Ayahmu.” Zia melangkah ke sebelahku dan menyelipkan tangannya ke tanganku, yang sama sekali bukan masalah bagiku. Kalung kumbang emas itu berkilat-kilat di seputar lehernya. “Maksudmu Ramses yang Agung?”

Mulut Setne melengkung menjadi senyum mengejek yang keji. “Yah, begitulah bagian humasnya memberinya cap. Kalau aku, aku lebih senang memanggilnya Ramses II, atau Ramses Nomor Dua.”

“Ramses?” ujarku. “Ayahmu Ramses *yang itu*?”

Kurasa aku belum memproses bagaimana Setne bergabung dalam sejarah Mesir. Melihat lelaki kecil kurus dengan rambut berminyak, jas berbantalan bahu, dan perhiasan gemerlapnya yang konyol, aku tidak percaya dia berhubungan darah dengan penguasa seterkenal itu. Lebih buruk lagi, itu membuatnya berhubungan darah *denganku*, karena pihak ibuku mewarisi sihirnya dari Ramses yang Agung.

(Sadie bilang dia bisa melihat kemiripan keluarga antara Setne dan aku. [Tutup mulutmu, Sadie.])

Kurasa Setne tidak suka tampang terkejutku. Dia mengangkat hidung bengkoknya di udara. “Kau seharusnya tahu seperti apa rasanya, Carter Kane —tumbuh besar dalam bayangan ayah yang terkenal. Selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan legendanya. Lihatlah kau, putra Dr. Juliues Kane.

Ketika kau akhirnya berhasil membuat namamu terkenal sebagai penyihir hebat, apa yang dilakukan ayahmu? Dia menjadi dewa.”

Setne tertawa dingin. Aku tak pernah merasakan kemarahan kepada ayahku sebelum ini; aku selalu merasa keren menjadi anak Dr. Kane. Namun, kata-kata Setne bergulir dalam diriku, dan amarah mulai terbentuk dalam dadaku.

Dia *mempermainkanmu*, kata suara Horus.

Aku tahu Horus benar, tetapi itu tidak membuatku merasa lebih baik.

“Di mana bukunya, Setne?” tanyaku. “Sudah cukup menunda-nunda.”

“Tidak usah merusak tongkat sihirmu, Bung. Tidak akan lama lagi.” Dia menatap gambar Osiris di langit-langit. “Itu dia! Si pria biru itu sendiri. Kuberi tahu kau, Carter, kau dan aku memiliki banyak kesamaan. Aku tak bisa pergi ke mana pun di Mesir tanpa melihat wajah ayahku juga. Abu Simbel? Ada Papa Ramses memelototiku—empat salinannya, masing-masing seukuran dua puluh meter. Rasanya seperti mimpi buruk. Separuh kuil di Mesir? Dia yang memerintahkan pembangunannya dan mendirikan patung dirinya sendiri. Apakah aneh kalau aku ingin menjadi penyihir *terbesar* di dunia?” Dia membusungkan dadanya yang kerempeng. “Dan, aku pun berhasil. Yang tidak kupahami, Carter Kane, kenapa kau belum juga mengambil alih singgasana firaun. Kau punya Horus di pihakmu, yang sudah sangat menginginkan kekuasaan. Kau seharusnya bersatu dengan dewa itu, menjadi firaun dunia, dan, ah” Dia menepuk-nepuk patung Apis. “Mengendalikan banteng ini.”

Dia benar, kata Horus. *Manusia ini bijaksana.*

Jangan gampang berubah pikiran, dong, keluhku.

“Carter, jangan dengarkan dia,” kata Zia. “Setne, apa pun yang sedang kau rencanakan—hentikan. Sekarang juga.”

“Apa yang sedang kurencanakan? Begini, Say—”

“Jangan panggil aku Say!” tukas Zia.

“Hei, aku di pihak kalian,” Setne menjamin. “Buku itu ada di sini, di dalam alas patung. Begitu banteng ini bergerak—”

“Banteng ini *bisa bergerak?*” tanyaku.

Setne menyipitkan mata. “Aku belum mengatakannya? Aku mendapat ide dari hari raya yang dulu kami punya di masa lalu: Festival Sed. Luar biasa menyenangkan! Kau pernah menghadiri Festival Banteng Lari di—mana itu—Spanyol?”

“Pamplona,” ujarku. Satu gelombang amarah lagi menguasaiku. Ayahku pernah mengajakku ke Pamplona satu kali, tetapi dia tidak memperbolehkanku keluar ke jalan saat banteng-banteng itu berlarian di kota. Menurutny, itu terlalu berbahaya—seolah kehidupan rahasianya sebagai penyihir tidak jauh lebih berbahaya daripada itu.

“Benar, Pamplona.” Setne menyetujui. “Ya, kau tahu di mana tradisi itu bermula? Mesir. Firaun biasa melakukan kejar-kejaran ritual ini dengan Banteng Apis guna menegaskan kembali kekuasaannya sebagai raja, membuktikan kekuatannya, diberkati oleh para dewa—semua hal tak penting itu. Pada masa yang lebih belakangan, ritual ini hanya sekadar permainan, tanpa bahaya nyata. Namun, pada mulanya, ritual tersebut sungguh. Persoalan hidup dan mati.”

Seiring dengan kata *mati*, patung banteng tadi bergerak. Dia menekuk kaki-kakinya dengan kaku. Kemudian, dia merendahkan kepala dan menatapku marah, mendengus-denguskan segumpal debu.

“Setne!” Kuraih pedangku, tetapi tentu saja benda itu tidak ada. “Hentikan makhluk itu, atau aku akan membungkusmu dengan pita begitu cepat—”

“Oh, aku tidak akan melakukan itu,” Setne memperingatkan. “Begini, hanya akulah yang dapat mengambil buku itu tanpa dihancurkan oleh sekitar enam belas kutukan yang berbeda.”

Di antara kedua tanduk banteng tersebut, bola emas mataharinya berkilat. Di dahinya, ular kobra tadi menggeliat hidup, mendesis dan memuntahkan gumpalan api.

Zia menarik tongkat sihirnya. Apakah hanya khayalanku, atau apakah kalung kumbangny mulai berasap? “Kendalikan makhluk itu, Setne. Kalau tidak, aku bersumpah—”

“Aku tidak bisa melakukannya, Say. Maaf.” Dia menyeringai ke arah kami dari belakang alas tumpuan banteng tadi. Dia tidak terlihat menyesal. “Ini

bagian dari sistem keamanan, mengerti? Kalau kalian menginginkan bukunya, kalian harus mengalihkan perhatian banteng ini dan keluar dari sini, sementara aku membuka alas ini dan mengambil Kitab Thoth. Aku memercayai kalian sepenuhnya.”

Banteng itu mengais-ngais alas tumpuannya, lalu melompat. Zia menarikku kembali ke lorong.

“Itu dia!” teriak Setne. “Persis seperti Festival Sed. Buktikan kalian layak mendapatkan singgasana firau, Nak. Berlarilah atau mati!”

Banteng itu menyerbu.

Sebilah pedang pasti akan sangat bagus. Aku tentu akan memilih mengenakan jubah matador dan tombak. Atau senapan serang. Sebagai ganti semua itu, Zia dan aku berlari kembali melewati katakomba-katakomba dan segera menyadari bahwa kami tersesat. Membiarkan Setne memandu kami memasuki labirin merupakan gagasan buruk. Seharusnya, aku menjatuhkan remah roti atau menandai dinding dengan hieroglif atau semacamnya.

Aku berharap terowongan itu terlalu sempit untuk Banteng Apis. Aku tidak seberuntung itu. Kudengar dinding-dinding batu bergemuruh di belakang kami saat banteng itu menerobos lewat dengan bahunya. Ada suara lain yang lebih tidak kusukai lagi—deruman dalam yang diikuti ledakan. Aku tidak tahu suara apa itu gerangan, tetapi hal itu merupakan pendorong yang baik untuk berlari lebih cepat.

Kami tentulah telah melewati selusin lorong. Masing-masing lorong memuat dua puluh atau tiga puluh sarkofagus. Tak bisa kupercaya betapa banyaknya Banteng Apis yang telah dijadikan mumi di bawah sini—berabad-abad banteng. Di belakang kami, teman monster batu kami melenguh saat dia melintasi terowongan dengan menabraknya.

Aku melirik ke belakang satu kali dan menyesal telah melakukannya. Banteng itu mendekat dengan cepat, ular kobra di dahinya memuntahkan api.

“Ke arah sini!” teriak Zia.

Dia menarikku menyusuri sebuah koridor kecil. Di ujung yang jauh, cahaya siang tampak tertumpah dari sebuah pintu yang terbuka. Kami berlari

cepat ke arahnya.

Aku mengharapkan ada jalan keluar. Namun, kami malah mendapati ruang bundar lain. Tidak ada patung banteng di bagian tengahnya, tetapi di sekelilingnya tertata rapi empat sarkofagus batu berukuran raksasa. Dinding-dindingnya dilukisi gambar-gambar surga keluarga sapi—sapi-sapi yang tengah diberi makan, sapi-sapi yang tengah bermain-main di padang rumput, sapi-sapi yang tengah dipuja oleh manusia-manusia kecil konyol. Cahaya siang mengalir masuk dari sebuah lubang di langit-langit bundar, enam meter di atas kami. Seberkas cahaya matahari membelah udara yang berdebu dan mengenai bagian tengah lantai seperti lampu sorot, tetapi tidak mungkin kami bisa menggunakan lubang itu untuk menyelamatkan diri. Bahkan, sekalipun aku berubah menjadi rajawali, bukaan itu terlalu sempit, dan aku tidak mau meninggalkan Zia sendirian.

“Jalan buntu,” kata Zia.

“HRUUUF!” Banteng Apis muncul di pintu masuk, menghalangi kami. Ornamen kepalanya yang berbentuk kobra mendesis.

Kami mundur ke dalam ruangan itu hingga kami berdiri di tengah cahaya matahari yang hangat. Sungguh kejam kiranya mati di sini, terperangkap di bawah ribuan ton batu, tetapi bisa melihat matahari.

Banteng itu mengais-ngais lantai. Dia mengambil satu langkah maju, lalu ragu-ragu, seolah cahaya matahari itu mengganggunya.

“Mungkin aku bisa bicara dengannya,” ujarku. “Dia terhubung dengan Osiris, bukan?”

Zia menatapku seakan aku ini gila—yang memang benar—tetapi aku tidak punya gagasan lain yang lebih baik.

Dia mempersiapkan tongkat sihir dan tongkat panjangnya. “Aku akan melindungimu.”

Aku melangkah ke arah monster itu dan menunjukkan kedua tanganku yang kosong. “Banteng baik. Aku Carter Kane. Osiris adalah ayahku, semacam itulah. Bagaimana kalau kita berdamai dan—”

Ular kobra itu menyemburkan api ke wajahku.

Api itu tentu akan mengubahku menjadi Carter yang supergaring, tetapi

Zia meneriakkan kata perintah. Saat aku terhuyung mundur, tongkat panjangnya menyerap semburan itu, mengisap api seperti alat penyedot debu. Dia mengiris udara dengan tongkat sihirnya, dan sebuah dinding api yang merah berkilauan meledak di sekitar Banteng Apis. Sayangnya, si banteng hanya berdiri saja dan memelototi kami, tak terluka sedikit pun.

Zia mengutuk. “Sepertinya kita tidak bisa menggunakan sihir api.”

Banteng itu merundukkan tanduknya.

Naluri Dewa Perang-ku mengambil kendali. “Berlindung!”

Zia melompat ke satu arah. Aku melompat ke arah yang lain. Bola matahari si banteng bersinar dan menderum, lalu menembakkan seberkas cahaya panas persis di tempat kami tadi berdiri. Aku hampir saja gagal mencapai bagian belakang sebuah sarkofagus. Pakaianku mengepulkan asap. Bagian bawah sepatuku meleleh. Di tempat yang terhantam berkas panas tadi, lantai menghitam dan menggelegak, seolah batu itu telah mencapai titik didih.

“Sapi dengan sinar laser?” aku memprotes. “Ini *benar-benar* tidak adil!”

“Carter!” Zia berseru dari seberang ruangan. “Kau baik-baik saja?”

“Kita harus berpencar!” aku balas berseru. “Aku akan mengalihkan perhatiannya. Kau keluarlah dari sini!”

“Apa? Tidak!”

Banteng itu berbalik ke arah suara Zia. Aku harus bergerak cepat.

Avatarku tak banyak berguna di ruang tertutup seperti ini, tetapi aku membutuhkan kekuatan dan kecepatan si Dewa Perang. Kupanggil kekuatan Horus. Cahaya biru berkedip-kedip di sekelilingku. Kulitku terasa setebal baja, ototku sekuat piston hidrolik. Aku berdiri, menghantamkan kepala tanganku ke sarkofagus, dan mengubahnya menjadi tumpukan batu dan debu mumi. Aku mengangkat sebagian tutupnya—sebuah tameng batu seberat seratus lima puluh kilo—dan menyerbu ke arah banteng itu.

Kami bertubrukan. Entah bagaimana, aku bisa tetap berdiri, tetapi itu menguras seluruh kekuatan sihirku. Banteng itu melenguh dan mendorong. Ular kobra menyemburkan api yang menjilati bagian atas tamengku.

“Zia, keluar dari sini!” teriakku.

“Aku tidak akan meninggalkanmu!”

“Harus! Aku tidak bisa—”

Bulu-bulu di lenganku sudah berdiri bahkan sebelum aku mendengar bunyi deruman itu. Lempengan batu yang kupegang hancur dalam kilatan emas, dan aku melayang mundur, menghantam sebuah sarkofagus.

Penglihatanku mengabur. Kudengar Zia berteriak. Ketika mataku dapat berfokus lagi, aku melihatnya berdiri di tengah ruangan, terselubung cahaya matahari, merapal mantra yang tidak kukenali. Dia merebut perhatian si banteng, dan barangkali itulah yang telah menyelamatkan nyawaku. Namun, sebelum aku sempat berteriak, banteng itu membidikkan cakram mataharinya dan menembakkan sinar laser superpanas langsung ke arah Zia.

“Tidak!” teriakku.

Cahaya itu membutakanku. Hawa panas menyedot seluruh oksigen dari paru-paruku. Tidak mungkin Zia berhasil selamat dari serangan itu.

Namun, ketika cahaya keemasan memudar, Zia masih di sana. Di sekitarnya, menyalalah sebuah tameng raksasa yang berbentuk seperti ... seperti kulit kumbang. Kedua matanya berkilauan dengan warna jingga api. Nyala api melingkar-lingkar di sekitarnya. Zia menatap banteng itu dan berbicara dengan suara parau dan berat yang jelas bukan suaranya: “Aku adalah Khepri, Matahari Terbit. Tidak ada yang boleh menentangku.”

Baru kelak aku menyadari bahwa Zia berbicara dalam bahasa Mesir Kuno.

Zia mengulurkan tangan. Sebuah komet mini memelesat ke arah Banteng Apis dan monster itu meledak menjadi nyala api, menggeliang-geliut dan mengentak-entakkan kaki, mendadak panik. Kaki-kakinya remuk. Dia ambruk dan pecah menjadi tumpukan puing gosong yang mengepulkan asap.

Ruangan itu mendadak senyap. Aku takut bergerak. Zia masih diliputi api, dan tampaknya api itu semakin panas—menyala dengan warna kuning, lalu putih. Zia seolah dalam keadaan trans. Kumbang emas di lehernya jelas-jelas mengeluarkan asap sekarang.

“Zia!” Kepalaku berdenyut-denyut, tetapi aku berhasil bangkit.

Dia menoleh ke arahku dan mengangkat bola api lagi.

“Zia, jangan!” ujarku. “Ini aku. Carter.”

Dia ragu-ragu. “Carter ...?” Raut wajahnya berubah bingung, lalu takut. Nyala api jingga di matanya memudar, dan dia roboh ke dalam siraman cahaya matahari.

Aku berlari ke arahnya. Kucoba merengkuhnya dengan tanganku, tetapi kulitnya terlalu panas untuk disentuh. Kumbang emas itu meninggalkan bekas terbakar yang parah di lehernya.

“Air,” aku bergumam kepada diriku sendiri. “Aku butuh air.”

Aku tak pernah terampil menggunakan kata-kata ilahiah, tetapi aku berteriak: “*Maw!*”

Lambangnyapun menyala di atas kami:



Beberapa kubik galon air muncul di tengah udara dan menjatuhkan kami. Wajah Zia berasap. Dia terbatuk-batuk dan memuntahkan air, tetapi dia tidak bangun. Demamnya masih terasa sangat tinggi, membahayakan.

“Aku akan membawamu keluar dari sini,” aku berjanji sambil mengangkatnya ke gendonganku.

Aku tidak memerlukan kekuatan Horus. Begitu banyak adrenalin yang mengalir tubuhku sampai-sampai aku tidak merasakan semua lukaku sendiri. Aku berlari persis di sebelah Setne ketika dia melintasiku di lorong.

“Hei, Bung!” Dia berbalik dan ikut berlari di sebelahku sambil melambai-lambaikan sebuah gulungan papirus tebal. “Kerja yang bagus! Aku mendapatkan Kitab Thoth!”

“Kau nyaris membunuh Zia!” bentakku. “Keluarkan kami dari sini—SEKARANG JUGA!”

“Baiklah, baiklah,” kata Setne. “Tenanglah.”

“Aku akan membawamu kembali ke ruang pengadilan ayahku,” geramku. “Akan kujejalkan sendiri kau ke mulut Ammit, seperti sebatang dahan pohon ke dalam pencincang kayu.”

“Tunggu dulu, Pria Besar.” Setne membawaku ke sebuah jalan melandai, kembali memasuki pencahayaan listrik terowongan yang digali. “Bagaimana kalau kita mengeluarkan kalian dari sini dulu? Ingat, kau masih membutuhkanku untuk mengartikan buku ini dan menemukan bayangan sang Ular. Kemudian, akan kita lihat soal pencincang kayu, oke?”

“Dia tidak boleh mati,” aku bersikeras.

“Baiklah, aku paham.” Setne membawaku memasuki terowongan-terowongan lain dengan laju yang semakin cepat. Zia seperti tidak memiliki bobot. Sakit kepalaku telah lenyap. Akhirnya, kami memasuki cahaya matahari dan berlari menuju *Ratu Mesir*.

Kuakui, aku tidak berpikir jernih.

Ketika kami kembali ke atas kapal, Bilah Berlumuran Darah melaporkan tentang perbaikan kapal, tetapi aku nyaris tidak mendengarkannya. Aku berjalan cepat melewatinya dan membawa Zia ke dalam kabin terdekat. Kuletakkan Zia di atas tempat tidur dan kugeledah tasku untuk mencari perbekalan obat—botol air, salep sihir yang diberikan Jaz kepadaku, beberapa jampi-jampi tertulis. Aku bukan *rekhet* seperti Jaz. Kekuatan penyembuhanku sebagian besar terdiri dari perban dan aspirin, tetapi aku mulai bekerja.

“Ayolah,” gumamku. “Ayolah, Zia. Kau akan baik-baik saja.”

Tubuhnya begitu hangat, pakaiannya yang basah kuyup sudah hampir kering. Manik matanya tidak terlihat. Dia mulai bergumam, dan aku bersumpah dia mengatakan, “Bola tahi. Waktunya menggulirkan bola tahi.”

Hal itu mungkin lucu—hanya saja Zia sedang sekarat.

“Itu Khepri yang bicara,” jelas Setne. “Dia dewa kumbang tahi, menggulirkan matahari di angkasa.”

Aku tidak ingin memahami itu—gagasan bahwa gadis yang kusukai dirasuki oleh seekor kumbang tahi dan sekarang sedang bermimpi mendorong sebuah bola tahi raksasa yang menyala di angkasa.

Namun, tidak diragukan lagi: Zia telah menggunakan jalan para dewa. Dia telah memanggil Ra—atau setidaknya salah satu perwujudan Ra, Khepri.

Ra telah memilihnya, sebagaimana Horus memilihku.

Tiba-tiba saja, menjadi masuk akal Apophis menghancurkan desa Zia ketika dia masih kecil, dan ketua lektor yang lama, Iskandar, bersusah payah melatih Zia, lalu menyembunyikannya dalam tidur sihir. Jika Zia memegang kunci untuk membangunkan kembali si Dewa Matahari

Kuoleskan salep di lehernya. Kutekankan kain lap dingin ke dahinya, tetapi sepertinya tidak membantu.

Aku menoleh ke arah Setne. “Sembuhkan dia!”

“Oh, ng” Dia mengernyit. “Begini, sihir penyembuhan bukan keahlianku. Tapi, setidaknya kau telah mendapatkan Kitab Thoth! Kalau dia meninggal, maka pengorbanannya tidak sia-sia—”

“Kalau dia meninggal,” aku memperingatkan, “aku akan ... aku akan” Aku tak bisa memikirkan siksaan yang cukup menyakitkan.

“Kulihat kau butuh waktu,” kata Setne. “Tidak masalah. Bagaimana kalau aku memberi tahu kaptenmu ke mana kita menuju? Kita harus kembali ke Duat, kembali ke Sungai Malam secepat mungkin. Apakah aku boleh memberinya perintah?”

“Baiklah,” sergahku. “Pokoknya menyingkirilah dari pandanganku.”

Aku tidak tahu berapa lama waktu berlalu. Demam Zia sepertinya menurun. Dia mulai lebih mudah bernapas dan memasuki alam tidur yang lebih tenang. Aku mengecup dahinya dan terus menemani di sisinya, memegang tangannya.

Samar-samar, kusadari pergerakan kapal. Kami terjun bebas sebentar, lalu menghantam air dengan terguncang-guncang dan diiringi bunyi ceburan yang nyaring. Aku merasakan sungai beriak di bawah lambung kapal sekali lagi, dan dari rasa geli di perutku, kuduga kami sudah kembali berada di Duat.

Pintu berderak membuka di belakangku, tetapi matakku terus menatap Zia.

Aku menunggu Setne mengatakan sesuatu—barangkali menyombongkan betapa dia memandu kami dengan sangat baik kembali ke Sungai Malam—tetapi dia tak kunjung bersuara.

“Ya?” tanyaku.

Bunyi kayu pecah membuatku terlonjak.

Bukan Setne yang berada di pintu. Sebagai gantinya, Bilah Berlumuran Darah menjulang di atasku, kepala kapaknya baru saja membelah kosen pintu. Tinjunya terkepal.

Dia berbicara dalam deruman dingin yang penuh amarah: “Yang Mulia Kane, saatnya Anda mati.”[]

13

PERMAINAN PETAK UMPET YANG MENYENANGKAN

(DENGAN NILAI TAMBAHAN UNTUK KEMATIAN YANG MENYAKITKAN)

SADIE

AKU PAHAM. BERHENTI DI BAGIAN cerita tentang demon kapak pembunuh. Mencoba membuat bagian ceritaku terkesan membosankan, ya? Carter, kau memang tukang cari perhatian.

Ya, saat kau berlayar menyusuri Sungai Nil dengan kapal mewah, Walt dan aku bepergian dengan cara yang lebih sederhana.

Dari alam orang mati, aku nekat melakukan percakapan lagi dengan Isis untuk membahas pintu masuk ke Delta Sungai Nil. Isis pasti marah padaku (tak bisa kubayangkan apa alasannya) karena dia menaruh Walt dan aku di tempat sedalam pinggang di rawa-rawa, kaki kami benar-benar terperangkap dalam lumpur.

“Terima kasih!” aku berteriak ke arah langit.

Aku berusaha bergerak, tetapi tidak bisa. Kawanan nyamuk berkerumun di sekitar kami. Sungai itu penuh dengan suara gelegak dan cebar-cebur, yang membuatku berpikir tentang ikan macan bergigi tajam dan makhluk-makhluk air yang pernah diceritakan Carter kepadaku.

“Ada ide?” aku bertanya kepada Walt.

Setelah kembali ke dunia manusia, dia sepertinya kehilangan daya hidup. Dia terlihat ... kurasa istilah yang tepat adalah *menjadi kosong*. Pakaianya tampak lebih longgar. Bagian putih matanya dihiasi warna kuning tak sehat. Bahunya membungkuk, seolah jimat di lehernya membebaninya. Melihat dia seperti ini membuatku ingin menangis—sesuatu yang tidak gampang kulakukan.

“Ya,” katanya, mencari-cari dalam tasnya. “Aku punya benda yang tepat.”

Dia mengeluarkan sebuah *shabti*—patung buaya kecil yang terbuat dari lilin putih.

“Oh, tidak,” ujarku. “Kau memang bocah nakal yang mengagumkan.”

Walt tersenyum. Sesaat, dia nyaris terlihat seperti dirinya yang dulu. “Semua orang meninggalkan Rumah Brooklyn. Kurasa tidak benar

meninggalkannya sendirian.”

Dia melemparkan patung itu ke sungai dan mengucapkan kata perintah. Philip dari Makedonia mendadak muncul dari air.

Dikejutkan oleh seekor buaya raksasa di Sungai Nil adalah sesuatu yang biasanya ingin kita hindari, tetapi Philip adalah pemandangan yang menyenangkan. Dia tersenyum ke arahku dengan gigi buayanya yang besar, mata merah mudanya berkilauan dan punggung putih bersisiknya mengambang persis di atas permukaan air.

Walt dan aku berpegangan padanya. Dalam waktu singkat, Philip telah menarik kami hingga lepas dari lumpur. Tak lama kemudian, kami sudah bertengger di atas punggungnya, menuju hulu sungai. Aku berada di depan, mengangkangi bahu Philip. Walt duduk di belakang, di bagian perutnya. Philip adalah buaya yang sangat besar sehingga ada jarak yang cukup lebar antara Walt dan aku—barangkali lebih lebar daripada yang kusuka. Meskipun demikian, perjalanan kami menyenangkan, selain soal basah kuyup, dilekati lumpur, dan dikerumuni nyamuk.

Pemandangan terdiri dari sungai yang berliku-liku, pulau-pulau berumput, bedeng-bedeng buluh, dan beting berlumpur. Sangat sulit memastikan di mana sungai berakhir dan daratan bermula. Kadang kala, di kejauhan kami melihat ladang-ladang yang telah dibajak atau bubungan atap desa-desa kecil, tetapi lebih sering hanya ada kami di sungai. Kami melihat beberapa ekor buaya, tetapi semuanya menjauh dari kami. Mereka pasti sangat sinting bila mengusik Philip.

Seperti Carter dan Zia, kami bangun kesiangan setelah meninggalkan Dunia Bawah. Aku terkejut melihat betapa matahari telah memanjat tinggi di angkasa. Hawa panas mengubah udara menjadi uap panas. Baju dan celanaku basah kuyup. Aku berharap membawa pakaian ganti, meski pasti tidak banyak mengubah keadaan karena ranselku juga basah. Selain itu, dengan adanya Walt, tidak ada tempat untuk berganti pakaian.

Sesaat kemudian, aku bosan memandangi delta sungai. Aku berbalik dan duduk bersila, menghadap ke arah Walt. “Kalau kita punya kayu, kita bisa menyalakan api unggun di atas punggung Philip.”

Walt tertawa. “Kurasa dia tidak akan suka. Lagi pula, aku tidak yakin kita ingin mengirim isyarat asap.”

“Menurutmu kita diawasi?”

Raut wajahnya berubah serius. “Kalau aku adalah Apophis, atau bahkan Sarah Jacobi”

Dia tidak perlu merampungkan kalimatnya. Banyak sekali penjahat yang menginginkan kami mati. Tentu saja mereka akan mencari kami.

Walt mencari-cari sesuatu dalam koleksi kalungnya. Aku sama sekali tidak memperhatikan lengkungan halus mulutnya, atau bagaimana bajunya menempel ke dadanya dalam udara lembap itu. Tidak—hanya memikirkan hal-hal yang penting, itulah aku.

Dia memilih jimat yang berbentuk seperti *ibis*—hewan suci Thoth. Walt berbisik kepada jimat itu dan melemparkannya ke udara. Jimat itu membesar menjadi seekor burung putih cantik dengan paruh panjang bengkok dan sayap yang ujungnya berwarna hitam. Burung itu berputar-putar di atas kami, menerpa wajahku dengan angin, lalu melayang pergi dengan perlahan dan anggun ke arah rawa-rawa. Burung itu mengingatkanku kepada burung bangau di film kartun lama—burung yang membawa bayi dalam buntelan. *Karena suatu alasan yang konyol*, pikiran itu membuatku merona.

“Kau mengirimnya untuk menjelajah dari atas?” tebakku.

Walt mengangguk. “Burung itu akan mencari reruntuhan Saïs. Semoga letaknya di dekat sini.”

Kecuali Isis mengirim kita ke ujung Delta yang salah, pikirku.

Isis tidak menjawab, yang cukup membuktikan bahwa dia sedang jengkel.

Kami meluncur ke hulu di atas Kapal Pesiar Buaya. Biasanya, aku tidak akan merasa gelisah memiliki waktu berhadapan muka dengan Walt begitu lama, tetapi sangat banyak yang harus dikatakan, dan tidak ada cara yang tepat untuk mengatakannya. Besok pagi, dengan satu atau lain cara, pertempuran panjang kami melawan Apophis akan berakhir.

Tentu saja aku mengkhawatirkan *kami semua*. Aku meninggalkan Carter bersama hantu sosiopat Paman Vinnie. Aku bahkan belum punya nyali untuk memberi tahu Carter bahwa Zia kadang-kadang menjadi maniak pelempar

bola api. Aku mengkhawatirkan Amos dan pergulatannya melawan Set. Aku mengkhawatirkan murid-murid kami yang masih kecil, yang bisa dibilang sendirian di Nome Pertama dan jelas ketakutan. Aku bersedih untuk ayahku, yang duduk di singgasana Dunia Bawahnya meratapi ibu kami—lagi—dan tentu saja aku mencemaskan arwah ibuku, yang sudah berada di ambang kehancuran di suatu tempat di dalam Duat.

Lebih dari segalanya, aku mencemaskan Walt. Kami semua memiliki peluang untuk tetap hidup, betapa pun kecilnya. Namun, bahkan jika kami menang, Walt pasti akan mati. Menurut Setne, Walt bahkan mungkin tidak akan sempat mengikuti perjalanan kami ke Saïs.

Aku tidak perlu diberi tahu hal itu oleh siapa pun. Yang harus kulakukan hanyalah mengarahkan pandangan ke dalam Duat. Aura abu-abu pucat berputar-putar di sekeliling Walt, bertambah lemah dan lemah. Aku ingin tahu berapa lama sebelum dia berubah menjadi gambaran mumi yang kulihat di Dallas?

Namun, ada gambaran *lain* yang kulihat di Aula Penghakiman. Setelah bicara dengan jakal penjaga, Walt menoleh kepadaku dan, hanya untuk sesaat, kukira dia adalah

“Anubis ingin hadir di sana,” Walt menyela pikiranku. “Maksudku, di Aula Penghakiman—dia ingin hadir di sana untukmu, kalau memang itu yang sedang kau pikirkan.”

Aku mengerutkan kening. “Aku sedang *memikirkanmu*, Walt Stone. Waktumu sudah hampir habis, dan kita bahkan belum sempat membicarakan hal itu dengan selayaknya.”

Bahkan, berkata sebanyak *itu* terasa sulit.

Walt membenamkan kakinya ke air. Dia menjemur sepatunya di atas ekor Philip. Kaki cowok bukanlah sesuatu yang kuanggap menarik, terutama ketika baru saja dikeluarkan dari sepatu olahraga berlumpur. Namun, kaki Walt cukup bagus. Jari-jari kakinya hampir sewarna dengan endapan lumpur yang berpusing di Sungai Nil.

(Carter mengeluh tentang komentarku mengenai kaki Walt. Ya, *maklum saja*. Lebih mudah berfokus pada jari kakinya ketimbang pada raut sedih di

wajahnya!)

“Paling lambat malam ini,” katanya. “Tapi, Sadie, itu bukan masalah.”

Amarah membludak di dalam diriku, membuatku terkejut.

“Hentikan!” sergahku. “Itu jelas-jelas masalah! Oh, ya, kau bilang betapa kau bersyukur telah mengenalku, dan belajar sihir di Rumah Brooklyn, dan membantu berjuang melawan Apophis. Semua itu sangat mulia. Tapi, bukan berarti—” Suaraku pecah. “Bukan berarti tidak masalah.”

Kuhantamkan kepalan tanganku ke punggung Philip yang bersisik. Tidak adil bagi buaya itu. Membentak Walt juga tidak adil. Namun, aku sudah lelah menghadapi tragedi. Aku tidak dirancang untuk semua kehilangan, pengorbanan, dan kesedihan mengerikan ini. Aku ingin memeluk Walt, tetapi ada tembok di antara kami—pengetahuan bahwa dia sudah mendekati ajal. Perasaanku terhadapnya begitu campur aduk sampai-sampai aku tidak tahu apakah aku didorong oleh sekadar ketertarikan, atau rasa bersalah, atau (apakah aku berani mengatakannya) cinta—atau tekad keras kepala untuk tidak kehilangan orang yang kusayangi lagi.

“Sadie” Walt menatap ke arah rawa-rawa. Dia terlihat begitu tak berdaya, dan kurasa aku tak bisa menyalahkannya. Aku tidak bersikap selayaknya. “Kalau aku mati untuk sesuatu yang kupercayai ..., itu tidak masalah bagiku. Tapi, kematian tidak harus menjadi akhir. Aku sudah bicara dengan Anubis, dan—”

“Demi dewa-dewi Mesir, jangan *itu* lagi!” tukasku. “Kumohon, jangan bicara tentangnya. Aku tahu persis apa yang dia katakan kepadamu.”

Walt tampak kaget. “Benarkah? Dan ..., kau tidak suka gagasan itu?”

“Tentu saja tidak!” aku berteriak.

Walt tampak sangat kecewa.

“Oh, jangan bicarakan itu lagi!” ujarku. “Aku tahu Anubis adalah pemandu orang mati. Dia sudah mempersiapkanmu untuk kehidupan setelah mati. Dia mengatakan kepadamu bahwa itu tidak masalah. Kau mati dengan mulia, mendapat pengadilan kilat, dan langsung masuk ke Surga Mesir Kuno. Indah sekali! Kau akan menjadi hantu seperti ibuku yang malang. Mungkin itu bukan akhir *bagimu*. Kalau itu membuatmu merasa lebih baik mengenai

takdirmu, ya sudah. Tapi, aku tidak ingin mendengar soal itu. Aku tidak butuh orang lain ... orang lain yang tidak bisa bersamaku.”

Wajahku seperti terbakar. Sudah cukup buruk ibuku adalah arwah. Aku tidak pernah bisa memeluknya dengan benar lagi, tidak pernah berbelanja bersamanya, tidak pernah mendapat nasihat mengenai masalah khas *perempuan*. Sudah cukup buruk aku tidak boleh mendekati Anubis—dewa luar biasa tampan sekaligus menyebalkan yang memilin-milin hatiku itu. Jauh di lubuk hati, aku tahu mustahil menjalin hubungan dengannya, mengingat perbedaan usia kami—sekitar lima ribu tahun—tetapi mendengar dewa-dewi lain memutuskan bahwa dia tidak boleh didekati hanya menaburkan garam ke lukaku.

Sekarang, membayangkan Walt sebagai arwah, yang juga tak terjangkau—itu benar-benar keterlaluan.

Aku menatapnya, khawatir tingkahku yang menyebalkan membuatnya merasa lebih buruk lagi.

Tanpa kusangka, dia malah tersenyum. Kemudian, dia tertawa.

“Apa?” desakku.

Dia terbungkuk-bungkuk sambil tertawa, yang menurutku sangat tidak sopan.

“Kau menganggap ini lucu?” teriakku. “Walt Stone!”

“Bukan” Dia mendekap perutnya. “Bukan, hanya saja Kau tidak mengerti. Tidak seperti itu.”

“Yah, kalau begitu, seperti apa?”

Walt berhasil mengendalikan diri. Dia sepertinya tengah menenangkan pikiran ketika burung *ibis* putihnya menukik dari langit. Burung itu mendarat di kepala Philip, mengepak-ngepakkan sayapnya, dan menggaok.

Senyum Walt meleleh. “Kita sudah sampai. Puing-puing Saïs.”

Philip membawa kami ke darat. Kami memakai sepatu kami dan berjalan menyeberangi lahan berawa. Di depan kami, terbentang hutan pohon palem, yang terlihat samar dalam cahaya siang. Burung-burung bangau terbang di

atas kepala. Lebah-lebah berwarna oranye-hitam melayang-layang di atas tanaman papirus.

Seekor lebah mendarat di lengan Walt. Beberapa ekor lebah lain mengitari kepalanya.

Walt lebih terlihat kebingungan alih-alih khawatir. “Dewi yang seharusnya tinggal di sekitar sini, Neith ..., bukankah dia ada kaitannya dengan lebah?”

“Tidak tahu,” aku mengakui. Entah mengapa, aku merasakan dorongan untuk berbicara dengan suara lirih.

[Ya, Carter. Itu baru pertama kalinya bagiku. Terima kasih telah bertanya.]

Aku memandang ke arah hutan palem. Di kejauhan, aku merasa melihat sebuah tanah terbuka dengan beberapa bongkah batu bata lumpur menyembul di atas rumput seperti gigi busuk.

Aku menunjukkannya kepada Walt. “Sisa-sisa sebuah kuil?”

Walt pasti merasakan naluri untuk bersikap tak menarik perhatian yang sama sepertiku. Dia berjongkok di rerumputan, berusaha menyembunyikan diri. Kemudian, dia melirik dengan gelisah ke arah Philip dari Makedonia. “Mungkin sebaiknya kita tidak membawa buaya seberat satu setengah ton menembus hutan bersama kita.”

“Setuju,” sahutku.

Dia membisikkan kata perintah. Philip menyusut kembali menjadi sebuah patung lilin kecil. Walt menaruh buaya kami di dalam kantong dan kami mulai mengendap-endap menuju reruntuhan itu.

Semakin kami mendekat, semakin banyak lebah memenuhi udara. Ketika tiba di tanah terbuka itu, kami menemukan sekoloni lebah berkerumun seperti permadani hidup di atas sekumpulan dinding batu bata lumpur yang rusak.

Di dekat lebah-lebah itu, duduk di atas balok batu yang sudah dimakan cuaca, sesosok perempuan bersandar pada sebuah busur, menggambar di tanah dengan sebatang anak panah.

Dia cantik dengan cara yang keras—kurus dan pucat dengan tulang pipi tinggi, mata cekung, dan alis melengkung, seperti supermodel yang berada di garis batas antara glamor dan kurang gizi. Rambutnya hitam mengilat, dikepang di kedua sisi dengan mata panah batu api. Raut wajahnya yang

angkuh seolah mengatakan: *Aku terlalu keren bahkan sekadar untuk memandangmu.*

Namun, tidak ada yang glamor dari pakaiannya. Dia mengenakan seragam berburu sewarna padang pasir—cokelat keabuan, cokelat, dan kuning tua. Beberapa bilah pisau tergantung diikat pinggangnya. Tempat anak panah terselempang di punggungnya, dan busurnya terlihat seperti senjata yang sangat serius—kayu halus yang diukir hieroglif-hieroglif kekuatan.

Yang paling mengganggu, dia sepertinya tengah menunggu kami.

“Kalian ribut,” keluhnya. “Aku bisa membunuh kalian lusinan kali.”

Aku melirik Walt, lalu kembali kepada wanita pemburu tadi. “Ng ..., terima kasih? Karena tidak membunuh kami, maksudku.”

Perempuan itu mendengkus. “Jangan berterima kasih kepadaku. Kalian harus lebih baik dari itu kalau ingin tetap hidup.”

Aku tidak suka nada bicaranya, tetapi secara umum, aku tidak akan meminta perempuan bersenjata lengkap untuk menjelaskan pernyataan semacam itu.

Walt menuding ke arah lambang yang tengah digambar oleh pemburu wanita itu di tanah—bentuk oval dengan empat bagian runcing seperti kaki.

“Kau Neith,” tebak Walt. “Itu lambangmu—tameng dengan anak panah silang.”

Sang Dewi mengangkat alis. “Berpikir keras? Tentu saja aku Neith. Dan, ya, itu lambangku.”

“Terlihat seperti serangga,” aku berkomentar.

“Itu bukan serangga!” bentak Neith. Di belakangnya, para lebah menjadi gelisah, merayapi batu bata lumpur.

“Kau benar,” aku memutuskan. “Bukan serangga.”

Walt menggoyangkan jarinya seolah dia baru saja teringat sesuatu. “Lebah-lebah itu ..., aku ingat sekarang. Ada satu nama untuk kuilmu—Sarang Lebah.”

“Lebah adalah pemburu yang tak kenal lelah,” sahut Neith. “Prajurit yang tak kenal takut. Aku suka lebah.”

“Ng, siapa yang tidak?” ujarku. “Pendengung kecil yang ... menarik. Tapi,

begini, kami di sini dengan sebuah misi.”

Aku mulai menjelaskan mengenai Bes dan bayangannya.

Neith memotong ucapanku dengan ayunan anak panahnya. “Aku tahu kenapa kalian di sini. Yang lain sudah memberitahuku.”

Aku membasahi bibir. “Yang lain?”

“Para penyihir Rusia,” katanya. “Mereka mangsa yang payah. Setelah itu, beberapa demon datang. Mereka tidak jauh lebih baik. Mereka semua ingin membunuhmu.”

Aku bergeser selangkah mendekati Walt. “Aku mengerti. Jadi, kau—”

“Membinasakan mereka, tentu saja,” kata Neith.

Walt mengeluarkan bunyi yang berada di antara gerutuan dan erangan. “Membinasakan mereka karena ... mereka jahat?” katanya penuh harap. “Kau tahu demon-demon dan para penyihir itu bekerja untuk Apophis, bukan? Itu persekongkolan.”

“Tentu saja itu persekongkolan,” kata Neith. “Mereka semua bersekongkol—para manusia, penyihir, demon, pengumpul pajak. Tapi, aku menyadarinya. Siapa saja yang melanggar wilayah kekuasaanku pasti membayar.” Dia memberiku seulas senyum kaku. “Aku mengambil kenang-kenangan.”

Dari balik kerah jas militernya, dia mengeluarkan seuntai kalung. Aku mengernyit, mengira akan melihat bagian-bagian mengerikan dari ... yah, aku bahkan tidak ingin mengatakannya. Sebagai gantinya, tali itu digantungi sobekan kain yang tidak teratur—denim, linen, sutra.

“Saku,” terang Neith. Ada kilau jahat di matanya.

Tangan Walt secara naluriah bergerak ke kedua sisi celana olahraganya. “Kau, ng ... mengambil *saku* mereka?”

“Kau kira aku kejam?” tanya Neith. “Oh, ya, aku mengoleksi saku musuh-musuhku.”

“Mengerikan,” ujarku. “Aku tidak tahu demon punya saku.”

“Oh, tentu.” Neith melirik kanan kiri, rupanya untuk memastikan tidak ada yang mencuri dengar. “Kita hanya perlu tahu di mana harus mencarinya.”

“Benar ...,” ujarku. “Jadi, omong-omong, kami datang untuk mencari

bayangan Bes.”

“Ya,” sahut sang Dewi.

“Dan, aku tahu kau teman Bes dan Tawaret.”

“Itu benar. Aku menyukai mereka. Mereka buruk rupa. Menurutku, mereka tidak ikut bersekongkol.”

“Oh, jelas tidak! Kalau begitu, bisakah kau, barangkali, menunjukkan kepada kami di mana gerakan bayangan Bes?”

“Bisa. Bayangan itu ada di alamku—di dalam bayangan masa-masa kuno.”

“Di ... mana tadi?”

Aku *sangat* menyesal telah bertanya.

Neith memasang anak panahnya dan menembakkannya ke angkasa. Saat anak panah itu memelesat ke atas, udara beriak. Gelombang kejut menjalari area itu, dan sesaat aku merasa pusing.

Ketika aku mengerjap, kudapati bahwa langit sore telah berubah menjadi lebih biru, diselang-seling oleh awan jingga. Udaranya segar dan bersih. Kawanan bebek terbang di atas kepala. Pepohonan palem lebih tinggi; rumput lebih hijau—

[Ya, Carter, aku tahu itu terdengar konyol. Tapi, rumput di sebelah memang lebih hijau.]

Di tempat reruntuhan batu bata lumpur tadi berada, kini berdirilah sebuah kuil yang megah. Walt, Neith, dan aku berada persis di luar dindingnya, yang menjulang setinggi sepuluh meter dan berkilau putih cemerlang di tengah cahaya matahari. Seluruh kompleks itu pastilah seluas minimal satu kilometer persegi. Di bagian tengah dinding kiri, sebuah gerbang berkilat-kilat dihiasi ukiran emas. Selajur jalan yang dihiasi sphinx-sphinx batu menghampar ke arah sungai, tempat perahu-perahu layar tertambat.

Membingungkan? Ya. Namun, aku pernah mengalami hal yang sama dulu, ketika menyentuh tirai cahaya di Aula Zaman.

“Kita berada di masa lalu?” tebakku.

“Bayangan masa lalu,” jelas Neith. “Kenangan. Ini suakaku. Tempat ini bisa menjadi kuburan kalian, kecuali kalian selamat dari perburuan.”

Tubuhku menegang. “Maksudmu ..., kau memburu *kami*? Tapi, kami

bukan musuhmu! Bes temanmu. Seharusnya kau membantu kami!”

“Sadie benar,” kata Walt. “*Apophis*-lah musuhmu. Dia akan menghancurkan dunia besok pagi.”

Neith mendengus. “Akhir dunia? Aku sudah memperkirakan hal itu akan terjadi sejak beribu-ribu tahun. Kalian manusia dungu telah mengabaikan tanda-tanda peringatannya, tetapi aku sudah siap. Aku sudah punya lubang perlindungan di bawah tanah yang dilengkapi persediaan makanan, air bersih, serta cukup senjata dan amunisi untuk menahan sepasukan mayat hidup.”

Walt menautkan alisnya. “Pasukan mayat hidup?”

“Kita tak pernah tahu!” sergah Neith. “Intinya, aku akan selamat dari Kiamat. Aku bisa hidup dengan mengandalkan tanah ini!” Dia menudingkan jari ke arahku. “Tahukah kau pohon palem memiliki enam bagian berbeda yang bisa dimakan?”

“Ng—”

“Aku pun tidak akan pernah bosan,” lanjut Neith, “karena aku juga dewi tenun. Aku punya cukup benang untuk membuat *macramé* selama seribu tahun!”

Aku tidak bisa menjawab karena aku tidak yakin apa itu *macramé*.

Walt mengangkat tangannya. “Neith, itu bagus, tapi *Apophis* akan bangkit besok. Dia akan menelan matahari, menjerumuskan dunia dalam kegelapan, dan membiarkan seisi bumi kembali hancur menjadi Samudra Kekacauan.”

“Aku akan aman dalam lubang perlindunganku,” Neith bersikeras. “Kalau kalian bisa membuktikan kepadaku bahwa kalian adalah teman dan bukan lawan, mungkin aku akan membantu kalian mengenai Bes. Kemudian, kalian bisa bergabung denganku di dalam lubang perlindunganku. Akan kuajari kalian keterampilan mempertahankan diri. Kita akan makan ransum dan menenun baju baru dari saku-saku musuh kita!”

Walt dan aku bertukar pandang. Dewi ini gila. Sayangnya, kami memerlukan bantuannya.

“Jadi, kau ingin memburu kami,” ujarku, “dan kami harus bertahan hidup —”

“Sampai matahari terbenam,” katanya. “Menghindarlah darikuselama itu,

dan kalian boleh tinggal di dalam lubang perlindunganku.”

“Aku punya tawaran lain,” timpalku cepat-cepat. “Tidak usah lubang perlindungan. Kalau kami menang, kau membantu kami menemukan bayangan Bes, tapi kau juga bertarung di pihak kami melawan Apophis. Kalau kau benar-benar dewi perang dan pemburu dan lain-lain itu, kau seharusnya menikmati pertempuran yang seru.”

Neith menyeringai. “Setuju! Aku akan memberi kalian start lima menit lebih awal. Tapi, aku harus memperingatkan kalian: aku tak pernah kalah. Ketika membunuh kalian, aku akan mengambil saku kalian!”

“Kau mengajukan tawaran yang sulit,” ujarku. “Tapi, baiklah.”

Walt menyikutku. “Ehm, Sadie—”

Aku memberinya tatapan peringatan. Menurutku, tidak mungkin kami bisa lepas dari perburuan ini, tetapi aku punya gagasan yang mungkin bisa membuat kami tetap hidup.

“Kita mulai!” teriak Neith. “Kalian boleh pergi ke mana pun di wilayah kekuasaanku, yang berarti keseluruhan delta sungai ini. Tidak masalah. Aku akan menemukan kalian.”

Walt berkata, “Tapi—”

“Sekarang, tinggal empat menit,” kata Neith.

Kami melakukan satu-satunya tindakan yang bijaksana. Kami berbalik dan lari.

“*Macramé* itu apa?” teriakku saat kami memelasat.

“Semacam tenunan,” kata Walt. “Kenapa kita membicarakan ini?”

“Entahlah,” aku mengakui. “Hanya pena—”

Dunia terjungkir balik—atau lebih tepatnya, aku. Aku mendapati diri tergantung pada jaringan tali kasar dengan kaki di udara.

“Itu *macramé*,” kata Walt.

“Cantik sekali. Turunkan aku!”

Dia menarik sebilah pisau dari ranselnya—pemuda yang pintar—dan berhasil membebaskanku, tetapi kuhitung-hitung kami sudah kehilangan

sebagian besar waktu start awal kami. Matahari sudah lebih rendah di cakrawala, tetapi berapa lama kami harus bertahan—tiga puluh menit? Satu jam?

Walt menggeledah ranselnya dan mempertimbangkan sejenak buaya lilin berwarna putih. “Philip, mungkin?”

“Tidak,” ujarku. “Kita tidak bisa melawan Neith secara langsung. Kita harus menghindarinya. Kita bisa berpencar—”

“Macan. Kapal. Sphinx. Unta. Tidak ada halimunan,” gumam Walt seraya memeriksa jimat-jimatnya. “Kenapa aku tidak punya jimat untuk menjadi tak kasatmata?”

Aku bergidik. Terakhir kali aku mencoba untuk menjadi tak kasatmata, situasi tidak berjalan baik. “Walt, dia itu dewi perburuan. Kita mungkin tidak bisa memperdayanya dengan segala macam mantra penyelubungan, bahkan seandainya kau memilikinya.”

“Lalu, bagaimana?” tanyanya.

Kuletakkan jariku di dada Walt dan mengetuk satu jimat yang tidak dia pertimbangkan—kalung yang merupakan kembaran kalungku.

“Jimat *shen*?” Dia mengerjap-ngerjap. “Tapi, bagaimana jimat itu bisa membantu?”

“Kita berpencar dan mengulur waktu,” jelasku. “Kita bisa berbagi pikiran melalui jimat-jimat ini, ‘kan?”

“Ya ..., memang.”

“Jimat-jimat ini juga bisa mengirim kita ke sisi satu sama lain, ‘kan?”

Walt mengerutkan kening. “Aku—aku merancangya untuk itu, tapi—”

“Kalau kita berpencar,” kataku, “Neith harus memilih melacak salah satu di antara kita. Kita memisahkan diri sejauh mungkin. Kalau dia menemukanku terlebih dahulu, kau memindahkanku dari bahaya dengan menggunakan jimat itu. Atau sebaliknya. Kemudian, kita berpencar lagi, dan terus melakukannya.”

“Gagasan cerdas,” Walt mengakui. “Kalau jimat itu bisa bekerja cukup cepat. Kalau kita bisa mempertahankan hubungan batin. Kalau Neith tidak

membunuh salah satu di antara kita sebelum kita sempat meminta bantuan. Kalau—”

Kuletakkan jariku di bibirnya. “Kita hentikan sampai ‘gagasan cerdas’ saja.”

Dia mengangguk, lalu memberiku kecupan kilat. “Semoga berhasil.”

Bocah konyol itu seharusnya tidak melakukan hal-hal seperti itu ketika aku perlu menjaga konsentrasi. Dia berlari ke arah utara dan, setelah linglung sesaat, aku berlari ke arah selatan.

Sepatu bot militer yang berdecit-decit bukan perlengkapan terbaik untuk mengendap-endap.

Aku mempertimbangkan untuk mengarungi sungai, berpikir barangkali air akan menyamarkan jejakku, tetapi aku tidak ingin berenang tanpa mengetahui apa yang ada di bawah permukaannya—buaya, ular, roh jahat. Carter pernah memberitahuku bahwa sebagian besar orang Mesir Kuno tidak bisa berenang, yang saat itu terasa menggelikan bagiku. Bagaimana mungkin orang-orang yang tinggal di dekat sungai tidak berenang? Sekarang, aku mengerti. Tidak ada orang waras yang sudi masuk ke perairan itu.

(Carter bilang berenang di Sungai Thames atau East River nyaris sama buruknya untuk kesehatan kita. Baiklah, betul juga. [Sekarang tutup mulutmu, Kakak Sayang, dan biarkan aku kembali ke bagian Sadie-yang-cerdas-menjadi-penyelamat.])

Aku berlari di sepanjang tepian sungai, menerobos alang-alang, melompat langsung di atas seekor buaya yang sedang berjemur. Aku bahkan tidak memeriksa apakah hewan itu mengejarku. Ada predator lebih besar yang harus kukhawatirkan.

Aku tidak yakin berapa lama aku berlari. Sepertinya sudah berkilo-kilometer. Saat tepi sungai melebar, aku berbelok ke pedalaman, berusaha tetap berada di bawah naungan pohon-pohon palem. Aku tidak mendengar tanda-tanda pengejaran, tetapi aku terus merasa gatal di bagian tengah tulang belikatku, tempat yang kuduga akan terkena hunjaman anak panah.

Aku masuk ke sebuah bukaan tempat beberapa orang Mesir Kuno yang mengenakan cawat sedang memasak di atas api terbuka di dekat sebuah

gubuk ilalang kecil. Barangkali, orang-orang Mesir itu hanya bayangan dari masa lalu, tetapi mereka terlihat cukup nyata. Mereka sepertinya sangat terkejut melihat seorang gadis berambut pirang dengan pakaian militer muncul di permukiman mereka. Kemudian, mereka melihat tongkat panjang serta tongkat sihirku dan langsung menyembah, meletakkan kepala mereka ke tanah dan menggumamkan sesuatu mengenai *Per Ankh*—Dewan Kehidupan.

“Ng, ya,” ujarku, “urusan resmi *Per Ankh*. Harus terus. Dah.”

Aku pun berlari. Aku ingin tahu apakah aku akan muncul di lukisan dinding sebuah kuil suatu hari nanti—gadis Mesir berambut pirang bersemburat ungu yang berlari miring melewati pepohonan palem, sambil meneriakkan “Iih!” dalam bentuk hieroglif sementara Neith mengejarku. Bayangan tentang seorang arkeolog malang yang berusaha memahami hal itu nyaris mengobarkan semangatku.

Aku mencapai tepian hutan palem dan terhuyung-huyung berhenti. Di hadapanku, ladang-ladang yang telah dibajak membentang hingga kejauhan. Tidak ada tempat untuk berlari atau bersembunyi.

Aku berbalik.

TUK!

Sebatang anak panah mengenai pohon palem terdekat dengan kekuatan begitu rupa hingga buah kurma menghujani kepalaku.

Walt, pikirku putus asa, *sekarang, kumohon*.

Dua puluh meter dariku, Neith bangkit dari rumput. Dia melumuri wajahnya dengan lumpur sungai. Daun-daun palem menyembul di rambutnya seperti telinga kelinci.

“Aku pernah berburu babi liar yang lebih terampil daripada kau,” keluhnya. “Aku pernah berburu tanaman papyrus yang lebih terampil!”

Sekarang, Walt, pikirku. *Wahai Walt yang baik. Sekarang.*

Neith menggeleng dengan jijik. Dia memasang sebatang anak panah. Perutku serasa disentak, seolah aku berada di dalam mobil dan pengemudinya tiba-tiba menginjak rem.

Kudapati diriku bertengger di sebatang pohon di sebelah *Walt*, pada

cabang terendah sebuah pohon *sycamore* yang besar.

“Berhasil,” katanya.

Walt yang mengagumkan!

Aku mencium Walt dengan sepiantasnya—atau sepiantas yang mungkin dalam situasi kami. Ada aroma pada diri Walt yang tidak kusadari sebelumnya, seolah dia baru makan bunga teratai. Kubayangkan sajak sekolah lama: “Walt dan Sadie/duduk di pohon/B-E-R-C-I-U-M-A-N.” Untunglah, siapa pun yang mungkin mengolok-olokku masih berada lima ribu tahun lagi pada masa depan.

Walt menarik napas dalam. “Apakah itu tanda terima kasih?”

“Kau terlihat membaik,” komentarku. Matanya tidak terlalu kuning. Dia sepertinya bergerak tanpa terlalu merasa sakit. Ini seharusnya membuatku senang, tetapi malah membuatku cemas. “Bau bunga teratai itu ..., apa kau meminum sesuatu?”

“Aku baik-baik saja.” Dia memalingkan wajah dariku. “Sebaiknya, kita berpencar dan mencoba lagi.”

Itu tidak membuat kecemasanku berkurang, tetapi dia benar. Kami tak punya waktu untuk mengobrol. Kami berdua melompat ke tanah dan menuju ke arah yang berlawanan.

Matahari hampir menyentuh kaki langit. Aku mulai merasa optimistis. Tentunya kami tak harus bertahan lebih lama lagi.

Aku nyaris tersangkut jaring *macramé* lainnya, tetapi untunglah aku sudah mewaspadai proyek kerajinan dan seni Neith. Aku menghindari perangkap itu, menerobos sebidang tanaman papyrus, dan mendapati diri kembali berada di kuil Neith.

Gerbang emasnya terbuka. Jalan lebar yang dipenuhi sphinx langsung mengarah ke dalam kompleks. Tidak ada penjaga ..., tidak ada pendeta. Mungkin Neith telah membunuh mereka semua dan mengumpulkan saku mereka, atau barangkali mereka semua berada di dalam lubang perlindungan, bersiap menghadapi serbuan zombi.

Hmm. Kupikir-pikir, tempat terakhir yang mungkin dituju Neith adalah markasnya. Lagi pula, Tawaret pernah melihat bayangan Bes di atas dinding

benteng itu. Jika aku bisa menemukan bayangannya tanpa bantuan Neith, akan lebih baik.

Aku berlari menuju gerbang, matakuku tetap waspada mengawasi para sphinx. Tidak satu pun menjadi hidup. Di halaman dalam yang besar, terdapat dua tugu batu terpisah yang berujung emas. Di antara keduanya, sebuah patung Neith yang mengenakan pakaian Mesir Kuno tengah memelotot marah. Tameng dan anak panah bertumpuk di sekitar kakinya seperti jarahan perang.

Aku memeriksa dinding-dinding sekitar. Beberapa tangga mengarah naik ke benteng. Matahari yang akan terbenam memunculkan banyak bayangan panjang, tetapi aku tidak melihat ada siluet cebol yang jelas. Tawaret menyarakanku untuk memanggil bayangan. Aku sudah hendak mencobanya ketika kudengar suara Walt di dalam pikiranku: *Sadie!*

Sulit sekali berkonsentrasi ketika nyawa seseorang bergantung pada kita.

Kugenggam jimat *shen* dan bergumam, “Ayolah. Ayolah.”

Aku membayangkan Walt berdiri di sebelahku, sebaiknya tanpa anak panah menancap di tubuhnya. Aku mengerjap-ngerjap—dan dia pun muncul. Nyaris membuatku roboh dengan pelukannya.

“Dia—dia sudah akan membunuhku.” Walt terengah-engah. “Tapi, dia ingin bicara dulu. Dia bilang dia suka muslihat kita. Dia bangga membantai kita dan mengambil saku kita.”

“Super,” ujarku. “Berpencar lagi?”

Walt melirik ke balik bahu. “Sadie, lihat.”

Dia menunjuk sudut dinding di arah barat laut, tempat sebuah menara menjulang di atas benteng. Seiring langit berubah merah, bayang-bayang perlahan menghilang dari bagian samping menara, tetapi satu bayangan tersisa—siluet pria kecil gempal berambut kribu.

Aku khawatir kami telah melupakan rencana kami. Bersama-sama, kami berlari menuju tangga dan menaiki dinding itu. Tak lama kemudian, kami tengah berdiri di atas dinding pembatas, menatap ke arah bayangan Bes.

Kusadari kami tentunya berada di lokasi persis tempat Tawaret dan Bes berpegangan tangan pada malam yang diceritakan oleh Tawaret. Bes berkata

jujur—dia meninggalkan bayangannya di sini agar bayangannya bisa bahagia, bahkan ketika dia tidak bahagia.

“Oh, Bes” Rasanya hatiku seperti menciut menjadi *shabti* lilin. “Walt, bagaimana kita bisa menangkapnya?”

Sebuah suara di belakang kami berkata, “Kalian tidak bisa menangkapnya.”

Kami berbalik. Beberapa meter dari kami, Neith berdiri di atas dinding batas. Dua anak panah terpasang pada busurnya. Dengan jarak seperti ini, kubayangkan dia tidak akan mengalami kesulitan mengenai kami berdua sekaligus.

“Upaya yang bagus,” dia mengakui. “Tapi, aku selalu memenangi perburuan.”[]

**BERSENANG-SENANG DENGAN KEPRIBADIAN
GANDA**

SADIE

WAKTU YANG SUNGGUH TEPAT UNTUK memanggil Isis?

Barangkali. Namun, meski Isis menjawab, aku ragu apakah aku bisa memanggil sihir lebih cepat ketimbang kemampuan Neith memanah. Walau ada peluang tipis mengalahkan wanita pemburu ini, aku punya firasat Neith akan menganggapku curang jika aku menggunakan kekuatan dewi lain untuk melawannya. Dia mungkin akan memutuskan bahwa aku adalah bagian dari persekongkolan orang Rusia/zombi/penagih pajak.

Meskipun Neith gila, kami membutuhkan bantuannya. Dia akan jauh lebih berguna bila menembakkan panah kepada Apophis daripada duduk di dalam lubang perlindungannya, membuat jaket dari saku-saku kami dan benang simpul.

Pikiranku berpacu. Bagaimana cara membujuk seorang pemburu? Aku tidak tahu banyak mengenai pemburu, kecuali si tua Mayor McNeil, teman kakek di wisma purnawirawan, yang dulu tak henti-henti bercerita mengenai Ah.

“Sungguh sayang,” ujarku tiba-tiba.

Neith ragu-ragu, sebagaimana yang kuharapkan.

“Apanya?” dia bertanya.

“Enam bagian pohon palem yang bisa dimakan.” Aku tertawa. “Sebenarnya tujuh.”

Neith mengerutkan kening. “Mustahil!”

“Oh, ya?” Aku mengangkat alis. “Apakah kau pernah hidup dengan mengandalkan tanah di Covent Garden? Apakah kau pernah berjalan melintasi pintu air Camden dan bertahan hidup untuk menceritakannya?”

Busur Neith turun sedikit. “Aku tidak mengetahui tempat-tempat itu.”

“Kukira juga tidak!” ujarku penuh kemenangan. “Oh, cerita-cerita yang dapat kita pertukarkan, Neith. Saran-saran untuk bertahan hidup. Pernah selama seminggu penuh aku hanya makan biskuit basi dan jus Ribena.”

“Apakah itu tanaman?” tanya Neith.

“Lengkap dengan semua nutrisi yang dibutuhkan untuk bertahan hidup,” ujarku, “kalau kau tahu di mana membelinya—maksudku, memanennya.”

Kuangkat tongkat sihirku, berharap dia akan melihatnya sebagai gerakan dramatis, bukan ancaman. “Pernah, dalam lubang perlindunganku di Stasiun Charing Cross, aku mengejar mangsa berbahaya yang dikenal sebagai *Jelly Babies*.”

Mata Neith melebar. “Apakah mereka berbahaya?”

“Mengerikan,” aku membenarkan. “Oh, mereka terlihat kecil kalau sendirian, tapi mereka selalu muncul dalam jumlah besar. Lengket, membuat gemuk—sangat mematikan. Suatu saat, aku hanya ditemani uang receh dan tiket kereta, digempur oleh Jelly Babies, ketika Ah, tapi lupakan. Kalau Jelly Babies mendatangimu ... kau akan tahu sendiri.”

Dia menurunkan busurnya. “Beri tahu aku. Aku harus tahu cara berburu Jelly Babies.”

Aku menatap Walt dengan serius. “Berapa bulan aku sudah melatihmu, Walt?”

“Tujuh,” jawabnya. “Hampir delapan.”

“Apa aku pernah menganggapmu pantas berburu Jelly Babies bersamaku?”

“Ng ..., tidak.”

“Nah, itu dia!” Aku berlutut dan mulai menggarisi lantai benteng dengan tongkatku. “Bahkan Walt saja belum siap untuk pengetahuan semacam itu. Aku bisa membuatkan gambar Jelly Babies yang mengerikan itu untukmu, atau bahkan—semoga jangan!—biskuit krim Jacob’s. Tapi, pengetahuan itu mungkin bisa menghancurkan pemburu yang kurang cakap.”

“Aku ini dewi perburuan!” Neith melangkah semakin dekat, menatap terpesona gambar yang bersinar-sinar itu—tampaknya tidak menyadari bahwa aku tengah membuat hieroglif perlindungan. “Aku harus tahu.”

“Yah” Aku melirik ke arah cakrawala. “Pertama-tama, kau harus memahami pentingnya penentuan waktu.”

“Ya!” sahut Neith penuh semangat. “Beri tahu aku.”

“Sebagai contoh ...” Aku mengetuk-ngetuk hieroglif dan mengaktifkan

mantraku. “Sekarang, matahari sudah terbenam. Kami masih hidup. Kami menang.”

Raut wajah Neith mengeras. “Tipuan!”

Dia menyerbu ke arahku, tetapi hieroglif perlindungan menyala, mendorong mundur si Dewi. Dia mengangkat busurnya dan menembakkan anak panahnya.

Yang terjadi kemudian mengagetkanku pada banyak tingkat. Pertama, anak panah itu pastilah dimantrai dengan kuat, karena benda itu meluncur terus menembus pertahanananku. Kedua, Walt menerjang ke depan dengan kecepatan luar biasa. Sebelum aku bisa menjerit (yang memang kulakukan), Walt merenggut anak panah itu dari udara. Anak-anak panah itu remuk menjadi debu kelabu, berhamburan tertiuap angin.

Neith melangkah mundur dengan sangat kaget. “*Kau*. Ini tidak adil!”

“Kami menang,” kata Walt. “Hormati kesepakatanmu.”

Mereka bertukar tatapan yang tidak terlalu kupahami—semacam adu kekuatan tekad.

Neith mendesis dari sela-sela giginya yang terkatur rapat. “Baiklah. Kalian boleh pergi. Kalau Apophis bangkit, aku akan bertarung di pihak kalian. Tapi, aku tak akan lupa bagaimana kau melanggar wilayah kekuasaanku, anak Set. Dan, kau—” Neith menatapku marah. “Kuberikan kutukan pemburu ini kepadamu: suatu hari nanti, kau akan diperdaya oleh *buruanmu* sebagaimana aku diperdaya hari ini. Semoga kau diserang oleh segerombolan Jelly Babies liar!”

Seiring ancaman menakutkan itu, Neith menghilang menjadi setumpuk benang.

“Anak Set?” Kusipitkan mataku ke arah Walt. “Apa sebenarnya—?”

“Awat!” dia memperingatkan. Di sekeliling kami, kuil mulai runtuh. Udara beriak saat gelombang sihir menyusut, mengubah area itu kembali menjadi Mesir masa kini.

Kami nyaris tidak berhasil mencapai dasar tangga. Dinding terakhir kuil itu berubah menjadi tumpukan batu-bata lumpur yang usang, tetapi bayangan

Bes masih terlihat pada batu bata itu, memudar perlahan sementara matahari terbenam.

“Kita harus bergegas,” kata Walt.

“Ya, tapi bagaimana cara menangkapnya?”

Di belakang kami, seseorang berdeham.

Anubis bersandar pada sebatang pohon palem di dekat situ, raut wajahnya suram. “Aku minta maaf karena menyela. Tapi, Walt ..., sudah saatnya.”

Anubis menampilkan gaya Mesir resmi. Dia mengenakan hiasan leher berwarna emas, rok hitam, sandal, dan boleh dibilang tidak mengenakan apa-apa lagi selain itu. Seperti yang pernah kusinggung sebelumnya, tidak banyak cowok yang cocok dengan tampilan semacam itu, terutama dengan mata bercelak seperti itu, tetapi Anubis berhasil tampak keren.

Tiba-tiba saja, raut wajahnya berubah waspada. Dia berlari cepat ke arah kami. Sesaat, terlintas bayangan absurd diriku di sampul salah satu novel percintaan lama milik Nenek, yang menggambarkan sang gadis terkulai di lengan salah seorang pria kekar setengah telanjang, sementara seorang pria lain berdiri di samping, sambil menatap penuh kerinduan. Oh, sungguh sulit pilihan yang harus diambil seorang gadis! Aku berharap aku sempat membersihkan diri. Tubuhku masih penuh lumpur sungai kering, benang dan rumput, seolah aku baru saja menerima hukuman dengan dilumuri ter dan bulu.

Kemudian, Anubis memelesat melewatiku dan mencengkeram bahu Walt. Yah ..., itu tak terduga.

Namun, segera saja aku menyadari bahwa dia mencegah Walt roboh. Bulir-bulir keringat memenuhi wajah Walt. Kepalanya terkulai, dan kedua lututnya lunglai seolah ada yang telah memotong utas tali terakhir yang menautkan tubuhnya. Anubis meletakkannya dengan lembut ke tanah.

“Walt, tetaplah bersamaku,” Anubis memberi dorongan. “Ada urusan yang harus kita selesaikan.

“Urusan yang harus diselesaikan?” seruku. Aku tidak tahu apa yang merasukiku, tetapi aku merasa seakan baru saja digunting lepas dari sampul bukuku sendiri. Selain itu, aku tidak terbiasa diabaikan. “Anubis, apa yang kau lakukan di sini? Ada apa di antara kalian berdua? Dan, *urusan apa gerangan?*”

Anubis mengerutkan kening ke arahku, seakan dia telah melupakan kehadiranku. Itu tidak terlalu membantu memperbaiki suasana hatiku. “Sadie —”

“Aku sudah mencoba memberitahunya.” Walt mengerang. Anubis membantunya duduk tegak, walaupun Walt masih terlihat sangat kepayahan.

“Aku mengerti,” kata Anubis. “Tidak bisa menyela perkataannya, kuduga?”

Walt berhasil tersenyum lemah. “Kau seharusnya melihat dia bicara kepada Neith mengenai Jelly Babies. Dia seperti ... entahlah, ‘kereta barang’ verbal. Dewi itu sama sekali tak punya kesempatan.”

“Ya, aku lihat,” kata Anubis. “Memesona, dengan cara yang menyebalkan.”

“Maaf?” Aku tidak yakin harus menampar yang mana terlebih dulu.

“Dan, ketika wajahnya berubah merah seperti itu,” tambah Anubis, seolah aku adalah semacam spesies yang menarik.

“Imut,” kata Walt menyetujui.

“Jadi, kau sudah memutuskan?” tanya Anubis kepada Walt. “Ini kesempatan terakhir kita.”

“Ya. Aku tidak bisa meninggalkannya.”

Anubis mengangguk dan meremas bahu Walt. “Aku juga tidak bisa. Tapi, bayangannya dulu?”

Walt terbatuk, wajahnya berkerut-kerut kesakitan. “Ya. Sebelum terlambat.”

Aku tak bisa berpura-pura berpikiran jernih, tetapi satu hal sudah jelas: kedua pemuda ini sudah bicara di belakangku jauh lebih sering daripada yang kusadari. Apa sebenarnya yang mereka katakan kepada satu sama lain

mengenaiku? Lupakan soal Apophis menelan matahari—*ini* adalah mimpi terburukku.

Bagaimana mungkin mereka berdua tidak meninggalkanku? Mendengar hal itu dari seorang cowok sekarat dan sesosok Dewa Kematian terdengar sangat mengerikan. Mereka membuat semacam persekongkolan

Oh, Tuhan. Aku mulai berpikir seperti Neith. Tak lama lagi, aku akan meringkuk di sebuah lubang perlindungan, menyantap ransum militer, dan tertawa terkekeh-kekeh sembari menjahit saku-saku semua pemuda yang pernah memutuskan cintaku.

Dengan susah-payah, Anubis membantu Walt mendekati bayangan Bes, yang kini menghilang dengan cepat dalam senja kala.

“Bisakah kau melakukannya?” tanya Anubis.

Walt mengumumkan sesuatu yang tak dapat kutangkap. Kedua tangannya gemeteran, tetapi dia mengeluarkan seongkah lilin dari tasnya dan mulai menekan-nekannya menjadi *shabti*. “Setne berusaha membuatnya terdengar sangat rumit, tapi sekarang aku mengerti. Sederhana saja. Tidak heran para dewa ingin menjauhkan pengetahuan ini dari tangan manusia.”

“Permisi,” selaku.

Mereka berdua menatapku.

“Hai, aku Sadie Kane,” ujarku. “Aku tidak bermaksud menyela obrolan akrab kalian, tapi apa sebenarnya yang kalian lakukan?”

“Menangkap bayangan Bes,” kata Anubis kepadaku.

“Tapi” Aku seperti tak mampu mengeluarkan kata-kata. Hanya sampai di situ ternyata kemampuanku sebagai ‘kereta barang’ verbal. Aku telah menjadi bangkai ‘kereta barang’ verbal. “Tapi, kalau itu urusan yang kalian bicarakan, lalu apa arti semua ucapan tentang *memutuskan*, dan *meninggalkanku*, dan—”

“Sadie,” kata Walt, “kita akan kehilangan bayangan itu kalau tidak bertindak sekarang. Kau perlu mengamati mantranya, supaya kau bisa melakukannya kepada bayangan si ular.”

“Kau tidak akan mati, Walt Stone. Aku tidak memperbolehkannya.”

“Ini mantra sederhana,” lanjutnya, mengabaikan perkataanku.

“Pemanggilan biasa, dengan kata *Bes* diganti *bayangan Bes*. Setelah bayangan itu terserap, kau perlu mantra pengikat untuk menambatkannya. Lalu—”

“Walt, hentikan!”

Tubuhnya bergetar sedemikian hebat, giginya bergemeletuk. Bagaimana mungkin dia berpikir untuk memberiku pelajaran sihir sekarang?

“—lalu untuk kutukannya,” kata Walt, “kau perlu berada di depan Apophis. Ritualnya sama persis dengan yang biasa. Setne berbohong soal itu—tidak ada yang istimewa mengenai mantra ini. Satu-satunya bagian yang sulit adalah menemukan bayangannya. Untuk Bes, balik saja mantranya. Seharusnya kau bisa merapalnya dari jauh karena ini adalah mantra yang baik. Si bayangan tentu *mau* membantumu. Kirim *sheut* ini untuk mencari Bes, dan ia seharusnya ... seharusnya membawa Bes kembali.”

“Tapi—”

“Sadie.” Tangan Anubis merengkuhku. Mata cokelatinya penuh simpati. “Jangan memaksanya bicara lebih dari yang diperlukan. Dia membutuhkan kekuatannya untuk merapal mantra ini.”

Walt mulai merapal mantra. Dia mengangkat bongkahan lilin tadi, yang sekarang mirip Bes mini, dan menempelkannya pada bayangan di dinding.

Aku terisak. “Tapi, dia akan mati!”

Anubis memelukku. Dia beraroma dupa kuil—kopal, ambar, dan wewangian kuno lain.

“Dia terlahir di bawah bayangan kematian,” kata Anubis, “itu sebabnya kami saling memahami. Dia seharusnya sudah lama ambruk, tapi Jaz memberinya ramuan terakhir untuk menahan rasa sakit—untuk memberinya ledakan terakhir energi dalam keadaan darurat.”

Aku teringat aroma manis bunga teratai pada napas Walt. “Dia baru saja meminumnya. Ketika kami kabur dari Neith.”

Anubis mengangguk. “Khasiatnya mulai hilang. Dia hanya akan punya cukup energi untuk menyelesaikan mantra ini.”

“Tidak!” Aku berniat menjerit dan memukulnya, tetapi aku khawatir aku lebih memilih untuk luluh dan menangis. Anubis melindungiku dalam

pelukannya, dan aku tersedu-sedu seperti anak kecil.

Aku tak punya alasan pembenaran. Aku hanya tidak tahan memikirkan akan kehilangan Walt, bahkan demi membangkitkan Bes. Satu kali saja, tidak bisakah aku berhasil melakukan sesuatu tanpa pengorbanan besar?

“Kau harus melihat,” kata Anubis kepadaku. “Pelajari mantranya. Ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan Bes. Kau juga memerlukan mantra yang sama untuk menangkap bayangan si Ular.”

“Aku tak peduli!” pekikku, tetapi aku tetap melihatnya.

Saat Walt merapal mantra, patung kecil itu menyerap bayangan Bes seperti spons menyerap cairan. Lilin itu berubah menjadi sehitam celak.

“Jangan khawatir,” kata Anubis lembut. “Kematian tidak akan menjadi akhir baginya.”

Kupukul dada Anubis dengan sekuat tenaga. “Aku tidak ingin mendengarnya! Seharusnya kau bahkan tidak berada di sini. Bukankah para dewa melarangmu mendekatiku?”

“Aku memang tidak boleh dekat-dekat denganmu.” Anubis membenarkan. “Karena aku tidak punya wujud manusia.”

“Lalu, bagaimana caranya? Tidak ada makam. Ini bukan *kuilmu*.”

“Memang.” Anubis mengakui. Dia mengangguk ke arah Walt. “Lihat.”

Walt menyelesaikan mantranya. Dia mengucapkan satu kata perintah: “*Hinehm*.”

Hieroglif untuk *Menyatulah* menyorotkan cahaya perak pada lilin hitam itu:



Itu adalah perintah yang sama dengan yang kugunakan untuk memperbaiki toko cenderamata di Dallas, perintah yang sama yang digunakan Paman Amos Natal silam ketika dia menunjukkan bagaimana cara menyatukan kembali sebuah cawan yang pecah. Diiringi keyakinan yang mengerikan, aku tahu itu adalah mantra terakhir yang akan dirapal oleh Walt.

Dia roboh ke depan. Aku berlari ke sisinya. Kutahan kepalanya dengan kedua tanganku. Napasnya tak beraturan.

“Berhasil,” dia berkumat-kamit. “Sekarang ..., kirim bayangan itu ke Bes. Kau harus me—”

“Walt, kumohon,” ujarku. “Kami bisa membawamu ke Nome Pertama. Para tabib mereka mungkin bisa—”

“Tidak, Sadie” Dia menempelkan patung kecil itu ke tanganku. “Bergegaslah.”

Aku berusaha berkonsentrasi. Nyaris mustahil, tetapi aku berhasil membalik kata-kata kutukan. Kusalurkan kekuatan ke dalam patung kecil itu dan kubayangkan Bes seperti dulu. Kuminta bayangan itu untuk menemukan tuannya, untuk membangkitkan kembali jiwanya. Alih-alih menghapuskan Bes dari dunia, aku mencoba menariknya kembali ke dalam gambar, kali ini dengan tinta permanen.

Patung lilin itu berubah menjadi asap dan menghilang.

“Apakah—apakah itu berhasil?” tanyaku.

Walt tidak menjawab. Matanya terpejam. Dia terbaring tanpa bergerak sama sekali.

“Oh, kumohon ..., tidak.” Kusentuh dahinya, yang dengan cepat menjadi dingin. “Anubis, lakukan sesuatu!”

Tidak ada jawaban. Aku menoleh, dan Anubis telah menghilang.

“Anubis!” aku berteriak begitu kencang hingga menggema di tebing yang jauh. Kuletakkan Walt sepele mungkin. Aku berdiri dan berputar satu lingkaran penuh, kedua tanganku terkepal. “Begitu saja?” teriakku kepada udara kosong, “Kau ambil jiwanya, lalu pergi? Aku *benci* kau!”

Tiba-tiba saja, Walt terengah dan membuka mata.

Aku terisak lega.

“Walt!” Aku berlutut di sebelahnya.

“Gerbang itu,” katanya dengan nada mendesak.

Aku tidak tahu apa maksudnya. Mungkin dia mengalami sejenis penglihatan di ambang kematian? Suaranya terdengar lebih jernih, bebas dari

rasa sakit, tetapi masih lemah. “Sadie, bergegaslah. Sekarang kau sudah tahu mantranya. Itu bisa diterapkan pada ... pada bayangan si ular.”

“Walt, apa yang terjadi?” Kuseka air mata dari wajahku. “Gerbang apa?”

Dia menunjuk dengan lemah. Beberapa meter darinya, sebuah pintu kegelapan mengambang di udara. “Seluruh perjalanan ini adalah perangkap,” katanya. “Setne ..., aku mengerti rencananya sekarang. Saudaramu membutuhkan bantuanmu.”

“Tapi, bagaimana denganmu? Ikutlah bersamaku!”

Dia menggeleng. “Aku masih terlalu lemah. Aku akan berupaya sebaik mungkin untuk memanggil bantuan untukmu di Duat—kau akan membutuhkannya—tapi aku hampir tidak bisa bergerak. Aku akan menemuimu saat matahari terbit, di Nome Pertama, kalau—kalau kau yakin kau tidak membenciku.”

“Membencimu?” Aku benar-benar bingung. “Kenapa aku akan membencimu?”

Dia tersenyum sedih—senyum yang tidak terlalu menyerupai dirinya.

“Lihatlah,” katanya.

Perlu waktu sesaat bagiku untuk memahami maksudnya. Perasaan dingin melandaku. Bagaimana Walt bisa selamat? Di mana Anubis? Persekongkolan apa yang mereka buat?

Neith menyebut Walt anak Set, padahal Walt bukan anak Set. Satu-satunya anak Set adalah Anubis.

Aku sudah berusaha memberitahunya, kata Walt tadi.

Dia terlahir di bawah bayang kematian, kata Anubis kepadaku. Itu sebabnya kami saling memahami.

Aku tidak ingin melakukannya, tetapi aku mengarahkan pandangan ke dalam Duat. Di tempat Walt terbaring, aku melihat sosok yang berbeda, seperti gambar berlapis ... seorang pemuda terbaring lemah dan pucat, mengenakan hiasan leher emas serta rok Mesir hitam, dengan senyum sedih dan mata cokelat yang tak asing lagi. Lebih dalam lagi, aku melihat cahaya kelabu terang sesosok dewa—wujud kepala jakal Anubis.

“Oh ... tidak, tidak.” Aku berdiri dan terhuyung-huyung menjauh darinya.

Dari *mereka*. Terlalu banyak kepingan *puzzle* menyatu seketika. Kepalaku berputar-putar. Kemampuan Walt mengubah benda-benda menjadi debu ... itu adalah jalan Anubis. Dia telah menyalurkan kekuatan dewa itu selama berbulan-bulan. Pertemanan mereka, pembicaraan mereka, cara *lain* yang disebutkan Anubis untuk menyelamatkan Walt

“Apa yang telah kau lakukan?” Aku menatapnya dengan ngeri. Aku bahkan tidak yakin harus memanggilnya apa.

“Sadie, ini aku,” kata Walt. “Tetap aku.”

Di Duat, Anubis berbicara secara bersamaan: “Tetap aku.”

“Tidak!” Kakiku menggigil. Aku merasa dikhianati dan dicurangi. Aku merasa seolah dunia telah hancur menjadi Samudra Kekacauan.

“Aku bisa menjelaskan,” katanya dalam dua suara, “tapi Carter membutuhkan bantuanmu. Kumohon, Sadie—”

“Hentikan!” Aku tidak bangga dengan tindakanku, tetapi aku berbalik dan kabur, melompat langsung melewati pintu kegelapan. Pada saat itu, aku bahkan tidak peduli ke mana pintu itu menuju, selama aku menjauh dari makhluk tak bisa mati yang kukira kucintai.[]

AKU MENJADI SIMPANSE UNGU

CARTER

JELLY BABIES? SERIUS?

Aku belum mendengar bagian itu. Adikku tidak pernah berhenti membuatku takjub—[Tidak, Sadie, itu juga bukan pujian.]

Pokoknya, sementara Sadie sedang menghadapi drama cowok supernaturalnya, aku sedang menghadapi kapten kapal kapak pembunuh yang tampaknya ingin mengubah namanya menjadi Bilah-Berlumuran-Lebih-Banyak-Darah.

“Mundur,” perintahku kepada demon itu, “itu perintah.”

Bilah Berlumuran Darah mengeluarkan bunyi berdengung yang bisa jadi merupakan suara tawa. Dia mengayunkan kepalanya ke kiri—sejenis gerakan dansa Elvis Presley—dan membuat sebuah lubang di dinding. Kemudian, dia menghadapku lagi, pecahan kayu bertebaran di bahunya.

“Aku mendapat perintah lain,” derumnya, “perintah untuk membunuh!”

Dia menyerang seperti seekor banteng. Setelah kekacauan yang baru kami lalui di *serapeum*, banteng adalah hal terakhir yang ingin kami hadapi.

Kusorongkan kepalan tanganku. “*Ha-wi!*”

Hieroglif untuk *Pukul* menyala di antara kami.



Sekepal energi biru menghantam Bilah Berlumuran Darah, mendorongnya keluar dari pintu dan langsung membobol dinding kabin di seberang. Pukulan semacam itu pasti akan membuat pingsan manusia, tetapi dapat kudengar BBD menggali reruntuhan untuk bangkit, sambil menderum marah.

Aku berusaha berpikir. Pasti menyenangkan terus menghantamnya dengan hieroglif itu berkali-kali, tetapi sihir tidak bekerja seperti itu. Setelah

diucapkan, sebuah kata ilahiah tidak bisa digunakan lagi selama beberapa menit, kadang kala beberapa jam.

Lagi pula, kata ilahiah adalah sihir tingkat tertinggi. Sebagian penyihir menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menguasai satu hieroglif saja. Aku belajar secara menyakitkan bahwa mengucapkan terlalu banyak hieroglif akan membakar energi kita dengan sangat cepat, padahal aku tidak punya banyak energi tersisa.

Masalah pertama: jauhkan demon itu dari Zia. Dia masih setengah sadar dan benar-benar tidak berdaya. Kukerahkan sihir sebanyak yang kubisa dan kuucapkan: “*N’dah!*”—*Lindungi*.



Cahaya biru berpendar di sekitar Zia. Aku mengalami kilas balik mengerikan kepada momen saat menemukan Zia dalam kuburan airnya musim semi lalu. Jika dia bangun dalam kondisi terselubungi energi biru dan mengira dia dipenjarakan lagi

“Oh, Zia,” ujarku, “aku tidak bermaksud—”

“BUNUH!” Bilah Berlumuran Darah muncul dari reruntuhan kamar di seberang. Bantal berisi bulu menancap di kepalanya, menimbulkan hujan bulu angsa di sekujur seragamnya.

Aku memelasat memasuki koridor menuju tangga, melirik ke belakang untuk memastikan si kapten mengikutiku dan tidak memburu Zia. Untunglah—dia persis di belakangku.

Aku mencapai geladak dan berteriak, “Setne!”

Hantu itu tidak terlihat di mana-mana. Awak cahaya menggila, mendengung ke sana kemari dengan panik, menabraki dinding, mengitari cerobong asap, menurunkan dan menaikkan tangga untuk menaiki kapal tanpa alasan yang jelas. Kuduga, dengan tidak adanya Bilah Berlumuran Darah yang memberi perintah kepada mereka, mereka menjadi kacau.

Kapal itu meluncur menyusuri Sungai Malam, meliuk-liuk seperti mabuk di dalam arusnya. Kami menyelip di antara dua karang bergerigi yang pasti bisa meremukkan lambung kapal, lalu jatuh di air terjun yang curam, diiringi bunyi *dueng* yang menggemeretakkan rahang. Aku melirik ke arah ruang kemudi dan melihat tidak ada yang tengah mengemudikan kapal. Sungguh ajaib kami belum menabrak apa-apa. Aku harus mengendalikan kapal ini.

Aku berlari menuju tangga.

Ketika aku baru setengah jalan menuju ke sana, Bilah Berlumuran Darah muncul entah dari mana. Dia mengirisikan kepalanya ke perutku, merobek bajuku. Jika perutku lebih besar—tidak, aku tidak ingin memikirkannya. Aku terhuyung mundur, menekan pusarku dengan tangan. Dia hanya menggores kulit, tetapi melihat darah di tanganku membuatku merasa mau pingsan.

Kesatria yang hebat, aku mengomeli diri sendiri.

Untunglah Bilah Berlumuran Darah tidak sengaja menancapkan kepala kapaknya ke dinding. Dia masih berusaha menariknya lepas sembari menggerutu. “Perintah baru: *Bunuh Carter Kane. Bawa dia ke Negeri Para Demon. Pastikan itu perjalanan satu arah.*”

Negeri Para Demon?

Aku memelasat menaiki tangga dan memasuki ruang kemudi.

Di sekitar kapal, sungai bergolak memasuki bagian dangkal berarus deras. Sebuah tiang batu menjulang dari kabut dan menggores sisi kanan kami, merobek sebagian pagar. Kami menikung dan menambah kecepatan. Di suatu tempat di depan kami, aku mendengar gemuruh jutaan ton air yang jatuh dalam ketiadaan. Kami sedang memelasat menuju sebuah air terjun.

Aku memeriksa sekeliling, dengan putus asa mencari daratan. Sulit melihat menembus kabut tebal dan cahaya kelabu suram di Duat, tetapi sekitar seratus meter dari haluan, aku merasa melihat api menyala, dan alur gelap yang mungkin merupakan tepi sungai.

Negeri Para Demon terdengar buruk, tetapi tidak seburuk jatuh dari air terjun dan hancur berkeping-keping. Kutarik tali lonceng peringatan hingga lepas dan mengikat kemudi ke tempatnya, mengarahkan kami ke tepi sungai.

“Bunuh Kane!”

Sepatu bot si Kapten yang tersemir mengilat menghantam tulang igaku dan melontarkanku langsung menerobos jendela sebelah kiri. Kacanya pecah, menggores punggung dan kakiku. Aku terpelanting dari sebuah cerobong asap panas dan mendarat keras di atas geladak.

Penglihatanku mengabur. Sayatan di perutku terasa perih. Kedua kakiku terasa seperti baru saja digunakan sebagai mainan gigit-gigitan seekor macan, dan dari rasa nyeri panas di pinggangku, mungkin beberapa tulang igaku patah saat jatuh tadi.

Secara keseluruhan, bukan pengalaman bertarungku yang terbaik.

Halo? Horus berbicara di dalam benakku. Ada niat meminta bantuan, atau kau senang bisa mati sendiri?

Ya! aku balas membentakunya. Sarkasmemu sangat membantu.

Sebenarnya, aku merasa tidak punya cukup energi tersisa untuk memanggil avatarku, bahkan dengan bantuan Horus. Pertarunganku dengan Banteng Apis nyaris menguras seluruh tenagaku, dan itu sebelum aku dikejar oleh demon kapak dan ditendang keluar jendela.

Bisa kudengar entakan kaki Bilah Berlumuran Darah yang menuruni tangga. Aku berusaha bangkit, dan nyaris pingsan karena rasa sakitnya.

Senjata, aku berkata kepada Horus. Aku butuh senjata.

Aku meraih ke dalam Duat dan mengeluarkan sehelai bulu burung unta.

“Serius?” teriakku.

Horus tidak menjawab.

Sementara itu, awak cahaya memelesat ke sana kemari dengan panik saat kapal meluncur menuju daratan. Tepian sungai lebih mudah dilihat sekarang—pasir hitam yang diseraki tulang belulang dan kepulan gas vulkanik yang menyembur dari retakan-retakan berapi. Oh, bagus. Jenis tempat yang ingin kudatangi untuk pendaratan darurat.

Kujatuhkan bulu burung unta tadi dan meraih kembali ke dalam Duat.

Kali ini, aku mengeluarkan sepasang senjata yang sudah tidak asing—kait dan cambuk, simbol firaun. Kait itu berbentuk tongkat penggembala berwarna merah dan emas yang ujungnya melengkung. Cambuk itu adalah galah dengan tiga rantai berpaku yang tampak seram. Aku sudah melihat

banyak senjata serupa. Setiap firaun punya satu set. Namun, yang ini terlihat sangat mirip dengan yang asli—senjata Dewa Matahari yang kutemukan musim semi lalu di makam Zia.

“Kenapa bisa di sini?” tanyaku. “Benda ini seharusnya bersama Ra.”

Horus tetap diam. Aku punya firasat dia sama terkejutnya denganku.

Bilah Berlumuran Darah mengelilingi bagian samping ruang kemudi. Seragamnya sobek dan penuh bulu. Ada goresan-goresan baru pada mata kapaknya dan lonceng darurat melilit sepatu bot kirinya sehingga berdentang-dentang saat dia berjalan. Akan tetapi, dia masih terlihat lebih baik daripada aku.

“Cukup!” derumnya. “Aku sudah melayani keluarga Kane terlalu lama!”

Di arah haluan kapal, aku mendengar suara *krekk, krekk, krekk* dari tangga masuk kapal yang diturunkan. Aku melirik sekilas dan melihat Setne berjalan menyeberang dengan tenang sementara sungai bergolak di bawahnya. Dia berhenti di tepi papan kayu dan menunggu sementara kapal melaju ke arah pantai pasir hitam. Dia sedang bersiap-siap melompat menyelamatkan diri. Terselip di bawah lengannya sebuah gulungan papirus berukuran besar—Kitab Thoth.

“Setne!” teriakku.

Dia menoleh dan melambai, sambil tersenyum ramah. “Tidak apa-apa, Carter! Aku akan segera kembali!”

“*Tas!*” pekikku.

Seketika itu juga, Pita Hathor menyelubunginya, bersama Kitab Thoth, dan Setne pun terlempar dari atas kapal ke dalam air.

Aku tidak merencanakan itu, tetapi aku tak sempat mencemaskannya. Bilah Berlumuran Darah menyerbu, kaki kirinya berbunyi *tek DUNG!*, *tek, DUNG!* Aku berguling ke samping saat kepala kapaknya membelah lantai, tetapi dia pulih kembali lebih cepat daripada aku. Tulang-tulang igaku terasa seperti baru dicelupkan ke air keras. Lenganku terlalu lemah untuk mengangkat cambuk Ra. Kuangkat kait Ra untuk mempertahankan diri, tetapi aku sama sekali tidak tahu cara menggunakannya.

Bilah Berlumuran Darah menjulang di atasku, mendengungkan

kegembiraan yang jahat. Aku tahu aku tidak mampu menghindar dari serangan lain. Aku sudah hendak menjadi dua bagian terpisah Carter Kane.

“Selesai sudah!” raungnya.

Mendadak, dia meledak dalam gumpalan api. Tubuhnya menguap. Kepala kapak logamnya terjatuh, menusukkan dirinya sendiri ke geladak di antara kedua kakiku.

Aku mengerjap-ngerjap, bertanya-tanya apakah ini semacam muslihat demon, tetapi Bilah Berlumuran Darah benar-benar lenyap seluruhnya. Selain kepala kapaknya, yang tersisa hanyalah sepatu botnya yang tersemir licin, lonceng peringatan yang sedikit meleleh, dan beberapa bulu angsa gosong yang melayang-layang di udara.

Beberapa meter dari situ, Zia bersandar pada ruang kemudi. Tangan kanannya terbungkus api.

“Ya,” gumam Zia kepada mata kapak yang berasap itu, “selesai sudah.”

Dia memadamkan apinya, lantas terhuyung-huyung mendekat dan memelukku. Aku merasa begitu lega hingga nyaris bisa mengabaikan rasa nyeri yang membakar di pinggangku.

“Kau baik-baik saja,” ujarku, yang terdengar bodoh dalam situasi itu, tetapi dia membalasnya dengan senyum.

“Baik,” katanya. “Sempat panik sebentar. Bangun dengan dikitari energi biru, tapi—”

Tak sengaja, aku melirik ke belakangnya dan perutku teraduk-aduk.

“Pegangan!” teriakku.

Kapal *Ratu Mesir* menabrak tepian sungai dengan kecepatan penuh.

Kini, aku paham sepenuhnya tentang perlunya mengenakan sabuk pengaman.

Berpegangan sama sekali tidak berguna. Kapal itu membentur daratan dengan kekuatan sedemikian dahsyat hingga Zia dan aku terlontar ke udara seperti peluru meriam. Lambung kapal pecah di belakang kami, diiringi suara mahakeras *gedubrak!* Lanskap meluncur cepat ke arah wajahku. Aku punya waktu setengah detik untuk merenungkan apakah aku akan mati dengan

menghantam tanah atau jatuh ke retakan berapi. Kemudian, dari atasku, Zia mencekal tanganku dan mengangkatku ke langit.

Aku melihatnya sekilas. Wajahnya serius dan penuh tekad, memegangiku dengan satu tangan dan bergantung dengan tangan yang lain pada cakar seekor burung hering raksasa. Jimatnya. Sudah berbulan-bulan aku tak memikirkannya, tetapi Zia memiliki jimat burung hering. Dia berhasil mengaktifkannya dengan suatu cara karena dia memang hebat dalam hal itu.

Sayangnya, burung hering itu tidak cukup kuat untuk menahan dua orang supaya tetap di udara. Ia hanya bisa memperlambat kejatuhan kami. Jadi, sebagai ganti menabrak tanah hingga rata, Zia dan aku menggelinding keras ke tanah berpasir hitam, lalu jatuh terguling-guling mengenai satu sama lain sampai ke pinggiran sebuah retakan berapi.

Dadaku rasanya seperti baru diinjak-injak. Setiap otot di tubuhku terasa sakit, dan pandanganku menjadi ganda. Namun, yang mengherankan, kait dan cambuk si Dewa Matahari tergenggam erat di tangan kananku. Aku bahkan tidak menyadari aku masih memegangnya.

Kondisi Zia pastilah lebih baik daripada aku (tentu saja, aku pernah melihat bangkai hewan korban tabrakan lebih baik kondisinya daripada aku). Dia cukup kuat untuk menyeretku menjauhi retakan itu ke arah tepi sungai.

“Aduh,” keluhku.

“Berbaringlah dengan tenang.” Dia mengucapkan sebuah kata perintah, dan burung heringnya kembali menyusut menjadi jimat. Zia lantas menggeledah ranselnya.

Dia mengeluarkan sebuah botol keramik kecil dan mulai mengoleskan pasta berwarna biru pada luka sayatan, bekas terbakar, dan memar yang memenuhi tubuh bagian atasku. Rasa sakit di pinggangku langsung mereda. Luka-luka itu menghilang. Tangan Zia lembut dan hangat. Salep sihir itu berbau seperti kamperfuli yang tengah berbunga. Bukan pengalaman terburuk yang kualami sepanjang hari itu.

Zia mengambil segumpal salep lagi dan memandangi sayatan panjang di perutku. “Ng ... sebaiknya kau yang mengurus bagian ini.”

Dia menaruh salep itu di jemariku dan membiarkanku mengoleskannya.

Luka itu menutup. Perlahan, aku duduk dan merawat goresan kaca di kakiku. Di dalam dadaku, aku bersumpah aku bisa merasakan tulang-tulang igaku pulih. Kutarik napas dalam dan aku merasa lega mendapati bahwa itu tidak terasa sakit.

“Terima kasih,” ucapku. “Apa itu?”

“Balsam Nefertem,” katanya.

“Untuk mengawetkan mumi?”

Suara tawanya membuatku merasa lebih baik, hampir seperti salep tadi. “Balsam obat, Carter. Terbuat dari bunga teratai biru, ketumbar, mandrake, bubuk perunggu, dan beberapa bahan istimewa lain. Sangat langka, dan ini satu-satunya botol yang kupunya. Jadi, jangan terluka lagi.”

“Ya, Ma’am.”

Aku senang kepalaku sudah tak lagi terasa berputar-putar. Pandangan gandaku kembali normal.

Kondisi kapal *Ratu Mesir* tidak sebaik itu. Sisa-sisa lambung kapal terserak di pantai—papan-papan dan terali pagar, tali dan kaca, bercampur dengan tulang belulang yang sudah ada di sana. Ruang kemudi telah meledak. Api bergulung dari jendela-jendela yang pecah. Cerobong-cerobong asap yang tumbang menggelegakkan asap keemasan ke dalam sungai.

Selagi kami memandangnya, buritan kapal meretas dan meluncur ke bawah air, menyeret bola-bola cahaya bersamanya. Mungkin awak sihir itu terikat dengan kapal. Mungkin mereka bahkan tidak hidup. Namun, aku tetap merasa kasihan saat mereka menghilang di balik permukaan air yang keruh.

“Kita tidak akan kembali dengan cara itu,” ujarku.

“Tidak,” Zia menyepakati. “Di mana kita? Apa yang terjadi kepada Setne?”

Setne. Aku nyaris melupakan hantu bajingan itu. Tidak masalah jika dia tenggelam di dasar sungai, hanya saja dia membawa Kitab Thoth.

Aku memeriksa pantai. Tak kusangka, aku melihat sesosok mumi merah muda yang agak renyuk sekitar dua puluh meter dari tepi sungai, menggeliang-geliut dan meronta-ronta melewati puing-puing kapal, tampaknya berjuang untuk melepaskan diri.

Aku menunjukkannya kepada Zia. “Kita bisa meninggalkannya dalam keadaan seperti itu, tapi dia membawa Kitab Thoth.”

Zia memberiku salah satu senyum kejamnya yang membuatku senang dia bukan musuhku. “Tidak usah buru-buru. Dia tidak akan jauh. Bagaimana kalau kita berpiknik?”

“Aku suka caramu berpikir.”

Kami menyebar perbekalan kami dan berusaha membersihkan diri sebisa mungkin. Aku menemukan botol air dan kudapan berprotein tinggi—ya, lihatlah aku, si anak pramuka.

Kami makan dan minum sembari memandangi hantu merah muda kami yang terbungkus cantik, mencoba untuk melarikan diri.

“Bagaimana tepatnya kita bisa sampai di sini?” tanya Zia. Kumbang emasnya masih berkilauan di leher. “Aku ingat *serapeum*, Banteng Apis, ruangan bercahaya matahari. Setelah itu, samar-samar.”

Kuceritakan apa yang terjadi sebisaku—tameng kumbang sihirnya, kekuatan hebat yang tiba-tiba didapatnya dari Khepri, bagaimana dia menggoreng Banteng Apis dan nyaris meledakkan dirinya sendiri. Kujelaskan bagaimana aku membawanya kembali ke kapal, dan bagaimana Bilah Berlumuran Darah berubah jadi gila.

Zia mengernyit. “Kau mengizinkan Setne memberi perintah kepada Bilah Berlumuran Darah?”

“Ya. Mungkin bukan gagasan terbaikku.”

“Dan, dia membawa kita ke sini—ke Negeri Para Demon, bagian Duat yang paling berbahaya.”

Aku pernah mendengar tentang Negeri Para Demon, tetapi aku tidak tahu banyak mengenainya. Pada saat itu, aku tidak ingin tahu. Aku sudah meloloskan diri dari maut begitu sering hari ini, hingga aku hanya ingin duduk di sini, beristirahat, dan berbincang dengan Zia—dan mungkin menikmati menonton Setne bergulat untuk mencapai suatu tempat dalam balutan kepompongnya.

“Perasaanmu, ehm, baik-baik saja?” aku bertanya kepada Zia. “Maksudku, mengenai urusan dengan Dewa Matahari”

Zia menatap ke arah daratan berlubang-lubang yang berisi pasir hitam, tulang belulang, dan api. Tidak banyak orang yang dapat terlihat menarik dalam cahaya kepulan gas vulkanik superpanas. Zia berhasil.

“Carter, aku ingin memberitahumu, tapi aku tidak mengerti apa yang tengah terjadi kepadaku. Aku ketakutan.”

“Tidak apa-apa,” sahutku. “Aku ini Mata Horus. Aku mengerti.”

Zia mengerucutkan bibir. “Meski begitu, Ra berbeda. Dia jauh lebih tua, jauh lebih berbahaya untuk disalurkan. Dia juga terperangkap dalam selongsong tubuh tua itu. Dia tidak bisa memulai siklus kelahiran kembalinya.”

“Itu sebabnya dia membutuhkanmu,” tebakku. “Saat bangun, dia bicara mengenai *zebra*—kau. Dia memberikan kumbang itu kepadamu ketika pertama kali bertemu denganmu. Dia ingin kau menjadi tubuh perantaranya.”

Sebuah lubang retakan menyemburkan api. Pantulannya di mata Zia mengingatkanku akan penampilan Zia ketika menyatu dengan Khepri—manik matanya terisi nyala api jingga.

“Ketika aku dikubur dalam ... dalam sarkofagus itu,” Zia berkata, “aku nyaris gila, Carter. Aku masih mengalami mimpi buruk. Saat aku menyalurkan kekuatan Ra, aku mengalami perasaan panik yang sama. Dia merasa terpenjara, tak berdaya. Terhubung dengannya itu seperti ... seperti berusaha menyelamatkan orang yang tenggelam. Orang itu berpegangan pada kita dan menyeret kita bersamanya.” Zia menggeleng-geleng. “Mungkin itu tidak masuk akal. Tapi, kekuatannya mencoba melepaskan diri melaluiku, dan aku nyaris tak sanggup mengendalikannya. Setiap kali aku hilang kesadaran, situasinya semakin buruk.”

“Setiap kali?” ujarku. “Kalau begitu kau pernah hilang kesadaran sebelum ini?”

Dia menjelaskan apa yang terjadi di Rumah Peristirahatan ketika dia mencoba menghancurkan panti jompo itu dengan bola apinya. Detail kecil yang lupa disampaikan Sadie kepadaku.

“Ra terlalu kuat,” katanya, “dan aku terlalu lemah untuk mengendalikannya. Di dalam katakomba bersama Banteng Apis, aku bisa

saja menewaskanmu.”

“Tapi, kau tidak melakukannya,” sahutku. “Kau menyelamatkan nyawaku —*lagi*. Aku tahu memang sulit, tapi kau sanggup mengendalikan kekuatan itu. Ra perlu keluar dari penjaranya. Gagasan sihir bayangan yang ingin dicobakan Sadie pada Bes? Aku punya perasaan itu tak akan berhasil untuk Ra. Dewa Matahari itu membutuhkan *kelahiran kembali*. Kau paham seperti apa rasanya. Kuduga itulah sebabnya dia memberimu Khepri, si matahari terbit.” Aku menunjuk ke arah jimat kumbangnya. “Kau adalah kunci untuk membawanya kembali.”

Zia menggigit kudapan proteinnya. “Rasanya seperti gabus.”

“Ya,” aku mengakui. “Tidak seenak Macho Nachos. Aku masih berutang kengan di pusat jajanan mal kepadamu.”

Dia tertawa lemah. “Kuharap kita dapat melakukannya sekarang.”

“Biasanya gadis-gadis tidak sesemangat itu pergi denganku. Ehm ..., bukannya aku pernah mengajak—”

Zia mencondongkan tubuh dan menciumku.

Aku sudah membayangkan hal ini berkali-kali, tetapi aku begitu tak siap sehingga sikapku tidak terlalu tenang. Aku menjatuhkankudapan proteinku dan menghirup wangi kayu manis Zia. Ketika dia menjauhkan tubuh, aku megap-megap seperti ikan. Kuucapkan sesuatu semacam “Hem-eh-heh.”

“Kau baik, Carter,” katanya. “Dan lucu. Di luar fakta bahwa kau baru saja didorong keluar jendela dan terlempar gara-gara ledakan, kau bahkan tampan. Kau juga sangat sabar menghadapiku. Tapi, aku khawatir aku tak pernah mampu mempertahankan siapa saja yang kusayangi—orangtuaku, Iskandar Kalau aku terlalu lemah untuk mengendalikan kekuatan Ra dan akhirnya melukaimu—”

“Tidak,” tukasku cepat-cepat. “Tidak, itu tidak akan terjadi, Zia. Ra tidak memilihmu karena kau lemah. Dia memilihmu karena kau kuat. Selain itu, ng” Aku menatap kait dan cambuk yang tergeletak di sampingku. “Kedua benda ini muncul begitu saja Kurasa mereka muncul karena suatu alasan. Sebaiknya kau mengambilnya.”

Aku mencoba menyerahkan kedua benda itu, tetapi Zia mengatupkan

jemariku pada kait dan cambuk tersebut.

“Simpanlah,” katanya. “Kau benar: kedua benda ini tidak muncul secara kebetulan, tapi keduanya muncul di *tanganmu*. Benda-benda ini mungkin milik Ra, tapi Horus harus menjadi firaun.”

Senjata itu seperti memanass, atau mungkin itu karena Zia sedang memegang tanganku. Gagasan menggunakan kait dan cambuk itu membuatku gugup. Aku sudah kehilangan *khopesh*-ku—pedang yang digunakan oleh pengawal firaun—dan mendapatkan senjata sang firaun itu sendiri. Bukan firaun sembarangan pula ... aku tengah memegang peralatan Ra, raja pertama para dewa.

Aku, Carter Kane, bocah lima belas tahun yang bersekolah di rumah, yang masih belajar cara bercukur dan nyaris tidak bisa berdandan untuk acara dansa sekolah—entah bagaimana aku dianggap layak memegang senjata sihir paling kuat yang pernah diciptakan.

“Bagaimana kau bisa yakin?” tanyaku. “Bagaimana benda-benda ini bisa diperuntukkan bagiku?”

Zia tersenyum. “Mungkin aku semakin memahami Ra. Dia membutuhkan dukungan Horus. Aku membutuhkanmu.”

Aku berusaha memikirkan apa yang harus kukatakan, dan apakah aku punya nyali untuk meminta satu ciuman lagi. Aku tak pernah membayangkan kencan pertamaku akan terjadi di tepi sungai yang diseraki tulang di Negeri Para Demon, tetapi aku juga tidak ingin berada di tempat lain.

Kemudian, kudengar bunyi *buk*—bunyi kepala seseorang menghantam potongan kayu tebal. Setne mengeluarkan makian yang teredam. Dia berhasil menggerakkan diri hingga menabrak bagian lunas yang hancur. Dalam keadaan pusing dan hilang keseimbangan, dia bergulung memasuki air dan mulai tenggelam.

“Sebaiknya kita mengeluarkannya,” ujarku.

“Ya,” Zia menyetujui. “Kita tidak ingin Kitab Thoth rusak.”

Kami menyeret Setne ke tepi sungai. Dengan hati-hati, Zia melenyapkan pita-pita hanya di sekitar dada Setne agar dia bisa menarik Kitab Thoth dari bawah lengan Setne. Untunglah, gulungan papirus itu tampak utuh.

Setne berkata, “Mmm-hmmfh!”

“Maaf, tidak tertarik,” ujarku. “Kami sudah mendapatkan bukunya. Jadi, kami akan meninggalkanmu sekarang. Aku tidak suka ditusuk dari belakang lagi atau mendengarkan kebohongan-kebohonganmu.”

Setne memutar bola matanya. Dia menggeleng-geleng penuh semangat, menggumamkan apa yang mungkin merupakan penjelasan yang sangat bagus tentang mengapa dia berhak menyuruh pelayan demonku melawanku.

Zia membuka gulungan dan mempelajari tulisannya. Setelah beberapa baris, dia mulai mengerutkan dahi. “Carter, ini ... benda yang sangat berbahaya. Aku baru memeriksa sekilas, tapi aku melihat uraian tentang istana-istana rahasia para dewa, mantra-mantra untuk membuat mereka mengungkapkan nama sejati mereka, informasi tentang bagaimana mengenali semua dewa seperti apa pun bentuk yang mereka coba tampilkan”

Zia mendongak ketakutan. “Dengan pengetahuan seperti ini, Setne bisa menimbulkan *banyak sekali* kerusakan. Satu-satunya hal positif ..., sejauh yang bisa kutangkap, sebagian besar mantra ini hanya dapat digunakan oleh penyihir yang masih hidup. Hantu tidak akan bisa merapalnya.”

“Mungkin itu sebabnya dia membiarkan kita hidup selama ini,” timpalku. “Dia butuh bantuan kita untuk mendapatkan buku ini. Kemudian, dia berencana memperdaya kita supaya merapal mantra yang dia kehendaki.”

Setne bergumam memprotes.

“Dapatkah kita menemukan bayangan Apophis tanpanya?” aku bertanya kepada Zia.

“Mm-mm!” kata Setne, tetapi aku tak menghiraukannya.

Zia mempelajari beberapa baris lagi. “Apophis ... *sheut* Apophis. Ya, ini dia. Bayangan itu berada di Negeri Para Demon. Jadi, kita berada di tempat yang benar. Tapi, peta ini” Dia menunjukkan kepadaku bagian gulungan itu, yang begitu sarat dengan hieroglif dan gambar, sampai-sampai aku bahkan tidak tahu bahwa itu adalah peta. “Aku sama sekali tidak tahu

bagaimana cara membacanya. Negeri Para Demon sangat luas. Dari yang kubaca, tempat ini selalu bergerak, memecah, dan memperbaharui diri. Juga penuh dengan demon.”

“Bayangkan itu.” Aku mencoba menelan rasa getir di mulutku. “Jadi, kita akan menjadi seganjil demon di dunia manusia. Kita tidak akan bisa pergi ke mana pun tanpa terlihat, dan segala sesuatu yang berpapasan dengan kita ingin membunuh kita.”

“Ya,” Zia membenarkan. “Kita juga mulai kehabisan waktu.”

Dia benar. Aku tidak tahu jam berapa tepatnya sekarang di dunia manusia, tetapi kami turun ke Duat pada sore hari. Saat ini, matahari mungkin telah terbenam. Walt seharusnya tidak dapat bertahan hidup melewati senja. Sejauh pengetahuanku, dia mungkin tengah sekarat sekarang, dan saudariku yang malang Tidak. Terlalu menyakitkan untuk memikirkan tentang itu.

Namun, pada fajar esok hari, Apophis akan bangkit. Para penyihir pemberontak akan menyerang Nome Pertama. Kami tidak punya keleluasaan untuk menjelajahi wilayah yang keras ini, berkelahi dengan segala sesuatu yang kami temui hingga menemukan apa yang kami cari.

Aku menatap marah ke arah Setne. “Kuduga kau bisa memandu kami menuju bayangan itu.”

Dia mengangguk.

Aku menoleh ke arah Zia. “Kalau dia melakukan atau mengatakan apa pun yang tidak kau sukai, bakar saja dia.”

“Dengan senang hati.”

Kuperintahkan pita-pita itu untuk melepaskan mulutnya saja.

“Demi Horus yang Suci, Bung!” keluhnya. “Kenapa kau mengikatku?”

“Ya, mari kita lihat ..., mungkin karena kau berusaha membuatku terbunuh?”

“Aw, itu?” Setne mendesah. “Begini, Bung, kalau kau bersikap berlebihan setiap kali aku berusaha membunuhmu—”

“*Bersikap berlebihan?*” Zia memanggil bola api putih panas ke tangannya.

“Baiklah, baiklah!” kata Setne, “Begini, apa pun yang terjadi, kapten demon itu juga tetap akan menyerangmu. Aku hanya membantu

memperlancar. Selain itu, aku punya alasan untuk melakukannya! Kita perlu mencapai tempat ini. Negeri Para Demon, bukan? Kaptenmu tak akan pernah mau menempuh jalan ini kecuali dia mengira dia dapat membunuhmu. Ini kampung halamannya! Demon tidak pernah membawa manusia ke sini kecuali manusia itu akan dijadikan kudapan.”

Aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa Setne adalah jawara tukang bohong. Apa pun yang dikatakannya adalah kebohongan tingkat tinggi. Kukuatkan tekadku menghadapi kata-katanya, tetapi tetap saja sulit untuk tidak menganggapnya masuk akal.

“Jadi, kau hendak membiarkan Bilah Berlumuran Darah membunuhku,” aku menyimpulkan, “tapi itu demi tujuan yang baik.”

“Aw, aku tahu kau bisa mengalahkannya,” kata Setne.

Zia mengangkat gulungan itu. “Dan, itu sebabnya kau melarikan diri bersama Kitab Thoth?”

“Lari? Aku hendak memeriksanya lebih dulu! Aku ingin menemukan bayangan itu agar bisa memandu kalian ke sana! Tapi, itu tidak penting. Kalau kalian melepaskanku, aku masih bisa membawa kalian ke bayangan Apophis, dan aku bisa membawa kalian ke sana tanpa terlihat.”

“Bagaimana caranya?” tanya Zia.

Setne mendengkus jengkel. “Aku sudah mempraktikkan sihir sejak leluhurmu masih mengenakan popok, Say. Meskipun memang benar aku tidak bisa merapal semua mantra manusia yang kumau” Dia melirik penuh damba kepada Kitab Thoth. “Aku telah mempelajari beberapa trik yang hanya dapat dilakukan hantu. Lepaskan ikatanku dan akan kutunjukkan kepada kalian.”

Aku menatap Zia. Aku tahu kami memikirkan hal yang sama: ide yang buruk, tetapi kami tidak punya ide yang lebih baik.

“Aku tak percaya kita benar-benar mempertimbangkan ini,” gerutu Zia.

Setne meringis. “Hei, kalian bertindak cerdas. Ini kesempatan terbaik kalian. Lagi pula, aku *ingin* kalian berhasil! Seperti yang kukatakan tadi, aku tidak ingin Apophis menghancurkanku. Kalian tidak akan menyesalinya.”

“Aku cukup yakin akan menyesalinya.” Kujentikkan jari, dan Pita Hathor

pun terurai.

Rencana brilian Setne? Dia mengubah kami menjadi demon.

Ya, baiklah ..., sebenarnya itu hanyalah glamor sehingga kami terlihat seperti demon, tetapi itu adalah sihir ilusi terbaik yang pernah kulihat.

Zia melihatku dan mulai terkikik. Aku tidak bisa melihat wajahku sendiri, tetapi Zia mengatakan kepadaku bahwa kepalaku berbentuk alat pembuka botol raksasa. Yang bisa kulihat hanyalah kulitku yang berwarna merah keunguan dan kedua kakiku yang bengkok berbulu seperti simpanse.

Aku tidak menyalahkan Zia karena tertawa, tetapi dia tidak terlihat jauh lebih baik. Dia sekarang berwujud demon perempuan besar berotot dengan kulit hijau terang, gaun kulit zebra, dan kepala piranha.

“Sempurna,” kata Setne. “Kalian akan langsung membaur.”

“Bagaimana denganmu?” tanyaku.

Dia merentangkan kedua tangannya. Dia masih mengenakan jins, sepatu keds putih, dan jaket hitam. Cincin-cincin berlian di kelingkingnya dan rantai *ankh* emas berkilat-kilat terkena cahaya api vulkanik. Satu-satunya perbedaan adalah kaus merahnya sekarang bertuliskan: PERGI SANA, DEMON!

“Kesempurnaan tidak bisa diperbaiki, Bung. Pakaian ini bisa dipakai di mana saja. Demon-demon bahkan tidak akan mengedipkan mata—dengan asumsi mereka punya mata. Sekarang, ayo!”

Dia melayang memasuki bagian dalam daratan, tidak menunggu untuk memastikan apakah kami mengikuti.

Sesekali, Setne memeriksa Kitab Thoth untuk mengecek arah. Dia menjelaskan bahwa bayangan itu mustahil ditemukan di lanskap yang bergerak ini tanpa memeriksa buku tersebut, yang berfungsi sebagai kombinasi kompas, panduan wisata, dan daftar Penanggalan Petani.

Setne berjanji kepada kami bahwa perjalanan itu singkat saja, tetapi bagiku terasa cukup lama. Lebih lama lagi di Negeri Para Demon, aku tidak yakin akan keluar dengan pikiran waras. Wilayah itu seperti ilusi optik. Kami melihat jajaran pegunungan yang luas di kejauhan, lalu berjalan lima belas

meter dan mendapati bahwa pegunungan itu begitu kecil hingga bisa dilompati. Aku menginjak sebuah genangan air kecil dan mendadak mendapati diriku tenggelam di sebuah lubang seluas lima belas meter yang penuh air. Kuil-kuil Mesir berukuran besar runtuh dan berdiri kembali seolah ada raksasa tak terlihat yang sedang bermain balok mainan. Tebing-tebing batu kapur muncul begitu saja, dalam keadaan sudah penuh dengan ukiran patung monster mengerikan berukuran raksasa. Wajah-wajah batu menoleh dan memandangi kami saat kami melintas.

Kemudian, ada pula demon-demon. Aku sudah pernah melihat banyak demon di bawah Gunung Camelback, Gunung Punggung Unta, tempat Set membangun piramida merahnya, tetapi di sini, di lingkungan asli mereka, para demon itu berukuran lebih besar dan lebih menyeramkan. Sebagian demon terlihat seperti korban penganiayaan, dengan luka-luka terbuka dan anggota tubuh yang terpelintir. Demon yang lain memiliki sayap serangga, atau banyak lengan, atau tentakel yang terbuat dari kegelapan. Sedangkan untuk kepala, bisa dibilang semua hewan di kebun binatang dan seluruh bagian dari pisau lipat serbaguna Swiss Army cukup terwakili.

Para demon itu bergerak dalam gerombolan di sekujur daratan yang gelap itu. Sebagian membangun benteng. Sebagian yang lain merobohkannya. Kami melihat paling sedikit selusin pertempuran berskala besar. Demon-demon bersayap mengitari udara yang berasap, sesekali menangkap monster lebih kecil yang tak menaruh curiga dan membawa mereka pergi.

Namun, tak satu demon pun mengusik kami.

Saat kami berjalan, aku menjadi semakin menyadari keberadaan Kekacauan. Rasa bergolak yang dingin berawal dari perutku, menyebar ke seluruh anggota tubuhku seakan sel-sel darahku berubah menjadi es. Aku pernah merasakannya sebelum ini di penjara Apophis, ketika serangan mual Kekacauan nyaris menewaskanku, tetapi tempat ini sepertinya lebih beracun lagi.

Setelah beberapa saat, kusadari bahwa segala sesuatu di Negeri Para Demon ini tertarik ke arah yang tengah kami tuju. Seluruh lanskap meliuk

dan berguguran, bahan penyusunnya terurai. Aku tahu kekuatan yang sama tengah menarik-narik molekul tubuhku.

Zia dan aku seharusnya sudah mati. Namun, seburuk apa pun rasa dingin dan mual itu, aku merasa seharusnya bisa lebih buruk lagi. Ada sesuatu yang melindungi kami, selapis kehangatan tak kasatmata yang menahan Kekacauan.

Zia, kata suara Horus, dengan nada hormat yang enggan. *Ra melindungi kita.*

Aku menatap Zia. Dia masih terlihat seperti demon perempuan hijau berkepala piranha, tetapi udara di sekelilingnya berpendar-pendar seperti uap yang membubung dari jalan yang panas.

Setne terus-menerus melirik ke belakang. Setiap kali melakukannya, dia tampak kaget karena mendapati kami masih hidup. Namun, dia mengangkat bahu dan terus berjalan.

Demon-demon itu menjadi semakin sedikit dan jarang-jarang. Pemandangan menjadi semakin aneh. Formasi bebatuan, bukit pasir, bangkai pohon, bahkan bubungan api semua condong ke arah kaki langit.

Kami tiba di sebuah tanah lapang berkawah, yang dipenuhi sesuatu yang terlihat seperti bunga teratai hitam berukuran besar. Benda-benda itu menjulur ke atas dengan cepat, kelopaknya terkembang, dan meledak. Baru setelah kami mendekat, kusadari bahwa benda-benda itu adalah simpul dari sulur-sulur bayangan, seperti yang diceritakan Sadie di acara Dansa Brooklyn Academy. Setiap kali satu simpul meledak, ia memuntahkan arwah yang telah diseret dari Dunia Atas. Hantu-hantu ini, yang tak lebih dari serpihan asap yang pucat, meraih-raih dengan putus asa, mencari sesuatu yang bisa menahan mereka. Namun, dengan cepat mereka terburai dan diisap ke arah yang sama dengan yang tengah kami tuju.

Zia mengerutkan kening ke arah Setne. “Kau tidak terpengaruh?”

Hantu penyihir itu berbalik. Kali ini, raut wajahnya suram. Warna tubuhnya lebih pucat, pakaian dan perhiasannya memudar. “Mari kita terus bergerak, ya? Aku benci tempat ini.”

Tubuhku membeku. Di depan kami, berdirilah sebuah tebing yang

kukenali—tebing yang kulihat dalam penglihatan yang ditunjukkan Apophis kepadaku. Hanya saja, kini tidak ada arwah yang meringkuk dalam naungannya.

“Ibuku dulu di sana,” ujarku.

Zia sepertinya mengerti. Dia menggamit tanganku. “Itu mungkin tebing yang berbeda. Tempat ini selalu berubah.”

Entah bagaimana, aku tahu itu tebing yang sama. Aku punya firasat Apophis membiarkannya utuh sekadar untuk mengejekku.

Setne memutar-mutar cincin kelingkingnya. “Bayangan ular itu memakan arwah, Bung. Tidak ada yang sanggup bertahan lama. Kalau ibumu pernah di sini—”

“Ibuku kuat,” aku bersikeras. “Dia seorang penyihir, sepertimu. Kalau kau bisa melawan, dia juga bisa.”

Setne bimbang. Kemudian, dia mengangkat bahu. “Tentu, Bung. Kita sudah dekat sekarang. Sebaiknya kita terus berjalan.”

Tak lama kemudian, aku mendengar suara gemuruh di kejauhan. Cakrawala bersinar merah. Kami seperti bergerak lebih cepat, seolah menginjak sebuah ban berjalan otomatis.

Kemudian, kami sampai di puncak sebuah bukit, dan aku melihat tujuan kami.

“Itu dia,” kata Setne. “Samudra Kekacauan.”

Di depan kami, terhampar lautan kabut, api, atau air—mustahil mengetahui yang mana. Zat berwarna merah keabu-abuan berputar-putar, menggelegak dan berasap, bergolak persis seperti perutku. Lautan itu membentang sejauh mataku memandang—dan aku punya firasat lautan itu tak berujung.

Tepian samudra itu lebih tepat dibilang air terjun terbalik ketimbang pantai. Tanah padat tercurah ke dalam lautan dan menghilang. Sebongkah batu seukuran rumah menggelinding dari bukit di sebelah kanan kami, meluncuri pantai, dan lenyap ke dalam ombak yang memecah. Bongkah-bongkah tanah padat, pohon-pohon, bangunan, dan patung tak henti-henti melayang di atas kepala kami dan meluncur memasuki lautan, menguap begitu menyentuh ombak. Bahkan, para demon tidak kebal. Beberapa demon

bersayap tersasar ke pantai, terlambat menyadari bahwa mereka terbang terlalu dekat, dan menjerit saat menghilang ke dalam lautan kabut yang berputar-putar itu.

Lautan itu juga menyedot kami. Bukannya melangkah ke depan, secara naluriah kini aku bergerak mundur, sekadar untuk bertahan di satu tempat. Jika kami mendekat lebih jauh, aku takut aku tidak akan mampu berhenti.

Hanya satu hal yang memberiku harapan. Beberapa meter di utara, menganjur ke dalam ombak, terdapat sebidang tanah padat seperti dermaga. Di ujung yang jauh, menjulanglah sebuah tugu putih seperti Monumen Washington. Puncak tugu itu memancarkan cahaya. Aku punya firasat benda itu kuno—bahkan lebih tua daripada para dewa. Meski tugu itu indah, mau tak mau aku teringat Cleopatra's Needle di tepi Sungai Thames, tempat ibuku meninggal.

“Kita tidak bisa turun ke sana,” aku berkata.

Setne tertawa. “Samudra Kekacauan? Dari situlah kita semua berasal, Bung. Apa kau belum dengar bagaimana Mesir terbentuk?”

“Mesir muncul dari lautan ini,” kata Zia, dalam kondisi nyaris seperti linglung. “Ma’at muncul dari Kekacauan—daratan pertama, ciptaan dari kehancuran.”

“Yup,” timpal Setne. “Dua kekuatan besar semesta. Keduanya berada di sana.”

“Tugu itu adalah ... daratan pertama?” tanyaku.

“Entah,” sahut Setne. “Waktu itu aku belum ada. Yang pasti, tugu itu adalah simbol Ma’at. Sisanya, itu kekuatan Apophis, selalu memamah ciptaan, selalu memangsa dan menghancurkan. Menurutmu, kekuatan mana yang lebih hebat?”

Aku berusaha menelan ludah. “Di mana bayangan Apophis?”

Setne terkekeh. “Oh, bayangan itu ada di sini. Tapi, untuk melihatnya, menangkapnya, kalian harus merapal mantra dari sana—di tepian dermaga itu.”

“Kita tidak akan berhasil,” kata Zia. “Satu langkah salah—”

“Benar,” ucap Setne riang. “Pasti seru!”[]

16

SADIE DUDUK DI SAMPING SOPIR

(GAGASAN. TERBURUK. SEPANJANG. MASA)

CARTER

KUBERI NASIHAT GRATIS: JANGAN BERJALAN menuju Kekacauan.

Pada setiap langkah, aku merasa seperti tengah diseret ke dalam lubang hitam. Pepohonan, bebatuan, dan para demon meluncur melewati kami dan tersedot ke dalam lautan itu, sementara halilintar berkilat-kilat di balik kabut merah keabu-abuan. Di bawah kaki kami, bongkahan tanah terus meretak dan meluncur ke dalam arus.

Kucengkeram kait dan cambuk di satu tangan dan kugenggam tangan Zia dengan tangan yang lain. Setne bersiul-siul dan melayang di samping kami. Dia berusaha bersikap tenang, tetapi dari mudarnya warna tubuhnya dan bagaimana rambut berminyaknya mencuat ke arah lautan seperti ekor komet, kuduga dia mengalami kesulitan untuk bertahan di tempat.

Satu kali aku kehilangan keseimbangan. Aku nyaris terguling memasuki ombak, tetapi Zia menarikku kembali. Beberapa langkah kemudian, demon berkepala ikan melayang entah dari mana dan menabrakku. Dia mencengkeram kakiku, berusaha mati-matian supaya tidak tersedot masuk. Sebelum aku sempat memutuskan apakah hendak menolongnya atau tidak, cengkramannya lepas dan demon itu pun menghilang ke dalam lautan.

Hal yang paling mengerikan mengenai perjalanan itu? Sebagian dari diriku tergoda untuk menyerah dan membiarkan Kekacauan menarikku masuk. Mengapa harus terus berjuang? Mengapa tidak mengakhiri rasa sakit dan kekhawatiran ini? Memangnya kenapa jika Carter Kane luluh lantak menjadi triliunan molekul?

Aku tahu pikiran-pikiran itu bukan benar-benar milikku. Suara Apophis berbisik di kepalaku, membujukku seperti dulu. Aku memusatkan perhatian ke tugu putih yang bersinar itu—mercusuar kami di tengah badai Kekacauan. Aku tidak tahu apakah tugu itu benar-benar merupakan bagian pertama penciptaan, atau bagaimana mitos itu bersesuaian dengan teori Ledakan Besar, atau dengan kisah tentang Tuhan yang menciptakan dunia dalam

waktu tujuh hari, atau semua hal lain yang mungkin dipercayai manusia. Mungkin tugu itu hanyalah perwujudan dari sesuatu yang lebih besar—sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh benakku. Apa pun itu, aku tahu tugu tersebut melambangkan Ma’at, dan aku harus berfokus padanya. Di luar itu, aku tidak tahu arah.

Kami mencapai pangkal dermaga. Jalan berbatu itu terasa padat menenangkan di bawah kakiku, tetapi tarikan Kekacauan terasa kuat di kedua sisi. Saat kami melangkah setapak demi setapak, aku teringat foto-foto yang pernah kulihat tentang para pekerja konstruksi yang tengah membangun gedung pencakar langit zaman dahulu, yang tak gentar berjalan di atas balok penopang yang terletak 180 meter di udara tanpa tali pengaman.

Aku merasa seperti itu sekarang, hanya saja aku gentar. Angin menerpaku. Luas dermaga itu tiga meter, tetapi aku masih merasa akan kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke dalam ombak. Aku berusaha tidak menatap ke bawah. Zat Kekacauan bergolak dan menghantam karang. Baunya seperti ozon, asap kendaraan bermotor, dan formaldehida dicampur jadi satu. Asapnya saja nyaris cukup untuk membuatku pingsan.

“Sedikit lagi,” kata Setne.

Wujud Setne berkedip-kedip tak merata. Samaran demon hijau Zia berkelip-kelip timbul tenggelam. Kuangkat tanganku dan kulihat glamorku berpendar terkena angin, terancam buyar. Aku tidak keberatan kehilangan penampilan simpanse pembuka-botol ungu terang, tetapi kuharap angin hanya akan merenggut ilusi, bukan kulitku yang sebenarnya.

Akhirnya, kami mencapai tugu itu. Benda tersebut diukiri hieroglif-hieroglif kecil, ribuan, putih di atas putih, jadi nyaris mustahil dibaca. Aku melihat nama-nama dewa, mantra-mantra untuk memanggil Ma’at, dan beberapa Kata Ilahiah yang sangat kuat hingga nyaris membutakanku. Di sekitar kami, Samudra Kekacauan bergelora. Setiap kali angin bertiup, tameng cahaya berbentuk kumbang berkedip-kedip di sekeliling Zia—selongsong sihir Khepri, melindungi kami semua. Kuduga hanya itulah yang membuat kami tidak langsung mati.

“Bagaimana sekarang?” tanyaku.

“Baca mantranya,” kata Setne, “akan kau lihat.”

Zia menyerahkan gulungan itu kepadaku. Aku berusaha menemukan baris yang benar, tetapi aku tidak bisa melihat dengan jelas. Hieroglifnya kabur. Seharusnya, aku mengantisipasi masalah ini. Bahkan, ketika aku tidak sedang berdiri di dekat Samudra Kekacauan, aku tak pernah mahir merapal mantra. Andai Sadie ada di sini.

[Ya, Sadie. Aku benar-benar mengatakan itu. Jangan tersentak begitu keras.]

“Aku—aku tidak bisa membacanya,” aku mengakui.

“Biar kubantu.” Zia menyusuri gulungan itu dengan jarinya. Ketika dia menemukan hieroglif yang diinginkan, dia mengerutkan kening.

“Ini mantra pemanggilan sederhana.” Dia memelotot ke arah Setne. “Kau bilang sihirnya rumit. Kau bilang kami perlu bantuanmu. Bagaimana mungkin kau berbohong sambil memegang Bulu Kebenaran?”

“Aku tidak bohong!” Setne memprotes. “Sihir itu memang rumit bagiku. Aku ini hantu! Beberapa mantra—seperti mantra pemanggilan—tidak bisa kurapal sama sekali. Kalian memang butuh bantuanku untuk menemukan bayangan itu. Kalian butuh Kitab Thoth untuk melakukannya, dan kalian butuh aku untuk menafsirkannya. Kalau tidak, kalian masih tenggelam bersama kapal di dalam sungai.”

Aku benci mengakuinya, tetapi aku berkata, “Dia ada benarnya.”

“Tentu saja,” timpal Setne. “Karena sekarang kalian sudah di sini, sisanya tidak terlalu sulit. Paksa saja bayangan itu untuk menampakkan diri, kemudian aku—eh—kalian bisa menangkapnya.”

Zia dan aku bertukar pandang gelisah. Kubayangkan dia merasakan hal yang sama denganku. Berdiri di tepian penciptaan, menghadapi Samudra Kekacauan yang tanpa batas, hal terakhir yang kuinginkan adalah merapal mantra yang akan memanggil bagian dari jiwa Apophis. Itu seperti menembakkan cerawat, memberi tanda, *Hei, Bayangan Besar Jelek! Kami di sini! Kemari dan bunuhlah kami!*

Namun, aku tidak melihat kami punya pilihan.

Zia yang mendapat kehormatan itu. Mantra yang digunakan adalah mantra

pemanggilan sederhana, jenis yang mungkin digunakan penyihir untuk memanggil *shabti*, atau lap pel sihir, atau hampir semua makhluk kecil dari Duat.

Ketika Zia selesai, getaran menyebar di segala arah, seolah dia baru saja menjatuhkan seongkah batu besar ke dalam Samudra Kekacauan. Pergolakan itu menimbulkan riak hingga ke pantai dan perbukitan.

“Ng ..., apa itu tadi?” tanyaku.

“Tanda bahaya,” kata Setne. “Kuduga bayangan itu baru saja memanggil pasukan Kekacauan untuk melindunginya.”

“Bagus sekali,” sahutku. “Kalau begitu, sebaiknya kita bergegas. Di mana —? Oh”

Sheut Apophis begitu besar sehingga perlu waktu sesaat untuk memahami apa yang tengah kupandangi. Tugu putih itu sepertinya menimbulkan bayangan di seluruh permukaan lautan, tetapi saat bayangan itu menggelap, kusadari bahwa itu bukan siluet tugu. Bayangan itu menggeliang-geliut di permukaan air seperti tubuh seekor ular raksasa. Bayangan tersebut terus membesar hingga kepala ular itu nyaris mencapai cakrawala. Ia menggelepar-gelepar di lautan, menggerak-gerakkan lidah, dan menggigit-gigit tanpa arah.

Tanganku gemetar. Perutku rasanya baru saja menelan segelas besar air Kekacauan. Bayangan ular itu begitu besar, memancarkan kekuatan sedemikian hebat sehingga aku tidak tahu bagaimana kami mungkin menangkapnya. Apa yang kupikirkan?

Hanya satu hal yang menghalangiku dari kepanikan total.

Ular itu tidak sepenuhnya bebas. Ekornya sepertinya tertambat pada tugu, seolah ada yang telah menancapkan paku agar dia tidak bisa melarikan diri.

Selama sesaat yang menggelisahkan, aku merasakan pikiran-pikiran ular itu. Aku melihat berbagai hal dari sudut pandang Apophis. Dia diperangkap oleh tugu putih itu—dia dipenuhi amarah dan kesakitan. Dia membenci dunia manusia dan para dewa, yang menahan dan membatasi kebebasannya. Apophis membenci ciptaan sebagaimana aku mungkin membenci sebatang paku berkarat yang menancap di kakiku, menghalangi jalanku.

Yang Apophis inginkan hanyalah memadamkan cahaya tugu yang

membutakan. Dia ingin menghancurkan bumi, supaya dia bisa kembali ke kegelapan dan berenang selamanya dalam keluasan Kekacauan yang tak terbatas. Seluruh tekadku terkuras untuk tidak merasa kasihan kepada ular kecil pemangsa matahari, penghancur dunia yang malang ini.

“Ya,” aku berkata parau. “Kita sudah menemukan bayangan itu. Sekarang, apa yang akan kita lakukan kepadanya?”

Setne terkekeh. “Oh, aku bisa mengambil alih dari sini. Kalian sudah bekerja dengan sangat baik. *Tas!*”

Jika aku tidak sedang sebingung tadi, aku mungkin bisa menduga apa yang akan terjadi, tetapi nyatanya tidak. Glamor setanku mendadak berubah menjadi pita-pita kain linen mumi yang kokoh, menutupi mulutku terlebih dahulu, lalu melilit tubuhku dengan kecepatan kilat. Aku roboh dan terjatuh, dalam keadaan terbungkus rapat kecuali mataku. Zia menghantam bebatuan di sebelahku, juga dalam keadaan terbungkus. Aku mencoba bernapas, tetapi rasanya seperti bernapas dari balik bantal.

Setne membungkukkan badan di atas Zia. Dengan hati-hati, dia mengambil Kitab Thoth dari balik ikatan Zia dan menyelipkannya di bawah lengannya sendiri. Kemudian, dia tersenyum ke arahku.

“Oh, Carter, Carter.” Dia menggeleng-geleng, seolah merasa agak kecewa. “Aku menyukaimu, Bung. Sungguh. Tapi, kau ini terlalu *mudah* percaya. Setelah masalah di kapal, kau masih memberiku izin untuk merapalkan glamor padamu? Ayolah! Mengubah glamor menjadi jaket pengeang itu saaangaat gampang.”

“Mmm!” gerutuku.

“Apa?” Setne menangkap telinganya. “Sulit, ya, bicara ketika terbungkus rapat begitu? Begini, ini bukan masalah pribadi. Aku tidak bisa merapal mantra pemanggilan itu sendiri, kalau tidak pasti sudah kulakukan berabad-abad lalu. Aku membutuhkan kalian berdua! Yah ..., salah seorang dari kalian, sebenarnya. Kukira aku akan bisa membunuh entah kau atau teman perempuanmu itu sepanjang perjalanan sehingga memudahkanku mengurus yang lain. Tak pernah kuduga kalian berdua bisa selamat sampai sejauh ini. Mengesankan!”

Aku menggeliang-geliut dan nyaris terjatuh ke dalam air. Entah mengapa, Setne menyelamatkanku dengan menarikku kembali.

“Nah, nah.” Dia mengomel. “Bunuh diri tidak ada gunanya, Bung. Rencanamu tidak gagal. Aku akan memerangkap bayangan itu. Bagian itu bisa kulakukan sendiri! Tapi, sebagai ganti merapal mantra kutukan, aku akan memeras Apophis, mengerti? Dia hanya akan menghancurkan apa yang kuperbolehkan untuk dia hancurkan. Kemudian, dia akan kembali ke Kekacauan, atau bayangannya akan kuinjak-injak, dan tamatlah riwayat si Ular Besar.”

“Mmm!” aku memprotes, tetapi bernapas terasa semakin sulit saja.

“Ya, ya.” Setne menghela napas. “Ini bagian ketika kau mengatakan, ‘Kau gila, Setne! Kau tak akan pernah lolos dari ini!’ Tapi, masalahnya, aku akan lolos. Aku sudah berhasil lolos dari hal-hal mustahil selama ribuan tahun. Aku yakin ular itu dan aku bisa mencapai suatu kesepakatan. Oh, akan kubiarkan dia membunuh Ra dan dewa-dewi lain. Tidak masalah. Akan kubiarkan dia menghancurkan Dewan Kehidupan. Aku jelas akan membiarkan dia menghancurkan Mesir dan semua patung terkutuk ayahku, Ramses. Aku ingin orang sombong itu dilenyapkan! Tapi, seluruh dunia manusia? Jangan cemas soal itu, Bung. Aku akan menyelamatkan sebagian besarnya. Aku harus punya tempat untuk berkuasa, bukan?”

Mata Zia menyala jingga. Ikatannya mulai berasap, tetapi tetap menahannya erat. Api Zia mulai mereda, dan dia terkulai di atas bebatuan.

Setne tertawa. “Usaha yang bagus, Say. Kalian berdua duduklah baik-baik. Kalau kalian berhasil bertahan melewati guncangan besar, aku akan kembali dan menjemput kalian. Mungkin kalian bisa jadi pelawakku atau apa. Kalian berdua membuatku tertawa! Tapi, sementara itu, aku khawatir kita sudah selesai di sini. Tidak akan ada mukjizat yang jatuh dari langit dan menyelamatkan kalian.”

Sebuah segitiga hitam muncul di udara, persis di atas kepala hantu itu. Sadie jatuh dari situ.

Akan kukatakan ini untuk adik perempuanku: dia pandai memilih waktu dan sangat cepat bereaksi. Dia menabrak hantu itu dan membuat Setne

terjenggang. Kemudian, dia melihat kami terbungkus seperti kado, dengan cepat menyadari apa yang terjadi, dan berbalik ke arah Setne.

“*Tas!*” teriaknya.

“Tidaaak!” Setne terlilit pita merah muda sampai dia terlihat seperti segumpal spageti.

Sadie berdiri dan melangkah mundur dari Setne. Matanya bengkak seperti habis menangis. Pakaianya penuh dedaunan dan lumpur kering.

Walt tidak bersamanya. Hatiku remuk. Aku nyaris senang mulutku tertutup karena aku tidak tahu harus berkata apa.

Sadie mengamati pemandangan sekitar—Samudra Kekacauan, bayangan si Ular yang menggeliang-geliut, tugu putih itu. Aku tahu dia merasakan tarikan Kekacauan. Dia mengukuhkan kakinya, mencondongkan tubuh menjauh dari lautan seperti pemain tarik tambang yang berada di posisi paling belakang. Aku cukup mengenalnya untuk mengetahui bahwa dia sedang menguatkan diri, menepikan emosi-emosinya, dan menekan kesedihannya.

“Halo, Kakak Sayang,” katanya dengan suara bergetar. “Perlu bantuan?”

Dia berhasil menghilangkan glamor kami. Dia terlihat kaget mendapatiku memegang kait dan cambuk Ra. “Bagaimana mungkin—?”

Zia menjelaskan secara singkat apa yang kami lakukan—from pertarungan dengan kuda nil raksasa hingga pengkhianatan Setne yang paling akhir.

“Kau melewati semua itu.” Sadie terkagum-kagum. “Dan, harus menyeret kakakku juga? Gadis yang malang. Tapi, bagaimana kita bahkan bisa bertahan di sini? Kekuatan Kekacauan” Dia memusatkan perhatian pada liontin kumbang Zia. “Oh. Aku benar-benar bodoh. Tak heran Tawaret menatapmu dengan aneh. Kau menyalurkan kekuatan Ra.”

“Ra yang memilihku,” sahut Zia. “Aku tidak menginginkan ini.”

Sadie menjadi sangat diam—tidak seperti biasanya.

“Dik,” panggilku, selembut mungkin, “apa yang terjadi kepada Walt?”

Matanya begitu penuh duka sehingga aku ingin minta maaf sekadar karena telah bertanya. Aku belum pernah melihatnya seperti itu sejak ... yah, sejak ibu kami meninggal, ketika Sadie masih kecil.

“Dia tidak ikut,” katanya. “Dia ... telah tiada.”

“Sadie, aku ikut sedih,” ujarku. “Apakah kau—?”

“Aku baik-baik saja!” sergahnya.

Terjemahan: *Aku jelas tidak baik-baik saja, tapi kalau kau bertanya lagi, mulutmu akan kusumpal dengan lilin.*

“Kita harus buru-buru,” lanjut Sadie, berusaha mengatur suaranya. “Aku tahu cara menangkap bayangan itu. Berikan saja patungnya kepadaku.”

Sesaat, aku dilanda panik. Apakah patung Apophis yang dibuat oleh Walt masih kubawa? Datang jauh-jauh ke sini dan melupakan benda itu pastilah merupakan langkah yang sangat dungu.

Untunglah, benda itu masih berada di bagian bawah ranselku.

Kuserahkan patung itu kepada Sadie, yang memandangi ukiran rapi ular merah yang tengah bergelung itu, hieroglif-hieroglif pengikat di sekitar nama Apophis. Kubayangkan dia sedang memikirkan Walt, dan semua upaya yang dicurahkan Walt untuk membuat patung tersebut.

Sadie berlutut di tepi dermaga, tempat bagian dasar tugu itu bertemu bayangan Apophis.

“Sadie,” ujarku.

Sadie membeku. “Ya?”

Mulutku terasa seperti penuh dengan lem. Aku ingin menyuruh Sadie melupakan segala sesuatunya.

Melihat Sadie di tugu itu, dengan bayangan berukuran besar melingkarlingkar ke arah cakrawala Aku tahu pasti akan ada masalah. Bayangan itu akan menyerang. Mantra itu akan berbalik, entah bagaimana.

Sadie benar-benar mengingatkanku kepada ibu kami. Aku tak bisa menyingkirkan kesan bahwa kami tengah mengulang sejarah. Orangtua kami dulu pernah berusaha mengekang Apophis, di Cleopatra’s Needle, dan ibu kami tewas. Bertahun-tahun aku melihat ayahku bergulat dengan rasa bersalahnya. Jika kini aku berdiri saja sementara Sadie terluka

Zia menggamit tanganku. Jari-jarinya bergetar, tetapi aku bersyukur atas kehadirannya. “Ini akan berhasil,” dia berjanji.

Sadie meniup sehelai rambut dari wajahnya. “Dengarkan pacarmu, Carter. Berhentilah menggangguku.”

Dia terdengar jengkel, tetapi tidak ada kemarahan dalam matanya. Sadie memahami kekhawatiranku segamblang dia mengetahui nama rahasiaku. Dia sama takutnya denganku, tetapi dengan caranya yang menyebalkan, dia berusaha menenangkanku.

“Boleh aku lanjutkan?” tanya Sadie.

“Semoga berhasil,” aku berhasil berkata.

Sadie mengangguk.

Dia menyentuhkan patung itu ke bayangan tadi dan mulai merapal mantra.

Aku takut gelombang Kekacauan mungkin akan menghancurkan patung itu, atau lebih buruk lagi, menarik Sadie ke dalamnya. Namun, bayangan ular itu mulai menggelepar. Perlahan, bayangan itu menyusut, menggeliang-geliut dan mengerkah, seolah tengah dipukuli dengan pecut ternak. Patung itu menyerap kegelapan. Segera saja bayangan itu hilang sepenuhnya, dan patung itu berubah warna menjadi hitam pekat. Sadie mengucapkan mantra pengikat sederhana kepada patung itu: “*Hi-nehm.*”

Suara desisan panjang keluar dari dalam lautan—hampir seperti desahan lega—dan suara itu bergema di sepanjang perbukitan. Ombak merah yang bergolak berubah warna menjadi lebih muda, seolah ada endapan lumpur yang telah dikeruk. Tarikan Kekacauan sepertinya berkurang sedikit.

Sadie berdiri. “Baiklah. Kita sudah siap.”

Aku memandangi adik perempuanku. Kadang-kadang, dia menggodaku dengan mengatakan bahwa pada akhirnya dia akan menyusulku dalam hal usia dan menjadi kakakku. Saat melihatnya sekarang, dengan kilau penuh tekad di matanya dan kepercayaan diri dalam suaranya, aku nyaris memercayainya. “Tadi itu luar biasa,” ujarku. “Bagaimana kau bisa tahu mantranya?”

Dia menatapku dengan marah. Tentu saja, jawabannya sudah jelas: dia melihat Walt merapal mantra yang sama pada bayangan Bes ... sebelum entah apa yang terjadi kepada Walt.

“Mantra kutukan akan mudah dilakukan,” kata Sadie. “Kita harus berhadapan dengan Apophis, tapi selain itu mantranya sama dengan yang telah kita latih.”

Zia mendorong Setne dengan kakinya. “Itu dusta lain yang disampaikan bajingan ini. Apa yang harus kita lakukan kepadanya? Kita harus mengeluarkan Kitab Thoth dari ikatan itu, tentunya, tapi setelah itu haruskah kita membuangnya ke laut?”

“MMM!” protes Setne.

Sadie dan aku bertukar pandang. Tanpa kata, kami bersepakat bahwa kami tidak bisa memusnahkan Setne—betapa pun jahatnya dia. Mungkin kami telah menyaksikan terlalu banyak hal mengerikan selama beberapa hari terakhir ini dan kami tidak perlu melihat hal mengerikan yang lain. Atau, mungkin kami tahu bahwa harus Osiris-lah yang memutuskan hukuman bagi Setne karena kami telah berjanji membawa kembali hantu ini ke Aula Penghakiman.

Mungkin, saat berdiri di sebelah tugu Ma’at, dikelilingi oleh Samudra Kekacauan, kami berdua menyadari bahwa menahan diri untuk tidak membalas dendam adalah hal yang membedakan kami dengan Apophis. Aturan memiliki tempatnya sendiri. Aturan menjaga agar kami tidak terburai.

“Seret saja dia,” kata Sadie. “Dia hantu. Tidak mungkin begitu berat.”

Kupegangi kaki Setne, dan kami berjalan kembali menyusuri dermaga. Kepala Setne terantuk-antuk batu, tetapi aku tidak peduli. Aku membutuhkan segenap konsentrasiku untuk menaruh satu kaki di depan yang lain. Bergerak menjauh dari Samudra Kekacauan lebih sulit daripada bergerak ke arahnya.

Pada saat kami mencapai pantai, aku kelelahan. Pakaianku basah kuyup oleh keringat. Kami berjalan lambat di atas pasir dan akhirnya sampai di puncak bukit.

“Oh” Aku mengucapkan beberapa kata yang *jelas* tidak sangat sopan.

Di bidang cekung di bawah kami, telah berkumpul demon-demon—ratusan jumlahnya, semuanya berderap ke arah kami. Seperti yang diduga Setne, bayangan itu telah mengirim tanda bahaya kepada pasukan Apophis, dan panggilan itu telah dijawab. Kami terperangkap di antara Samudra Kekacauan dan pasukan musuh.

Pada titik ini, aku mulai bertanya-tanya, *Kenapa harus aku?*

Yang kuinginkan hanyalah memasuki wilayah paling berbahaya di Duat, mencuri bayangan Raja Kekacauan Purba, dan menyelamatkan dunia. Apakah itu terlalu banyak?

Para demon berjarak barangkali sekitar dua lapangan sepak bola, dan mendekat dengan cepat. Kuperkirakan setidaknya ada tiga ratus atau empat ratus demon, dan lebih banyak lagi yang terus mengalir ke lapangan itu. Beberapa lusin monster bersayap bahkan lebih dekat lagi, berputar-putar semakin rendah di atas kepala. Menghadapi pasukan ini, kami memiliki dua anggota keluarga Kane, Zia, dan hantu yang terbungkus bagai kado. Aku tidak suka peluang kami.

“Sadie, bisakah kau membuat gerbang menuju permukaan?” tanyaku.

Sadie memejamkan mata dan berkonsentrasi. Dia menggeleng. “Tidak ada tanda-tanda dari Isis. Barangkali, kita terlalu dekat dengan Samudra Kekacauan.”

Itu pikiran yang mengerikan. Aku mencoba memanggil avatar Horus. Tak terjadi apa-apa. Kurasa seharusnya aku tahu akan sulit menyalurkan kekuatan Horus di sini, khususnya setelah aku meminta senjata kepadanya di kapal tadi, dan yang terbaik yang dapat diberikannya hanyalah sehelai bulu burung unta.

“Zia?” panggilku. “Kekuatanmu dari Khepri masih bekerja. Bisakah kau mengeluarkan kami dari sini?”

Zia menggenggam jimat kumbangnya. “Kurasa tidak. Seluruh energi Khepri dicurahkan untuk menamengi kita dari Kekacauan. Dia tidak bisa berbuat lebih banyak.”

Aku mempertimbangkan untuk berlari kembali ke tugu putih. Mungkin kami bisa menggunakan tugu itu untuk membuka portal. Namun, cepat-cepat aku menyingkirkan gagasan itu. Para demon tentu sudah menyerang kami sebelum kami sempat mencapainya.

“Kita tidak akan bisa keluar dari sini,” aku memutuskan. “Bisakah kita merapal kutukan untuk Apophis sekarang?”

Zia dan Sadie berbicara serentak: “Tidak.”

Aku tahu mereka benar. Kami harus berdiri berhadapan dengan Apophis agar mantra itu dapat bekerja. Akan tetapi, aku tidak bisa percaya kami telah sampai sejauh ini, hanya untuk dihentikan sekarang.

“Setidaknya, kita bisa memberi perlawanan.” Kulepaskan kait dan cambuk dari ikat pinggangku.

Sadie dan Zia menyiapkan tongkat panjang dan tongkat sihir mereka.

Kemudian, di ujung seberang lapangan, gelombang kebingungan menjalari barisan demon. Mereka pelan-pelan berbalik dari kami, berlari ke berbagai arah. Di belakang pasukan demon, bola api menerangi angkasa. Gumpalan asap membubung dari lubang-lubang yang baru terbentuk di tanah. Sepertinya, terjadi pertempuran di ujung lain tanah lapang itu.

“Mereka bertarung melawan siapa?” tanyaku. “Satu sama lain?”

“Bukan.” Zia menunjuk, seulas senyum terbentuk di wajahnya. “Lihat.”

Sulit melihat menembus udara yang berkabut itu, tetapi segerombolan petarung pelan-pelan menerobos barisan belakang para demon. Jumlah mereka lebih kecil—mungkin sekitar seratus—tetapi para demon memberi jalan kepada mereka. Demon-demon yang tidak memberi jalan, dibunuh, diinjak, atau diledakkan seperti kembang api.

“Itu para dewa!” kata Sadie.

“Mustahil,” ujarku. “Para dewa tidak akan sudi berbaris memasuki Duat untuk menyelamatkan kita!”

“Dewa-dewi besar memang tidak mau.” Sadie menyeringai ke arahku. “Tapi, dewa-dewi tua yang terlupakan dari Rumah Peristirahatan pasti mau! Anubis *tadi bilang* dia memanggil bala bantuan.”

“Anubis?” Aku benar-benar bingung sekarang. Kapan Sadie bertemu Anubis?

“Di sana!” teriak Sadie. “Oh—!”

Sadie seperti lupa bagaimana cara berbicara. Dia hanya menggoyang-goyangkan jarinya ke arah teman-teman baru kami. Barisan pertempuran terbuka sebentar. Sebuah mobil hitam mengilat meluncur memasuki pertempuran. Pengemudinya pastilah sinting. Dia melindas para demon, matimatian berusaha menabrak mereka. Dia melompati retakan-retakan berapi

dan berputar-putar, menyorotkan lampu-lampunya dan membunyikan klakson. Kemudian, dia langsung menghampiri kami, hingga barisan depan para demon mulai tercerai-berai. Hanya beberapa demon bersayap pemberani yang punya nyali mengejanya.

Saat mobil tersebut mendekat, bisa kulihat bahwa itu adalah sebuah limosin Mercedes. Mobil itu menaiki bukit, diikuti oleh demon kelelawar, dan mendecit berhenti dalam gumpalan debu merah. Pintu pengemudi terbuka, dan sesosok pria kecil berbulu yang mengenakan celana dalam warna biru melangkah keluar.

Aku tak pernah segembira itu melihat orang sejelek itu.

Bes, dengan segala keagungan berkutilnya yang mengerikan, memanjat ke atas atap mobilnya. Dia berbalik menghadapi para demon kelelawar. Kedua matanya menyembul keluar. Mulutnya terbuka luar biasa lebar. Rambutnya berdiri seperti duri landak, dan dia berteriak, “BOO!”

Demon-demon bersayap itu menjerit dan hancur-lebur.

“Bes!” Sadie berlari ke arahnya.

Seringai terbentuk di wajah si Dewa Cebol. Dia meluncur turun dari atap mobil sehingga dia hampir setinggi Sadie ketika Sadie memeluknya.

“Ini dia gadisku!” katanya. “Carter, bawa tubuh jelekmu itu kemari!”

Dia memelukku juga. Aku bahkan tidak keberatan dia mengusap-usapkan buku jarinya ke kepalaku.

“Dan, Zia Rashid!” Bes berteriak ramah. “Aku punya pelukan untukmu juga—”

“Tidak perlu,” kata Zia, sambil melangkah mundur. “Terima kasih.”

Suara tawa Bes bergemuruh. “Kau benar. Nanti saja sentimentalnya. Kita harus mengeluarkan kalian dari sini!”

“Man—mantra bayangannya?” Sadie tergeragap. “Benar-benar berhasil?”

“Tentu saja berhasil, dasar anak gila!” Bes menepuk-nepuk dadanya yang berbulu, dan tiba-tiba saja dia sudah mengenakan seragam sopir. “Sekarang, masuklah ke mobil!”

Aku berbalik untuk memegang Setne ... dan jantungku nyaris berhenti berdetak. “Oh, demi Horus yang suci” Penyihir itu telah lenyap. Aku

memeriksa ke segala arah, berharap dia hanya beringsut pergi. Tidak ada tanda-tanda keberadaannya.

Zia menembakkan api ke tempat Setne tadi terbaring. Tampaknya, hantu itu bukan hanya menjadi tidak terlihat karena tidak terdengar suara jeritan.

“Setne tadi di sana!” Zia memprotes. “Terikat Pita Hathor! Bagaimana mungkin dia menghilang begitu saja?”

Bes mengerutkan kening. “Setne, eh? Aku benci musang itu. Apa kalian sudah mendapatkan bayangan si ular?”

“Ya,” jawabku. “Tapi, Setne membawa Kitab Thoth.”

“Bisakah kalian merapal kutukan tanpa kitab itu?” tanya Bes.

Sadie dan aku bertukar pandang.

“Ya,” jawab kami berdua.

“Kalau begitu, nanti saja kita cemaskan soal Setne,” kata Bes. “Kita tidak punya banyak waktu!”

Kurasa jika kita harus berjalan-jalan ke Negeri Para Demon, mobil limosin adalah pilihan yang bagus. Sayangnya, sedan baru Bes tidak lebih bersih daripada mobil yang kami tinggalkan di dasar laut Mediterania musim semi lalu. Aku ingin tahu apakah Bes memesan mobil itu sudah dalam keadaan diseraki wadah makanan Cina, majalah-majalah yang lusuh terinjak, dan cucian kotor.

Sadie duduk di sebelah Bes. Zia dan aku naik ke jok belakang. Bes menekan gas dan melangsungkan permainan tabrak-demon.

“Lima poin kalau kau bisa menabrak demon berkepala golok itu!” pekik Sadie.

Bum! Si kepala golok melayang di atas atap mobil.

Sadie bertepuk tangan. “Sepuluh poin kalau kau bisa menabrak dua demon capung itu sekaligus.”

Bum, bum! Dua serangga yang sangat besar menghantam kaca depan.

Sadie dan Bes terbahak-bahak seperti orang gila. Sementara itu, aku terlalu sibuk meneriakkan, “Lubang! Awas! Air mancur api! Belok kiri!”

Sebut saja aku pragmatis. Aku ingin hidup. Kugenggam tangan Zia dan berusaha bertahan.

Saat kami mendekati pusat pertempuran, bisa kulihat para dewa mendesak mundur para demon. Sepertinya, seluruh penghuni Rumah Peristirahatan Sunny Acres melampiaskan amarah renta mereka kepada pasukan kegelapan. Tawaret si Dewi Kuda Nil memimpin, mengenakan seragam perawatnya dan sepatu tumit tinggi, mengayun-ayunkan obor menyala di satu tangan dan jarum suntik hipodermis di tangan yang lain. Dia menggebuk kepala satu demon lantas menyuntik pantat demon yang lain, membuat demon itu pingsan seketika.

Dua pria tua bercawat berjalan terpincang-pincang, sembari melemparkan bola api ke angkasa dan membakar demon-demon terbang. Salah satu di antara mereka terus meneriakkan, “Pudingku!” Tanpa alasan yang jelas.

Heket si Dewi Katak melompat ke sana kemari di medan pertempuran, merobohkan monster-monster dengan lidahnya. Dia sepertinya punya ketertarikan khusus terhadap demon-demon berkepala serangga. Beberapa meter dari situ, dewi kucing, Mekhit, yang sudah jompo, tengah meremukkan para demon dengan tongkat berjalannya, sambil memekikkan, “Meong!” dan mendesis.

“Perlukah kita membantu mereka?” tanya Zia.

Bes terkekeh. “Mereka tidak perlu bantuan. Ini adalah hal paling seru yang pernah mereka alami selama berabad-abad. Mereka punya tujuan lagi! Mereka akan melindungi kepergian kita sementara aku membawa kalian ke sungai.”

“Tapi, kita tidak punya kapal lagi!” protesku.

Bes mengangkat sebelah alisnya yang lebat. “Kau yakin soal itu?” Dia melambatkan Mercedes-nya dan menurunkan kaca jendela. “Hei, Manis! Kau baik-baik saja di sini?”

Tawaret menoleh dan memberinya senyum kuda nil yang lebar. “Kami baik-baik saja, Kue Madu! Semoga berhasil!”

“Aku akan kembali!” Bes berjanji. Dia memberi Tawaret ciuman jarak jauh, dan kurasa Tawaret sudah akan pingsan karena bahagia.

Mercedes itu pun meluncur pergi.

“Kue Madu?” tanyaku.

“Hei, Nak,” geram Bes, “apa aku mengkritik caramu berpacaran?”

Aku tidak punya nyali untuk menatap Zia, tetapi dia meremas tanganku. Sadie tetap diam. Mungkin dia tengah memikirkan Walt.

Mercedes itu melompati satu lubang berapi terakhir dan terbanting berhenti di pantai tulang.

Aku menunjuk ke arah bangkai kapal *Ratu Mesir*. “Lihat? Tidak ada kapal.”

“Oh, ya?” tanya Bes. “Lalu, itu apa?”

Di hulu sungai, cahaya memancar di kegelapan.

Zia menarik napas tajam. “Ra,” katanya. “Perahu matahari.”

Saat cahaya itu semakin dekat, aku melihat bahwa Zia benar. Layar berwarna emas dan putih itu berkilauan. Bola-bola cahaya memelasat ke sana kemari di geladak kapal. Dewa berkepala buaya, Sobek, berdiri di haluan, menyingkirkan monster-monster sungai yang tersesat dengan sebatang galah berukuran besar. Duduk di atas singgasana api, di tengah kapal layar itu, adalah si dewa tua Ra.

“Halooo!” teriaknya melintasi air. “Kami punya kueee!”

Sadie mengecup pipi Bes. “Kau cerdas!”

“Hei, Nak,” gumam si Cebol, “kau akan membuat Tawaret cemburu. Kebetulan saja waktunya pas. Kalau sampai tertinggal perahu matahari, kita pasti celaka.”

Pikiran itu membuatku bergidik.

Selama ribuan tahun, Ra mengikuti siklus ini—berlayar memasuki Duat pada saat matahari terbenam, menyusuri Sungai Malam hingga dia muncul ke dunia manusia lagi pada saat matahari terbit. Namun, itu perjalanan satu arah, dan kapal itu mengikuti jadwal yang ketat. Saat Ra melewati berbagai Rumah Malam, gerbang-gerbangnya tertutup hingga malam berikutnya, membuat pengembara manusia seperti kami mudah terjebak di sana. Sadie dan aku pernah mengalami itu satu kali, dan pengalaman itu tidak menyenangkan.

Saat perahu matahari berlayar menuju daratan, Bes memberi kami seulas

senyum miring. “Siap, Anak-Anak? Aku punya firasat situasi di dunia manusia sana tidak terlalu bagus.”

Itu adalah hal pertama yang tidak mengagetkan yang kudengar sepanjang hari ini.

Awak cahaya mengulurkan tangga kapal, dan kami memanjat naik untuk menyambut fajar yang mungkin merupakan yang terakhir dalam sejarah.[]

RUMAH BROOKLYN TERJUN KE MEDAN PERANG

SADIE

AKU SEDIH MENINGGALKAN NEGERI PARA Demon.

[Ya, Carter, aku benar-benar serius.]

Bagaimanapun, kunjunganku ke sana cukup berhasil. Aku menyelamatkan Zia dan kakakku dari Setne si hantu mengerikan itu. Aku menangkap bayangan si Ular. Aku menyaksikan Serbuan Brigade Dewa Jompo dalam segala kegemilangannya, dan yang paling penting, aku bertemu kembali dengan Bes. Mengapa aku tidak boleh punya kenangan indah tentang tempat itu? Aku bahkan mungkin akan berlibur di pantai sana kapan-kapan, menyewa tenda di Samudra Kekacauan. Mengapa tidak?

Kehebohan aktivitasnya juga mengalihkanku dari pikiran-pikiran yang kurang menyenangkan. Namun, begitu kami tiba di tepi sungai dan aku punya sedikit kesempatan untuk menarik napas, aku mulai berpikir tentang bagaimana aku mempelajari mantra untuk menyelamatkan bayangan Bes. Kebahagiaanku berubah menjadi keputusasaan.

Walt—oh, Walt. Apa yang telah dia lakukan?

Aku teringat betapa dia begitu dingin dan tak bernyawa, dalam pelukan tanganku di tengah reruntuhan bata-jemur itu. Kemudian, mendadak dia membuka matanya dan terengah.

Lihat, katanya kepadaku.

Di permukaan, aku melihat Walt sebagaimana biasanya. Namun, di Duat ... Dewa Anubis dalam wujud remaja lelaki berpendar-endar, aura kelabu hantunya menopang hidup Walt.

Tetap aku, kata mereka berbarengan. Suara ganda mereka membuatku merinding.

Aku akan menemuimu saat matahari terbit, mereka berjanji, *di Nome Pertama*, kalau kau yakin tidak membenciku.

Apakah aku membencinya? Atau *mereka*? Demi dewa-dewi Mesir, aku bahkan tidak yakin lagi harus memanggilnya apa! Aku jelas tidak tahu

bagaimana perasaanku, atau apakah aku ingin menemuinya lagi.

Aku berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran itu. Kami masih harus mengalahkan Apophis. Bahkan, setelah menangkap bayangannya, tidak ada jaminan kami akan berhasil merapal mantra kutukan. Aku ragu Apophis akan berdiri diam sementara kami berusaha melenyapkannya dari jagat raya. Sangat mungkin pula mantra kutukan itu akan membutuhkan sihir yang jauh lebih besar ketimbang yang dimiliki oleh gabungan Carter dan aku. Jika energi kami habis, dilemaku dengan Walt tak akan terlalu jadi masalah.

Bagaimanapun, aku tidak bisa berhenti memikirkannya/mereka—bagaimana mata cokelat mereka menyatu dengan begitu sempurna, dan betapa alamiahnya senyum Anubis terlihat di wajah Walt.

Argh! Ini *tidak* membantu.

Kami menaiki perahu matahari—Carter, Zia, Bes, dan aku. Aku sungguh lega tak dikatakan karena cebol favoritku akan menemani kami menuju pertempuran terakhir kami. Aku membutuhkan dewa yang benar-benar buruk rupa dalam kehidupanku sekarang.

Di haluan kapal, musuh lama kami Sobek memandangiku dengan senyum buayanya, yang kurasa merupakan satu-satunya jenis senyum yang dia miliki. “Jadi ..., anak-anak kecil keluarga Kane telah kembali.”

“Jadi,” sergahku, “Dewa Buaya ingin giginya ditendang.”

Kepala hijau bersisik Sobek terdongak dan dia terbahak-bahak. “Pernyataan yang bagus, Nak! Ada besi di dalam tulangmu.”

Kurasa itu dimaksudkan sebagai pujian. Aku memilih untuk menyeringai ke arahnya dan membalikkan badan.

Sobek hanya menghargai kekuatan. Pada pertemuan pertama kami, dia menenggelman Carter di Rio Grande dan memukulku hingga melintasi perbatasan Texas-Meksiko. Kami belum menjadi lebih akrab sejak itu. Dari yang kudengar, dia mau bergabung ke pihak kami hanya karena Horus dan Isis mengancam akan memberinya luka serius. Itu tidak banyak menunjukkan kesetiaannya.

Awak bola cahaya melayang-layang di sekelilingku, bergumam di dalam benakku—menyapa dengan riang: *Sadie, Sadie, Sadie*. Dahulu kala, mereka

juga ingin membunuhku, tetapi karena aku telah membangunkan tuan lama mereka, Ra, mereka menjadi sangat ramah.

“Ya, halo, Anak-Anak,” gumamku. “Senang bertemu kalian. Aku permisi dulu.”

Kuikuti Carter dan Zia ke singgasana api. Ra tersenyum ompong kepada kami. Dia masih tua dan keriput seperti dulu, tetapi ada yang berbeda pada matanya. Sebelumnya, tatapannya selalu melewatiku seolah aku ini bagian dari pemandangan. Sekarang, dia benar-benar berfokus pada wajahku.

Dia mengeluarkan sepiring *macaroon* dan biskuit cokelat, yang agak meleleh akibat panas. “Kue kering? Wiiiiii!”

“Eh, terima kasih.” Carter mengambil sekeping *macaroon*.

Sudah pasti aku memilih cokelat. Aku belum makan sejak kami meninggalkan ruang pengadilan ayahku.

Ra meletakkan piring itu dan bangkit dengan sempoyongan. Bes berusaha membantu, tetapi Ra melambatkan tangan menyuruhnya pergi. Dia berjalan terhuyung-huyung menuju Zia.

“Zia.” Dia bersenandung riang, seolah-olah sedang menyanyikan lagu anak-anak. “Zia, Zia, Zia.”

Tersentak, kusadari ini kali pertama aku mendengar Ra memanggil nama asli Zia.

Ra mengeluarkan tangan untuk menyentuh jimat kumbangnya. Zia melangkah mundur dengan gugup. Dia melirik Carter untuk menenangkan hati.

“Tidak apa-apa,” Carter berjanji.

Zia menghela napas dalam. Dia melepas kalung tersebut dan meletakkannya ke tangan orang tua itu. Cahaya hangat menyebar dari kumbang tersebut, membungkus Zia dan Ra dalam cahaya keemasan terang.

“Bagus, bagus,” kata Ra. “Bagus”

Aku mengira keadaan orang tua itu membaik. Sebaliknya, dia mulai hancur.

Itu salah satu hal paling mengkhawatirkan yang kulihat pada hari yang sangat mengkhawatirkan. Pertama-tama, telinganya jatuh dan meleleh

menjadi debu. Kemudian, kulitnya mulai berubah menjadi pasir.

“Apa yang terjadi?” pekikku. “Bukankah kita seharusnya melakukan sesuatu?”

Mata Carter melebar penuh ketakutan. Mulutnya ternganga, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar.

Wajah Ra yang tersenyum pun buyar. Tangan dan kakinya terlepas seperti patung pasir kering. Partikel-partikelnya bertebaran di Sungai Malam.

Bes menggeram. “Cepat juga.” Dia tidak terlihat terlalu kaget. “Biasanya lebih lama.”

Aku menatapnya. “Kau sudah pernah melihat hal ini sebelumnya?”

Bes meringis miring. “Hei, aku mendapat giliran bekerja di perahu matahari pada masa lalu. Kami semua pernah melihat Ra menjalani siklusnya. Tapi, itu sudah sangat sangat lama. Lihatlah.”

Dia menunjuk ke arah Zia.

Kumbang itu telah menghilang dari tangannya, tetapi cahaya emas masih bersinar di sekitarnya seperti lingkaran halo seukuran tubuh. Zia menoleh ke arahku dengan seulas senyum cemerlang. Aku tak pernah melihatnya begitu santai, begitu senang.

“Sekarang, aku mengerti.” Suara Zia jauh lebih dalam, sekumpulan nada menuruni oktaf menembus Duat. “Intinya adalah keseimbangan, bukan? Pikiranku dan pikiran Ra. Atau, apakah pikiranku dan pikiran Zia ...?”

Zia tertawa seperti anak kecil yang baru bisa naik sepeda untuk pertama kalinya. “Kelahiran kembali, akhirnya! Kalian benar, Sadie dan Carter! Setelah ribuan tahun dalam kegelapan, aku akhirnya terlahir kembali melalui kasih sayang Zia. Aku lupa seperti apa rasanya menjadi muda dan kuat.”

Carter melangkah mundur. Aku tak bisa menyalahkannya. Ingatan tentang Walt dan Anubis menyatu masih segar di pikiranku. Jadi, aku agak mengerti perasaan Carter; rasanya lebih dari sekadar meyeramkan saat mendengar Zia menyebut dirinya sendiri dalam bentuk orang ketiga tunggal.

Kuarahkan pandanganku lebih dalam ke Duat. Di tempat Zia berada, berdirilah seorang pria bertubuh tinggi yang mengenakan baju zirah kulit dan perunggu. Dari sisi-sisi tertentu, dia masih terlihat seperti Ra. Dia masih

botak. Wajahnya masih keriput dan layu dimakan usia, dan senyumnya juga masih sama (hanya sudah bergigi). Namun, kini posturnya tegak. Tubuhnya dihiasi tonjolan otot. Kulitnya berkilauan seperti emas cair. Dia adalah kakek-kakek paling keemasan, paling kekar di seluruh dunia.

Bes berlutut. “Yang Mulia Ra.”

“Ah, Teman Kecilku.” Ra mengacak-acak rambut si Dewa Cebol. “Bangkitlah! Senang berjumpa denganmu.”

Di haluan, Sobek muncul, sambil memegang tongkat besi panjangnya seperti senapan. “Yang Mulia Ra! Aku tahu kau akan kembali.”

Ra terkekeh. “Sobek, reptil tua. Kau pasti melahapku untuk makan malam kalau kau mengira kau bisa lolos setelahnya. Horus dan Isis mendisiplinkanmu?”

Sobek berdeham. “Sesuai titah Anda, Paduka Raja.” Dia mengangkat bahu. “Saya tidak bisa melawan sifat alamiah saya.”

“Tidak apa-apa,” kata Ra. “Kami membutuhkan kekuatanmu sebentar lagi. Apakah kita sudah mendekati matahari terbit?”

“Ya, Paduka Raja.” Sobek menunjuk ke depan kami.

Aku melihat ujung terowongan—dalam arti sebenarnya. Saat kami mendekati ujung Duat, Sungai Malam melebar. Gerbang keluar menjulang sekitar satu kilometer di depan, diapit oleh patung-patung si Dewa Matahari. Selepas itu, tampak cahaya matahari. Sungai menikung memasuki mega dan mengalir ke dalam angkasa pagi.

“Bagus sekali,” kata Ra. “Bawa kami ke Giza, Lord Sobek.”

“Baik, Paduka Raja.” Dewa Buaya itu memasukkan tongkat besinya ke air, mendayung kami seperti tukang gondola.

Carter masih belum bergerak. Bocah malang itu memandangi si Dewa Matahari dengan campuran ketakjuban dan keterguncangan.

“Carter Kane,” Ra berkata dengan penuh kasih. “Aku tahu ini sulit bagimu, tapi Zia sangat menyayangimu. Tak secuil pun perasaannya berubah.”

Aku terbatuk. “Ah ..., boleh minta sesuatu? Tolong jangan cium Carter.”

Ra tertawa. Sosoknya beriak, dan aku melihat Zia di hadapanku lagi.

“Baiklah, Sadie,” dia berjanji. “Sekarang bukan saatnya.”

Carter berbalik dengan canggung. “Ehm ..., aku akan ... berada di sebelah sana.” Dia menabrak tiang kapal, lalu terhuyung-huyung ke arah buritan.

Kedua alis Zia terpaut karena khawatir. “Sadie, maukah kau mengurus Carter? Kita akan mencapai dunia manusia tak lama lagi. Aku harus tetap waspada.”

Sekali itu, aku tidak membantah. Aku pergi memeriksa kondisi kakakku.

Carter tengah duduk di dekat pasak kemudi dalam posisi gawat darurat, kepala berada di sela-sela kedua lututnya.

“Baik-baik saja?” tanyaku. Pertanyaan bodoh, aku tahu.

“Zia adalah pria tua,” gumam Carter. “Gadis yang kusukai adalah pria tua berotot yang suaranya lebih berat daripada suaraku. Tadi aku menciumnya di pantai, dan sekarang”

Aku duduk di sebelah Carter. Bola-bola cahaya memelasat di sekeliling kami dengan penuh semangat saat kapal mendekati cahaya pagi hari.

“Mencium Zia, ya?” tanyaku. “Tolong detailnya.”

Kukira dia mungkin akan merasa lebih baik jika aku bisa mengajaknya bicara. Aku tidak yakin apakah itu berhasil, tetapi setidaknya perkataan itu membuatnya mengeluarkan kepala dari sela-sela lututnya. Dia menceritakan perjalanannya dengan Zia memasuki *serapeum*, dan rusaknya kapal *Ratu Mesir*.

Ra—maksudku Zia—berdiri di haluan di antara Sobek dan Bes, dengan hati-hati *tidak* memandang ke arah kami.

“Jadi, kau mengatakan kepada Zia bahwa itu tidak masalah,” aku menyimpulkan. “Kau mendorongnya untuk membantu Ra. Sekarang kau berpikir ulang.”

“Kau menyalahkanku?” tanyanya.

“Kita berdua pernah menjadi tubuh perantara dewa,” ujarku. “Hal itu tidak harus bersifat permanen. Dia masih Zia. Lagi pula, kita tengah menuju pertempuran. Kalau kita tidak selamat, apakah kau ingin menghabiskan beberapa jam terakhirmu untuk membuatnya menjauh?”

Dia mengamati raut mukaku. “Apa yang terjadi kepada Walt?”

Ah ... kena. Terkadang, sepertinya Carter juga mengetahui nama rahasiaku seperti aku mengetahui nama rahasianya.

“Aku ... aku tidak tahu apa tepatnya. Dia masih hidup, tapi hanya karena —”

“Dia menjadi tubuh perantara Anubis,” Carter menyelesaikan.

“Kau sudah tahu?”

Dia menggeleng. “Tidak sampai aku melihat raut itu di wajahmu. Tapi, itu masuk akal. Walt punya keahlian untuk ... entah apa namanya. Sentuhan pemusnah abu-abu. Sihir maut.”

Aku tidak bisa menjawab. Aku datang ke sini untuk menghibur Carter dan meyakinkannya bahwa segalanya akan baik-baik saja. Kini, entah bagaimana, dia berhasil membalik keadaan.

Dia meletakkan tangannya sekilas di lututku. “Ini bisa berhasil, Dik. Anubis bisa membuat Walt tetap hidup. Walt bisa hidup dengan normal.”

“Kau sebut itu *normal*?”

“Anubis tidak pernah memiliki tubuh perantara manusia. Ini bisa menjadi kesempatannya untuk memiliki jasad yang nyata, memiliki tubuh yang berdarah dan berdaging.”

Aku bergidik. “Carter, ini tidak seperti situasi Zia. Zia bisa memisahkan diri kapan saja.”

“Jadi, biar kuluruskan,” kata Carter. “Dua cowok yang kau suka—satu cowok yang sekarat dan satu lagi yang harus dijaui karena dia dewa—sekarang menjadi satu cowok, yang tidak sekarat dan tidak harus dijaui. Dan, kau tetap mengeluh?”

“Jangan membuatku terdengar konyol!” aku berteriak. “Aku tidak konyol!”

Ketiga dewa menatapku. Baiklah. Benar. Aku memang terdengar konyol.

“Begini,” kata Carter, “mari kita bersepakat untuk panik soal ini nanti saja, oke? Dengan asumsi kita tidak mati.”

Kuhela napas gemetar. “Setuju.”

Aku membantu kakakku berdiri. Bersama-sama, kami bergabung dengan

para dewa di haluan sementara perahu matahari muncul dari Duat. Sungai Malam menghilang di belakang kami, dan kami berlayar melintasi awan.

Lanskap Mesir terhampar merah, hijau, dan keemasan dalam fajar. Di sebelah barat, badai pasir berputar-putar melintasi padang pasir. Di sebelah timur, Sungai Nil berkelak-kelok melintasi Kairo. Persis di bawah kami, di tepi kota, tiga piramida menjulang di atas dataran Giza.

Sobek memukulkan tongkatnya pada haluan kapal. Dia berteriak seperti seorang bentara: “Akhirnya, Ra telah benar-benar kembali! Biarkan rakyatnya bersorak-sorai! Biarkan rombongan pemujanya berkumpul!”

Barangkali, Sobek mengatakan itu sebagai formalitas, atau untuk menjilat Ra, atau mungkin sekadar untuk membuat si Dewa Matahari tua itu merasa lebih buruk. Apa pun alasannya, tidak ada orang yang berkumpul di bawah sana. Jelas tidak ada yang bersorak-sorai.

Aku sudah melihat pemandangan ini berkali-kali, tetapi ada yang salah. Api membakar kota. Jalanan tampak lengang, aneh. Tidak ada wisatawan, tidak ada manusia sama sekali di sekitar piramida-piramida tersebut. Aku tidak pernah melihat Giza sekosong itu.

“Di mana semua orang?” tanyaku.

Sobek mendesis muak. “Seharusnya aku tahu. Manusia-manusia lemah itu tengah bersembunyi, atau kabur karena ketakutan soal kerusakan di Mesir. Apophis telah merencanakan ini dengan baik. Medan pertempuran yang dia pilih akan bersih dari gangguan manusia.”

Aku merinding. Aku sudah pernah mendengar tentang permasalahan Mesir akhir-akhir ini, beserta semua bencana alamnya yang aneh, tetapi aku tak mengira itu adalah bagian dari rencana Apophis.

Jika ini adalah medan pertempuran yang dipilih Apophis

Aku memusatkan perhatian lebih cermat pada dataran Giza. Saat memeriksa ke dalam Duat, kusadari bahwa area itu ternyata tidak kosong. Seekor ular raksasa yang terbentuk dari pusaran tornado pasir merah dan kegelapan mengitari dasar Piramida Besar. Kedua matanya berupa dua titik cahaya yang menyala-nyala. Taringnya adalah sambaran halilintar. Pada setiap tempat yang disentuhnya, padang pasir menggelegak, dan piramida itu

sendiri bergetar dengan mengerikan. Salah satu bangunan tertua dalam sejarah manusia berada di ambang kehancuran.

Bahkan, berada jauh di atas sini, aku bisa merasakan kehadiran Apophis. Dia memancarkan kepanikan dan ketakutan yang begitu kuat hingga aku bisa merasakan para manusia di seluruh Kairo gemetar ketakutan di dalam rumah mereka, takut keluar. Seluruh negeri Mesir tengah menahan napas.

Saat kami memandangnya, Apophis mengangkat kepala kobranya yang sangat besar. Dia menghantam dasar padang pasir, menggigit-gigit ke arah lubang seukuran rumah di tanah. Kemudian, Apophis bergelung kembali seolah terkena pukulan dan mendesis marah. Awalnya, aku tidak tahu apa yang tengah dia hadapi. Aku memanggil penglihatan burung pemangsa Isis dan melihat sosok kecil bertubuh lentur yang mengenakan pakaian senam kulit macan tutul, dengan belati berkilat di kedua tangan saat dia melompat dengan ketangkasan dan kecermatan yang tidak manusiawi, menyerang ular itu dan menghindari gigitannya. Sendirian, Bast menahan Apophis di tempatnya.

Mulutku terasa seperti uang logam lama. “Bast sendirian. Di mana yang lain?”

“Mereka menunggu perintah firauun,” kata Ra. “Kekacauan telah membuat mereka berada dalam keadaan terpecah belah dan kebingungan. Mereka tidak akan memasuki pertempuran tanpa pemimpin.”

“Kalau begitu, pimpin mereka!” desakku.

Si Dewa Matahari berbalik. Wujudnya berpendar-pendar, dan sesaat aku melihat Zia berada di hadapanku. Aku bertanya-tanya apakah Zia hendak meledakkanku menjadi abu. Aku punya firasat itu sangat mudah baginya sekarang.

“Aku akan menghadapi musuh lamaku,” kata Zia dengan tenang, masih dengan suara Ra. “Aku tidak akan membiarkan kucing setiaiku bertempur sendirian. Sobek, Bes—temani aku.”

“Ya, Paduka Raja,” sahut Sobek.

Bes menggemeretakkan jari-jemarinya. Kostum sopirnya menghilang, digantikan oleh celana dalam bertuliskan Kebanggaan Orang Cebol.

“Kekacauan ..., bersiaplah menjumpai Keburukan.”

“Tunggu,” kata Carter. “Bagaimana dengan kami? Kami membawa bayangan ular itu.”

Kapal itu meluncur turun dengan cepat sekarang, hendak mendarat persis di sebelah selatan piramida-piramida.

“Prioritas pertama dulu, Carter.” Zia menunjuk ke arah Sphinx Raksasa, yang berdiri sekitar tiga ratus meter dari piramida. “Kau dan Sadie harus membantu pamanmu.”

Di sela-sela cakar Sphinx, segulung asap membubung dari pintu masuk terowongan. Jantungku berhenti berdetak sebentar. Zia pernah memberi tahu kami bagaimana terowongan itu ditutup untuk mencegah para arkeolog masuk ke Nome Pertama. Jelas sudah terowongan itu dibuka dengan paksa.

“Nome Pertama sudah akan jatuh,” kata Zia. Wujudnya berubah lagi, dan sang Dewa Matahari-lah yang berdiri di hadapanku. Aku benar-benar berharap Zia/Ra/mereka mau memilih salah satu wujud saja.

“Aku akan menahan Apophis selama mungkin,” kata Ra, “tapi, kalau kau tidak membantu paman dan teman-temanmu segera, tidak akan tersisa siapa pun yang bisa diselamatkan. Dewan Kehidupan akan hancur.”

Aku memikirkan tentang Amos dan murid-murid kecil kami, dikelilingi segerombolan penyihir pemberontak. Kami tak bisa membiarkan mereka dibantai.

“Zia benar,” ujarku, “eh, Ra benar. Yang mana sajalah.”

Carter mengangguk dengan enggan. “Anda akan membutuhkan ini, Yang Mulia Ra.”

Carter mengeluarkan kait dan cambuk ke arah si Dewa Matahari, tetapi Ra menggeleng. Atau Zia menggeleng. Demi dewa-dewi Mesir, ini membingungkan!

“Ketika aku mengatakan bahwa para dewa menunggu firau mereka,” kata Ra, “maksudku adalah kau, Carter Kane, Mata Horus. Aku di sini untuk melawan musuh lamaku, bukan untuk menduduki takhta. Itu adalah takdirmu. Satukan Dewan Kehidupan, kerahkan para dewa atas namaku. Jangan takut, aku akan menahan Apophis hingga kalian datang.”

Carter menatap kait dan cambuk di tangannya. Dia terlihat sama ngerinya seperti saat Ra luluh menjadi pasir.

Aku tidak bisa menyalahkannya. Carter baru saja diperintahkan untuk menduduki singgasana semesta dan memimpin sepasukan penyihir dan dewa memasuki pertempuran. Setahun yang lalu, bahkan enam bulan yang lalu, gagasan bahwa kakakku diberi jenis tanggung jawab seperti itu pasti juga membuatku ketakutan.

Anehnya, aku tidak berkeberatan sekarang. Membayangkan Carter sebagai firaun malah terasa menghibur. Aku yakin aku akan menyesal mengatakan ini, dan aku yakin Carter tak akan pernah membiarkanku melupakannya, tetapi sejujurnya aku sudah mengandalkan kakakku itu sejak kami pindah ke Rumah Brooklyn. Aku menjadi bergantung pada kekuatannya. Aku memercayainya untuk membuat keputusan yang benar, bahkan ketika dia tidak memercayai dirinya sendiri. Ketika mengetahui nama rahasianya, aku melihat satu sifat yang sangat jelas terajut dalam pribadinya: kepemimpinan.

“Kau sudah siap,” aku berkata kepada Carter.

“Benar,” Ra menyepakati.

Carter mendongak, agak tercengang, tetapi kurasa dia tahu aku tidak sedang mengolok-oloknya—tidak kali ini.

Bes meninju pundaknya. “Tentu saja kau sudah siap, Nak. Sekarang, jangan buang-buang waktu! Selamatkan pamanmu!”

Saat melihat Bes, aku berusaha tidak menitikkan air mata. Aku sudah pernah kehilangan dia satu kali.

Dan, Ra, dia terlihat begitu penuh percaya diri, tetapi dia masih terkurung dalam wujud Zia Rashid. Zia penyihir yang kuat, memang, tetapi dia masih baru menjadi tubuh perantara. Jika dia goyah sedikit saja, atau terlalu memaksakan diri

“Semoga berhasil, kalau begitu.” Carter menelan ludah. “Kuharap”

Dia bimbang. Aku sadar bocah malang itu berusaha mengucapkan salam perpisahan kepada kekasih hatinya, mungkin untuk terakhir kalinya, dan dia bahkan tidak bisa mencium gadis itu tanpa mencium si Dewa Matahari.

Carter mulai berubah bentuk. Pakaian, ransel, bahkan kait dan cambuk

melebur menjadi bulu burung. Wujudnya menyusut hingga dia menjadi seekor rajawali berwarna coklat putih. Kemudian, dia mengembangkan sayap dan menukik meninggalkan bagian samping kapal.

“Oh, aku benci bagian ini,” gerutuku.

Aku memanggil Isis dan mengundangnya masuk: *Sekarang. Saatnya beraksi sebagai satu kesatuan.*

Seketika itu juga, sihir Isis mengalir ke dalam diriku. Rasanya seperti ada yang menyalakan generator hidroelektrik yang cukup untuk menerangi satu negara dan menyalurkan semua kekuatan itu langsung ke dalam diriku. Aku berubah menjadi elang dan membubung ke udara.

Sekali itu, aku tidak kesulitan berubah kembali menjadi manusia. Carter dan aku bertemu lagi di kaki Sphinx Raksasa dan mengamati pintu masuk terowongan yang baru diledakkan. Para pemberontak tidak terlalu halus kerjanya. Balok-balok batu seukuran mobil dihancurkan menjadi puing-puing. Pasir di sekitarnya menghitam dan meleleh menjadi kaca. Entah kru Sarah Jacobi menggunakan mantra *ha-di* atau beberapa batang dinamit.

“Terowongan ini ...,” ujarku, “bukankah ujung satunya membuka persis di seberang Aula Zaman?”

Carter mengangguk muram. Dia mengeluarkan kait dan cambuk, yang kini memendarkan nyala api putih pucat. Dia melompat memasuki kegelapan. Kupanggil tongkat panjang dan tongkat sihirku, lalu mengikuti Carter masuk.

Saat menuruni terowongan, kami melihat jejak-jejak pertempuran. Ledakan telah menghanguskan dinding-dinding dan tangga. Satu bagian langit-langit telah ambruk. Carter berhasil membersihkan satu jalur dengan kekuatan Horus, tetapi begitu kami selesai, terowongan runtuh di belakang kami. Kami tidak akan bisa keluar lewat situ.

Di bawah kami, kudengar suara-suara pertarungan—kata-kata ilahiah dirapal; sihir api, air, dan tanah bertumbukan. Seekor singa meraung. Logam berdentang mengenai logam.

Beberapa meter kemudian, kami menemukan korban pertama. Seorang pemuda yang mengenakan seragam militer kelabu yang koyak bersandar pada dinding, memegang perutnya dan tersengal-sengal kesakitan.

“Leonid!” teriakku.

Teman Rusia-ku itu pucat dan berlumuran darah. Kuraba dahinya. Kulitnya terasa dingin.

“Di bawah,” dia berkata dengan terengah-engah. “Terlalu banyak. Aku berusaha—”

“Tetaplah di sini,” ujarku, perkataan yang kusadari bodoh, karena dia nyaris tak bisa bergerak. “Kami akan kembali dengan membawa bala bantuan.”

Dia mengangguk dengan gagah berani, tetapi aku menatap Carter dan tahu kami memikirkan hal yang sama. Leonid mungkin tak akan bertahan selama itu. Seragamnya basah kuyup oleh darah. Tangannya diletakkan di atas perut, tetapi dia jelas telah diserang dengan ganas—entah dengan cakar atau belati atau sihir yang sama mengerikannya.

Kurapal mantra *Melambat* pada Leonid, yang paling tidak akan menstabilkan napasnya dan menghentikan aliran darah, tetapi tidak akan banyak membantu. Pemuda malang ini telah mempertaruhkan nyawa untuk melarikan diri dari St. Petersburg. Dia datang jauh-jauh ke Brooklyn untuk memperingatkanku mengenai serangan yang akan terjadi. Sekarang, dia berusaha mempertahankan Nome Pertama melawan mantan pemimpinnya, dan mereka merobohkannya serta menginjak-injaknya, membiarkannya mengalami kematian yang lambat.

“Kami akan kembali,” aku berjanji lagi.

Carter dan aku melanjutkan langkah sambil tersaruk-saruk.

Kami mencapai dasar tangga dan langsung terjun ke dalam pertempuran. Sesosok singa *shabti* melompat ke wajahku.

Isis bereaksi lebih cepat daripada aku. Dia memberiku satu kata untuk diucapkan: “*Fah!*”

Hieroglif untuk *Lepaskan* pun berpendar-pendar di udara:



Singa itu mengecil menjadi patung lilin dan terpental dengan aman di dadaku.

Di sekeliling kami, koridor berada dalam keadaan kacau balau. Di kedua sisi murid-murid kami terjebak dalam pertarungan melawan penyihir musuh. Persis di depan kami, selusin pemberontak membentuk segitiga yang merintang pintu-pintu menuju Aula Zaman, sementara teman-teman kami sepertinya berusaha melewati mereka.

Sesaat, hal itu tampak terbalik bagiku. Bukankah seharusnya pihak kami mempertahankan pintu-pintu itu? Kemudian, kusadari apa yang tentunya telah terjadi. Serangan pada terowongan yang tertutup telah mengagetkan kawan-kawan kami. Mereka bergegas membantu Amos, tetapi pada saat mereka sampai di pintu, musuh telah berada di dalam. Sekarang, pasukan yang ini sedang mencegah bala bantuan mencapai Amos, sementara paman kami berada di dalam aula, barangkali seorang diri, menghadapi Sarah Jacobi dan pasukan elitnya.

Jantungku berdenyut cepat. Aku menyerbu ke dalam pertempuran, melemparkan mantra-mantra dari daftar mantra Isis yang luar biasa beragam. Harus kuakui rasanya menyenangkan menjadi dewi lagi, tetapi aku harus menjaga energiku dengan cermat. Jika kubiarkan Isis bebas merajalela, dia akan menghancurkan musuh-musuh kami dalam hitungan detik, tetapi dia juga akan membakarku dalam prosesnya. Aku harus meredam kecenderungannya untuk meluluhlantakkan manusia-manusia lemah itu.

Kulemparkan tongkat sihirku seperti bumerang dan benda itu menghantam seorang penyihir besar berjenggot yang berteriak-teriak dalam bahasa Rusia saat dia bertarung pedang melawan Julian.

Orang Rusia itu lenyap dalam kilasan emas. Di tempatnya berdiri, seekor hamster mencicit ketakutan dan terbirit-birit pergi. Julian menyeringai ke arahku. Bilah pedangnya mengeluarkan asap dan lipatan pipa celananya terbakar, tetapi selain itu dia terlihat baik-baik saja.

“Seharusnya dari tadi!” dia berkata.

Seorang penyihir lain menyerangnya, dan kami tidak sempat lagi berbincang-bincang.

Carter menyerbu ke depan, mengayunkan kait dan cambuknya seolah dia sudah berlatih menggunakan kedua benda itu sepanjang hidupnya. Seorang penyihir musuh memanggil badak—yang kurasa sangat tidak sopan, mengingat ruang tempat kami berada yang sangat terbatas. Carter memukul badak itu dengan cambuk, dan masing-masing rantai pakunya menjadi tali api. Badak itu remuk, terbelah menjadi tiga, dan meleleh menjadi segunduk lilin.

Teman-teman kami yang lain juga tampil lumayan baik. Felix menggunakan mantra es yang belum pernah kulihat sebelumnya—membungkus musuh-musuhnya dalam orang-orangan salju lembut berukuran besar, lengkap dengan hidung wortel dan pipa rokok. Pasukan penguinnya terseok-seok di sekitarnya, mematuk-matuk penyihir musuh dan mencuri tongkat sihir mereka.

Alyssa sedang menghadapi seorang pengendali tanah lain, tetapi perempuan Rusia ini jelas-jelas kalah saing. Dia mungkin tidak pernah menghadapi kekuatan Geb sebelumnya. Setiap kali si orang Rusia memanggil makhluk batu atau berusaha melempar bongkahan batu, serangannya remuk menjadi puing-puing. Alyssa menjentikkan jari, dan lantai berubah menjadi pasir isap di bawah kaki lawannya. Si orang Rusia terbenam hingga bahu, tak bisa bergerak-gerak lagi.

Di ujung utara koridor, Jaz berjongkok di sebelah Cleo, merawat tangannya yang telah berubah menjadi setangkai bunga matahari. Akan tetapi, nasib Cleo masih lebih baik daripada lawannya. Di kaki Cleo, tergeletaklah sebuah novel seukuran manusia berjudul *David Copperfield*, yang kurasa dulunya adalah seorang penyihir musuh.

(Carter mengatakan kepadaku bahwa David Copperfield memang penyihir. Dia merasa ini lucu, entah mengapa. Abaikan saja dia. Aku mengabaikannya.)

Bahkan, anak-anak balita kami ikut beraksi. Si kecil Shelby telah menyebarkan krayonnya di lorong untuk membuat musuh tersandung. Sekarang, dia menggunakan tongkat sihirnya seperti raket tenis, berlari di

sela-sela kaki para penyihir dewasa, memukul pantat mereka seraya berteriak, “Mati, mati, mati!”

Anak kecil itu menggemaskan, ya?

Shelby memukul seorang kesatria logam berukuran besar, jelas *shabti*, dan *shabti* itu berubah menjadi seekor babi warna-warni berperut gendut. Jika kami berhasil selamat, aku punya firasat buruk Shelby pasti ingin memeliharanya.

Sebagian penghuni Nome Pertama membantu kami, tetapi jumlahnya benar-benar sedikit. Beberapa penyihir tua yang tertatih-tatih dan para pedagang nekat melemparkan jimat-jimat serta mantra penangkal.

Perlahan tetapi pasti, kami bergerak menuju pintu, tempat barisan utama musuh sepertinya berfokus pada seorang penyerang tunggal.

Ketika menyadari siapa gerakan si penyerang tersebut, aku tergoda untuk mengubah *diriku sendiri* menjadi seekor hamster dan melarikan diri sambil mencicit-cicit.

Walt telah tiba. Dia menembus barisan musuh dengan tangan kosong—melemparkan seorang penyihir pemberontak ke lorong dengan kekuatan yang tidak manusiawi, menyentuh seorang penyihir lain dan seketika itu juga membungkus pria itu dengan kain linen mumi. Dia mencengkeram tongkat panjang pemberontak ketiga, dan benda itu hancur menjadi debu. Akhirnya, dia mengayunkan tangannya ke arah musuh-musuh yang tersisa, dan mereka menyusut menjadi seukuran boneka. Guci-guci kanopik—yang digunakan untuk menguburkan organ dalam mumi—muncul di sekeliling masing-masing penyihir mini itu, mengunci mereka dengan tutup yang berbentuk seperti kepala binatang. Para penyihir nahas itu menjerit-jerit putus asa, memukul-mukul wadah tanah liat itu dan bergoyang ke sana kemari seperti sebaris pin bowling yang tidak bahagia.

Walt menoleh ke arah teman-teman kami. “Apakah semua baik-baik saja?”

Dia terlihat seperti Walt yang normal—tinggi berotot, dengan wajah penuh percaya diri, mata cokelat lembut, dan tangan yang kuat. Akan tetapi, pakaiannya berubah. Dia mengenakan jins, kaus *Dead Weather* warna gelap, dan jaket kulit hitam—kostum Anubis, yang disesuaikan dengan ukuran

tubuh Walt. Aku hanya tinggal mengarahkan pandangan ke Duat, sedikit saja, dan kulihat Anubis berdiri di sana dalam segala ketampanannya yang menyebalkan seperti biasa. Mereka berdua—menghuni ruang yang sama.

“Bersiaplah,” Walt berkata kepada pasukan kami. “Mereka menyegel pintu-pintu itu, tapi aku bisa—”

Kemudian, dia melihatku, dan suaranya terputus.

“Sadie,” katanya, “aku—”

“Sesuatu mengenai membuka pintu?” desakku.

Dia mengangguk tanpa kata.

“Amos ada di dalam sana?” tanyaku. “Melawan Kwai dan Jacobi dan entah siapa lagi?”

Walt mengangguk lagi.

“Kalau begitu, berhentilah memandangiku dan *buka pintu itu*, Cowok Menyebalkan!”

Aku berbicara kepada mereka berdua. Rasanya sangat wajar. Juga menyenangkan, bisa mengeluarkan kemarahanku. Aku akan mengurus keduanya—yang satu itu—siapa pun dia—nantinya saja. Saat ini, pamanku membutuhkanku.

Walt/Anubis punya nyali untuk tersenyum.

Dia meletakkan tangannya pada pintu. Abu berwarna kelabu menjalari permukaannya. Pintu perunggu itu hancur menjadi debu.

“Aku di belakangmu,” katanya kepadaku, dan kami pun menyerbu ke dalam Aula Zaman.[]

COWOK KEMATIAN MENJADI PENYELAMAT

SADIE

KABAR BAIKNYA: AMOS TIDAK BENAR-BENAR sendirian.

Kabar buruknya: yang membantunya adalah Dewa Kejahatan.

Saat kami berbondong-bondong memasuki Aula Zaman, upaya penyelamatan kami tergeragap berhenti. Kami tidak menduga akan melihat pertunjukan balet udara maut dengan kilat dan belati. Hieroglif-hieroglif mengambang yang biasanya mengisi ruangan itu telah hilang. Tirai holograf di kedua sisi aula berkedip-kedip lemah. Beberapa telah roboh secara keseluruhan.

Seperti yang kuduga, satu tim serang penyihir musuh telah mengunci diri di sini bersama Amos, tetapi tampaknya mereka menyesali pilihan mereka.

Mengapung di udara di bagian tengah aula, Amos terselubung avatar paling aneh yang pernah kulihat. Sesosok wujud yang samar-samar seperti manusia berputar di sekitarnya—sebagian badai pasir, sebagian api, agak mirip Apophis raksasa yang kami lihat di atas sana, hanya saja jauh lebih ceria. Kesatria merah raksasa itu tertawa saat bertempur, memutar-mutar sebatang tongkat besi hitam dengan kekuatan asal-asalan. Tergantung di dadanya, Amos menirukan gerakan-gerakan raksasa itu, wajahnya dibanjiri peluh. Aku tidak tahu apakah Amos tengah mengarahkan Set atau berusaha mengekang Set. Mungkin dua-duanya.

Para penyihir musuh terbang berputar-putar di sekitarnya. Kwai mudah dilihat, dengan kepala botak dan jubah birunya, memelasat di udara seperti rahib-rahib seni bela diri yang bisa melawan daya tarik bumi. Dia menembakkan kilat-kilat merah ke arah avatar Set, tetapi sepertinya tidak terlalu berefek.

Dengan rambut hitam *spike* dan jubah putih yang melayang-layang, Sarah Jacobi terlihat seperti Penyihir Gila dari Barat, terutama karena dia meluncur ke sana kemari di atas awan badai seperti permadani terbang. Dia memegang dua bilah belati seperti pisau tukang cukur, yang dilemparkannya berulang

kali dalam aksi simbang yang mengerikan, meluncurkannya ke arah avatar Set, lalu menangkapnya dengan tangan saat belati itu berputar balik. Aku pernah melihat belati seperti itu sebelumnya—belati *netjeri*, terbuat dari besi meteor. Belati semacam itu lebih sering digunakan dalam upacara kematian, tetapi tampaknya berfungsi cukup bagus sebagai senjata. Dengan setiap serangan, mereka mengacaukan kulit pasir avatar sedikit demi sedikit, perlahan-lahan menggerogotinya. Saat aku memandangi Sarah Jacobi melempar belati-belatinya, amarah mencengkeramku seperti kepalan tangan. Naluriku mengatakan bahwa Jacobi telah menusuk teman Rusia-ku Leonid dengan belati-belati itu sebelum meninggalkannya menjemput maut.

Para pemberontak lain tidak seberhasil itu dengan serangan mereka, tetapi mereka jelas ulet melakukannya. Beberapa meledakkan Set dengan embusan angin atau air. Yang lain melontarkan makhluk-makhluk *shabti*, seperti kalajengking raksasa dan griffin. Seorang lelaki gemuk menghujani Amos dengan potongan keju. Terus terang, aku tidak yakin aku akan memilih Raja Keju untuk menjadi pasukan serang eliteku, tetapi barangkali Sarah Jacobi sering lapar saat bertempur.

Set sepertinya menikmati. Kesatria merah raksasa itu menghantamkan tongkat besinya ke dada Kwai dan membuat Kwai terlempar bergulung-gulung ke udara. Dia menendang seorang penyihir lain hingga mengenai tirai holograf Zaman Romawi, dan pria malang itu roboh dengan asap mengepul keluar dari telinganya, otaknya barangkali terlalu banyak dimuati gambaran pesta toga.

Set menyorongkan satu tangannya yang bebas ke arah Raja Keju. Penyihir gendut itu tertelan badai pasir dan mulai berteriak, tetapi secepat itu pula, Set menarik tangannya. Badai berhenti. Si penyihir jatuh ke lantai seperti boneka kain, tak sadarkan diri, tetapi masih bernyawa.

“Bah!” Si kesatria merah meraung. “Ayolah, Amos, biarkan aku bersenang-senang sedikit. Aku hanya ingin melepas daging dari tulang-tulang!”

Wajah Amos kaku penuh konsentrasi. Jelas dia berusaha sebaik mungkin untuk mengendalikan dewa itu, tetapi ada banyak musuh lain yang bisa

dimain-mainkan Set.

“Tarik!” Dewa merah itu menembakkan kilat kepada sebuah sphinx batu dan meledakkannya menjadi debu. Dia terbahak-bahak dengan sinting dan memukulkan tongkatnya ke arah Sarah Jacobi. “Ini asyik, Penyihir-Penyihir Kecil! Apakah kalian tidak punya trik lain?”

Aku tidak yakin berapa lama kami berdiri di pintu, menonton pertempuran itu. Mungkin tidak lebih dari beberapa detik, tetapi rasanya seperti sangat lama.

Akhirnya, Jaz berkata dengan menahan isak. “Amos ..., dia kerasukan lagi.”

“Tidak,” aku bersikeras. “Tidak, ini berbeda! Dia memegang kendali.”

Murid-murid kami menatapku tak percaya. Aku memahami kepanikan mereka. Aku ingat lebih daripada yang lain bagaimana Set nyaris merusak kewarasan pamanku. Sulit memahami bahwa Amos akan menyalurkan kekuatan dewa merah itu secara sukarela. Namun, dia tengah melakukan hal mustahil itu. Dia berhasil menaklukkannya.

Meskipun demikian, bahkan Ketua Lektor pun tidak mampu menyalurkan kekuatan semacam itu untuk waktu yang lama.

“Lihatlah dia!” aku memohon. “Kita harus membantunya! Amos tidak kerasukan. Dia mengendalikan Set!”

Walt mengerutkan kening. “Sadie, itu—itu mustahil. Set tidak bisa dikendalikan.”

Carter mengangkat kait dan cambuknya. “Sudah jelas Set bisa dikendalikan karena Amos sedang melakukannya. Sekarang, kita akan berperang, atau bagaimana?”

Kami menyerbu ke depan, tetapi kami terlalu lama bimbang. Sarah Jacobi telah melihat keberadaan kami. Dia berteriak kepada para pengikutnya: “Sekarang!”

Sarah Jacobi mungkin jahat, tetapi tidak bodoh. Serangan mereka kepada Amos sejauh ini hanyalah untuk mengalihkan perhatiannya dan melemahkannya. Sesuai perintahnya, serangan yang sebenarnya pun dimulai.

Kwai meledakkan kilat ke wajah Amos hanya supaya para penyihir lain bisa mengeluarkan tali sihir dan melemparkan tali-tali itu ke arah avatar Set.

Si kesatria merah terhuyung saat tali-tali itu mengetat secara bersamaan, melilit kaki dan tangannya. Sarah Jacobi menyarungkan belatinya dan mengeluarkan tali penjerat panjang berwarna hitam. Seraya melayangkan awan badainya di atas avatar, dia melaso kepala Set dengan cekatan dan menarik simpulnya erat-erat.

Set meraung murka, tetapi avatarnya mulai mengecil. Sebelum kami sempat menutup jarak, Amos sudah berlutut di lantai Aula Zaman, hanya dikelilingi tameng merah bercahaya yang sangat tipis. Tali-tali sihir sekarang mengikatnya sangat erat. Sarah Jacobi berdiri di belakangnya, memegang laso hitam itu seperti tali pengikat hewan. Salah satu belati *netjeri*-nya ditempelkan ke leher Amos.

“Berhenti!” dia memerintah kami. “Sudah selesai *sekarang*.”

Teman-temanku bimbang. Para penyihir pemberontak berbalik dan menghadapi kami dengan waspada.

Isis berbicara dalam benakku: *Sayang sekali, tapi kita harus membiarkannya mati. Dia menjadi tubuh perantara Set, musuh lama kita.*

Itu pamanku! sahutku.

Dia telah rusak, kata Isis. Dia sudah tiada.

“Tidak!” aku berteriak. Hubungan kami goyah. Kita tidak bisa berbagi pikiran dengan dewa dan berselisih paham. Untuk menjadi Mata, kita harus bertindak dengan benar-benar kompak.

Carter tampaknya memiliki permasalahan serupa dengan Horus. Dia memanggil avatar kesatria rajawali, tetapi nyaris seketika avatar itu buyar dan menjatuhkan Carter ke lantai.

“Ayolah, Horus!” dia menggeram. “Kita *harus* membantu.”

Suara tawa Sarah Jacobi terdengar seperti logam yang menggaruk pasir.

“Kalian lihat?” Dia mengetatkan simpul di sekitar leher Amos. “*Inilah* yang dihasilkan jalan para dewa! Kebingungan. Kekacauan. Set berada di Aula Zaman! Bahkan kalian orang-orang bodoh yang sesat tidak bisa menyangkal bahwa ini salah!”

Amos mencengkeram lehernya. Dia menggeram marah, tetapi suara Setlah yang bicara. “Aku mencoba berbuat baik, dan ini ucapan terima kasih untukku? Kau seharusnya membiarkanku membunuh mereka, Amos!”

Aku melangkah maju, berhati-hati agar tidak membuat gerakan mendadak. “Jacobi, kau tidak mengerti. Amos menyalurkan kekuatan Set, tapi dia memegang kendali. Dia bisa saja membunuhmu, tapi dia tidak melakukannya. Set adalah letnan Ra. Dia adalah sekutu yang berguna, bila dikendalikan dengan benar.”

Set mendengar. “Berguna, memang! Aku tidak yakin soal *dikendalikan dengan benar*. Lepaskan aku, Penyihir-Penyihir Lemah, agar aku bisa membinasakan kalian!”

Aku menatap marah kepada pamanku. “Set! Tidak membantu!”

Raut wajah Amos berubah dari marah menjadi prihatin. “Sadie!” Amos berkata dengan suaranya sendiri. “Pergilah. Lawan Apophis. Tinggalkan aku di sini.”

“Tidak,” sahutku. “Kaulah ketua lektor. Kami akan bertempur demi Dewan Kehidupan.”

Aku tidak menengok ke belakang, tetapi kuharap teman-temanku setuju. Jika tidak, perlawanan terakhirku akan berlangsung sangat sangat singkat.

Jacobi mencemooh. “Pamanmu adalah pelayan Set! Kau dan saudara lelakimu dijatuhi hukuman mati. Sementara yang lain, letakkan senjata kalian. Sebagai ketua lektor yang baru, aku akan memberi kalian pengampunan. Kemudian, kita akan bertempur melawan Apophis bersama-sama.”

“Tapi, kau *bersekongkol* dengan Apophis!” teriakku.

Wajah Jacobi berubah sedingin batu. “Makar.”

Dia mengulurkan tongkat panjangnya. “*Ha-di*.”

Kuangkat tongkat sihirku, tetapi Isis tidak membantuku kali ini. Aku hanyalah Sadie Kane, dan pertahananku lambat. Ledakan beriak menerobos tamengku yang lemah dan melontarkanku ke sehelai tirai cahaya. Gambar-gambar dari Zaman Para Dewa mendedas di sekitarku—penciptaan dunia, penobatan Osiris, pertempuran antara Set dan Horus—seperti mengunduh

enam puluh film yang berbeda ke otakku sambil disetrum pada saat yang bersamaan. Cahayanya hancur dan aku tergeletak di lantai, dalam keadaan setengah tak sadar dan kehabisan tenaga.

“Sadie!” Carter menyerbu ke arahku, tetapi Kwai menembaknya dengan sambaran halilintar merah. Carter jatuh berlutut. Aku bahkan tidak punya kekuatan untuk berteriak.

Jaz berlari ke arahnya. Si kecil Shelby memekik, “Hentikan! Hentikan!” Murid-murid kami yang lain sepertinya terpana, tidak bisa bergerak.

“Menyerahlah,” kata Jacobi. Aku menyadari dia tengah bicara dengan kata-kata mantra, persis seperti yang dilakukan si hantu Setne. Jacobi menggunakan sihir untuk melumpuhkan teman-temanku. “Keluarga Kane hanya menimbulkan masalah bagi kalian. Sekarang, saatnya hal itu berakhir.”

Dia mengangkat belati *netjeri*-nya dari tenggorokan Amos. Secepat kilat, dia melemparkannya ke arahku. Saat belati itu meluncur, pikiranku seperti bertambah cepat. Dalam waktu sepersekian detik itu, aku mengerti Sarah Jacobi tidak akan memeleset. Akhir riwayatku akan menyakitkan si malang Leonid yang mengalami perdarahan hingga mati di bagian depan terowongan. Namun, aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk membela diri.

Sesosok bayangan melintas di depanku. Sebuah tangan merenggut belati itu dari udara. Besi meteor itu berubah abu-abu dan remuk.

Mata Jacobi melebar. Cepat-cepat dia menghunus belati keduanya.

“Siapa kau?” tanyanya.

“Walt Stone,” sahutnya, “keturunan para firaun. Dan, Anubis, dewa kematian.”

Dia melangkah ke depanku, menamengiku dari musuh-musuhku. Mungkin penglihatanku menjadi ganda karena kepalaku retak, tetapi aku melihat mereka berdua dengan sama jelasnya—dua-duanya tampan dan kuat, dua-duanya sama-sama sangat marah.

“Kami bicara dengan satu suara,” kata Walt, “terutama dalam urusan ini. *Tidak ada* yang boleh menyakiti Sadie Kane.”

Walt menolakkan satu tangannya. Lantai terbelah di bawah kaki Sarah Jacobi, dan arwah-arwah orang mati bermunculan seperti rumput liar—

tangan yang hanya berwujud kerangka, wajah yang bersinar, bayangan bertaring, dan *ba* bersayap dengan cakar terjulur. Mereka mengerumuni Sarah Jacobi, membungkusnya dengan kain linen hantu, dan menyeretnya yang tengah menjerit-jerit memasuki lubang tadi. Lantai menutup di belakang Sarah Jacobi, tidak meninggalkan sedikit pun jejak bahwa perempuan itu pernah ada.

Simpul tali hitam di sekitar leher Amos mengendur, dan suara Set tertawa gembira. “Itu baru anakku!”

“Tutup mulutmu, Ayah,” kata Anubis.

Di dalam Duat, Anubis terlihat seperti biasa, dengan rambut gelap acak-acakan dan mata cokelat indah, tetapi aku tak pernah melihatnya begitu marah. Kusadari bahwa siapa saja yang berani menyakitiku akan menerima kemurkaannya secara penuh, dan Walt tidak akan mencegahnya.

Jaz membantu Carter berdiri. Kemejanya terbakar, tetapi dia terlihat baik-baik saja. Kurasa tembakan halilintar bukan hal terburuk yang menyimpannya akhir-akhir ini.

“Para penyihir sekalian!” Carter berhasil berdiri tegak dan tampak penuh percaya diri, menunjukan perkataannya kepada murid-murid kami sekaligus para pemberontak. “Kita membuang-buang waktu. Apophis ada di atas sana, hendak menghancurkan dunia. Beberapa dewa pemberani tengah menahannya demi *kita*, demi Mesir, dan dunia manusia, tapi mereka tidak bisa melakukannya sendirian. Jacobi dan Kwai menyesatkan kalian. Lepaskan ikatan Ketua Lektor. Kita *harus* bekerja sama.”

Kwai menggeram. Listrik merah melengkung di antara jari-jemarinya. “Tidak akan. Kami tidak mau tunduk kepada dewa-dewi.”

Aku berhasil bangkit.

“Dengarkan saudaraku,” aku berkata. “Kalian tidak memercayai para dewa? Mereka sudah membantu kita. Sementara itu, Apophis ingin kita berkelahi. Menurut kalian kenapa serangan kalian dijadwalkan pagi ini, pada saat yang sama dengan kebangkitan Apophis? Kwai dan Jacobi telah mengkhianati kalian. Musuh berada persis di hadapan kalian!”

Bahkan, para penyihir pemberontak sekarang berbalik memandangi Kwai.

Sisa tali-temali terjatuh dari tubuh Amos.

Kwai tersenyum mencemooh. “Kalian sudah terlambat.”

Suaranya mendengung penuh kekuatan. Jubahnya berubah dari biru menjadi merah darah. Matanya bersinar-sinar, pupilnya berubah menjadi setipis mata reptil. “Saat ini, majikanku tengah menghancurkan dewa-dewi tua, menghapus fondasi dunia kalian. Dia akan menelan matahari. Kalian semua akan mati.”

Amos berdiri. Pasir merah berputar-putar di sekelilingnya, tetapi aku tidak lagi meragukan siapa yang memegang kendali saat ini. Jubah putihnya berpendar memancarkan kekuatan. Mantel kulit macan tutul Ketua Lektor berkilat-kilat di bahunya. Dia mengulurkan tongkat panjangnya, dan hieroglif-hieroglif aneka warna memenuhi udara.

“Dewan Kehidupan,” katanya, “mari berperang!”

Kwai tidak menyerah dengan mudah.

Kurasa itulah yang terjadi ketika Ular Kekacauan merasuki pikiranmu dan memenuhi dirimu dengan sihir dan amarah yang tak terbatas.

Kwai menembakkan serentetan halilintar merah ke seberang ruangan, merobohkan sebagian besar penyihir lain, termasuk para pengikutnya sendiri. Isis pastilah melindungiku karena listrik itu melintasiku tanpa berdampak apa-apa. Amos tampaknya tidak terganggu dalam pusaran tornado merahnya. Walt terhuyung, tetapi hanya sesaat. Bahkan, Carter yang sedang berada dalam kondisi lemah berhasil menangkis halilintar tersebut dengan kait firaunnya.

Yang lain tidak seberuntung itu. Jaz roboh. Kemudian, Julian. Kemudian, Felix dan pasukan penguinnya. Semua murid kami dan para pemberontak yang tadi mereka lawan jatuh tak sadarkan diri di lantai. Hanya sampai di sinilah serbuan besar-besaran itu.

Kupanggil kekuatan Isis. Aku mulai merapal mantra pengikat; akan tetapi muslihat Kwai belum selesai. Dia mengangkat kedua tangannya dan menciptakan badai pasir sendiri. Lusinan angin puyuh berpusing di seluruh

aula, menebal dan membentuk makhluk-makhluk dari pasir—sphinx, buaya, serigala, dan singa. Mereka menyerang dari segala arah, bahkan menyerang teman-teman kami yang tak berdaya.

“Sadie!” Amos memperingatkan. “Lindungi mereka!”

Segera saja aku mengubah mantra—dengan cepat membuat perisai di atas murid-murid kami yang tak sadarkan diri. Amos meledakkan monster-monster itu satu demi satu, tetapi mereka terus saja terbentuk lagi.

Carter memanggil avatarnya. Dia menyerbu ke arah Kwai, tetapi penyihir merah itu menembakkan gelombang halilintar baru hingga Carter terdorong mundur. Kakakku yang malang menghantam sebuah tiang batu, yang lantas mengambrokinya. Aku hanya bisa berharap avatar Carter-lah yang menanggung dampak terberatnya.

Walt melepaskan selusin makhluk sihir sekaligus—sphinx-sphinxnya, unta-untanya, ibisnya, bahkan Philip dari Makedonia. Mereka menyerbu makhluk-makhluk pasir, berusaha menjauhkan makhluk-makhluk itu dari para penyihir yang tumbang.

Kemudian, Walt berbalik menghadap Kwai.

“Anubis,” desis Kwai, “seharusnya kau tetap berada di ruang permakamanmu, Dewa Bocah. Kau kalah jumlah.”

Sebagai jawaban, Walt merentangkan kedua tangannya. Di kedua sisinya, lantai merekah. Dua ekor jakal raksasa melompat dari lubang itu, dengan taring terhunus. Wujud Walt berpendar-pendar. Tiba-tiba saja, dia sudah mengenakan baju perang Mesir, sebatang tongkat was berputar-putar di tangannya seperti baling-baling kipas angin mematikan.

Kwai meraung. Dia menghantam kedua jakal dengan gelombang pasir. Dia melontarkan kilat dan kata-kata perintah kepada Walt, tetapi Walt membelokkannya dengan tongkat panjangnya, mengubah serangan Kwai menjadi debu abu-abu.

Kedua jakal tadi mengepung Kwai dari dua sisi, membenamkan gigi mereka pada kakinya, sementara Walt mendekat dan mengayunkan tongkat panjangnya seperti tongkat golf. Dia memukul Kwai begitu keras, sampai-

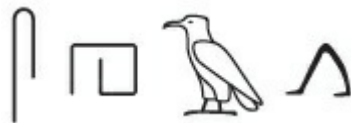
sampai kubayangkan suaranya menggema hingga ke Duat. Penyihir itu pun ambruk. Makhluk-makhluk pasirnya menghilang.

Walt memanggil kembali jakal-jakalnya. Amos menurunkan tongkat panjangnya. Carter bangkit dari puing-puing, terlihat pusing tetapi tanpa menderita luka-luka. Kami berkumpul di sekitar penyihir yang tumbang itu.

Kwai seharusnya sudah mati. Darah mengalir dari mulutnya. Matanya hampa. Namun, saat kuamati wajahnya, dia menarik napas tajam dan tertawa lemah.

“Idiot,” ucapnya dengan suara parau. “*Sahei.*”

Sebuah hieroglif berwarna merah darah menyala di dada Kwai:



Jubahnya meledak menjadi nyala api. Di depan mata kami, dia membuyar menjadi pasir dan gelombang hawa dingin—kekuatan Kekacauan—menjalari Aula Zaman. Tiang-tiang bergetar. Bongkahan-bongkahan batu berjatuhan dari langit-langit. Selempeng batu seukuran oven menghantam tangga mimbar, nyaris menghancurkan singgasana firau.

“*Runtuhkan,*” ucapku, menyadari apa arti hieroglif itu. Bahkan, Isis tampaknya dibuat takut oleh mantra itu. “*Sahei* berarti *Runtuhkan.*”

Amos memaki dalam bahasa Mesir Kuno—yang berhubungan dengan keledai menginjak-injak hantu Kwai. “Dia menggunakan daya hidupnya untuk merapal kutukan ini. Aula ini sudah rapuh. Kita harus pergi sebelum terkubur hidup-hidup.”

Aku memandang ke arah penyihir-penyihir yang roboh di sekeliling kami. Beberapa murid kami mulai bergerak-gerak, tetapi tidak mungkin kami dapat menyelamatkan mereka semua tepat waktu.

“Kita harus menghentikannya!” aku bersikeras. “Ada empat dewa yang hadir! Tidak bisakah kita menyelamatkan aula ini?”

Amos mengerutkan kening. “Kekuatan Set tidak akan membantuku dalam hal ini. Dia hanya bisa menghancurkan, bukan memulihkan.”

Sebuah tiang lagi roboh. Tiang itu tumbang di lantai, nyaris mengenai

salah satu pemberontak yang tak sadarkan diri.

Walt—yang omong-omong tampak cukup gagah mengenakan baju perang—menggeleng. “Ini di luar kemampuan Anubis. Maaf.”

Lantai bergemuruh. Waktu kami hanya tinggal beberapa detik lagi. Kemudian, kami hanyalah sekumpulan orang Mesir lain yang terkubur.

“Carter?” tanyaku.

Carter memandangiku tanpa daya. Dia masih lemah, dan kusadari sihir tempurnya tidak akan banyak berguna dalam situasi ini.

Aku mendesah. “Jadi, hanya tinggal aku, seperti biasa. Baiklah. Kalian bertiga menamengi yang lain sebisa mungkin. Kalau ini tidak berhasil, cepatlah keluar.”

“Kalau *apa* tidak berhasil?” Amos bertanya, sementara semakin banyak potongan langit-langit menghujani kami. “Sadie, apa rencanamu?”

“Hanya sebuah kata, Paman Sayang.” Kuangkat tongkat panjangku, dan kupanggil kekuatan Isis.

Isis langsung mengerti apa yang kuperlukan. Bersama-sama, kami berusaha menemukan ketenangan dalam Kekacauan. Aku memusatkan perhatian pada momen-momen paling damai dan teratur dalam hidupku—dan momen-momen seperti itu tidak banyak. Aku teringat pesta ulang tahun keenamku di Los Angeles bersama Carter, ayah, dan ibuku—kenangan terakhir paling jelas yang kumiliki tentang kami semua sebagai satu keluarga. Kubayangkan diriku tengah mendengarkan musik di kamar Rumah Brooklyn sementara Khufu menyantap Cheerio di atas lemari riasku. Aku membayangkan tengah duduk di teras bersama teman-temanku, menyantap sarapan dengan tenang sementara Philip dari Makedonia berenang di dalam kolamnya. Aku mengingat Minggu sore di apartemen Kakek dan Nenek—Muffin di pangkuanku, permainan rugby Kakek di televisi, dan biskuit tidak enak serta teh encer buatan Nenek di atas meja. Semua itu adalah masa-masa yang indah.

Yang paling penting, aku menghadapi kekacauanku sendiri. Kuterima emosi-emosi campur aduk tentang apakah aku lebih cocok di London atau New York, apakah aku penyihir atau anak sekolahan. Aku adalah Sadie

Kane, dan jika aku selamat hari ini, aku pasti bisa menyeimbangkan semuanya dengan baik. Ya, aku menerima Walt dan Anubis Kulepaskan amarah dan kekhawatiranku. Kubayangkan mereka berdua bersamaku, dan jika itu aneh, yah, kalau begitu itu akan sangat cocok dengan seluruh bagian hidupku yang lain. Aku berdamai dengan gagasan itu. Walt masih hidup. Anubis memiliki tubuh yang nyata. Kutenangkan kegelisahanku dan kulepaskan seluruh keraguanku.

“Ma’at,” ucapku.

Aku merasa tengah menancapkan sebuah garpu tala ke pondasi bumi. Keselarasan yang kuat menggema keluar melalui setiap level Duat.

Aula Zaman menjadi tenang. Tiang-tiang menjulang dan memperbaiki diri. Retakan-retakan di langit-langit dan lantai menutup. Tirai-tirai cahaya berholograf menyala lagi di sepanjang kedua sisi aula, dan hieroglif-hieroglif sekali lagi memenuhi udara.

Aku rebah ke pelukan Walt. Melalui penglihatanku yang kabur, kulihat dia tengah tersenyum kepadaku. Anubis juga. Aku bisa melihat mereka berdua, dan kusadari aku tidak harus memilih.

“Sadie, kau berhasil,” katanya. “Kau sungguh menakjubkan.”

“He-eh,” gumamku. “Selamat malam.”

Mereka bilang aku hanya pingsan beberapa detik, tetapi rasanya seperti berabad-abad. Ketika aku kembali sadar, para penyihir lain sudah berdiri. Amos tersenyum kepadaku. “Berdirilah, Gadisku.”

Dia membantuku berdiri. Carter memelukku dengan penuh semangat, nyaris seolah sekali itu dia menghargaiku dengan selayaknya.

“Ini belum selesai,” Carter memperingatkan. “Kita harus ke permukaan. Apa kau siap?”

Aku mengangguk, meskipun kondisi kami berdua sama-sama buruk. Kami terlalu banyak mencurahkan energi untuk pertarungan di Aula Zaman. Bahkan, dengan bantuan para dewa, kondisi kami sama sekali tidak mendukung untuk menghadapi Apophis. Namun, pilihan kami tak banyak.

“Carter,” kata Amos dengan nada resmi sambil menunjuk ke arah singgasana yang kosong, “kau adalah keturunan para firaun, Mata Horus.

Kau membawa kait dan cambuk, yang diberikan oleh Ra. Takhta firau adalah milikmu. Maukah kau memimpin kami, dewa-dewi dan manusia, melawan musuh?”

Carter berdiri tegak. Aku bisa melihat keraguan dan ketakutan di dalam dirinya, tetapi mungkin itu hanya karena aku mengenalnya. Aku pernah mengucapkan nama rahasianya. Dari luar, dia tampak percaya diri, kuat, dewasa—bahkan seperti raja.

[Ya, aku mengatakan itu. Jangan besar kepala, Kakak Sayang. Kau masih cowok yang sangat kuper.]

“Aku akan memimpin kalian,” kata Carter, “tapi takhta akan menunggu. Saat ini, Ra membutuhkan kita. Kita harus mencapai permukaan. Bisakah kau menunjukkan jalan yang paling cepat?”

Amos mengangguk. “Bagaimana dengan yang lain?”

Para penyihir lain meneriakkan persetujuan—bahkan para mantan pemberontak.

“Jumlah kita tidak banyak,” Walt mengamati. “Apa perintahmu, Carter?”

“Pertama-tama, kita memanggil bala bantuan,” katanya. “Sekarang, saatnya aku memanggil para dewa untuk berperang.”[]

SELAMAT DATANG DI RUMAH HANTU

CARTER

SADIE BILANG AKU TAMPAK PERCAYA diri?

Bagus.

Sebenarnya, ditawari menjadi penguasa semesta (atau komando tertinggi atas para dewa dan penyihir, atau entah apa) sudah sangat membuatku gemetaran.

Aku bersyukur hal itu terjadi ketika kami sedang menuju medan pertempuran. Jadi, aku tidak sempat terlalu memikirkannya atau merasa panik.

Terimalah, kata Horus. Gunakan keberanianku.

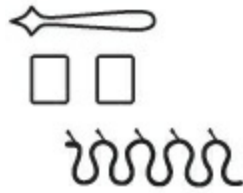
Sekali itu, aku senang membiarkannya memimpin. Jika tidak, begitu kami mencapai permukaan dan aku melihat betapa buruk situasinya, aku pasti kembali berlari masuk, menjerit-jerit seperti anak TK.

(Sadie bilang itu tidak adil. Anak-anak TK kami tidak menjerit-jerit. Mereka lebih bersemangat untuk bertempur daripada aku.)

Pokoknya, rombongan kecil penyihir kami keluar dari sebuah terowongan rahasia, sudah setengah jalan mendaki piramida Khafre dan menatap ke arah akhir dunia.

Mengatakan bahwa Apophis sangat besar itu seperti mengatakan bahwa kapal *Titanic* kemasukan sedikit air. Sejak kami berada di bawah tanah, ular itu telah bertambah besar. Sekarang dia bergelung di bawah padang pasir seluas bermil-mil, melilit piramida dan menciptakan terowongan di bawah area pinggiran Kairo, mengangkat seluruh permukiman di situ seperti sehamparan karpet tua.

Hanya kepala ular itu yang berada di atas tanah, tetapi menjulang hampir setinggi piramida. Kepala itu terdiri dari badai pasir dan halilintar, seperti yang digambarkan Sadie; dan ketika kepala kobranya mengembang, tampillah sebuah hieroglif menyala yang tak akan ditulis penyihir mana pun: *Isfet*, lambang dari Kekacauan:



Keempat dewa yang tengah melawan Apophis terlihat mungil bila dibandingkan dengannya. Sobek mengangkangi punggung ular itu, menggigit berulang kali dengan rahang buayanya yang kuat serta memukul-mukul dengan tongkat panjangnya. Serangannya masuk, tetapi tampaknya tidak mengganggu Apophis.

Bes menari-nari ke sana kemari dengan celana dalamnya sembari mengayun-ayunkan sebatang tongkat kayu dan meneriakkan, “Boo!” begitu keras, hingga orang-orang di Kairo mungkin tengah meringkuk di bawah tempat tidur mereka. Namun, Ular Kekacauan raksasa tidak terlihat takut.

Kucing kami, Bast, juga tidak lebih beruntung. Dia melompat ke atas kepala si Ular dan dengan liar menyabet-nyabet dengan pisaunya, lalu meloncat pergi sebelum Apophis dapat menggoyangkannya hingga jatuh, tetapi ular itu tampaknya hanya tertarik kepada satu sasaran.

Berdiri di padang pasir, di antara Piramida Besar dan sphinx, Zia dikelilingi cahaya keemasan terang. Sulit memandangnya secara langsung, tetapi dia menembakkan bola-bola api seperti kembang api tongkat—masing-masing meledak di tubuh si Ular dan mengacaukan bentuknya. Ular itu balas menyerang, menggigiti padang pasir, tetapi dia sepertinya tidak bisa menemukan Zia. Lokasi Zia berubah-ubah seperti fatamorgana—selalu berjarak beberapa meter dari lokasi mana saja yang diserang Apophis.

Meskipun demikian, Zia tidak bisa terus-menerus melakukan itu. Saat melongok ke dalam Duat, bisa kulihat aura keempat dewa itu melemah, sementara Apophis terus bertambah besar dan kuat.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Jaz dengan gugup.

“Tunggu tanda dariku,” sahutku.

“Apa tandanya?” tanya Sadie.

“Aku belum tahu. Aku akan kembali.”

Kupejamkan mataku dan kukirim *ba-ku* ke langit. Seketika itu juga, aku berdiri di ruang singgasana para dewa. Tiang-tiang batu menjulang tinggi di atas kepala. Tungku-tungku api sihir merentang hingga kejauhan, cahayanya terpantul di lantai pualam yang mengilat. Di tengah ruangan, perahu matahari Ra bertengger di atas tumpuannya. Singgasana apinya kosong.

Aku seperti sendirian—sampai aku berseru.

“Datanglah kepadaku.” Horus dan aku berbicara serempak. “Penuhi sumpah setia kalian.”

Kepulan-kepuhan asap bercahaya melayang memasuki ruangan itu seperti komet yang bergerak perlahan. Cahaya-cahaya itu menyorot hidup, berputar-putar di sela-sela tiang. Di sekitarku, dewa-dewi bermunculan.

Segerombolan kalajengking merayap di lantai dan bergabung membentuk Dewi Serqet, yang memelototiku dengan curiga dari bawah mahkotanya yang berbentuk kalajengking. Babi si Dewa Babun turun dari tiang terdekat dan memamerkan taringnya. Nekhbet si Dewi Hering bertengger di atas haluan perahu matahari. Shu si Dewa Angin berembus masuk sebagai pusaran debu, lalu memilih tampilan pilot Perang Dunia II, tubuhnya sepenuhnya tercipta dari debu, dedaunan, dan carikan kertas.

Ada lusinan dewa lain: dewa bulan, Khonsu, dengan setelahnya yang berwarna perak; dewi langit, Nut, kulit biru galaksinya berkilauan penuh bintang; Hapi si dewa nyentrik dengan rok hijau sisik ikan dan senyum gilanya; serta seorang perempuan bertampang keras yang mengenakan pakaian berburu kamuflase, busur di sisinya, olesan pelumas di wajahnya, dan dua helai daun palem konyol menyembul dari rambutnya—Neith, kuduga.

Aku mengharapkan lebih banyak wajah-wajah bersahabat, tetapi aku tahu Osiris tidak dapat meninggalkan Dunia Bawah. Thoth masih terjebak di piramida. Sementara banyak dewa lain—barangkali dewa-dewi yang paling mungkin membantuku—juga tengah dikepung pasukan Kekacauan. Kami harus memanfaatkan apa yang ada.

Aku menghadap ke arah para dewa yang telah berkumpul itu dan berharap kakiku tidak terlalu gemetar. Aku masih merasa seperti Carter Kane, tetapi

aku tahu ketika mereka menatapku, mereka tengah melihat Horus sang Pembalas.

Kuacungkan kait dan cambuk. “Ini adalah simbol firau, diserahkan kepadaku oleh Ra sendiri. Dia telah menunjukku menjadi pemimpin kalian. Saat ini, dia tengah menghadapi Apophis. Kita harus turut bertempur. Ikuti aku dan lakukan tugas kalian.”

Serqet mendesis. “Kami hanya mengikuti yang kuat. Apakah kau kuat?”

Aku bergerak secepat kilat. Kulecutkan cambuk kepada dewi tersebut, mengirisnya menjadi segunduk kalajengking panggung yang masih menyala-nyala.

Beberapa kalajengking yang masih hidup terbirit-birit keluar dari sisa-sisa dewi itu. Mereka pindah ke tempat yang cukup aman dan mulai membentuk lagi, hingga si dewi kembali utuh, meringkuk di balik sebuah tungku berapi biru.

Dewi burung hering, Nekhbet, memekik, “Dia kuat.”

“Kalau begitu, mari,” ujarku.

Ba-ku kembali ke bumi. Aku membuka mata.

Di atas piramida Khafre, awan badai berkumpul. Seiring sambaran guntur, awan itu memecah, dan para dewa menyerbu ke pertempuran—sebagian mengendarai kereta perang, sebagian yang lain mengendarai kapal perang terbang, sebagian lagi berada di punggung elang raksasa. Si dewa babun, Babi, mendarat di atas Piramida Besar. Dia memukul-mukul dadanya dan menggeram.

Aku menoleh ke arah Sadie. “Anggaplah itu sebagai tanda yang kumaksud.”

Kami menaiki piramida untuk memasuki pertempuran.

Saran pertama untuk bertarung melawan Ular Raksasa Kekacauan: jangan bertarung melawannya.

Bahkan, dengan dukungan sepasukan dewa dan penyihir, ini bukan pertempuran yang mungkin dimenangi. Aku mengetahui hal ini saat kami

menyerbu semakin dekat dan dunia seolah retak. Kusadari bahwa Apophis ternyata bukan hanya bergelung keluar masuk padang pasir, melilit piramida. Dia bergelung keluar masuk Duat, memecah realitas ke dalam lapisan-lapisan yang berbeda. Berusaha menemukan Apophis rasanya seperti berlari melintasi wahana permainan rumah hantu yang penuh cermin, tiap cermin membawa kita ke rumah hantu lain yang penuh cermin juga.

Teman-teman kami mulai tercerai-berai. Di sekeliling kami, dewa-dewi dan penyihir terisolasi, sebagian terbenam lebih dalam di Duat dibandingkan yang lain. Kami bertarung melawan satu musuh, tetapi masing-masing dari kami hanya melawan satu bagian dari kekuatannya.

Di dasar piramida, gelungan-gelungan Ular mengitari Walt. Dia berusaha menerobos keluar, menembak Ular itu dengan cahaya kelabu yang mengubah sisiknya menjadi abu; tetapi si Ular semata-mata memperbarui diri, semakin rapat mengepung Walt. Beberapa ratus meter dari situ, Julian telah memanggil avatar lengkap Horus, sesosok kestaria hijau raksasa berkepala rajawali dengan sebilah *khopesh* di masing-masing tangan. Dia menyabet ekor si Ular—atau minimal satu versi ekor si Ular—sementara ekor itu mengibas-ngibas ke sana kemari, berusaha menusuk Julian. Lebih dalam di Duat, Dewi Serqet berdiri di lokasi yang hampir sama. Dia telah mengubah diri menjadi seekor kalajengking hitam raksasa dan tengah menghadapi citra lain dari ekor si Ular, menangkis ekor itu dengan penyengatnya dalam suatu pertempuran pedang yang aneh. Bahkan, Amos juga tertahan. Dia menghadap ke arah yang salah (atau seperti itulah yang terlihat olehku) dan menyabetkan tongkatnya membelah udara kosong, meneriakkan kata-kata perintah kepada ketiadaan.

Aku berharap kami bisa memperlemah Apophis dengan memaksanya berhadapan dengan kami yang begitu banyak pada saat bersamaan, tetapi aku tidak melihat tanda-tanda menurunnya kekuatan Ular itu.

“Dia memecah belah kita!” teriak Sadie. Meski berdiri persis di sebelahku, Sadie seperti bicara dari sisi lain sebuah terowongan angin yang menderuderu.

“Genggamlah!” Kuulurkan kait firaun. “Kita harus tetap bersama!”

Sadie meraih ujung lain dari kait itu, dan kami bergerak maju.

Semakin kami mendekati kepala si ular, bergerak menjadi semakin sulit. Aku merasa seolah kami sedang berlari menembus lapisan-lapisan sirop bening, tiap lapisan lebih kental dan lebih liat daripada sebelumnya. Aku memandang ke sekeliling kami dan menyadari bahwa sebagian besar sekutu kami telah tumbang. Beberapa di antara mereka bahkan tak bisa kulihat karena distorsi Kekacauan.

Di hadapan kami, seberkas cahaya terang bersinar-sinar, seolah berada di balik air berkedalaman lima belas meter.

“Kita harus mencapai Ra!” ujarku. “Pusatkan perhatian padanya!”

Yang sebenarnya kupikirkan adalah: *aku harus menyelamatkan Zia*. Namun, aku cukup yakin Sadie tahu itu tanpa harus kuucapkan.

Bisa kudengar suara Zia, memanggil gelombang-gelombang api untuk menyerang musuhnya. Dia tidak mungkin sangat jauh—barangkali hanya enam meter dalam jarak manusia? Bila melewati Duat, jarak itu mungkin mencapai ribuan kilometer.

“Hampir sampai!” ujarku.

Kalian terlambat, Anak-Anak Kecil, suara Apophis menderum di telingaku. *Ra akan menjadi sarapanku hari ini*.

Sebuah gelungan ular sebesar kereta bawah tanah menghantam pasir di dekat kaki kami, nyaris meremukkan kami. Sisik-sisiknya beriak dialiri energi Kekacauan, membuatku ingin membungkuk karena mual. Tanpa Horus yang menamengiku, aku cukup yakin diriku akan menguap hanya dengan berdiri begitu dekat dengannya. Kuayunkan cambukku. Tiga lajur api membelah kulit Ular itu, meledakkannya menjadi serpih-serpih kabut merah dan abu-abu.

“Baik-baik saja?” tanyaku kepada Sadie.

Dia terlihat pucat, tetapi kepalanya mengangguk. Kami meneruskan langkah.

Beberapa dewa yang paling kuat masih bertarung di sekeliling kami. Babi si Babun tengah menaiki salah satu versi kepala si Ular, menjotos-jotoskan tinju raksasanya di antara kedua mata Apophis, tetapi ular itu tampaknya

hanya sedikit terganggu. Si dewi pemburu, Neith, bersembunyi di balik setumpuk balok batu, menembaki versi lain kepala ular dengan panahnya. Neith cukup mudah dilihat berkat daun palem di rambutnya, dan dia terus-menerus meneriakkan sesuatu tentang persekongkolan Jelly Babies. Nun jauh di sana, satu mulut lain si ular menancapkan taringnya pada dewi burung hering, Nekhbet, yang memekik kesakitan dan meledak menjadi segunduk bulu burung berwarna hitam.

“Kita mulai kehabisan dewa!” seru Sadie.

Akhirnya, kami mencapai bagian tengah badai Kekacauan. Dinding-dinding asap merah dan kelabu berpusar di sekitar kami, tetapi gemuruhnya padam di bagian tengah saat kami melangkah memasuki mata angin ribut. Di atas kami, menjulanglah kepala sebenarnya dari Ular itu—atau paling tidak perwujudan yang mengandung sebagian besar kekuatannya.

Bagaimana aku bisa tahu? Kulitnya terlihat lebih padat, sisik merah keemasannya berkilauan. Mulutnya serupa gua merah muda bertaring. Matanya bersinar, dan kepala kobranya mengembang begitu lebar hingga menutupi seperempat bagian langit.

Di hadapannya, berdirilah Ra, penampakan bersinar yang terlalu terang untuk ditatap secara langsung. Namun, jika aku melirik dari sudut mataku, bisa kulihat Zia berada di pusat cahaya itu. Dia sekarang menggunakan pakaian putri Mesir—gaun sutra putih dan emas, kalung dan ban lengan berwarna emas. Bahkan, tongkat panjang dan tongkat sihirnya pun berlapis emas. Sosoknya menari-nari di dalam uap panas, menyebabkan si Ular salah memperkirakan lokasi Zia setiap kali melancarkan serangan.

Zia menembakkan berkas-berkas api berwarna merah ke arah Apophis—menyilaukan mata Apophis dan membakar bidang-bidang kulitnya—tetapi kerusakan itu sepertinya sembuh nyaris seketika itu juga. Apophis semakin kuat dan besar. Zia tidak seberuntung itu. Jika aku memusatkan perhatian, bisa kurasakan daya hidupnya, *ka*-nya, melemah. Kilau terang di bagian tengah dadanya menjadi semakin kecil dan terpusat, seperti api yang berubah menjadi cahaya redup.

Sementara itu, Bast, si kucing teman kami, berusaha semampunya untuk

mengalihkan perhatian musuh lamanya. Berkali-kali dia melompat ke atas punggung si Ular, menyabetnya dengan pisau dan mengeong marah, tetapi Apophis hanya menggoyangkan Bast hingga lepas, melemparkannya kembali ke dalam badai.

Sadie memeriksa area itu dengan panik. “Di mana Bes?”

Si Dewa Cebol telah menghilang. Aku mulai mencemaskan kemungkinan terburuk ketika sebuah suara galak di dekat pinggiran badai berseru, “Sedikit bantuan, mungkin?”

Aku tidak terlalu memperhatikan reruntuhan di sekitar kami. Dataran Giza diseraki balok-balok batu besar, parit-parit, dan fondasi bangunan lama dari penggalian sebelumnya. Di bawah seongkah batu kapur seukuran mobil di dekat kami, kepala Dewa Cebol itu menyembul.

“Bes!” teriak Sadie saat kami berlari ke sisinya. “Apakah kau baik-baik saja?”

Dia memelototi kami. “Apa aku terlihat baik-baik saja, Bocah? Ada sebalok batu kapur seberat sepuluh ton di dadaku. Napas Ular di sana tadi membuatku terjungkal dan menjatuhkan benda ini di atasku. Tindakan kekejaman terhadap cebol yang paling terang-terangan sepanjang masa!”

“Bisakah kau menggerakkannya?” tanyaku.

Dia memberiku tatapan yang nyaris sejelek wajah *Boo!*-nya. “Wah, Carter, tidak terpikir olehku. Di bawah sini sangat nyaman. *Tentu saja* aku tidak bisa menggerakkannya, dasar bodoh! Bantu si Cebol keluar, ya?”

“Mundur,” kataku kepada Sadie.

Kupanggil kekuatan Horus. Cahaya biru menyelubungi tanganku, dan aku melakukan pukulan karate pada batu itu. Batu kapur itu pecah persis di bagian tengah, terempas ke kedua sisi si Dewa Cebol.

Hal itu tentu akan mengesankan jika aku tidak memekik seperti anak anjing dan memegang jari-jariku. Tampaknya, aku perlu lebih sering melatih trik karate itu karena tanganku terasa seperti direbus dalam minyak. Aku cukup yakin ada beberapa tulang yang patah di dalam sana.

“Baik-baik saja?” tanya Sadie.

“Ya,” dustaku.

Bes berdiri. “Terima kasih, Nak. Sekarang saatnya melakukan pembasmian ular.”

Kami berlari membantu Zia, yang ternyata merupakan gagasan buruk. Dia melirik sekilas dan melihat kami—dan, sesaat saja, konsentrasinya terganggu.

“Carter, syukurlah!” Zia berbicara dalam keselarasan dua bagian—sebagian dirinya, sebagian lagi suara Ra yang dalam dan memerintah, yang sedikit sulit diterima. Sebut saja aku berpikiran tertutup, tetapi mendengar kekasihku bicara seperti dewa berusia lima ribu tahun tidak termasuk sepuluh daftar teratas dari Hal-Hal yang Kuanggap Menarik. Tetap saja, aku begitu senang melihatnya hingga nyaris tidak peduli.

Dia melempar bola api lagi ke leher Apophis. “Kau datang tepat waktu. Sobat ular kita ini jadi semakinku—”

“Awas!” teriak Sadie.

Kali ini, Apophis tidak terganggu oleh api tersebut. Dia langsung menyerang—dan tidak luput. Mulutnya menyerang seperti bola penghancur.

Ketika Apophis menegakkan diri lagi, Zia lenyap. Ada lubang di pasir tempatnya berdiri tadi, dan sebuah gumpalan seukuran manusia menyinari tenggorokan Ular itu dari dalam, bersinar-sinar saat menuruni tenggorokannya.

Sadie mengatakan kepadaku bahwa aku menjadi agak gila. Sejujurnya, aku tidak ingat. Yang bisa kuingat hanyalah suaraku parau akibat berteriak, dan aku terhuyung-huyung menjauhi Apophis, sihirku nyaris habis, tanganku yang patah berdenyut-denyut, kait dan cambukku mengeluarkan cairan merah-kelabu berasap—darah Kekacauan.

Terdapat tiga sayatan di leher Apophis yang tidak menutup lagi. Selain itu, dia tampak baik-baik saja. Sulit memastikan apakah seekor ular memiliki ekspresi, tetapi aku cukup yakin dia tengah berpuas diri.

“Seperti yang telah diramalkan!” ucapnya dengan lantang, dan bumi bergetar. Retakan-retakan menjalar di padang pasir seolah tempat itu mendadak berubah menjadi lapisan tipis es. Langit berubah hitam, hanya disinari oleh bintang-bintang dan lintasan-lintasan kilat merah. Suhu udara mulai turun.

“Kau tidak bisa memperdaya takdir, Carter Kane! Aku telah menelan Ra. Sekarang, akhir dunia sudah dekat!”

Sadie jatuh berlutut dan terisak-isak. Keputusan menghinggapiku, lebih parah daripada rasa dingin. Kurasakan kekuatan Horus memudar, dan aku hanya Carter Kane lagi. Di sekeliling kami, di berbagai lapisan Duat, para dewa dan penyihir berhenti bertempur saat kengerian menjalari barisan mereka.

Dengan kegesitan seekor kucing, Bast mendarat di sebelahku, terengah-engah nyaring. Rambutnya mengembang sedemikian rupa sehingga terlihat seperti bulu babi yang diliputi pasir. Pakaianya sobek-sobek. Ada memar parah di bagian kiri rahangnya. Pisau-pisaunya mengeluarkan asap dan berlubang-lubang akibat korosi terkena racun sang ular.

“Tidak!” katanya dengan keras. “Tidak, tidak, tidak. Apa rencana kita?”

“Rencana?” Aku berusaha mencerna pertanyaannya. Zia telah tiada. Kami gagal. Ramalan kuno itu telah menjadi kenyataan, dan aku akan mati dengan mengetahui bahwa aku adalah pecundang paling parah. Kutatap Sadie, tetapi sepertinya dia sama terguncangnya denganku.

“Bangun, Anak-Anak!” Bes berjalan ke arahku dan menendang tempurung lututku, tempat tertinggi yang bisa dicapainya.

“Aw!” protesku.

“Kau pemimpin sekarang,” geramnya, “jadi lebih baik kau punya rencana. Aku tidak hidup kembali untuk mati lagi!”

Apophis mendesis. Tanah mulai retak, mengguncang fondasi piramida. Udara begitu dingin hingga napasku berubah menjadi kabut tipis.

“Terlambat, Anak-Anak Malang.” Mata merah si Ular menatapku. “Ma’at sudah sekarat selama berabad-abad. Dunia kalian hanyalah setitik noktah sementara di Lautan Kekacauan. Semua yang kalian bangun tidak berarti apa-apa. Akulah masa lalu dan masa depan kalian! Tunduklah kepadaku sekarang, Carter Kane, dan barangkali aku akan mengampunimu dan adikmu. Aku akan senang bila ada yang selamat untuk menyaksikan kemenanganku. Bukankah itu lebih baik daripada kematian?”

Tubuhku terasa berat. Di suatu tempat di dalam sana, aku adalah seorang

anak kecil ketakutan yang ingin hidup. Aku sudah kehilangan orangtuaku. Aku diminta bertarung dalam pertempuran yang jelas terlalu besar untukku. Mengapa aku harus meneruskan ketika harapan sudah tidak ada lagi? Dan, jika aku bisa menyelamatkan Sadie

Kemudian, aku berfokus pada tenggorokan si ular. Kilau Dewa Matahari yang tertelan itu turun semakin dalam di kerongkongan Apophis. Zia telah menyerahkan nyawanya untuk melindungi kami.

Jangan takut, katanya. Aku akan menahan Apophis sampai kalian datang.

Amarah menjernihkan pikiranku. Apophis berusaha menggoyahkanku, sebagaimana dia merusak Vlad Menshikov, Kwai, Sarah Jacobi, dan bahkan Set, dewa kejahatan sendiri. Apophis adalah master perusak nalar dan keteraturan, master penghancur segala sesuatu yang baik dan terpuji. Dia egois, dan dia ingin aku juga egois.

Aku teringat tugu putih yang menjulang di Lautan Kekacauan. Tugu itu telah berdiri selama ribuan tahun, betapa pun mustahilnya. Ia melambangkan keberanian dan peradaban, mengambil pilihan yang benar, alih-alih pilihan mudah. Jika aku gagal hari ini, tugu itu akhirnya akan runtuh. Segala sesuatu yang telah dibangun umat manusia sejak piramida pertama Mesir akan menjadi sia-sia.

“Sadie,” ujarku, “apakah kau membawa bayangannya?”

Sadie berdiri, mimik terguncangnya berubah menjadi amarah. “Kukira kau tidak akan pernah bertanya.”

Dari tasnya, dia mengeluarkan sebuah patung kecil granit, yang sekarang berwarna hitam pekat oleh bayangan Apophis.

Ular itu melingkar, seraya mendesis. Aku merasa menangkap ketakutan di matanya.

“Jangan bodoh,” geram Apophis. “Mantra konyol itu tidak akan berhasil—tidak sekarang, saat aku sudah menang! Lagi pula, kalian terlalu lemah. Kalian tidak akan sanggup bertahan hidup setelah mencobanya.”

Seperti semua ancaman yang efektif, perkataan Apophis seperti ada benarnya. Cadangan sihirku nyaris terkuras habis. Keadaan Sadie tidak

mungkin jauh lebih baik. Bahkan, jika para dewa membantu, kemungkinan besar kami akan terbakar saat merapal kutukan.

“Siap?” Sadie bertanya kepadaku, nada suaranya menantang.

“Coba saja,” Apophis memperingatkan. “Dan, aku akan membangkitkan jiwa kalian dari Kekacauan lagi dan lagi, hanya agar aku bisa membunuh kalian dengan perlahan-lahan. Aku akan melakukan hal yang sama kepada ayah dan ibu kalian. Kalian akan mengalami penderitaan abadi.”

Aku merasa seakan telah menelan salah satu bola api Ra. Tanganku mengepal erat di sekitar kait dan cambuk, meskipun rasanya sakit berdenyut-denyut. Kekuatan Horus kembali mengalir ke dalam tubuhku—dan sekali lagi kami bersepakat mutlak. Aku adalah Mata-nya. Aku adalah sang Pembalas.

“Salah,” kataku kepada si Ular. “Kau seharusnya *tidak* mengancam keluargaku.”

Kulemparkan kait dan cambuk. Keduanya menghantam wajah Apophis dan meledak menjadi selajur api seperti ledakan bom nuklir.

Ular itu meraung kesakitan, tertelan dalam api dan asap; tetapi kuduga aku hanya mengulur waktu beberapa detik untuk kami.

“Sadie,” panggilku, “kau sudah siap?”

Dia mengangguk dan memberikan patung kecil itu kepadaku. Bersama-sama, kami memegang patung tersebut dan bersiap-siap melakukan apa yang mungkin merupakan mantra terakhir dalam hidup kami. Tidak perlu melihat gulungan. Kami telah melatih kutukan ini selama berbulan-bulan. Kami berdua hafal kata-katanya di luar kepala. Satu-satunya pertanyaan adalah, apakah bayangan itu bisa memengaruhi keadaan. Setelah memulai, kami tidak mungkin berhenti. Gagal atau berhasil, kami mungkin akan terbakar habis.

“Bes dan Bast,” panggilku, “bisakah kalian berdua menjauhkan Apophis dari kami?”

Bast tersenyum dan mengangkat pisau-pisaunya. “Melindungi anak-anak kucingku? Kau bahkan tidak perlu meminta.” Dia menatap Bes sekilas. “Dan,

kalau-kalau kita mati, aku minta maaf atas semua kesalahanku, saat-saat aku mempermainkan emosimu. Kau layak diperlakukan lebih baik.”

Bes mendengarkan. “Tidak apa-apa. Aku akhirnya sadar dan menemukan gadis yang tepat. Lagi pula, kau adalah kucing. Sudah menjadi sifatmu untuk mengira kaulah pusat semesta.”

Bast memandang Bes dengan tatapan hampa. “Tapi, aku *memang* pusat semesta.”

Bes tertawa. “Semoga berhasil, Anak-Anak. Sudah waktunya menampilkan yang terburuk.”

“MATI!” teriak Apophis, seraya keluar dari lajur api dengan mata menyala-nyala.

Bast dan Bes—dua pelindung dan teman terbaik yang pernah kami miliki—menyerbu menyambut Apophis.

Sadie dan aku mulai merapal mantra.[]

20

AKU MENERIMA TAKHTA

CARTER

SEPERTI YANG PERNAH KUKATAKAN, AKU tidak mahir merapal mantra.

Merapal dengan benar memerlukan konsentrasi tak terputus, pelafalan yang tepat, dan penentuan waktu yang sempurna. Jika tidak, kita mungkin akan menghancurkan diri sendiri dan siapa saja yang ada dalam rentang tiga meter, atau mengubah diri menjadi sesosok binatang berkantong.

Berusaha merapal mantra bersama orang lain—itu dua kali lebih sulit.

Tentu Sadie dan aku telah mempelajari kata-katanya, tetapi kami tidak bisa benar-benar merapal kutukan sebelum waktunya. Dalam mantra semacam itu, kita hanya punya satu kesempatan.

Saat kami mulai merapal, aku menyadari bahwa Bast dan Bes tengah bertempur dengan Ular itu, sementara sekutu-sekutu kami yang lain terjebak dalam pertempuran pada level-level Duat yang berbeda. Suhu udara terus turun. Retakan-retakan di tanah melebar. Halilintar merah menjalar di angkasa seperti retakan di langit-langit lengkung berwarna hitam.

Sulit menahan agar gigiku tidak bergemeletukan. Aku berkonsentrasi pada patung batu Apophis. Saat kami merapal mantra, patung itu mulai mengeluarkan asap.

Aku berusaha tidak memikirkan kali terakhir aku mendengar mantra ini. Michel Desjardins mati ketika merapalnya, padahal dia hanya menghadapi sebagian perwujudan ular itu, bukan Apophis dengan kekuatan penuh setelah berhasil melahap Ra.

Fokus, kata Horus kepadaku.

Mudah baginya untuk berkata begitu. Keriuhan, hawa dingin, dan ledakan-ledakan di sekeliling kami membuat pemusatan perhatian nyaris mustahil dilakukan—seperti mencoba menghitung terbalik dari seratus sementara orang-orang meneriakkan angka secara acak di telinga kita.

Bast dilemparkan di atas kepala kami dan mendarat pada sebuah balok batu. Bes meraung marah. Dia menghantamkan pentungannya ke leher Ular

itu dengan sangat keras, sampai-sampai mata Apophis bergemeretak di dalam kepalanya.

Apophis menerkam Bes, yang mencengkeram satu taring dan bergelantungan sekuat tenaga sementara Ular itu mengangkat kepala dan menggoyang-goyangkan mulutnya, berusaha melepaskan si Dewa Cebol.

Sadie dan aku terus merapal mantra. Bayangan ular itu mengepulkan asap saat patung mulai panas. Cahaya emas dan biru berputar-putar di sekeliling kami sementara Isis dan Horus berupaya sebisa mungkin untuk menamengi kami. Keringat menyengat mataku. Meskipun udara sedingin es, aku mulai merasa demam.

Ketika kami sampai ke bagian mantra yang paling penting—penyebutan nama musuh—aku akhirnya mulai merasakan hakikat sejati bayangan Ular itu. Lucu juga cara kerjanya: kadang-kadang kita tidak sepenuhnya memahami sesuatu sampai kita menghancurkannya. *Sheut* itu lebih dari sekadar salinan atau pantulan, lebih dari sekadar “disket cadangan” untuk jiwa.

Bayangan seseorang melambangkan warisannya, dampaknya pada dunia. Sebagian orang nyaris tidak memiliki bayangan. Sebagian yang lain memiliki bayangan yang panjang dan dalam yang bertahan hingga berabad-abad. Aku teringat apa yang dikatakan hantu Setne—bagaimana dia dan aku sama-sama tumbuh dalam bayangan seorang ayah yang terkenal. Kini, kusadari bahwa maksudnya bukan sekadar metafora. Ayahku meninggalkan bayangan yang kuat yang masih memengaruhiku dan seluruh dunia.

Jika seseorang tidak menimbulkan bayangan sama sekali, dia tidak mungkin hidup. Keberadaannya menjadi tak berarti. Mengutuk Apophis dengan menghancurkan bayangannya akan memutus hubungan Apophis dengan dunia manusia seutuhnya. Dia tidak akan pernah bisa bangkit lagi. Akhirnya, aku memahami mengapa dia sangat ingin membakar gulungan-gulungan Setne, dan mengapa dia takut kepada mantra ini.

Kami mencapai baris terakhir. Apophis berhasil melempar Bes dari taringnya, dan Dewa Cebol itu melayang ke sisi Piramida Besar.

Ular itu berbalik ke arah kami saat kami mengucapkan kata-kata terakhir:

“Kami mengusirmu melampaui kehampaan. Engkau tidak ada lagi.”

“TIDAK!” Apophis meraung.

Patung itu terbakar, luluh lantak di tangan kami. Bayangan tersebut menghilang dalam embusan uap, dan gelombang ledakan kegelapan membuat kami terjungkal.

Warisan Ular itu di atas bumi telah hancur—perang, pembunuhan, huru-hara, dan anarki yang ditimbulkan Apophis sejak zaman kuno akhirnya kehilangan kekuatan, tak lagi melemparkan bayang-bayang mereka ke masa depan. Jiwa-jiwa orang mati terlontar dari ledakan itu—ribuan hantu yang terperangkap dan tergencet di dalam bayangan Kekacauan. Sebuah suara berbisik di dalam benakku: *Carter*, dan aku terisak-isak lega. Aku tidak bisa melihatnya, tetapi aku tahu ibu kami telah bebas. Arwahnya kembali ke tempatnya di Duat.

“Manusia-manusia picik!” Apophis menggeliang-geliut dan mulai menyusut. “Kalian tidak hanya membunuhku. Kalian telah mengusir para dewa!”

Duat roboh, lapis demi lapis, hingga dataran Giza kembali menjadi satu realitas lagi. Teman-teman penyihir kami berdiri dengan linglung di sekitar kami. Namun demikian, para dewa tidak terlihat di mana-mana.

Si Ular mendesis, sisiknya berjatuh dalam bentuk kepingan-kepingan berasap. “Ma’at dan Kekacauan itu terhubung, dasar bodoh! Kalian tidak bisa memaksaku pergi tanpa memaksa para dewa pergi. Sedangkan Ra, dia akan mati di dalam diriku, tecerna perlahan-lahan—”

Perkataannya terputus ketika kepalanya meledak. Ya, memang semenjijikkan kedengarannya. Serpihan-serpihan reptil yang menyala terbang ke mana-mana. Sebuah bola api bergulung naik dari leher si ular. Tubuh Apophis hancur menjadi pasir dan cairan kental berasap, dan Zia Rashid melangkah keluar dari sisa-sisanya.

Baju Zia compang-camping. Tongkat emasnya retak menyerupai huruf Y, tetapi dia masih hidup. Aku berlari ke arahnya. Dia terhuyung dan roboh menimpaku, kehabisan tenaga.

Kemudian, ada sosok lain yang bangkit dari sisa-sisa Apophis yang

mengepulkan asap.

Ra berbinar-binar seperti fatamorgana, menjulang di atas kami dalam sosok pria tua kekar berkulit emas, berjubah raja, dan bermahkota firau. Dia melangkah ke depan dan cahaya matahari kembali ke angkasa. Suhu udara menghangat. Retakan-retakan di tanah menutup sendiri.

Dewa Matahari itu tersenyum ke arahku. “Bagus, Carter dan Sadie. Sekarang, aku harus undur diri seperti dewa-dewi lain, tapi aku berutang nyawa kepada kalian.”

“Undur diri?” Suaraku tidak terdengar seperti milikku. Suara itu lebih dalam, lebih kasar—tetapi juga bukan suara Horus. Dewa Perang itu sepertinya telah pergi dari benakku. “Maksudmu ..., selamanya?”

Ra terkekeh. “Kalau kau sudah setua aku, kau akan berhati-hati dengan kata *selamanya*. Aku mengira akan pergi selamanya saat pertama kali mengundurkan diri. Paling tidak, untuk beberapa saat aku harus undur diri ke langit. Musuh lamaku, Apophis, tidak salah. Ketika Kekacauan dienyahkan, dewa-dewi keteraturan, Ma’at, juga harus mengambil jarak. Seperti itulah keseimbangan semesta.”

“Kalau begitu ..., kau harus membawa ini.” Sekali lagi, aku mengangsurkan kait dan cambuk kepadanya.

Ra menggeleng. “Simpanlah benda-benda itu untukku. Kaulah firau yang sah. Jagalah pula kesayanganku” Dia mengangguk ke arah Zia. “Dia akan pulih, tapi dia membutuhkan dukungan.”

Cahaya menyorot di sekitar sang Dewa Matahari. Ketika cahaya memudar, Ra telah menghilang. Dua lusin penyihir yang kelelahan berdiri di sekitar jejak berbentuk ular berasap di padang pasir sementara matahari membubung di atas piramida-piramida Giza.

Sadie meletakkan tangannya di atas lenganku. “Kakak Sayang?”

“Ya?”

“Tadi itu nyaris sekali.”

Sekali itu, aku tidak dapat membantah adikku.

Sisa hari itu terasa kabur. Aku ingat membantu Zia ke ruangan penyembuhan di Nome Pertama. Tanganku yang patah hanya perlu dipulihkan dalam waktu beberapa menit, tetapi aku menemani Zia hingga Jaz berkata bahwa aku harus pergi. Dia dan para penyembuh lain harus merawat lusinan penyihir yang terluka—termasuk si pemuda Rusia Leonid yang, luar biasanya, diharapkan akan sembuh—dan meski Jaz menganggap sikapku sungguh manis, aku boleh dibilang menghalanginya.

Aku berkeliaran ke gua utama dan terkejut melihat tempat itu penuh dengan orang. Portal-portal di seluruh dunia mulai bekerja lagi. Penyihir-penyihir membanjir masuk untuk membantu membersihkan dan menjanjikan dukungan kepada Ketua Lektor. Semua orang senang muncul di acara pesta begitu kerja keras telah usai.

Aku berusaha tidak merasa marah soal itu. Aku tahu banyak nome lain yang menghadapi pertempurannya sendiri. Apophis sudah berupaya sebaik-baiknya untuk memecah belah kami. Tetap saja, hal itu meninggalkan rasa tak enak di mulutku. Banyak orang yang memandang kagum kait dan cambuk Ra, yang masih tergantung di ikat pinggangku. Beberapa orang memberiku selamat dan menyebutku pahlawan. Aku terus melangkah.

Saat melewati kereta penjaja tongkat, ada yang berkata, “*Pssst!*”

Aku melirik ke arah gang terdekat. Hantu Setne tengah bersandar pada dinding. Aku begitu terkejut sehingga kupikir aku pastilah tengah berhalusinasi. Dia tidak mungkin berada di sini, masih dalam balutan jaket, perhiasan, dan jins jeleknya, rambut Elvis-nya tersisir rapi, Kitab Thoth terselip di bawah lengannya.

“Kerjamu bagus, Bung!” serunya. “Tidak seperti caraku menanganinya, tapi lumayan juga.”

Akhirnya, aku pulih dari keterkejutan. “*Tas!*”

Setne hanya menyeringai. “Ya, kita sudah selesai dengan permainan itu. Tapi, jangan khawatir, Bung. Kita akan bertemu lagi.”

Dia menghilang dalam kepulan asap.

Aku tak yakin berapa lama aku berdiri sebelum Sadie menemukanku.

“Baik-baik saja?” tanyanya.

Kuceritakan apa yang telah kulihat. Sadie mengernyit, tetapi tidak terlihat benar-benar kaget. “Kurasa kita harus mengurus bajingan itu cepat atau lambat, tapi sekarang ini sebaiknya kau ikut denganku. Amos mengadakan pertemuan umum di Aula Zaman.” Sadie menyelipkan lengannya ke lenganku. “Berusahalah tersenyum, Kakak Sayang. Aku tahu ini sulit. Tapi, sekarang kau ini sosok teladan, walaupun aku merasa itu mengerikan.”

Aku berusaha sebaik mungkin, meski sulit mengenyahkan Setne dari benakku.

Kami melewati beberapa teman kami yang tengah membantu perbaikan. Alyssa dan sepasukan pengendali tanah tengah memperkuat dinding dan langit-langit, berusaha memastikan gua itu tidak mengambroki kami.

Julian tengah duduk di tangga Rumah Ramalan, mengobrol dengan beberapa gadis dari Nome Scandinavia. “Yah, kalian tahulah,” katanya kepada mereka. “Apophis melihatku datang dengan avatar tempurku yang besar, dan dia tahu tamat sudah riwayatnya.”

Sadie memutar bola matanya dan menyeretku pergi.

Si kecil Shelby dan para balita lain berlari menghampiri kami, sambil meringis dan terengah-engah. Mereka baru saja mengambil sendiri beberapa jimat dari salah satu kios perbelanjaan yang tak dijaga. Jadi, mereka terlihat seperti baru saja datang dari karnaval Mesir.

“Aku membunuh ular!” kata Shelby kepada kami. “Ular besar!”

“Benarkah?” tanyaku, “Kau sendiri?”

“Ya!” Shelby meyakinkanku. “Bunuh, bunuh, bunuh!” Dia mengentakkan kaki, dan bunga api melayang dari sepatunya. Kemudian, dia berlari pergi, mengejar teman-temannya.

“Anak itu punya masa depan,” kata Sadie. “Membuatku teringat diriku sendiri ketika masih kecil.”

Aku menggigil. Sungguh bayangan yang meresahkan.

Gong mulai terdengar di sepanjang terowongan, memanggil semua orang ke Aula Zaman. Saat kami tiba di sana, aula telah benar-benar dipadati penyihir—sebagian mengenakan jubah, sebagian mengenakan pakaian modern, sebagian berpiama seolah mereka berteleportasi langsung dari

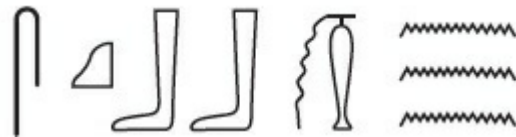
tempat tidur. Di kedua sisi karpet, tirai-tirai cahaya berholograf berpendar-
pendar di sela-sela tiang seperti dahulu.

Felix berlari menghampiri kami, senyumnya terkembang, bersama sekawanan penguin di belakangnya (Sekawanan? Segerombolan? Sekumpulan? Oh, apa sajalah.)

“Lihat ini!” katanya dengan riang. “Aku mempelajari ini dalam pertempuran!”

Dia mengucapkan sebuah kata perintah. Mulanya, kukira itu *shish kebab*, tetapi kemudian Felix mengatakan padaku bahwa itu adalah: “*Se-kebeb!*”—*Jadilah dingin.*

Hieroglif-hieroglif muncul di lantai dalam warna putih dingin:



Hawa dingin menyebar hingga bidang lantai selebar enam meter terlapisi es putih tebal. Para penguin berjalan terseok-seok di atasnya, seraya mengepak-ngepakkan sayap mereka. Seorang penyihir nahas melangkah mundur dan tergelincir sangat keras hingga tongkatnya melayang.

Felix mengacungkan tinjunya. “Ya! Aku menemukan jalanku. Aku seharusnya mengikuti jalan Dewa Es!”

Kugaruk-garuk kepalaku. “Ada Dewa Es? Mesir adalah padang pasir. Siapa Dewa Es-nya?”

“Aku sama sekali tidak tahu!” kata Felix dengan berbinar-binar. Dia meluncur di es dan berlari pergi bersama penguin-penguinnya.

Kami menyusuri aula. Para penyihir tengah bertukar cerita, berbaur, dan berbincang-bincang dengan teman lama. Hieroglif-hieroglif mengapung di udara, lebih terang dan lebih tebal daripada yang pernah kulihat, seperti pelangi alfabet.

Akhirnya, orang-orang melihat Sadie dan aku. Keheningan menjalari ruangan. Semua mata tertuju kepada kami. Para penyihir menyisih, membuka jalan menuju singgasana.

Sebagian besar penyihir tersenyum saat kami melangkah lewat. Beberapa penyihir membisikkan ucapan terima kasih dan selamat. Bahkan, mantan penyihir pemberontak terlihat benar-benar senang melihat kami. Namun, aku menangkap beberapa tatapan marah. Meski kami telah mengalahkan Apophis, beberapa rekan penyihir akan selalu meragukan kami. Sebagian tak akan pernah berhenti membenci kami. Keluarga Kane masih perlu bersikap waspada.

Sadie memeriksa kerumunan orang itu dengan gelisah. Kusadari dia tengah mencari Walt. Aku begitu terfokus pada Zia, hingga tidak terpikir olehku tentang bagaimana cemasnya perasaan Sadie. Walt menghilang setelah pertempuran, bersama dewa-dewi lain. Sepertinya, dia tidak ada di sini sekarang.

“Aku yakin dia baik-baik saja,” aku berkata kepada Sadie.

“Ssst.” Sadie tersenyum kepadaku, tetapi matanya berkata: *Kalau kau mempermalukanku di depan semua orang ini, aku akan mencekikmu.*

Amos menanti kami di tangga menuju singgasana. Pakaianya sudah berganti menjadi setelan merah tua yang tak disangka-sangka sangat cocok dengan mantel kulit macan tutulnya. Rambutnya dikepang dengan batu akik merah tua, dan kacamataanya berwarna merah. Warna Kekacauan? Aku punya perasaan dia sedang mengumumkan hubungannya dengan Set—yang pasti sudah didengar oleh semua penyihir lain saat ini.

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Ketua Lektor kami berhubungan dekat dengan Dewa Kejahatan, Kekuatan, dan Kekacauan. Itu mungkin membuat orang-orang tak terlalu memercayainya, tetapi penyihir itu seperti dewa—mereka menghormati kekuatan. Aku ragu Amos mengalami banyak kesulitan lagi untuk menegakkan aturannya.

Dia tersenyum saat kami mendekat. “Carter dan Sadie, atas nama Dewan Kehidupan, aku berterima kasih kepada kalian. Kalian telah memulihkan Ma’at! Apophis telah dikutuk, dan Ra telah naik lagi ke langit, tapi kali ini dalam kejayaan. Bagus sekali!”

Sorak-sorai dan tepuk tangan membahana di aula tersebut. Puluhan penyihir mengangkat tongkat dan melangsungkan pertunjukan kembang api

mini.

Amos memeluk kami. Kemudian, dia melangkah ke samping dan memberiku isyarat ke arah singgasana. Aku berharap Horus mungkin akan memberiku kata-kata penyemangat, tetapi aku tak bisa merasakan kehadirannya sama sekali.

Aku berusaha mengendalikan napasku. Kursi itu telah kosong selama ribuan tahun. Bagaimana aku bisa yakin bahwa benda itu bahkan bisa menopang berat badanku? Jika singgasana firaun rusak karena diduduki pantat muliaku, itu pasti akan menjadi pertanda yang sangat buruk.

Sadie mendorongku. “Sana, kalau begitu. Jangan bodoh.”

Aku menaiki anak tangga dan mendudukkan diri di atas singgasana. Kursi tua itu berderit, tetapi sanggup menopangku.

Aku menatap ke arah para penyihir.

Horus tidak hadir untukku. Namun, entah bagaimana, hal itu tidak menjadi masalah. Aku melirik ke arah tirai cahaya yang berkilauan—Zaman Baru, yang bersinar ungu—dan aku punya perasaan bahwa, bagaimanapun, itu akan menjadi zaman yang penuh dengan hal-hal baik.

Otot-ototku mulai mengendur. Aku merasa seakan-akan baru saja melangkah keluar dari bayangan si Dewa Perang, sebagaimana aku keluar dari bayangan ayahku. Kutemukan kata-kata untuk diucapkan.

“Kuterima takhta ini.” Kuangkat kait dan cambuk. “Ra telah memberiku wewenang untuk memimpin para dewa dan penyihir pada masa-masa genting, dan aku akan berupaya sebaik mungkin. Apophis telah terusir, tapi Samudra Kekacauan selalu ada. Aku telah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Kekuatannya akan selalu mencoba mengikis Ma’at. Kita tidak bisa berpikiran bahwa semua musuh kita telah tiada.”

“Tapi, untuk sementara,” tambahku, “kita berada dalam kedamaian. Kita bisa membangun kembali dan mengembangkan Dewan Kehidupan. Kalau terjadi perang lagi, aku akan berada di sini sebagai Mata Horus dan sebagai firaun. Namun, sebagai Carter Kane”

Aku berdiri dan meletakkan kait dan cambuk tersebut di atas singgasana. Aku melangkah turun dari panggung. “Sebagai Carter Kane, aku adalah

seorang anak yang masih harus mengejar banyak ketertinggalan. Aku harus menjalankan nome-ku sendiri di rumah Brooklyn. Aku juga harus lulus dari sekolah menengah atas. Jadi, aku akan meninggalkan urusan operasional harian pada tempat yang semestinya—di tangan Ketua Lektor, sang Pengurus Firaun, Amos Kane.

Amos membungkuk kepadaku, yang terasa sedikit aneh. Hadirin bertepuk tangan dengan riuh rendah. Aku tidak yakin apakah mereka setuju denganku, atau apakah mereka sekadar lega bahwa mereka tidak akan diperintah-perintah oleh seorang anak kecil yang duduk di singgasana. Apa pun itu, aku tidak berkeberatan.

Amos memeluk Sadie dan aku lagi.

“Aku bangga kepada kalian berdua,” katanya. “Kita akan segera berbincang-bincang, tapi saat ini, mari” Dia menunjuk ke samping panggung, tempat sebuah pintu kegelapan membuka di udara. “Orangtua kalian ingin menemui kalian.”

Sadie menatapku dengan gugup. “O-oh.”

Aku mengangguk. Aneh rasanya bagaimana aku langsung berubah dari firaun semesta menjadi seorang anak yang khawatir dihukum. Betapa pun aku ingin menemui orangtuaku, aku telah melanggar sebuah janji penting kepada ayahku: aku kehilangan jejak seorang tahanan berbahaya.

Aula Penghakiman telah berubah menjadi Pusat Pesta. Ammit si Pemangsa berlarian di sekeliling Neraca Keadilan, menggonggong-gonggong penuh semangat dengan topi ulang tahun bertengger di atas kepala buayanya. Demon-demon berkepala *guillotine* bersandar santai pada lengan galah mereka sambil memegang gelas-gelas yang sepertinya berisi sampanye. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa minum dengan kepala *guillotine*, tetapi aku tidak ingin tahu. Bahkan, sang dewa pengadilan yang berwarna biru, si Pengganggu, tampaknya sedang berada dalam suasana hati yang bagus. Wig Cleopatra-nya bertengger miring di kepala. Separuh gulungan papirusnya yang panjang tergelar di ruangan, tetapi dia tengah tertawa dan berbincang

dengan dewa-dewi pengadilan lain yang telah diselamatkan dari Rumah Peristirahatan. Perengkuh Api dan Kaki Panas terus menjatuhkan abu pada papirusnya, tetapi Pengganggu tampaknya tidak memperhatikan ataupun menggubrisnya.

Di ujung ruangan, Ayah duduk di singgasananya, berpegangan tangan dengan hantu ibu kami. Di sebelah kiri panggung, arwah-arwah dari Dunia Bawah memainkan musik jaz. Aku cukup yakin mengenali Miles Davis, John Coltrane, dan beberapa favorit Ayah yang lain. Menjadi dewa dunia bawah ternyata ada untungnya.

Ayah memberi kami isyarat untuk maju. Dia tidak terlihat marah, pertanda yang bagus. Kami berjalan menembus kerumunan dewa-dewi pengadilan dan demon-demon yang riang. Ammit menggonggong ke arah Sadie dan mendengkur saat Sadie menggaruk-garuk bagian bawah dagunya.

“Anak-Anak.” Ayah merentangkan kedua lengannya.

Rasanya aneh disebut anak-anak. Aku tidak merasa seperti anak-anak lagi. Anak-anak tidak diminta untuk melawan Ular Kekacauan. Mereka tidak memimpin pasukan untuk menghentikan akhir dunia.

Sadie dan aku memeluk ayah kami. Aku tidak bisa memeluk Ibu, tentu saja, karena dia adalah hantu, tetapi aku cukup senang melihat dia dalam keadaan aman. Selain aura yang berkilauan di sekitarnya, Ibu terlihat seperti ketika masih hidup—mengenakan jins dan kaus *ankh*, rambut pirangnya ditata ke belakang dengan bandana. Jika aku tidak menatap Ibu secara langsung, aku mungkin hampir salah mengiranya sebagai Sadie.

“Ibu selamat,” ujarku. “Bagaimana—?”

“Berkat kalian berdua.” Mata Ibu berbinar-binar. “Aku bertahan selama mungkin, tapi bayangan Apophis terlalu kuat. Aku terisap, bersama begitu banyak arwah lain. Kalau kalian tidak menghancurkan *sheut* tepat pada waktunya dan membebaskan kami, aku tentu ..., yah, itu tidak penting sekarang. Kalian telah melakukan hal yang mustahil. Kami sangat bangga.”

“Benar,” Ayah menyepakati seraya meremas bahunya. “Segala sesuatu yang kami upayakan, segala yang kami harapkan—telah kalian capai. Kalian melebihi harapan tertinggiku.”

Aku bimbang. Mungkinkah Ayah belum tahu mengenai Setne?

“Ayah,” ujarku, “ehm ... kami tidak berhasil dalam *segala hal*. Kami kehilangan tahanan Ayah. Aku masih belum mengerti bagaimana dia bisa meloloskan diri. Dia terikat dan—”

Ayah mengangkat tangannya untuk menghentikanku. “Aku sudah dengar. Kita mungkin tak akan pernah tahu bagaimana tepatnya Setne meloloskan diri, tapi kalian tidak boleh menyalahkan diri sendiri.”

“Benarkah?” tanya Sadie.

“Setne berhasil lolos dari penangkapan selama ribuan tahun,” kata Ayah. “Dia berhasil mengecoh dewa, penyihir, manusia, dan demon. Ketika aku mengizinkan kalian membawanya, aku sudah menduga dia akan menemukan cara untuk kabur. Aku hanya berharap kalian dapat mengendalikannya cukup lama untuk mendapatkan bantuannya. Kalian berhasil melakukan itu.”

“Dia membawa kami ke bayangan Apophis,” aku mengakui. “Tapi, dia juga mencuri Kitab Thoth.”

Sadie menggigit bibir. “Buku itu berbahaya. Setne mungkin tidak bisa merapal semua mantranya sendiri karena dia hantu, tapi dia masih bisa menimbulkan segala macam kerusakan.”

“Kita akan menemukannya lagi,” Ayah berjanji. “Tapi, untuk saat ini, mari rayakan kemenangan kalian.”

Ibu kami mengulurkan tangan dan menyapukan tangan hantunya pada rambut Sadie. “Boleh aku pinjam kau sebentar, Sayang? Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu.”

Aku tidak yakin tentang apa, tetapi Sadie mengikuti ibu kami ke arah kelompok musik jaz. Tak kuperhatikan sebelumnya, tetapi dua di antara para musisi hantu itu tampak sangat tidak asing, dan agak tidak pada tempatnya. Seorang pria besar berambut merah yang mengenakan pakaian ala barat duduk memainkan *steel guitar*, meringis dan mengetuk-ngetukkan sepatu botnya saat dia bergiliran bermain solo dengan Miles Davis. Di sebelahnya, seorang perempuan cantik berambut pirang memainkan biola, sesekali menunduk untuk mengecup dahi pria berambut merah tadi. JD Grissom dan istrinya, Anne, dari Museum Dallas, akhirnya menemukan pesta yang tidak

harus berakhir. Aku tak pernah mendengar gitar dan biola bersama dengan kelompok musisi jaz sebelumnya, tetapi entah bagaimana mereka berhasil membawakannya. Kurasa Amos benar: musik dan sihir sama-sama memerlukan sedikit kekacauan dalam keteraturan.

Saat Ibu dan Sadie berbicara, mata Sadie melebar. Raut mukanya berubah serius. Kemudian, dia tersenyum malu-malu dan pipinya merona, sama sekali tidak seperti Sadie.

“Carter,” panggil Ayah, “kau bertindak dengan tepat di Aula Zaman. Kau akan menjadi pemimpin yang baik. Pemimpin yang bijaksana.”

Aku tidak yakin bagaimana dia tahu mengenai pidatoku, tetapi sebuah gumpalan terbentuk di tenggorokanku. Ayahku tidak gampang memberikan pujian. Bersamanya lagi membuatku teringat betapa hidup dulu begitu mudah, saat bertualang bersamanya. Dia selalu tahu apa yang harus dilakukan. Aku senantiasa dapat mengandalkan kehadirannya yang menentramkan. Hingga Malam Natal itu di London, ketika dia menghilang, aku belum menghargai betapa aku sangat bergantung padanya.

“Aku tahu ini sulit,” kata Ayah, “tapi kau akan memimpin keluarga Kane menyongsong masa depan. Kau benar-benar telah melangkah keluar dari bayanganku.”

“Tidak sepenuhnya,” sahutku. “Aku juga tidak menginginkan itu. Dari segi keayahan, Ayah cukup ehm, membayang-bayangi.”

Dia tertawa. “Aku di sini kalau kau membutuhkanku. Jangan pernah ragukan itu. Tapi, seperti kata Ra, para dewa akan lebih sulit menghubungi dunia manusia karena sekarang Apophis telah dikutuk. Kalau Kekacauan mundur, demikian pula Ma’at. Meski begitu, kurasa kalian tidak akan membutuhkan banyak bantuan. Kalian telah berhasil dengan kekuatan kalian sendiri. Sekarang, kaulah yang melemparkan bayangan panjang. Dewan Kehidupan akan mengingatmu selama berabad-abad ke depan.”

Ayah memelukku sekali lagi, dan gampang saja melupakan bahwa dia adalah dewa orang mati. Dia terlihat persis seperti ayahku—hangat, hidup, dan kuat.

Sadie datang menghampiri, terlihat sedikit terguncang.

“Apa?” tanyaku.

Dia terkikik tanpa alasan yang jelas, lalu menjadi serius lagi. “Tidak apa-apa.”

Ibu melayang di sebelahnya. “Pergilah, Kalian Berdua. Rumah Brooklyn sudah menunggu.”

Sebuah pintu kegelapan lain muncul di sebelah singgasana. Sadie dan aku melangkah melewatinya. Kali ini, aku tidak mencemaskan apa yang menunggu di sisi seberang. Aku tahu kami pulang ke rumah.

Hidup kembali normal dengan kecepatan yang mengejutkan.

Akan kubiarkan Sadie menceritakan peristiwa-peristiwa di Rumah Brooklyn dan dramanya sendiri. Aku akan melompat kepada hal-hal yang lebih menarik.

[Aduh! Kukira kita sudah sepakat: tidak mencubit!]

Dua minggu setelah pertempuran melawan Apophis, Zia dan aku duduk di pusat jajanan di Mall of America, Bloomington, Minnesota.

Mengapa di sana? Kudengar Mall of America adalah mal terbesar di negara ini, dan kukira kami akan mengawali dengan sesuatu yang besar. Perjalanan ke sana melalui Duat mudah saja. Freak dengan senang hati duduk di atas atap dan menyantap kalkun beku sementara Zia dan aku menjelajahi mal itu.

[Benar, Sadie. Untuk kencan sungguhan kami yang pertama, aku menjemput Zia dengan kapal yang ditarik oleh griffin gila. Memangnya kenapa? Seolah kencanmu tidak aneh saja.]

Pokoknya, ketika kami sampai di pusat jajanan, mulut Zia ternganga. “Demi dewa-dewi Mesir”

Pilihan restorannya cukup membuat kewalahan. Karena kami tak bisa memutuskan, kami mencicipi semuanya sedikit-sedikit: makanan Cina, Meksiko (Macho Nacho), piza, dan es krim—empat kelompok makanan dasar. Kami mengambil meja yang menghadap pusat hiburan di tengah mal.

Banyak anak lain yang tengah nongkrong di pusat jajanan tersebut. Sejumlah besar anak menatap kami. Ya ..., bukan menatapku. Mereka lebih

banyak menatap Zia dan tak diragukan lagi bertanya-tanya apa yang dilakukan gadis sepertinya dengan cowok sepertiku.

Zia sudah pulih dengan baik sejak pertempuran itu. Dia mengenakan baju tanpa lengan dari bahan linen abu kecokelatan dan sandal hitam—tanpa riasan, tanpa perhiasan kecuali kalung kumbang emasnya. Dia terlihat jauh lebih memesonakan dan dewasa daripada gadis-gadis lain di mal itu.

Rambut hitamnya yang panjang dikucir, hanya menyisakan seikal rambut yang melengkung di balik telinga kanannya. Mata Zia dari dulu berwarna cokelat kekuningan berkilauan dan kulitnya sewarna kopi susu hangat, tetapi sejak menjadi tubuh perantara Ra, dia sepertinya semakin bersinar. Aku dapat merasakan kehangatannya dari seberang meja.

Zia tersenyum kepadaku dari atas mangkuk *chow mein*-nya. “Jadi, inilah yang dilakukan para remaja Amerika normal?”

“Yah ..., bisa dibilang begitu,” sahutku. “Meski kurasa kita berdua tidak akan bisa disebut *normal*.”

“Kuharap tidak.”

Aku sulit berpikir jernih ketika sedang memandangi Zia. Jika dia memintaku untuk melompati pagar terali, aku mungkin akan melakukannya.

Zia memuntir-muntir mi dengan garpu. “Carter, kita belum banyak bicara mengenai ... kau tahu, kondisiku sebagai Mata Ra. Aku bisa menduga betapa anehnya hal itu bagimu.”

Benar, ‘kan? Percakapan remaja normal di mal.

“Hei, aku paham,” ujarku. “Itu tidak aneh.”

Zia mengangkat sebelah alisnya.

“Baiklah, memang aneh,” aku mengakui. “Tapi, Ra membutuhkan bantuanmu. Kau luar biasa. Sudahkah kau, ehm, bicara dengan Ra setelah itu ...?”

Zia menggeleng. “Dia mengundurkan diri dari dunia, seperti yang telah dia sampaikan. Aku ragu aku akan menjadi Mata Ra lagi—kecuali kita menghadapi Kiamat kembali.”

“Jadi, dengan keberuntungan kita, hal itu tidak akan terjadi selama beberapa minggu lagi, maksudmu?”

Zia tertawa. Aku suka tawanya. Aku suka ikal kecil di belakang telinganya.

(Sadie bilang aku konyol. Seolah dia tidak konyol saja.)

“Aku telah mengadakan pertemuan dengan pamanmu, Amos,” kata Zia. “Sekarang, banyak yang membantunya di Nome Pertama. Menurutny, akan baik bagiku kalau aku pergi untuk sementara, mencoba menjalani hidup yang lebih ... normal.”

Jantungku seolah copot dan langsung melesak ke tulang rusukku. “Maksudmu, meninggalkan Mesir?”

Zia mengangguk. “Adikmu mengusulkan agar aku tinggal di Rumah Brooklyn, belajar di sekolah Amerika. Dia bilang ... bagaimana kata-katanya, ya? *Orang Amerika itu aneh, tapi kau akan terbiasa.*”

Zia bergeser di meja dan meraih tanganku. Aku merasakan sekitar dua puluh pemuda yang iri menatapku marah dari meja-meja lain di pusat jajanan itu.

“Apakah kau keberatan kalau aku tinggal di Rumah Brooklyn? Aku bisa membantu mengajar murid-murid. Tapi, kalau itu membuatmu tidak nyaman —”

“Tidak!” ujarku dengan suara yang terlalu nyaring. “Maksudku, tidak, aku tidak keberatan. Ya, aku suka gagasan itu. Sangat suka. Cukup suka. Benar-benar tidak masalah.”

Zia tersenyum. Suhu udara di pusat jajanan itu sepertinya naik sepuluh derajat. “Jadi, itu berarti iya?”

“Ya. Maksudku, kecuali hal itu *membuatmu* merasa tidak nyaman. Aku tidak ingin membuat situasi menjadi canggung atau—”

“Carter?” kata Zia dengan lembut, “Diamlah.”

Dia mencondongkan tubuh dan menciumku.

Aku menuruti perintahnya. Tidak perlu sihir. Aku diam.[]

PARA DEWA SUDAH BERES; PERASAANKU BELUM

SADIE

AH, DUA KATA FAVORITKU: *CARTER*, *diamlah*.

Zia benar-benar sudah jauh berubah sejak kami pertama kali bertemu. Kurasa masih ada harapan untuknya, bahkan walaupun dia menyukai kakakku.

Bagaimanapun, Carter telah bersikap bijaksana menyisakan bagian terakhir cerita untuk kututurkan.

Setelah pertempuran dengan Apophis, aku merasa renyuk pada banyak tingkatan. Secara fisik, aku kelelahan. Secara sihir, aku telah menguras energiku hingga tetes terakhir. Aku khawatir aku mungkin telah merusak diriku secara permanen karena ada rasa terbakar di balik tulang dadaku yang menunjukkan entah cadangan sihirku yang telah habis atau nyeri ulu hati yang sangat parah.

Secara emosional, keadaanku tidak jauh lebih baik. Aku melihat Carter memeluk Zia ketika gadis itu keluar dari cairan lengket berasap si Ular, yang sama sekali tak masalah, hanya saja hal itu mengingatkanku akan pergolakanku sendiri.

Di mana gerakan Walt? (Aku memutuskan untuk memanggilnya dengan nama itu, jika tidak, aku akan gila mencoba menentukan identitasnya.) Dia berdiri di dekatku persis setelah pertempuran. Sekarang, dia hilang.

Apakah dia pergi bersama dewa-dewi lain? Aku sudah cemas soal Bes dan Bast. Tidak seperti biasanya mereka menghilang tanpa mengucapkan salam perpisahan. Aku juga tidak suka dengan apa yang dikatakan Ra mengenai para dewa yang meninggalkan bumi untuk sementara.

Kau tidak bisa mengusirku pergi tanpa mengusir pergi para dewa, demikian Apophis memperingatkan.

Ular keparat itu seharusnya mengatakan hal tersebut *sebelum* kami merapal kutukan kepadanya. Aku baru saja berdamai dengan seluruh gagasan tentang Walt/Anubis—atau paling tidak, sebagian besar gagasan itu—dan kini Walt

menghilang. Jika dia dinyatakan terlarang lagi bagiku, aku akan merayap memasuki sebuah sarkofagus dan tidak akan pernah keluar lagi.

Sementara Carter menemani Zia di ruang perawatan, aku menyusuri koridor-koridor Nome Pertama, tetapi tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Walt. Aku mencoba menghubunginya dengan jimat *shen*. Tidak ada jawaban. Bahkan, aku berusaha menghubungi Isis untuk meminta nasihat, tetapi dewi tersebut diam saja. Aku tidak suka itu.

Jadi, ya, aku sangat tidak fokus di Aula Zaman saat Carter menyampaikan pidato penerimaannya: *Aku ingin berterima kasih kepada semua orang kecil yang telah menjadikanku firaun, dan seterusnya, dan seterusnya.*

Aku senang mengunjungi Dunia Bawah dan berkumpul kembali dengan Ayah dan Ibu. Minimal, mereka tidak terlarang bagiku. Namun, aku sangat kecewa tidak menjumpai Walt di sana. Bahkan, jika dia tidak diizinkan berada di dunia manusia, bukankah seharusnya dia berada di Aula Penghakiman, mengambil alih tugas-tugas Anubis?

Saat itulah ibuku menarikku menyisih. (Tidak secara harfiah, tentu saja. Karena dia hantu, Ibu tidak bisa menarikku ke mana-mana.) Kami berdiri di sebelah kiri panggung, tempat para musisi yang telah mati memainkan musik yang hidup. JD Grissom dan istrinya, Anne, tersenyum ke arahku. Mereka tampak bahagia, dan aku gembira melihat hal itu, tetapi aku masih mengalami kesulitan menatap mereka tanpa merasa bersalah.

Ibuku menarik kalungku—replika hantu dari jimat *tyet*-ku. “Sadie ..., kita tidak pernah sempat bicara banyak, kau dan aku.”

Sedikit mengecilkan keadaan karena Ibu meninggal dunia ketika aku berusia enam tahun. Namun, aku paham maksudnya. Bahkan, setelah perjumpaan kami kembali pada musim semi lalu, aku dan dia belum pernah benar-benar mengobrol. Mengunjunginya di Duat agak sulit, dan para hantu tidak punya alamat surel atau *Skype* atau telepon genggam. Bahkan jika mereka punya sambungan internet yang layak, “berteman” dengan ibuku yang telah meninggal di *Facebook* pasti terasa agak janggal.

Aku tidak mengatakan semua itu. Aku hanya mengangguk.

“Kau sudah bertambah kuat, Sadie,” kata Ibu. “Kau harus bersikap berani

begitu lama sehingga pasti sulit bagimu untuk melepaskan pertahananmu. Kau takut kehilangan lebih banyak lagi orang yang kau sayangi.”

Kepalaku terasa ringan, seolah aku juga berubah menjadi hantu. Apakah aku telah menjadi tembus pandang, seperti ibuku? Aku ingin berdebat, memprotes, dan bercanda. Aku tidak ingin mendengar komentar ibuku, terutama ketika komentar itu sangat akurat.

Pada saat yang sama, batinku sangat kacau balau mengenai Walt. Aku sangat cemas mengenai apa yang terjadi kepadanya, aku ingin menyerah dan menangis di pundak ibuku. Aku ingin Ibu memelukku dan mengatakan kepadaku bahwa segalanya baik-baik saja. Sayangnya, kita tidak bisa menangis di pundak hantu.

“Aku tahu,” kata Ibu dengan sedih, seolah membaca pikiranku, “aku tidak menemanimu ketika kau masih kecil. Sementara ayahmu ... yah, dia harus meninggalkanmu bersama Kakek dan Nenek. Mereka berusaha memberikan kehidupan yang normal kepadamu, tapi kau jauh *melampaui* normal, bukan? Sekarang, kau sudah menjadi wanita muda” Ibu menghela napas. “Aku melewatkan begitu banyak hal dari hidupmu hingga aku tidak tahu apakah kau menginginkan nasihatku sekarang. Tapi, entah ini berguna atau tidak: percayalah kepada perasaanmu. Aku tak bisa menjanjikan bahwa kau tak akan pernah terluka lagi, tapi aku bisa menjanjikan kepadamu bahwa risikonya layak diambil.”

Aku mengamati wajah ibuku yang tak berubah sejak hari dia meninggal dunia: rambut pirangnya yang tipis, mata birunya, lengkung alisnya yang agak nakal. Sangat sering aku dibilang mirip dengannya. Sekarang, aku dapat melihatnya dengan jelas. Seiring bertambahnya usiaku, kemiripan kami semakin mencolok. Beri sedikit warna ungu di rambutnya, maka Ibu akan menjadi pemeran pengganti Sadie yang sangat sempurna.

“Ibu bicara tentang Walt,” akhirnya aku berkata. “Ini obrolan dari hati-ke-hati mengenai cowok?”

Ibu mengernyit. “Benar, ya ..., aku khawatir aku payah dalam hal ini. Tapi, aku harus mencoba. Ketika aku masih remaja, Nenek tidak terlalu menjadi sumberku. Aku tak pernah merasa bisa bicara dengannya.”

“Kupikir juga tidak.” Aku berusaha membayangkan membicarakan cowok dengan nenekku sementara Kakek berteriak-teriak ke arah televisi dan berseru meminta tambahan teh dan biskuit gosong.

“Kupikir,” aku berkata nekat, “para ibu biasanya mengingatkan anak mereka agar *jangan* mengikuti kata hati, *jangan* terlibat dengan jenis cowok yang salah, *jangan* mendapatkan reputasi buruk. Hal-hal semacam itu.”

“Ah.” Ibu mengangguk dengan penuh penyesalan. “Yah, kau lihat, aku tidak bisa melakukan itu. Kurasa aku tidak khawatir kau melakukan tindakan yang salah, Sadie. Aku khawatir kau mungkin takut memercayai seseorang—bahkan seseorang yang tepat. Ini hatimu, tentu saja. Bukan hatiku. Tapi, menurutku Walt lebih gugup daripada dirimu. Jangan bersikap terlalu keras kepadanya.”

“Terlalu keras *kepadanya*?” Aku nyaris tertawa. “Aku bahkan tidak tahu di mana dia! Dia juga menjadi tubuh perantara bagi dewa yang—yang—”

“Yang juga kau sukai,” Ibu melengkapi. “Dan, itu membingungkan, memang. Tapi, mereka sebenarnya satu orang, sekarang. Anubis punya banyak sekali kesamaan dengan Walt. Dua-duanya tak pernah punya kehidupan nyata yang dapat dinantikan. Sekarang, bersama-sama, mereka memilikinya.”

“Maksud Ibu” Rasa terbakar hebat di balik tulang dadaku mulai mereda, sedikit demi sedikit. “Maksud Ibu aku akan bertemu dengannya lagi? Dia tidak diasingkan, atau entah omong kosong apa lagi yang diocehkan oleh para dewa itu?”

“Kau akan bertemu dengannya,” ibuku menegaskan. “Karena mereka satu, menghuni satu tubuh manusia, mereka bisa berjalan di atas bumi, seperti yang telah dilakukan oleh para raja-dewa Mesir Kuno. Walt dan Anubis sama-sama pemuda yang baik. Mereka sama-sama gugup dan sangat canggung di dunia manusia, dan mencemaskan bagaimana orang akan memperlakukan mereka. Mereka berdua juga punya perasaan yang sama terhadapmu.”

Wajahku mungkin merona dahsyat. Carter memandangiku dari atas panggung, jelas bertanya-tanya ada masalah apa. Aku tidak memercayai

diriku sendiri untuk menatap matanya. Dia agak terlalu mahir membaca raut wajahku.

“Ini sangat sulit,” keluhku.

Ibu tertawa lembut. “Ya, memang. Tapi, kalau ini menghibur ..., menghadapi lelaki *mana saja* berarti menghadapi banyak kepribadian sekaligus.”

Aku menatap sekilas ke arah ayahku, yang tengah berkedip-kedip silih berganti antara Dr. Julius Kane dan Osiris, dewa biru Smurf Dunia Bawah.

“Aku mengerti maksud Ibu,” sahutku. “Tapi, di mana Anubis? Maksudku Walt. Uh! Mulai lagi.”

“Kau akan segera menjumpainya,” Ibu berjanji. “Aku ingin kau siap.”

Benakku berkata: *Ini terlalu membingungkan, sangat tidak adil. Aku tak bisa menangani hubungan seperti ini.*

Namun, hatiku berkata: *Diamlah! Ya, aku bisa.*

“Terima kasih, Bu,” ujarku, jelas-jelas gagal total untuk terlihat tenang dan kalem. “Perihal para dewa menarik diri ini, apakah itu berarti kami tidak akan sesering dulu menjumpai Ayah dan Ibu di Duat?”

“Mungkin,” Ibu mengakui. “Tapi, kalian akan tahu harus berbuat apa. Teruslah mengajarkan jalan para dewa. Pulihkan kejayaan Dewan Kehidupan seperti dahulu kala. Kau, Carter, dan Amos akan membuat para penyihir Mesir lebih kuat daripada sebelumnya. Dan, itu bagus ... karena tantangan kalian belum berakhir.”

“Setne?” tebakku.

“Ya, dia,” sahut Ibu. “Tapi, ada tantangan-tantangan lain juga. Aku tidak sepenuhnya kehilangan bakat meramal, bahkan dalam kematian. Aku melihat bayangan-bayangan suram dewa-dewi lain dan sihir tandingan.”

Itu *benar-benar* tidak terdengar bagus.

“Apa maksud Ibu?” tanyaku. “*Dewa-dewi lain* yang mana?”

“Entahlah, Sadie. Tapi, sejak dulu Mesir senantiasa menghadapi tantangan-tantangan dari luar—penyihir dari tempat lain, bahkan dewa-dewi dari tempat lain. Waspadalah.”

“Menyenangkan sekali,” gerutuku. “Aku lebih suka bicara tentang cowok.”

Ibu tertawa. “Setelah kau kembali ke dunia manusia, akan ada satu portal lagi. Carilah portal itu malam ini. Beberapa teman lamamu ingin mengobrol.”

Aku punya firasat aku tahu siapa yang dimaksud oleh Ibu.

Ibu menyentuh liontin di sekitar lehernya—simbol *tyet* Isis.

“Kalau kau membutuhkanku,” kata Ibu, “gunakan kalungmu. Itu akan memanggilkmu, persis seperti kalung *shen* memanggilk Walt.”

“Akan sangat membantu bila aku mengetahui hal itu sejak dulu.”

“Hubungan kita sebelumnya tidak cukup kuat. Sekarang ..., kurasa sudah cukup kuat.” Ibu mengecup keningku, meski rasanya hanya seperti embusan angin samar. “Aku bangga kepadamu, Sadie. Ada hidup yang menantimu. Manfaatkan sebaik mungkin!”

Malam itu di Rumah Brooklyn, sebuah portal pusaran pasir membuka di atas teras, seperti yang dijanjikan ibuku.

“Itu untuk kami,” ujarku, seraya berdiri dari meja makan. “Ayo, Kakak Sayang.”

Di sisi seberang portal, kami mendapati diri kami berada di tepian Danau Api. Bast tengah menunggu, sambil melempar-lempar bola benang dari tangan ke tangan. *Bodysuit* berwarna hitam kelam yang dikenakan Bast serasi dengan rambutnya. Mata kucingnya menari-nari dalam cahaya merah gelombang danau.

“Mereka sudah menunggumu.” Bast menunjuk ke arah tangga menuju Rumah Peristirahatan. “Kita akan bicara kalau kalian sudah kembali.”

Aku tidak perlu bertanya mengapa Bast tidak ikut serta. Aku menangkap nada melankolis dalam suaranya. Dia dan Tawaret tidak pernah akur gara-gara Bes. Sudah jelas, Bast ingin memberi ruang kepada Dewi Kuda Nil itu. Namun, selain itu, aku bertanya-tanya apakah teman lamaku itu mulai menyadari bahwa dia telah melepaskan seorang pria yang baik.

Aku mengecup pipinya. Kemudian, Carter dan aku menaiki tangga.

Di dalam panti jompo itu, suasananya sangat meriah. Bunga-bunga segar menghiasi ruang perawat. Heket si Dewi Katak berjalan dengan tubuh

terbalik di sepanjang langit-langit, menggantungkan pita-pita hiasan pesta, sementara sekelompok dewa berkepala anjing berdansa dan menyanyikan lagu tradisional—versi yang sangat lambat, tetapi masih mengesankan. *Kau pasang alat bantu jalanmu/kau lepas infusmu*—dan seterusnya. Si dewi zaman kuno berkepala singa Mekhit tengah berdansa perlahan dengan sesosok dewa lelaki bertubuh tinggi. Dia mengeluarkan suara dengkur kucing dengan nyaring sementara kepalanya berada di pundak dewa tersebut.

“Carter, lihat,” ujarku. “Apakah itu—?”

“Onuris!” Tawaret menjawab sambil berlari kecil menghampiri kami dalam kostum perawatnya. “Suami Mekhit! Bukankah itu bagus sekali? Kami yakin dia menghilang berabad-abad lampau, tapi ketika Bes menyeru dewa-dewi tua untuk berperang, Onuris keluar dengan sempoyongan dari sebuah lemari penyimpanan. Banyak dewa lain yang muncul juga. Mereka akhirnya dibutuhkan! Perang itu memberi mereka alasan untuk hidup.”

Dewi Kuda Nil itu menggencet kami dalam pelukan yang penuh semangat. “Oh, Sayangku! Lihat betapa bahagia semua orang! Kalian telah memberi mereka kehidupan baru.”

“Kulihat jumlahnya tidak sebanyak dulu,” Carter mengamati.

“Beberapa dewa kembali ke langit,” sahut Tawaret, “atau pergi ke kuil dan istana lama mereka. Tentu saja, ayah kalian tercinta, Osiris, menerima kembali para dewa pengadilan di ruang singgasananya.”

Melihat dewa-dewi tua itu begitu bahagia membuat hatiku hangat, tetapi tetap saja aku merasakan sengatan rasa khawatir. “Apakah mereka akan tetap begini? Maksudku, mereka tidak akan menghilang lagi?”

Tawaret merentangkan kedua tangan gemuknya. “Kurasa itu tergantung kalian, manusia. Kalau kalian mengingat mereka dan membuat mereka merasa penting, mereka seharusnya baik-baik saja. Tapi, kemarilah, kalian pasti ingin melihat Bes!”

Bes duduk di kursinya yang biasa, menatap hampa ke luar jendela, ke arah Danau Api. Pemandangan tersebut begitu tak asing sampai-sampai aku takut dia kehilangan *ren*-nya lagi.

“Apakah Bes baik-baik saja?” seruku, sambil berlari ke arahnya, “Ada

masalah apa dengannya?”

Bes menoleh, terlihat kaget. “Selain buruk rupa? Tidak ada, Nak. Aku hanya sedang berpikir—maaf.”

Dia bangkit (setinggi seorang cebol bisa berdiri) dan memeluk kami berdua.

“Senang kalian bisa datang,” kata Bes. “Kalian tahu, Tawaret dan aku hendak membangun rumah di pinggir danau. Aku sudah terbiasa dengan pemandangan ini. Dia akan terus bekerja di Rumah Peristirahatan. Aku akan menjadi cebol rumahan untuk sementara. Siapa tahu? Mungkin aku nanti harus merawat beberapa bayi kuda nil cebol!”

“Oh, Bes!” Wajah Tawaret merah padam dan dia mengedip-ngedipkan kelopak mata kuda nilnya.

Dewa Cebol itu terkekeh. “Ya, hidup itu menyenangkan. Tapi, kalau kalian membutuhkanku, teriak saja. Aku selalu lebih beruntung dalam hal mendatangi dunia manusia daripada sebagian besar dewa.”

Carter mengerutkan kening dengan jengkel. “Apa menurutmu kami akan sering membutuhkanmu? Maksudku, tentu saja kami ingin bertemu denganmu! Aku hanya bertanya-tanya—”

Bes menggerutu. “Hei, aku ini cebol buruk rupa. Aku punya mobil hebat, baju yang bagus, dan kekuatan dahsyat. Apa alasannya kalian tidak membutuhkanku?”

“Benar juga,” Carter menyetujui.

“Tapi, ehm, jangan memanggil *terlalu* sering,” kata Bes. “Bagaimanapun, Kue Madu-ku dan aku harus meluangkan waktu berkualitas selama beberapa ribu tahun.”

Dia menggamit tangan Tawaret, dan sekali itu aku tidak merasa nama tempat tersebut—*Sunny Acres*, alias Padang Bermandi Matahari—menyedihkan.

“Terima kasih atas segalanya, Bes,” ujarku.

“Kau bercanda?” katanya. “Kau mengembalikan hidupku, dan yang kumaksud bukan hanya bayanganku.”

Aku punya firasat bahwa kedua dewa itu ingin berdua saja. Jadi, kami

berpamitan dan menuruni tangga menuju danau.

Portal pasir berwarna putih tadi masih berpusar. Bast duduk di sebelahnya, asyik dengan bola benangnya. Dia menautkannya di antara jemari untuk membuat bentuk persegi panjang seperti ranjang. (Tidak, aku tidak bermaksud menjadikannya berima, tetapi memang sepertinya pas.)

“Sedang bersenang-senang?” tanyaku.

“Kukira kalian mungkin ingin melihat ini.” Dia mengangkat bentuk persegi panjang itu. Sebuah gambar video berkedip-kedip di permukaannya seperti layar komputer.

Aku melihat Aula Dewa dengan tiang-tiangnya yang menjulang dan lantainya yang mengilat, ratusan api aneka warna menyala di tungkunya. Di panggung tengah, perahu matahari digantikan oleh singgasana emas. Horus duduk di sana dalam wujud manusianya—remaja kekar botak dalam kostum perang lengkap. Dia memegang kait dan cambuk di pangkuannya, dan matanya bercahaya—satu perak, satu emas. Di sebelah kanannya, berdirilah Isis, yang tengah tersenyum bangga, sayap pelangnya berpendar-pendar. Di sebelah kirinya, berdiri Set, dewa kejahatan berkulit merah dengan tongkat besinya. Dia tampak senang, seolah dia sudah merencanakan berbagai hal jahat untuk dilakukan nanti. Dewa-dewi lain berlutut saat Horus bicara kepada mereka. Aku memeriksa kerumunan itu untuk mencari Anubis—dengan atau tanpa Walt—tetapi, lagi-lagi, aku tidak melihatnya.

Aku tidak bisa menangkap kata-katanya, tetapi kukira pidatonya sama dengan yang disampaikan Carter di Dewan Kehidupan.

“Dia melakukan hal yang sama denganku,” protes Carter. “Aku bertaruh dia bahkan mencuri pidatoku. Dasar peniru!”

Bast berdecak tak setuju. “Tidak perlu memaki, Carter. Tapi, memang, apa yang kau lakukan sebagai firaun di dunia manusia kerap kali akan ditirukan di dunia para dewa. Bagaimanapun, Horus dan kaulah yang menguasai kekuatan Mesir.”

“Itu,” ujarku, “adalah pikiran yang sangat mengerikan.”

Carter memukul lenganku pelan. “Aku hanya tidak bisa percaya bahwa

Horus pergi tanpa berpamitan. Seolah dia menyingkirkanku begitu saja setelah selesai menggunakanku, kemudian dia pun melupakanku.”

“Oh, tidak,” tukas Bast. “Dewa tidak akan melakukan itu. Dia semata-mata harus pergi.”

Namun, aku ragu. Dewa-dewi bersifat agak egois, bahkan yang bukan kucing. Isis juga tidak berpamitan kepadaku dengan sepantasnya.

“Bast, kau ikut bersama kami, bukan?” aku memohon. “Maksudku, pengasingan konyol ini tidak mungkin berlaku untukmu! Kami membutuhkan instruktur tidur siang kami di Rumah Brooklyn.”

Bast menggulung bola benangnya dan melemparkannya ke tangga. Raut wajahnya cukup sedih untuk seekor kucing. “Oh, Anak-Anak Kucingku. Kalau bisa, aku akan menggigit leher kalian dan membawa kalian selamanya. Tapi, kalian sudah dewasa. Cakar kalian tajam, penglihatan kalian tajam, dan kucing harus hidup mandiri di dunia ini. Aku harus mengucapkan selamat berpisah untuk saat ini, meskipun aku yakin kita akan bertemu lagi.”

Aku ingin membantah bahwa aku belum dewasa dan aku bahkan tidak punya cakar.

(Carter tidak setuju, tetapi dia tahu apa?)

Namun, sebagian dari diriku tahu bahwa Bast benar. Kami beruntung dia bersama kami sedemikian lama. Sekarang, kami harus menjadi kucing dewasa—eh, manusia dewasa.

“Oh, Muffin” Aku mendekapnya erat-erat, dan bisa merasakan dia mendengkur lembut.

Bast mengacak-acak rambutku. Kemudian, dia menggosok-gosok telinga Carter, yang terlihat sangat lucu.

“Pergilah sekarang,” katanya, “sebelum aku mulai menangis. Lagi pula” Dia menancapkan pandangannya pada bola benang itu, yang telah berguling ke bagian dasar tangga. Dia berjongkok dan bahunya menegang. “Aku harus berburu.”

“Kami akan merindukanmu, Bast,” ujarku, berusaha tidak menangis. “Selamat berburu.”

“Benang,” kata Bast dengan linglung sambil merangkak menuruni tangga.

“Mangsa yang berbahaya. Benang”

Carter dan aku melangkah melewati portal. Kali ini, portal itu mengantar kami ke atas atap Rumah Brooklyn.

Kami mendapat satu kejutan lagi. Berdiri di dekat tempat bertengger Freak, Walt tengah menunggu. Dia tersenyum ketika melihatku, dan kakiku terasa goyah.

“Aku akan, ehm, ke dalam,” kata Carter.

Walt berjalan mendekat, dan aku berusaha mengingat cara bernapas.[]

WALTZ TERAKHIR (UNTUK SAAT INI)

SADIE

PENAMPILANNYA BERUBAH LAGI.

Jimat-jimatnya sudah hilang, hanya tersisa satu—jimat *shen* yang serasi dengan milikku. Dia mengenakan kaus tanpa lengan warna hitam, jins hitam, jaket kulit hitam, dan sepatu bot militer—semacam paduan gaya Anubis dan Walt, tampilan itu membuatnya terlihat seperti seseorang yang benar-benar baru dan berbeda. Namun, matanya sangat familier—hangat, cokelat gelap, dan indah. Ketika dia tersenyum, jantungku berdebar-debar seperti biasanya.

“Jadi,” ujarku, “salam perpisahan lagi? Aku sudah cukup banyak mendengar salam perpisahan hari ini.”

“Sebenarnya,” sahut Walt, “ini lebih seperti salam pertemuan. Namaku Walt Stone, dari Seattle. Aku ingin bergabung dengan kelompok ini.”

Dia mengulurkan tangan, senyum nakal masih tersungging di bibirnya. Dia mengulangi dengan persis apa yang dikatakannya kali pertama kami berjumpa, ketika dia tiba di Rumah Brooklyn musim semi lalu.

Bukannya menyambut uluran tangan Walt, aku meninju dadanya.

“Aw,” keluhnya. Namun, aku ragu aku melukainya. Dadanya cukup kuat.

“Kau kira kau bisa begitu saja menyatu dengan dewa dan mengejutkanku seperti itu?” desakku, “*Oh, omong-omong, aku sebenarnya dua jiwa dalam satu tubuh.* Aku tidak suka dikagetkan.”

“Aku sudah berusaha memberitahumu,” katanya. “Beberapa kali. Anubis juga. Kami terus-menerus disela. Sebagian besar olehmu yang banyak bicara.”

“Jangan beralasan.” Kulipat tanganku dan merengut sebaik yang kubisa. “Tbuku sepertinya berpikir aku harus bersikap lunak kepadamu karena semua ini sangat baru bagimu. Tapi, aku masih marah. Kau tahu, sudah cukup membingungkan menyukai seseorang, tanpa orang itu berubah menjadi dewa yang juga kusukai.”

“Jadi, kau memang menyukaiku.”

“Jangan berusaha mengalihkan perhatianku! Apa kau benar-benar meminta tinggal di sini?”

Walt mengangguk. Dia sangat dekat sekarang. Aromanya enak, seperti lilin vanila. Aku berusaha mengingat apakah itu aroma Walt atau Anubis. Sejujurnya, aku tidak ingat.

“Aku masih harus banyak belajar,” katanya. “Aku tidak perlu terus berkutat dengan pembuatan jimat. Aku bisa melakukan sihir yang lebih intensif—jalan Anubis. Belum pernah ada yang melakukannya sebelum ini.”

“Mencari cara-cara sihir baru untuk mengganguku?”

Dia menelengkan kepala. “Aku bisa melakukan trik-trik luar biasa dengan linen mumi. Misalnya, kalau ada yang bicara terlalu banyak, aku bisa memanggil seekor—”

“Awat kalau berani!”

Dia meraih tanganku. Aku melemparkan tatapan marah keras kepala, tetapi aku tidak menarik kembali tanganku.

“Aku masih Walt,” katanya. “Aku tetap seorang manusia. Anubis bisa tinggal di dunia ini selama aku menjadi tubuh perantara baginya. Aku berharap bisa menjalani hidup yang lama dan bahagia. Kami berdua sama-sama tak pernah mengira hal itu mungkin. Jadi, aku tidak akan pergi ke mana-mana, kecuali kau ingin aku pergi.”

Mataku mungkin menjawab pertanyaan itu untukku: *Kumohon jangan. Jangan pernah pergi.* Namun, aku tak terlalu bisa memberinya kepuasan dengan mengatakan itu keras-keras, bukan? Cowok bisa bersikap sangat sombong.

“Ya,” gerutuku, “kurasa aku bisa menoleransinya.”

“Aku berutang dansa kepadamu.” Walt meletakkan sebelah tangannya di pinggangku—pose tradisional, sangat kuno, seperti yang dilakukan Anubis ketika kami berdansa *waltz* di Brooklyn Academy. Nenekku pasti menyetujui.

“Boleh?” tanyanya.

“Di sini?” sahutku. “Bukankah penjagamu, Shu, akan menginterupsi?”

“Seperti yang kubilang, sekarang aku manusia. Dia akan mengizinkan kita

berdansa, meski aku yakin dia mengawasi kita untuk memastikan kita bersikap baik.”

“Untuk memastikan *kau* bersikap baik,” tukasku. “Aku ini gadis yang sopan.”

Walt tertawa. Kurasa itu memang lucu. *Sopan* bukan kata pertama yang biasanya digunakan untuk menggambarkan diriku.

Kutinju dadanya lagi, meski kuakui tidak sangat keras. Kuletakkan tanganku di bahunya.

“Akan kupastikan kau ingat,” ujarku memperingatkan, “bahwa ayahku adalah bosmu di Dunia Bawah. Sebaiknya kau menjaga sikap.”

“Ya, Nona,” sahut Walt. Dia mencondongkan tubuh dan menciumku. Semua amarahku meleleh ke dalam sepatuku.

Kami mulai berdansa. Tidak ada musik, tidak ada penari latar hantu, kami tidak mengambang di udara—tidak ada yang terkait sihir. Freak memandangi kami dengan penuh keingintahuan, tak diragukan lagi tengah bertanya-tanya bagaimana aktivitas ini bisa menghasilkan kalkun untuk makanannya. Atap aspal tua itu berderit-derit di bawah kaki kami. Aku masih sangat letih akibat pertempuran panjang kami, dan aku belum membersihkan diri dengan benar. Jelas aku terlihat mengerikan. Aku ingin meleleh ke tangan Walt, yang pada dasarnya memang kulakukan.

“Jadi, kau mengizinkanku tetap di sini?” tanyanya, napasnya terasa hangat di kulit kepalaku. “Membiarkanku mengalami kehidupan remaja normal?”

“Kurasa begitu.” Aku mendongak menatapnya. Sama sekali tak perlu upaya untuk menggeser pandanganku ke Duat dan melihat Anubis di sana, persis di bawah permukaannya. Namun, sebenarnya itu tidak perlu. Di depanku ini adalah sesosok pemuda yang baru, dan dia memiliki semua yang kusuka. “Aku sebenarnya juga bukan ahli, tapi ada satu peraturan yang ingin kutegakkan.”

“Ya?”

“Kalau ada yang bertanya apakah kau sudah ada yang punya,” jawabku, “jawabannya adalah iya.”

“Kurasa aku bisa menerimanya,” dia berjanji.

“Bagus,” ujarku. “Karena kau tidak ingin melihatku marah.”

“Terlambat.”

“Tutup mulutmu dan berdansalah, Walt.”

Kami pun berdansa—dengan iringan jeritan griffin gila di belakang kami, serta bunyi sirene dan klakson Brooklyn yang meraung-raung di bawah. Sangat romantis.

Jadi, begitulah.

Kami kembali ke Rumah Brooklyn. Berbagai bencana yang menimpa dunia mereda—sedikit mereda, paling tidak—dan kami menghadapi gelombang murid baru saat tahun ajaran baru dimulai.

Seharusnya, sudah jelas sekarang mengapa ini mungkin merupakan rekaman terakhir kami. Kami akan sangat sibuk berlatih dan bersekolah, serta menjalani hidup kami, sehingga aku ragu kami punya waktu atau alasan untuk mengirim permohonan bantuan dalam bentuk audio lagi.

Kami akan menaruh rekaman ini di dalam sebuah kotak yang aman dan mengirimkannya kepada orang yang selama ini menuliskan pengalaman-pengalaman kami. Carter tampaknya berpendapat jasa pengiriman pos cukup memadai, tetapi menurutku aku akan memberikannya kepada Khufu agar dibawa melalui Duat. Masalah apa yang mungkin timbul?

Dan, jangan mengira hidup kami hanya berisi senang-senang dan bermain. Amos tidak sanggup meninggalkan segerombolan remaja tanpa pengawasan, dan karena Bast sudah tidak bersama kami lagi, Amos mengirim beberapa penyihir dewasa ke Rumah Brooklyn sebagai pengajar (baca: pengawas). Namun, kami semua tahu siapa yang sebenarnya berkuasa—*aku*. Oh, ya, dan mungkin juga Carter, sedikit.

Kami juga belum selesai menghadapi masalah. Aku masih mencemaskan si hantu pembunuh itu, Setne, yang bebas berkeliaran di dunia dengan pikiran liciknya, gaya busananya yang mengerikan, dan Kitab Thoth. Aku juga terus memikirkan perkataan ibuku mengenai dewa-dewi lain dan sihir tandingan. Entah apa maksudnya, tetapi kedengarannya tidak bagus.

Sementara itu, masih ada titik-titik lokasi sihir jahat dan aktivitas demon di seluruh penjuru dunia yang harus kami tangani. Kami bahkan mendapat laporan mengenai sihir yang tak dapat dijelaskan di tempat sedekat Long Island. Barangkali, kami harus memeriksanya.

Namun, untuk saat ini, aku berencana menikmati hidupku, mengganggu kakakku sesering mungkin, dan menjadikan Walt pacar yang sebenarnya sembari menjauhkan gadis-gadis lain darinya—kemungkinan besar dengan pelontar api. Tugasku tidak pernah usai.

Sementara, untuk kalian di luar sana, yang mendengarkan rekaman kami—kami tak pernah terlalu sibuk untuk murid baru. Jika kalian memiliki darah firaun, apa yang kalian tunggu? Jangan biarkan kemampuan sihir kalian tersia-siakan. Rumah Brooklyn terbuka untuk kalian.[]

DAFTAR ISTILAH



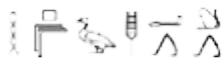
Drowah "Sekat"



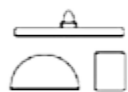
Fah "Lepaskan"



Ha-di "Hancurkan"



Hapi, u-ha ey pwah "Hapi, bangkitlah dan serang"



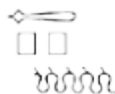
Ha-tep "Damailah"



Ha-wi "Pukul"



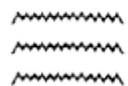
Hi-nehm "Menyatulah"




Isfet "Kacau"





Ma'at "Pulihkan Keteraturan"




Maw "Air"

 *Med-wah* “Bicaralah”

 *N'dah* “Lindungi”

 *Sa-hei* “Runtuhkan”

 *Se-kebeb* “Jadilah dingin”

 *Tas* “Ikat”

ISTILAH-ISTILAH MESIR LAIN

Ankh Lambang hieroglif untuk kehidupan

Ba Salah satu dari lima bagian jiwa: kepribadian

Barque Perahu firaun

Guci Kanopik Wadah untuk menyimpan organ tubuh mumi

Criosphinx Makhluk bertubuh singa dan berkepala kambing

Duat Dunia sihir yang berdampingan dengan dunia kita

Hieroglif Sistem tulisan Mesir Kuno, yang menggunakan simbol atau gambar untuk menunjukkan objek, konsep, atau suara

Ib Salah satu dari lima bagian jiwa: hati

Isfet Lambang Kekacauan total

Ka Salah satu dari lima bagian jiwa: daya hidup

Khopesh Pedang dengan mata berbentuk lengkung

Ma'at Keteraturan semesta

Belati Netjeri Pisau yang terbuat dari besi meteor untuk membuka mulut dalam sebuah upacara

Per Ankh Dewan Kehidupan

Firaun Penguasa Mesir Kuno

Rekhet Tabib

Ren Salah satu dari lima bagian jiwa: nama rahasia; identitas

Sarkofagus Peti mati dari batu, sering kali dihiasi dengan pahatan dan ukiran

Sau Pembuat jimat

Shabti Patung sihir yang terbuat dari tanah liat

Shen Abadi; keabadian

Sheut Salah satu dari lima bagian jiwa: bayangan; bisa juga berarti patung

Sistrum Bunyi-bunyian yang terbuat dari perunggu

Tjesu heru Ular berkepala ganda—salah satunya terletak di ekor—dan berkaki naga

Tyet Lambang Isis

Was Kekuatan; tongkat panjang

DEWA-DEWI MESIR YANG DISEBUT DALAM THE SERPENT'S SHADOW

Apophis dewa kekacauan

Anubis dewa penguburan dan kematian

Babi dewa babun

Bast dewi kucing

Bes dewa cebol

Geb dewa bumi

Gengen-Wer dewa angsa

Hapi dewa Sungai Nil

Heket dewi katak

Horus dewa perang, putra Isis dan Osiris

Isis dewi sihir; istri Osiris dan ibu Horus

Khepri dewa kumbang, aspek Ra pada pagi hari

Khonsu dewa bulan

Mekhit dewi singa kecil; menikah dengan Onuris

Neith dewi perburuan

Nekhbet dewi burung hering

Nut dewi langit

Osiris dewa Dunia Bawah; suami Isis dan ayah Horus

Pengganggu dewa pengadilan yang bekerja untuk Osiris

Ra dewa matahari, dewa keteraturan. Juga dikenal sebagai Amun-Ra

Sekhmet dewi singa

Serqet dewi kalajengking

Set dewa kejahatan

Shu dewa udara, kakek buyut Anubis

Sobek dewa buaya

Tawaret dewi kuda nil

Thoth dewa pengetahuan

Apophis, sang Kekacauan, kembali mengancam. Seluruh dunia akan dibawanya ke dalam kegelapan abadi. Carter dan Sadie Kane kini kembali mendapatkan sebuah tugas yang hampir mustahil: membunuh Apophis.

Satu-satunya mantra sihir kuno yang bisa menghentikan aksi Apophis telah hilang ratusan tahun lalu. Kane Bersaudara harus mengandalkan hantu pembunuh yang tak bisa dipercaya untuk menemukan mantra tersebut. Mereka pun harus memilih menuruti sang hantu atau memikirkan rencana cadangan.

Apa pun pilihan mereka, ada risiko yang harus mereka pertaruhkan: kematian dan akhir dunia.

mizan
fantasi 

